Keagungan
Al Qur'an Al Karim

Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al Dosari

عظمة القرآن الكريم

KEAGUNGAN AL QUR'AN AL KARIM

عظمة القرآن الكريم

KEAGUNGAN AL QUR'AN AL KARIM

Karya:
Syaikh Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al Dosari
Da'i Resmi di Kementrian Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Agama Islam

Alih Bahasa:
Fir'adi Nasruddin Abu Ja'far, Lc

DARUSSALAM
TERDEPAN DALAM PENERBITAN BUKU ISLAM
Riyadh, Jeddah, Sharjah, Lahore
London, Houston, New York

HEAD OFFICE

P.O. Box: 22743, Riyadh 11416 K.S.A.Tel: 0096 -1-4033962/4043432 Fax: 4021659
E-mail:darussalam@awalnet.net.sa, riyadh@dar-us-salam.com, Website: www.dar-us-salam.com

K.S.A. Darussalam Showrooms:

- **Riyadh**

Olaya branch: Tel 00966-1-4614483 Fax: 4644945
Malaz branch: Tel 00966-1-4735220 Fax: 4735221

- **Jeddah**
  Tel: 00966-2-6879254 Fax: 6336270
- **Madinah**
  Tel: 00966-503417155 Fax: 04-8151121
- **Al-Khobar**
  Tel: 00966-3-8692900 Fax: 8691551
- **Khamis Mushayt**
  Tel & Fax: 00966-072207055

U.A.E

- **Darussalam, Sharjah U.A.E**
  Tel: 00971-6-5632623 Fax: 5632624
  Sharjah@dar-us-salam.com.

PAKISTAN

- **Darussalam, 36 B Lower Mall, Lahore**
  Tel: 0092-42-724 0024 Fax: 7354072
- **Rahman Market, Ghazni Street,Urdu Bazar Lahore**
  Tel: 0092-42-7120054 Fax: 7320703
- **Karachi,** Tel: 0092-21-4393936 Fax: 4393937
- **Islamabad,** Tel: 0092-51-2500237

U.S.A

- **Darussalam, Houston**
  P.O Box: 79194 Tx 77279
  Tel: 001-713-722 0419 Fax: 001-713-722 0431
  E-mail: houston @dar-us-salam.com
- **Darussalam, New York** 481 Atlantic Ave, Brooklyn
  New York-11217, Tel: 001-718-625 5925
  Fax: 718-625 1511
  E-mail: newyork@dar-us-salam.com.

U.K

- **Darussalam International Publications Ltd.**
  Leyton Business Centre
  Unit-17, Etloe Road, Leyton, London, E10 7BT
  Tel: 0044 20 8539 4885 Fax:0044 20 8539 4889
  Website: www.darussalam.com
  Email: info@darussalam.com
- **Darussalam International Publications Limited**
  Regents Park Mosque, 146 Park Road
  London NW8 7RG Tel: 0044- 207 725 2246

AUSTRALIA

- **Darussalam:** 153, Haldon St, Lakemba (Sydney)
  NSW 2195, Australia
  Tel: 0061-2-97407188 Fax: 0061-2-97407199
  Mobile: 0061-414580813 Res: 0061-2-97580190
  Email: abumuaaz@hotamail.com

CANADA

- Islmic Books Service
  2200 South Sheridan way Mississauga,
  Ontario Canada L5K 2C8
  Tel: 001-905-403-8406 Ext. 218 Fax: 905-8409

HONG KONG

- **Peacetech**
  A2, 4/F Tsim Sha Mansion
  83-87 Nathan Road Tsimbatsui
  Kowloon, Hong Kong
  Tel: 00852 2369 2722 Fax: 00852-23692944
  Mobile: 00852 97123624

MALAYSIA

- **Darussalam International Publication Ltd.**
  No.109A, Jalan SS 21/1A, Damansara Utama,
  47400, Petaling Jaya, Selangor, Darul Ehsan, Malaysia
  Tel: 00603 7710 9750 Fax: 7710 0749
  E-mail: darussalm@streamyx.com

FRANCE

- **Editions & Librairie Essalam**
  135, Bd de Ménilmontant- 75011 Paris
  Tél: 0033-01- 43 38 19 56/ 44 83
  Fax: 0033-01-43 57 44 31 E-mail: essalam@essalam.com.

SINGAPORE

- Muslim Converts Association of Singapore
  32 Onan Road The Galaxy
  Singapore- 424484
  Tel: 0065-440 6924, 348 8344 Fax: 440 6724

SRI LANKA

- Darul Kitab 6, Nimal Road, Colombo-4
  Tel: 0094 115 358712 Fax: 115-358713

INDIA

- Islamic Books International Mumbai-India
  54 Tandel Street (North)
  Dongri, Mumbai 4000 009,India
  Tel: 0091-22-23 73 68 75, Fax:23 73 0689
  E-mail:sales@irf.net

SOUTH AFRICA

- Islamic Da`wah Movement (IDM)
  48009 Qualbert 4078 Durban,South Africa
  Tel: 0027-31-304-6883 Fax: 0027-31-305-1292
  E-mail: idm@ion.co.za

Dafatar

PASAL TIGA

BAB KEDUA

PASAL 1

PASAL 2

PASAL 3

Muqaddimah

Segala puji hanya milik Allah ﷻ, kami memuji, meminta pertolongan, memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kami memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari kejahatan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami.

Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, maka tak ada seorangpun yang dapat menyesatkan jalannya dan barangsiapa yang telah disesatkan-Nya, maka tiada seorangpun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah ﷻ semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Semoga shalawat dan salam serta berkah Allah ﷻ senantiasa tercurah kepada beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti petunjuk mereka hingga akhir zaman.

Urgensi Pembahasan ini

Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang tiada keraguan sedikitpun di dalamnya dan tidak ada kekurangan yang menodai kesempurnaannya. Ia merupakan ruh bagi umat Islam, yang padanya bertumpu kehidupan, kemuliaan dan keluhuran umat.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah

mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu sebagai cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Q.S; Asy Syuura : 52).

Ayat di atas menerangkan bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* merupakan ruh yang menjadi penentu hidupnya raga, menggerakkan dan menyuburkan hati, demikian pula pengaruhnya akan memancar dalam realita kehidupan seorang insan. Umat Islam tanpa pancaran Al Qur'an adalah umat yang mati, tiada kehidupan padanya, tiada harga dan nilainya sedikitpun jua.

Dengan diturunkannya Al Qur'an, maka terjadi perubahan yang menggetarkan di atas permukaan bumi. Dengannya lahir satu kafilah umat yang tegak berdiri di atas pondasi petunjuk dan cahaya. Di bawah sinar petunjuknya, jiwa-jiwa mereka menjadi hidup dan sigap menyambut seruan Allah ﷻ. Mereka ibarat cahaya yang berjalan di tengah-tengah umat manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ
كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?." (Q.S; Al An'am : 122)

Terpeliharanya Al Qur'an dalam kehidupan akan mengekalkan pancaran cahayanya yang benderang di alam semesta, yang tidak akan padam cahayanya, hingga Allah ﷻ mewariskan bumi dan apa yang ada di atasnya kepada ahli Qur'an.

Al Qur'an yang agung merupakan petikan dari petunjuk dan cahaya-Nya. Yang diturunkan oleh malaikat Jibril ﷺ dari langit ke bumi kepada pemimpin manusia dan rasul yang paling mulia, nabi kita Muhammad ﷺ, kemudian beliau mengajarkannya

kepada manusia seluruhnya. Kemudian tersebar ajaran akhlak dan kepribadiannya di semua tempat. Dengan demikian, maka terukir lembaran baru sejarah umat manusia yang memancarkan cahaya yang terang benderang. Dan dari sana lahirlah peradaban modern yang gemilang.

Ia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ, yang apabila dibaca dengan suara yang keras, membuat air laut menjadi bergelombang dan bila dibaca dengan suara yang lembut (suara lirih), membuat hati dinaungi rasa rindu dengan kampung akherat.

Ketika kita membaca ayat-ayat-Nya yang berbicara mengenai balasan yang baik, yang Allah ﷻ janjikan, membuat senyum kita selalu mengembang. Dan apabila mengenang azab-Nya yang pedih, membuat lisan kita bergetar hebat karena rintihan jiwa yang pilu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka ada pahala yang besar. Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih." (Q.S; Al Israa' : 9-10)

Al Qur'an yang agung itu merupakan mu'jizat yang kekal dan abadi, yang telah digariskan oleh Allah ﷻ yang Maha Mulia dalam ketinggiannya. Ia menjadi saksi yang hidup, terucap dan tak terbantahkan terhadap kebenaran Rasulullullah ﷺ yang agung.

Allah ﷻ menantang makhluk ciptaan-Nya, dari bangsa manusia dan jin seluruhnya dengan Al Qur'an. Maka tidak ada yang dapat memenuhi tantangan ini. Bahkan mereka mengakui

kelemahan, ketidak berdayaan, kekerdilan dan kepandiran mereka. Allah ﷻ mengabadikan kekalahan dan ketidaksanggupan mereka dalam menghadapi tantangan-Nya dalam kitab-Nya yang luhur, sebagaimana firman-Nya:

﴿قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Q.S; Al Israa' : 88)

Seluruh manusia yang hidup di alam semesta ini, membutuhkan cahaya Al Qur'an, untuk memelihara kehormatan (harga diri)-nya, yang pada zaman kontemporer ini, sudah menjadi barang yang paling murah tak berharga, di hadapan manusia. Manusia membutuhkan petunjuk Al Qur'an, agar kebenaran dan keadilan bisa menjadi dasar (prinsip) berinteraksi antar manusia.

Kaum muslimin di zaman ini teramat butuh kepada petunjuk Al Qur'an. Yang demikian itu karena mereka tidak akan mampu mengatasi permasalahan dan problematika hidup yang mereka hadapi saat ini, melainkan dengan solusi yang ditawarkan oleh Al Qur'an yang agung ini. Mereka berpegang teguh kepadanya, menerapkan hukum-hukumnya, berjihad memerangi musuh-musuhnya, memperbaiki tatanan hidup dunianya dan menjadikan (Al Qur'an) sebagai pedoman untuk kehidupan akhiratnya.

Sudah merupakan sunnatullah (garis ketetapan-Nya) terhadap hamba-hamba-Nya, bahwa mengikuti petunjuk Al Qur'an merupakan sebab kesuksesan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ۝ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ﴾

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Q.S; Thaahaa : 123-124)

Sesungguhnya mencurahkan segala daya upaya untuk mempelajari Al Qur'an yang mulia dan menyingkap rahasia-rahasia keagungannya merupakan kewajiban bagi setiap orang yang memiliki kesempatan untuk menggali keilmuannya. Agar ia dapat menemukan mutiara-mutiara keluhuran, keutamaan dan kemuliaannya serta bukti-bukti kemu'jizatannya.

Terlebih bagi orang yang mengambil spesialisasi ilmu-ilmu Al Qur'an, maka ia bisa menjadi bahan tesis akademisi. Bagaimana tidak, karena telah menjadi fakta yang tak dapat dibantah bahwa sebuah umat menjadi mulia lantaran kemuliaan kitab yang diturunkan kepada mereka, atau karena rasul yang diutus kepada mereka. Maka apa yang terjadi, jika terhimpun pada umat dua sumber kemuliaan ini. Maka kita wajib mengkaji rahasia keagungan (Al Qur'an) ini dan wajib bagi kita untuk mengikuti petunjuknya.

Alasan Memilih Judul ini

Sebenarnya yang mengundang saya untuk memilih judul ini cukup beragam dan banyak sebabnya, di antaranya :

1. Berkhidmah terhadap kitabullah dan nasihat untuk mengamalkannya, juga guna membuka tabir rahasia dan sisi-sisi keagungannya. Mengeluarkan mutiara-mutiaranya, dan juga mengambil *istimbat* hukum-hukumnya. Mudah-mudahan karya saya yang sederhana ini bisa melengkapi khazanah pustaka Al Qur'an dan dapat menjadi referensi di bidang ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al Qur'an).

2. Menguraikan tentang karunia Allah ﷻ dan nikmat-Nya yang telah dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan umatnya, yaitu Dia telah mengistimewakan mereka dengan

Kitab yang paling baik, dari kitab-kitab samawi (diturunkan dari langit).

3. Peringatan bagi kaum muslimin dari kelalaian menuju ma'rifah (pengenalan) terhadap keagungan Al Quran yang mulia. Besar harapan semoga umat Islam dapat berpegang teguh dengannya dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari, mengajarkan, membaca, menghafal, menghayati makna dan mengamalkan isinya.

4. Realita melansirkan bahwa judul ini (keagungan Al Qur'an) belum pernah dibahas secara khusus dan rinci. Mengumpulkan apa yang terserak dan menyatukan apa yang terpisah dan parsial, dengan tetap mengedepankan sisi ilmiah dan wawasan intelektual.

5. Sebagian besar umat Islam di dunia dewasa ini, hidupnya jauh dari nilai-nilai keagungan Al Quran yang mulia. Padahal Al Qur'an merupakan kebutuhan yang paling vital untuk mengentaskan umat dari kesesatan kepada petunjuk.

6. Melihat fenomena para penentang Al Qur'an, yang dengan percaya diri dan bangga mendakwahkan ajaran kitab-kitab mereka yang telah menyimpang, berupa akidah yang bathil dan akhlak mereka yang telah bobrok, aturan hidup (norma) yang lalim, telah menjadi acuan (parameter) kehidupan modern yang bisa diterima. Karena dipasarkan dengan sarana-sarana informasi yang sangat menarik dan memikat.

7. Meluruskan paham yang keliru dan sempit yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan keagungannya. Juga keliru dalam memahami ayat, hadits dan *atsar* pada masalah ini.

Metode Penulisan Tesis

Untuk memudahkan para pembaca yang mulia, maka saya jelaskan metode yang saya terapkan dalam penulisan tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penulisan tesis ini saya menggunakan metode deduktif[1] dalam pengambilan bahan yang masuk dalam pembahasan "Keagungan Al Qur'an", baik dari ayat-ayat Al Qur'an, hadits-hadits Nabi ﷺ maupun perkataan ahli ilmu. Juga saya mengambil *istimbat* hukum dari kandungan ayat, hadits dan nash-nash yang berkaitan dengan tema ini.

2. Mengambil rujukan dari sumber dan referensi dari buku-buku salaf untuk menjaga keorisinilannya. Juga mengacu pada referensi kontemporer, jika tidak saya temukan rujukannya dari buku-buku salaf.

3. Menuliskan ayat-ayat Al Qur'an lengkap dengan nama surah dan nomer ayatnya.

4. Mentakhrij hadits dan *atsar* dengan merujuk kepada buku-buku hadits aslinya, dengan menyebutkan perkataan (pendapat) ahli hadits tentang derajat haditsnya, jika hadits tersebut tidak terdapat pada *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) atau salah satu dari keduanya.

5. Pada catatan kaki saya membedakan istilah "rujukan yang sama" dengan istilah "rujukan sebelumnya", dengan ketentuan sebagai berikut:

   a. Jika disebutkan "rujukan yang sama" maksudnya adalah; rujukan sebelumnya yang terulang kembali secara langsung tanpa dipisahkan oleh yang lain.

   b. Jika disebutkan "rujukan sebelumnya" berarti; rujukan sebelum terakhir, yang dipisahkan oleh kalimat yang lain.

Saya tidak mengklaim bahwa tulisan saya yang bertema 'Keagungan Al Qur'an' ini sudah sempurna, karena kekurangan merupakan tabiat yang selalu melekat pada diri manusia. Dan kesempurnaan itu hanya milik Allah ﷻ semata. Sesungguhnya saya hanya mencurahkan segala daya upaya secara maksimal, agar tulisan ini bisa mendapatkan tempat yang layak di pustaka ilmu-ilmu Al Qur'an.

---

[1] Metode belajar mengajar yang dimulai dari hal yang bersifat umum, kepada hal-hal yang bersifat khusus. (pent.).

Sepatutnya saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Juga telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu menyediakan buku-buku rujukan dan referensi serta saran dan idenya yang sangat bermanfaat.

Semoga Allah ﷻ membalas jerih payah mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya. Tiada taufik melainkan dari Allah ﷻ, saya bertawakkal kepada-Nya, dan kepada-Nya pula saya kembali. Dan segala puji hanya milik Allah ﷻ, yang dengan nikmat-Nya dapat terwujud amalan-amalan yang shalih.

Ditulis oleh:
Mahmud bin Ahmad bin Shalih Al Dosari
Da'i di Kementrian Agama,
Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam
Saudi Arabia
Email: Dosary33@hotmail.com
Dammam, Po.Box 2779 Kode Pos 31461
Ditulis pada tanggal 15 Sya'ban 1426 H

*   *   *   *   *

PENGANTAR

Yang terdiri' dari dua pasal:

Pasal 1:

Definisi "Al Qur'an" Secara Terminologi

Pasal 2:

Makna "Keagungan Al Qur'an"

*   *   *   *   *

Pasal 1:

Definisi "Al Qur'an" menurut Terminologi

Para ulama *rahimahumullah* menyebutkan definisi Al Qur'an Al Karim secara istilah cukup beragam dan fariatif, yang maknanya saling berdekatan dan mengistimewakannya dari kitab yang lainnya. Para ulama memberikan definisi, bahwa Al Qur'an adalah:

«كَلامُ اللهِ، المُنَزَّلُ عَلَى نبيِّه مُحَمَّدٍ ﷺ، المُعْجِزُ بِلَفْظِهِ، المُتَعَبَّدُ بِتِلاوَتِه، المَكْتُوبُ في المَصَاحِفِ، المَنْقُولُ بالتَّواتُرِ»

"Kalam Allah ﷻ, yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, sebagai mu'jizat, bernilai ibadah dalam bacaannya, tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita secara mutawatir."

Para ulama menyimpulkan definisi ini secara umum bertujuan untuk membatasi definisi yang dimaksud, dimana definisi itu menunjukkan pengertian yang jelas, menghalangi masuknya kalimat yang bukan termasuk dalam definisi ini.

Penjelasan dari definisi Al Qur'an Al Karim

Pertama: (Al Qur'an adalah kalam Allah ﷻ), maka terkeluarkan darinya semua perkataan selainnya, baik perkataan manusia, jin dan ucapan para malaikat.

Kedua: (Yang diturunkan), berarti mengeluarkan apa yang menjadi rahasia Allah ﷻ dalam ilmu-Nya, atau yang disampaikan-Nya kepada para malaikat-Nya untuk diamalkan dan bukan untuk diturunkan kepada salah seorang dari manusia. Ada kalam Allah ﷻ yang diturunkan kepada manusia dan ada kalam Allah ﷻ yang dirahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا﴾

"Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Q.S; Al Kahfi : 109).

Ketiga: (Diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ), keluar darinya semua kitab yang diturunkan kepada para nabi selain beliau. Seperti; Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa عليه السلام, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa عليه السلام, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud عليه السلام dan Shuhuf (lembaran-lembaran kitab) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim عليه السلام.

Keempat: (Sebagai mu'jizat), terkeluarkan darinya apa yang bukan mu'jizat dari kalam Allah, seperti; hadits Qudsi dan seluruh kitab yang diturunkan dari langit. Semuanya tidak dinamakan dengan Al Qur'an, karena Allah ﷻ tidak menantang manusia untuk mendatangkan dengan yang semisalnya.

Kelima: (Bernilai ibadah dalam bacaannya), keluar darinya, membaca kitab-kitab hadits dan juga hadits Qudsi.

Keenam: (Tertulis dalam mushaf), hal ini mengeluarkan apa yang tidak tertulis dalam mushaf dari kalam-kalam Allah ﷻ, seperti ayat-ayat yang telah dimansukh (dihapus), maka hal itu tidak disebut dengan Al Qur'an.

Ketujuh: (Sampai kepada kita secara mutawatir), hal ini mengeluarkan perkataan yang sampai kepada kita dengan cara yang tidak mutawatir, seperti *Qira'ah syadzah* (menyimpang) tidak termasuk Al Qur'an, karena ia sampai kepada kita dengan jalur hadits ahad.

Pasal 2:

Makna "Keagungan Al Qur'an"

Dari penjabaran makna secara bahasa, kata *"Adzuma"*, dan demikian pula dari makna yang tersebut dalam ayat-ayat Qura'niyah dan hadits-hadits Nabi, maka dapat kita simpulkan bahwa makna "Keagungan Al Qur'an" memiliki arti sebagai berikut:

1. Ketinggian makna dan keagungan gaya bahasanya.
2. Moderat manhajnya.
3. Kesempurnaan hukum-hukumnya.
4. Kuat dan besar pengaruhnya ke dalam jiwa.
5. Kelurusan tujuan dan sasarannya.
6. Tunduk dan takut, yang Allah ﷻ tumbuhkan dalam jiwa setiap orang yang mendengarnya, dan membacanya baik dari bangsa manusia maupun jin. Baik yang beriman maupun yang kafir. Begitu pula dari benda-benda mati maupun dari hewan.
7. Kemulian yang diraih oleh setiap orang yang beriman kepadanya dan menyambut seruannya.
8. Keluasan mu'jizatnya, dimana orang-orang kafir tidak sanggup untuk mendatangkan yang serupa dengannya.

.... ❀ ❀ ❀ ....

*   *   *   *   *

BAB PERTAMA

Keagungan Bukti, Tujuan Dan Pengaruhnya

Yang terdiri dari tiga pasal:

Pasal 1:

Bukti keagungan Al Qur'an

Pasal 2:

Keindahan gaya bahasa Al Qur'an dan tujuannya

Pasal 3:

Kekuatan pengaruh Al Qur'an

*   *   *   *   *

*   *   *   *   *

Pasal 1

Bukti Keagungan Al Qur'an

Membahas empat persoalan penting, yaitu:

A. Keagungan Al Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat-Nya yang penuh hikmah

B. Manifestasi dari keagungan Al Qur'an

C. Bukti-bukti keagungan Al Qur'an

D. Keagungan nama-nama dan sifat Al Qur'an

*   *   *   *   *

*　*　*　*　*

A. Keagungan Al Qur'an Sebagaimana Dijelas-Kan Dalam Ayat-Ayat-Nya Yang Penuh Hikmah

Yang mencakup enam bahasan:

1. Pujian Allah ﷻ terhadap kitab-Nya
2. Keutamaan Malaikat yang menurunkannya
3. Al Qur'an diturunkan dari sisi Tuhan semesta alam
4. Al Qur'an itu adalah petunjuk jalan lurus, tiada kebengkokan di dalamnya
5. Ketundukan dan terbelahnya gunung karena takut kepada Allah ﷻ
6. Allah ﷻ Menantang manusia dan jin dengan Al Qur'an

*　*　*　*　*

1. Pujian Allah ﷻ terhadap kitab-Nya

Allah ﷻ memberikan pujian terhadap kitab-Nya yang mulia di banyak ayat. Hal ini menunjukkan keagungannya sebagaimana Dia ﷻ sifati Al Qur'an dengan *"Al Adzim"* (yang agung) seperti dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung." (Q.S; Al Hijr: 87).

Dan juga Allah ﷻ mensifati Al Qur'an dengan *"Al Ihkam"* (yang penuh hikmah) sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." (Q.S; Huud: 1).

Allah juga menyebutkan bahwa Al Qur'an adalah sebagai *"Haimanatuhu 'alal kutub as sabiqah"* (penguji kebenaran kitab-kitab terdahulu), sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (Q.S; Al Maidah: 48).

Kitab Al Qur'an ini adalah sebagai penguji dan pemelihara tujuan diturunkannya kitab-kitab sebelumnya, sebagai saksi yang

terpercaya atas apa yang datang padanya, menetapkan yang benar darinya dan membenarkan kekeliruannya.

Juga Dia ﷻ mensifati Al Qur'an pada induk Al Kitab (*Lauh Mahfudz*) dengan *"Aliyyun Hakim"* (tinggi nilainya dan sarat dengan hikmah), sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ﴾

> *"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah."* (Q.S; Az Zukhruf: 4).

Ini merupakan kesaksian Allah ﷻ terhadap ketinggian Al Qur'an dan keluasan hikmahnya.

Tidak syak lagi bahwa di antara bentuk keagungan Al Qur'an adalah bahwa dia bersifat *"Aliyyun"*; tinggi dalam tempat, kedudukan dan nilainya. Ketinggiannya melebihi semua kitab yang diturunkan sebelumnya. Sebabnya karena dia sebagai mu'jizat yang kekal abadi sepanjang masa.[1]

Sedangkan arti *"Al Hakim"* adalah; teratur dan tersusun rapi, tanpa cacat pada setiap sisinya. Dia teratur dalam dzatnya, dan pemimpin atas kitab yang lainnya.

Al Qur'an juga sarat dengan hikmah, bila dilihat dari sudut isi perintahnya, larangan dan berita-berita yang disampaikannya. Tiada hukum di dalamnya yang menyalahi hikmah, keadilan dan kesetaraan.[2]

Di antara bentuk pujian Allah ﷻ terhadap Al Qur'an, bahwa Dia mensifatinya di tiga surat sebagai *"Kitab Mubarak"* (Kitab yang diberkahi).[3]

[1] Lihat; At Tafsir Al Kabir, 27/167.

[2] Lihat Tafsir As Sa'dy, 4/437.

[3] Renungkanlah beberapa contoh dari pernyataan ini pada beberapa ayat berikut ini (Al An'am: 92 dan 155), (Al Anbiyaa': 50) dan (Shaad: 29).

2. Keutamaan malaikat yang menurunkan Al Qur'an

Allah ﷻ mengangkat derajat malaikat yang telah menurunkan Al Qur'an kepada Rasul kita Muhammad ﷺ, yaitu Jibril ؑ penyampai wahyu Ilahi. Allah ﷻ menyebutkan keutamaannya di banyak tempat dalam Al Qur'an. Di antaranya, firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Q.S; An Nahl : 102).

Ruhul Qudus, pada ayat di atas adalah Jibril ؑ. Dan Ruh maksudnya adalah malaikat, sebagaimana firman-Nya :

﴿فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا﴾

"Lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya." (Q.S; Maryam : 17).

Ruh, yakni malaikat dari malaikat-malaikat Kami (Allah).

Sedangkan Qudus artinya; suci, bersih atau murni.

Maksudnya adalah malaikat yang disucikan.[1]

Demikian pula firman Allah ﷻ:

---

[1] Lihat At Tahrir wa At Tanwir, 1/578 dan 13/229.

﴿وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ○ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ○ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Q.S; Asy Syu'araa': 192-194).

Jibril ﷺ digelari dengan Ruh, karena beberapa alasan, yaitu:

1. Karena Jibril adalah malaikat yang disucikan, Allah ﷻ mensifatinya dengan yang demikian itu sebagai penghormatan untuknya dan untuk menerangkan tentang ketinggian martabatnya.
2. Karena agama bisa hidup dengannya sebagaimana hidupnya badan lantaran ruh. Dialah yang diberi kekuasaan untuk menurunkan wahyu kepada para nabi yang diutus.
3. Karena dia telah sampai pada puncak pendakian ruhani, demikian pula dengan seluruh malaikat, hanya saja ruhiyah yang dimilikinya lebih sempurna dari yang lainnya.
4. Karena terkandung di dalamnya tulang sulbi laki-laki dan rahim perempuan.

Allah ﷻ menggambarkan malaikat Jibril ﷺ dengan 5 (lima) sifat dalam firman-Nya:

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ○ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ○ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (Q.S; At Takwiir: 19-21).

Dari ayat di atas tergambar jelas sifat-sifat malaikat Jibril ﷺ, yaitu:

a. Dia adalah malaikat yang mulia.

b. Dia memiliki kekuatan.

c. Dia memiliki kedudukan yang tinggi di sisi *Rabb* semesta alam.

d. Dia dita'ati oleh penghuni langit.

e. Dia bisa dipercaya.

Inilah lima karakter yang menjamin keorinsinilan Al Qur'an yang agung. Nabi kita Muhammad ﷺ mendengar Al Qur'an langsung dari Jibril عليه السلام dan Jibril mendengarnya langsung dari *Rabb* semesta alam. Maka bagaimana mungkin anda masih ragu-ragu dan bimbang dengan keaslian, keluhuran dan kemuliaannya ?.

3. Al Qur'an diturunkan dari sisi Rabb semesta alam

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril)." (Q.S; Asy Syu'araa' : 192-193).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia menurunkan Al Qur'an dari sisi-Nya yang Maha Agung dalam 50 ayat dari Al Qur'an yang mulia atau lebih dari itu. Hal ini membuktikan kesempurnaan pemeliharaan-Nya terhadap Al Qur'an yang mampu menembus ke relung hati manusia yang paling dalam, menyentuh perasaan dan mengalirkan ketundukan hati saat mendengarnya.

Juga sebagai penegasan bahwa Al Qur'an diturunkan dari sisi Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui. Kesempurnaan Dzat yang mengucapkannya menunjukkan kebenaran perkataannya. Demikian pula sebagai pujian terhadap keagungannya yang memancar dari keagungan Dzat yang menurunkannya, serta sanjungan terhadap kemuliaan Al Qur'an, ketinggian nilai dan keagungan kedudukannya.[1]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ﴾

---

[1] Lihat; 'Inayatullah wa 'inayatu rasulihi bil Qur'anil Karim, Prof. DR. Abu Sari' Muhammad (hal 1). Sebuah makalah yang disajikan pada acara muktamar Al Qur'anul Karim dan pengaruhnya dalam mencerahkan kehidupan manusia, Jurusan Syari'ah, Universitas Kuwait.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan." (Q.S; Al Qadr: 1).

Al Qur'an diturunkan ke dalam hati manusia yang agung (Muhammad ﷺ), melalui malaikat yang kuat sandaran kepada-Nya (Jibril ﷺ) adalah merupakan pemuliaan teragung bagi Al Qur'an.[1]

Dan di antara bukti keagungan Al Qur'an, ialah bahwa ia diturunkan dari sisi Allah ﷻ semata, bukan dari sisi yang selain-Nya. Untuk memberikan manfaat dan petunjuk kepada manusia.

Terhimpun dalam Al Qur'anul Karim lima keutamaan, yaitu:

a. Dia merupakan kitab yang paling mulia di antara kitab-kitab yang lain (kitab-kitab samawi).

b. Dia diturunkan seorang utusan termulia dan paling baik (dari penghuni langit), Jibril *Amin Al Wahyu* (terpercaya dalam menyampaikan wahyu dari Allah ﷻ).

c. Diturunkan kepada manusia pilihan, Muhammad ﷺ.

d. Diturunkan untuk umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia (umat Muhammad ﷺ.)

e. Diturunkan dengan perkataan yang paling indah dan fasih serta kaya akan makna, yaitu lisan bangsa arab yang nyata.[2]

[1] Lihat At Tahrir wa At Tanwir, 30/402.

[2] Lihat Tafsir As Sa'dy, 3/485.

4. Al Qur'an itu adalah petunjuk jalan yang lurus, tiada kebengkokan di dalamnya

Allah ﷻ -yang kita memujinya tanpa batas- memuji Dirinya dan Dia menerangkan bahwasanya Dia pantas menerima pujian. Karena Dia telah menurunkan Al Qur'an. Dia mengingatkan bahwa Al Qur'an itu merupakan nikmat pemberian-Nya yang terbesar, karena ia merupakan petunjuk jalan menuju kesempurnaan seorang hamba dan menyeru untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akherat.

Al Qur'an mengajari manusia tata cara mereka memuji Allah ﷻ atas curahan nikmat yang agung ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۝ قَيِّمًا﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus." (Q.S; Al Kahfi: 1-2).

Para pakar bahasa Arab berkata; bengkok dalam arti yang tersirat sama seperti arti bengkok yang sebenarnya. Dan menafikan (meniadakan) suatu kebengkokan dari Al Qur'an mempunyai pengertian yang berfariatif, di antaranya:

a. Mengingkari adanya kontradiksi di antara ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا﴾

"Kalau sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S; An Nisa': 82).

b. Setiap hal yang disebutkan Allah ﷻ dalam Al Qur'an, mulai dari permasalahan tauhid, kenabian, hukum-hukum syari'at dan taklif (pembebanan perintah dan larangan) adalah hak dan benar. Tiada cacat di dalamnya selamanya.[1]

Allah ﷻ mengabarkan bahwa dalam Al Qur'an tiada kontradiksi, pertentangan dan cacat sebagaimana yang lazim ada pada perkatan manusia. Allah ﷻ berfirman:

"(Ialah) Al Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)." (Q.S; Az Zumar: 28).

Maksudnya, tidak ada di dalamnya cacat dan kekurangan dilihat dari sisi manapun. Baik dari redaksinya maupun dari segi maknanya. Pada yang demikian itu mengukuhkan kesempurnaan pada keseimbangan dan kelurusannya.[2]

Dengan menafikan kebengkokan dari Al Qur'an *Al Karim* dan menetapkan kelurusan sinar petunjuknya akan tampak dengan terang keagungan dan ketinggian nilai dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ.

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] At Tafsir Al Kabir, Ar Razi: 21/64.

[2] Tafsir Ibn Katsir : 4/53.

5. Ketundukan dan kekhusu'an gunung terhadap Al Qur'an

Ketinggian dan keagungan serta kekuatan bekas pengaruh Al Qur'an, sampai pada batas jika ia diturunkan pada sebuah gunung, lalu ia diberi akal seperti yang diberikan kepada manusia, niscaya dapat anda saksikan bahwa ia meskipun teramat keras dan kokoh, ia akan tunduk dan terbelah lantaran takut kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (Q.S; Al Hasyr: 21).

Khusu' berarti; tunduk dan ruku', maka anda saksikan ia menundukkan kepalanya dan bersimpuh di bumi. Tashaddu' artinya; terpecah belah, yaitu; bergetar hebat dan terpecah belah lantaran takut kepada Allah ﷻ.[1]

Jika sekiranya sebuah gunung dengan kekokohan dan kekerasannya, memahami Al Qur'an ini -seperti yang anda pahami- akan tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah ﷻ, maka bagaimana yang terjadi pada diri anda selaku manusia, apakah hati anda tidak tersentuh, tunduk dan bergetar karena takut kepada Allah ﷻ? Padahal anda telah memahami perintah Allah ﷻ dan merenungi ayat-ayat dari kitab-Nya.[2]

Maksud dari ayat di atas adalah memperlihatkan keagungan Al

---

[1] Lihat; At Tahrir wa At Tanwir, 28/104.

[2] Lihat tafsir Ibnu Katsir; 4/343-344.

Qur'an *Al Karim* dan memberikan petunjuk agar kita merenungi nasihat-nasihatnya yang mulia. Dimana tidak ada seorangpun yang memiliki uzur dalam masalah ini. Juga untuk menunaikan hak Allah ﷻ dengan mengagungkan kitab-Nya, serta celaan bagi orang yang tidak memuliakan kitab suci Al Qur'an yang agung ini.

6. Tantangan buat manusia dan jin untuk membuat yang semisal dengan Al Qur'an

Di antara bukti keagungan Al Qur'an dan ketinggian kedudukannya adalah bahwa Allah ﷻ menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengannya, atau sepuluh surat yang sepertinya dan bahkan satu surat saja sepertinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (Q.S; Al Israa': 88)[1]

"Katakanlah", perintah ini bukan hanya Allah ﷻ tujukan kepada rasul-Nya saja, tetapi maksudnya ialah; umumkanlah wahai Muhammad kepada khalayak dan perdengarkanlah kepada manusia seluruhnya. Karena tantangan itu ditujukan kepada semua orang.[2] Juga dalam firman Allah ﷻ:

﴿أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾

---

[1] Renungi ayat-ayat Allah ﷻ yang berisi tantangan-Nya pada beberapa ayat berikut ini: (Ath Thuur: 34), (Huud: 13), (Yunus: 38) dan (Al Baqarah: 23).

[2] Tafsir Asy Sya'rawy: 14/8727.

> *"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu itu maka katakanlah (olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?."* (Q.S; Huud : 13-14).

Bersamaan dengan itu pula, mereka tidak mengikuti petunjuk Al Qur'an, padahal mereka tidak pernah menemukan celah untuk menguatkan dakwaan mereka, lalu mereka kembali melanggar larangan-Nya seraya berkata; "Al Qur'an itu sengaja dibuat oleh Muhammad. "Maka berangsur-angsur Allah ﷻ menarik mereka kepada lembah kebinasaan dari arah yang mereka tidak ketahui. Hingga mereka sampai ke dasar kebinasaan dan kehinaan. Dan Allah ﷻ menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang serupa dengan Al Qur'an, tapi mereka juga menyerah tak berdaya. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾

> *"Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka coba datangkanlah sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* (Q.S; Yunus : 38).

Ketika orang-orang kafir itu heran terdiam kaku, tak mampu mengeluarkan sepatah katapun, tapi mereka tidak mau menyerah, maka mereka menjadi seperti kerasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila. Suatu waktu mereka berbicara mengenai Al Qur'an dengan tujuan berolok-olok belaka:

﴿لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾

> *"Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang*

seperti ini. (Al Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang purbakala." (Q.S; Al Anfal : 31).

Di lain waktu, mereka mengucapkan dengan nada putus asa:

﴿ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ﴾

"Datangkanlah Al Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." (Q.S; Yunus : 10).

Oleh karena itu Al Qur'an bukanlah suatu perkataan dan ungkapan yang bisa disusun oleh manusia atau jin. Sekali-kali tidak demi *Rabb*-ku, sesungguhnya dia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ yang Dia menantang seluruh makhluk-Nya dengannya untuk mendatangkan yang serupa dengannya. Allah ﷻ yang Maha Bijaksana berfirman:

﴿قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah : 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Q.S; Al Israa' : 88).

Maka ayat ini merupakan sanjungan terhadap kemuliaan dan keagungan Al Qur'an.

Ayat di atas dan ayat-ayat yang senada dengan itu disebut dengan ayat-ayat *tahaddi* (tantangan) yaitu; penjelasan mengenai ketidak sanggupan seluruh makhluk untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an bahkan walaupun hanya satu surat sekalipun.

Oleh karena itu di antara bukti keagungan Al Qur'an dan ketinggian kedudukannya, adalah bahwa Dia membuat makhluk-Nya dari manusia dan jin menjadi tidak kuasa untuk mendatangkan yang semisal dengan Al Qur'an, walaupun sebagian mereka menjadi penolong atas sebagian yang lain.

*　　*　　*　　*　　*

B. Manifestasi D'ari Keagungan Al Qur'an

Yang terdiri dari enam bahasan:

1. Dia diturunkan pada zaman yang terbaik
2. Dia diturunkan dalam bahasa yang paling tinggi dan luas
3. Dimudahkannya memahami Al Qur'an dan juga membacanya bagi semesta alam
4. Penjagaan Allah terhadap Al Qur'an
5. Mendunianya Al Qur'an
6. Pembenaran dan Pengujian Al Qur'an terhadap kitab-kitab sebelumnya

*　　*　　*　　*　　*

Sinopsis

Sesungguhnya nikmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya sangat banyak dan beragam. Dan bahwasanya Al Qur'an yang agung ini merupakan nikmat terbesar dari nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah ﷻ mendahulukan penyebutannya dalam Al Qur'an dari pada nikmat penciptaan manusia dan dari nikmat-nikmat lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ ○ عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ○ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ○ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ﴾

"(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (Q.S; Ar Rahmaan: 1-4).

Siapapun yang senantiasa melakukan *tadabbur* (menghayati makna) ayat-ayat Al Qur'an, pastilah dia akan menemukan banyak ayat dan surat dalam Al Qur'an yang berbicara tentang keagungannya. Terlebih pada permulaan dan penutup surat-surat Makkiyyah.

Demikian pula bersumpah dengan dan atas nama Al Qur'an. Juga pujian terhadap Al Qur'an di permulaan surat dan berbicara tentang keagungannya di akhir surat. Juga penyebutan *Asma'ul Husna* bersambungan dengan penurunan Al Qur'an. Begitu pula banyaknya nama-nama dan sifat Al Qur'an, di antaranya; dia diturunkan pada zaman yang terbaik, diturunkan dalam bahasa yang terindah dan kaya maknanya, dimudahkan untuk memahami isinya bagi semesta alam, sebagai penguji bagi seluruh kitab samawi sebelumnya, diturunkan untuk semua manusia. Terlebih adanya garansi

dari Allah ﷻ, yang menjamin pemeliharaannya sepanjang masa. Hal itu semua menunjukkan atas kedudukan dan keagungan Al Qur'an.

Berbicara mengenai manifestasi dari keagungan Al Qur'an ini berkisar persoalan berikut ini:

1. Dia diturunkan pada zaman yang terbaik

Nilai kebaikan suatu zaman itu bukan terletak pada dzatnya, tetapi sangat erat hubungannya dengan kitab yang diturunkan dan peristiwa apa yang terjadi pada saat itu.

Di antara manifestasi dari keagungan Al Qur'an yang agung, bahwa Allah ﷻ menurunkannya di zaman yang terbaik, yaitu bulan Ramadhan. Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil." (Q.S; Al Baqarah: 185).

Dia diturunkan pada malam yang penuh berkah (malam Lailatul Qadar), di bulan yang diberkahi (Ramadhan). Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada satu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." (Q.S; Ad Dukhaan: 3-4).

Malam yang diberkahi pada ayat di atas adalah malam Lailatul Qadar, yaitu; malam yang penuh dengan kemuliaan dan keluhuran, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ○ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ○ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (Q.S; Al Qadr : 1-3).

Dinamakan malam itu dengan Lailatul Qadar, karena pada malam itu ada nilai dan kemuliaannya teramat agung di sisi Allah ﷻ. Dan sudah dimaklumi bahwa sesungguhnya nilai dan kemuliaannya tidak disebabkan oleh waktu yang bergulir dengan sendirinya. Karena masa menyatu dalam dzat dan sifatnya. Mustahil sebagian waktunya lebih mulia dari sebagian waktu yang lain lantaran dzatnya. Parameter kebaikan dan kemuliaan suatu waktu sangat ditentukan oleh perkara yang mulia dan luhur, yang memiliki kedudukan yang agung dan martabat yang tinggi.

Sudah diketahui secara umum bahwa kedudukan agama lebih tinggi dan agung dari pada kedudukan dunia. Dan tiada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia kedudukannya dalam agama kecuali Al Qur'an. Karena ia sebagai mu'jizat Nabi kita Muhammad ﷺ. Dengan mempelajarinya akan tergambar jelas perbedaan antara yang hak dan yang bathil pada seluruh kitab samawi yang telah diturunkan. Dengan mentadabburinya akan terhampar tangga-tangga kebahagiaan yang dilalui oleh orang-orang beriman dan lembah kenistaan yang didiami oleh orang-orang yang akan binasa dan sengsara.

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih agung nilainya dari pada Al Qur'an. Tiada yang lebih berkesan dan lebih agung kedudukannya dari padanya.[1]

[1] Tafsir Al Kabir, Ar Razi; 27/203-204.

2. Dia diturunkan dengan bahasa yang terindah dan sempurna

Allah ﷻ telah menetapkan bahasa Arab itu sebagai bahasa kitab-Nya yang terakhir diturunkan. Pilihan Allah ﷻ terhadap bahasa yang agung ini sejatinya kembali pada keistimewaan yang dipunyai olehnya berupa; ke-elastisan, keluasan, berpotensi untuk selalu berkembang, mudah menyusun kalimat dan merubahnya. Kaya akan sinonim katanya, ungkapan dan *wazn* (timbangan) katanya.[1]

Setiap orang yang mempelajari bahasa-bahasa dunia akan mengakui secara jujur bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling tinggi dan sempurna. Kaya maknanya pada kosa kata yang sederhana, halus pengajarannya, dan lebih banyak memberikan penerangan dan penjelasan terhadap makna kata yang dicari.

Hal yang demikian itu menunjukkan tentang keagungan Al Qur'an, karena ia diturunkan dalam bahasa yang termulia dan tertinggi, yaitu; bahasa Arab. Oleh karena itu Al Qur'an *Al 'Adzim* memuji bahasa Arab di banyak ayat, di antaranya:

﴿إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (Q.S; Az Zukhruf: 3).

Dan juga firman-Nya:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

[1] Lughatul Qur'an, makanatuha wal akhtharullati tuhaddiduha, DR. Ibrahim bin Muhammad Abu 'Ubah, hal; 11-12.

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahami(nya)." (Q.S; Yusuf: 2).[1]

Jika ada orang yang bertanya; "Mengapa Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan bukan dengan bahasa yang lain di dunia?."

Maka jawabannya adalah sebagai berikut;

Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar hendak menjadikan Al Qur'an ini sebagai kitab yang ditujukan untuk semua umat pada setiap zaman. Oleh karena itu Dia menurunkannya dengan bahasa yang paling fasih di antara bahasa-bahasa manusia di dunia, ialah bahasa Arab.

Adapun di antara sebabnya yang bisa saya tangkap adalah karena bahasa ini kaya dengan makna, lebih sedikit jumlah hurufnya, teramat fasih dialek bahasanya, memiliki perbendaharaan dalil yang memadai untuk menguatkan argumentasi si pembicara, mempunyai redaksi yang berfariatif. Hal itu semua memposisikannya sebagai bahasa yang paling sempurna dalam susunan satranya, dan kelurusan *uslub* (gaya bahasa)-nya ditopang oleh uslub kiasan yang menyentuh. Oleh karenanya perbendaharaan seperti inilah yang tidak kita dapati dari ucapan sastrawan Arab.[2]

Bangsa Arab diciptakan-Nya dengan membawa tabiat kecerdasan yang jernih dan intelektual yang tajam, di atas tiang penyangga kecerdasan dan kecerdikan itulah dibangun uslub perkataan mereka. Untuk itulah banyak kita temukan pada ungkapan mereka lafadz yang dipindahkan dari arti aslinya ke dalam arti baru (majaz), bahasa kiasan, penyerupaan, sindiran, persekutuan dan toleransi dalam penggunaannya, seperti kefasihan bertutur kata (*mubalaghah*), *istithrad*, perumpamaan, kilasan, pertanyaan dengan maksud penetapan atau pengingkaran dan lain sebagainya.

---

[1] Simak juga ayat-ayat yang senada dengan itu; (Ar Ra'du: 37), (An Nahl: 103), (Thahaa: 113), (Asy Syu'araa': 192-195), (Az Zumar: 27-28), (Fushshilat: 3), (Asy Syuuraa: 7), (Al Ahqaaf: 12).

[2] At Tahrir wat Tanwir, 1/95-96.

Al Qur'an itu turun dengan gaya bahasa yang teramat indah (I'jaz), yang membuat para sastrawan Arab terpesona mendengarnya. Al Qur'an datang untuk menantang para penya'ir Arab yang mengingkarinya, mereka tak mampu untuk berkata-kata walau sepatah katapun jua, pertanda menyerah dan kalah. Kemudian di antara mereka ada yang beriman kepadanya, seperti; Lubaid bin Rabi'ah, Ka'ab bin Zuhair, Nabighah Al Ja'dy, ataupun yang tetap berada dalam kekafirannya, seperti; Walid bin Al Mughirah.

Maka Al Qur'an itu, bila dilihat dari sisi mu'jizatnya, memberikan makna keindahan plus dibandingkan dari makna-makna indah yang keluar dari lisan para sastrawan. Karena ia sebuah kitab yang memuat hukum-hukum syari'at, pendidikan akhlak, dan pengajaran ilmu. Ia benar-benar telah meninggalkan arti dan maksud yang tak terbilang, pada lafadz yang terbatas.[1]

Jika dikiyaskan bahasa Arab dengan ukuran ilmu mantiq, maka tiada bahasa yang lebih memenuhi syarat dari sisi lafadz, dan kaidah-kaidah sastra daripada bahasa Arab. Maka sangat pantas untuk kita sebut bahwa ia merupakan bahasa yang sempurna bila dilihat dari sudut kemudahan dan kejelasannya, dan tiada perbedaan di dalamnya. Itulah parameter yang diambil dari alat komunikasi alami yang ada dalam diri manusia.

Sesungguhnya bahasa Arab menggunakan alat komunikasi insani dengan lebih baik dan sempurna. Tidak ada yang terabaikan satu peranpun dari masing-masing alat komunikasi tersebut, sebagaimana yang sering terjadi di banyak ejaan huruf pada bahasa lainnya. Tiada tumpang tindih pada satu huruf dari huruf-huruf ejaannya di antara dua tempat keluarnya (makhraj) huruf. Dan tidak pula pada makhraj dari makhraj-makhrajnya di antara dua huruf ejaannya. Kelebihan semacam ini bisa jadi dimiliki oleh beberapa bahasa lainnya, tetapi tidak sesempurna bahasa Arab ini, dan tidak ada satu bahasapun yang bisa mengungulinya.[2]

---

[1] At Tahrir wat Tanwir, 1/91.

[2] Asytat mujtama'ah fil lughati wal adab, Abbas Mahmud Al Aqqad, hal; 11-12.

Ibnu Faris *rahimahullah* pernah mengatakan: "Tidak ada seorangpun yang mampu menerjemahkan Al Qur'an ini ke dalam bahasa yang lain, seperti yang telah terjadi pada kitab Injil yang telah diterjemahkan dari bahasa Siriyani ke dalam bahasa Abyssinia dan Yunani. Begitu pula telah diterjemahkan kitab Taurat dan Zabur dan seluruh kitab-kitab Allah ﷻ lainnya ke dalam bahasa Arab. Karena bangsa non Arab memiliki pengetahuan tentang majaz tidak seluas pengetahuan bangsa Arab.[1]

[1] Ash Shahabi, hal; 26.

3. Dimudahkan-Nya dalam memahami dan membaca Al Qur'an bagi semesta alam

Di antara manifestasi dari keagungan Al Qur'an *Al 'Adzim,* adalah bahwa Allah ﷻ telah membentangkan jalan kemudahan bagi siapa yang ingin memahami dan mempelajarinya dari semesta alam. Sehingga tidak ada lagi hujjah (alasan) kelak di hadapan Allah ﷻ bagi orang yang tidak memahami maknanya dan tidak mengamalkan isi kandungannya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." (Q.S; Al Qamar: 17).

Juga firman-Nya:

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا﴾

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Q.S; Maryam: 97).

Kemudahan yang Allah ﷻ hamparkan ini sebagai penerang dan motivasi bagi kaum muslimin untuk lebih giat dalam mempelajari Al Qur'an. Dan juga merupakan sindiran bagi orang-orang musyrik agar mereka menyadari kebodohan mereka yang telah menutupi keinginan mereka dari mempelajari Al Qur'an. Sebagaimana yang disinyalir Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

"Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." (Q.S; Al Qamar: 17).

Kata *"At Taisir"*, artinya; mengadakan kemudahan terhadap suatu urusan, baik dengan perbuatan seperti dalam firman Allah ﷻ:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu." (Q.S; Al Baqarah: 185).

Ataupun kemudahan itu tercermin dalam ucapan, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran." (Q.S; Ad Dukhaan: 58).

Penyebab kemudahannya itu karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa yang paling fasih dan terang. Ia datang kepada lisan seorang Rasul yang termulia.

Dan makna kemudahan itu, kembali pada kemudahan dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Yaitu orang yang mendengarnya memahami makna yang dikehendaki oleh orang yang membacanya tanpa ada kepayahan dan tidak pula tertutup pendengarannya, sebagaimana ada sebuah ungkapan; 'masuk dari telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.'

Kemudahan ini mencakup kemudahan lafadz dan makna

Adapun kemudahan lafadz, karena Al Qur'an berada di puncak kefasihan ungkapan dan susunan kalimatnya, yaitu kefasihan dalam ungkapan, indah dan teratur susunan katanya, sehingga mudah dihafalkan oleh lisan manusia.

Sedangkan kemudahan dalam makna, sebab ia mudah dimengerti dan kaya akan maknanya, yang mungkin akan melahirkan pemahaman makna baru ketika seseorang mengulang-ulang kembali dan mentadabburi ayat-ayat-Nya.[1]

Ar Razi *rahimahullah* menyebutkan makna ayat:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk dipelajari,"

dengan beberapa penafsiran, yaitu:

1. Kita diberi kemudahan untuk menghafalnya, dimana tidak ada kitab-kitab Allah ﷻ yang mampu dihafal oleh manusia selain dari Al Qur'an.
2. Kita diberi kemudahan untuk mengambil pelajaran darinya. Dimana kita akan menemukan mutiara hikmah dari kedekatan interaksi kita bersamanya.
3. Hati kita selalu rindu dengannya, merasakan kelezatan saat mendengarnya. Dan siapa yang tidak memahami maknanya, maka dia harus belajar untuk memahaminya. Jangan merasa bosan (jenuh) untuk selalu mendengar dan belajar memahaminya. Jangan pernah ada yang berkata; 'saya sudah memahaminya dan tidak perlu mendengarnya.' Bahkan setiap kali kita berinteraksi dengan dia, maka akan bertambah kelezatan dan kefahaman terhadapnya.[2]

Selanjutnya, bahwa kemudahan ini adalah benar adanya, tiada keraguan sedikitpun di dalamnya, maka dimanakah orang-orang yang mau mempelajarinya !! dan inilah sumber petaka itu.

[1] Lihat; At Tahrir wa At Tanwir, 25/344 dan 27/180-181.

[2] Tafsir Al Kabir, 29/38-39.

4. Penjagaan Allah ﷻ terhadap Al Qur'an

Pertama; Allah ﷻ memuji keagungan Al Qur'an dengan menyebutkan pemeliharaan-Nya sebelum ia diturunkan dalam beberapa ayat, di antaranya:

﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ○ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ○ فِى صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ○ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ○ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ○ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ﴾

"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti." (Q.S; 'Abasa: 11-16).

Kedua; Adapun penjagaan Allah ﷻ terhadap Al Qur'an ketika ia diturunkan. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ﴾

"Dan Kami turunkan Al Qur'an itu dengan sebenar-benarnya dan Al Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran." (Q.S; Al Israa': 105).

Dan juga firman-Nya:

﴿عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ○ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridha'i-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Q.S; Al Jin: 26-27).

Ketiga; Sedangkan penjagaan Allah ﷻ terhadap Al Qur'an setelah diturunkan, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).

Karena penjagaan Allah ﷻ itu, maka Al Qur'an tetap dalam keasliannya. Ia tetap kokoh berdiri, kemuliaannya tak terkontaminasi oleh segala cela. Setiap usaha untuk merubah satu huruf saja darinya, selalu berakhir pada kegagalan. Juga Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ۝ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur'an ketika Al Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Q.S; Fushshilat: 41-42).

Al Qur'an *Al 'Adzim* itu tertulis di induk Al Kitab, terpelihara di *Lauh Mahfudz*. Ia terjaga di langit dari segala hal yang dapat merompengkan dan tidak pantas untuknya. Yang demikian itu sebagai bukti kesempurnaannya dan keterjagaannya.[1]

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۝ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ۝ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudz). Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang suci." (Q.S; Al Waaqi'ah: 77-79).

[1] Lihat; Inayatullah wa inayatu rasulihi bil Qur'anil Karim, hal: 9-11.

Allah ﷻ mensifati Al Kitab (Al Qur'an) dengan *"Al Maknun"*, yang diambil dari kata *"Al Iktinan"* yang berarti; tertutupi. Maksudnya; terhalangi dari pandangan manusia. Ia merupakan perkara yang ghaib, yang tidak mengetahui rahasianya kecuali Allah ﷻ.

Faedah yang dapat diambil dari ayat di atas adalah; bahwa Al Qur'an yang telah sampai kepada mereka dan telah mereka dengarkan bacaannya dari nabi (Muhammad) ﷺ adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ untuk disebarkan kepada manusia. Guna menyempurnakan sifat yang melekat padanya, bahwa ia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ, dan bukan diada-adakan oleh manusia.[1]

Yang dimaksud dengan *Al Hifdz* (Penjagaan)

Penjagaan Allah ﷻ terhadap Al Qur'an mencakup penjagaan-Nya dari kerusakan dan penjagaan-Nya dari tambahan ataupun pengurangan di dalamnya. Memudahkan penyampaiannya dengan cara mutawatir dan memuluskan sebab-sebabnya.

Demikian pula menyelamatkannya dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, hingga umat Islam dapat menjaganya dalam hafalan mereka sejak zaman Nabi (Muhammad) ﷺ. Bahkan jumlah orang yang hafal Al Qur'an mencapai jumlah mutawatir pada setiap tempat.

Rahasia terjadinya perubahan pada kitab-kitab terdahulu dan terbebasnya Al Qur'an dari segala bentuk perubahan, karena sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan mandat kepada para rahib untuk menjaga kitab-kitab mereka sebagaimana firman-Nya:

﴿بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ﴾

"Disebabkan mereka diperintahkan untuk memelihara kitab-kitab Allah." (Q.S; Al Maa-idah: 44).

Sedangkan Al Qur'an, maka Allah ﷻ sendiri yang menjaganya, sebagaimana firman-Nya:

---

[1] Lihat At Tahrir wa At Tanwir, 37/304.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).[1]

Ketelitian Allah ﷻ dalam menjaga kitab-Nya yang mulia (Al Qur'an), terbukti dengan tertangkapnya sebagian orang berupaya untuk memasukan beberapa huruf yang bukan darinya, dan merubahnya dari jalan yang lain. Ketika mereka melihat ada sesuatu yang selalu dekat di hati setiap muslim, yaitu kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ, maka mereka mencermati sebuah ayat:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Q.S; Al Fath: 29).

Lalu mereka menambahkan pada ayat di atas satu kalimat, yaitu; *Shallallahu 'alaihi wa sallam.* Satu kalimat yang tidak ada pada mushaf aslinya. Kemudian mereka mencetak mushaf yang telah ditambah ayatnya itu, sehingga berbunyi:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ﷺ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

Mereka maksudkan dengan yang demikian itu, guna mencuri simpati hati kaum muslimin. Tetapi para ulama ketika membaca mushaf tersebut, mereka memerintahkan untuk membakarnya (memusnahkannya) seraya berkata: *"Sesungguhnya pada ayat ini telah terjadi penambahan."*

"Tetapi bukankah tambahannya itu adalah kalimat yang kalian cintai dan hormati." Kata mereka.

Para ulama menjawab; "Sesungguhnya Al Qur'an itu *tauqifiy* (tiada ruang untuk berijtihad), kami membaca dan mencetaknya seperti ketika diturunkan."[2]

---

[1] Lihat At Tahrir wa At Tanwir, 13/17-18.

[2] Tafsir Asy Sya'rawy; 12/7653.

Skenario Allah ﷻ dalam menjaga kitab-Nya

Kita pahami bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan untuk Al Qur'an *Al 'Adzim* suatu kondisi yang berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Yaitu Dia ﷻ menjaganya secara langsung, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, di antaranya:

1. Dia menyiapkan suatu umat yang kuat dalam ingatan dan hafalannya. Yang demikian itu karena bangsa Arab pada masa jahiliyah terkenal dengan kekuatan hafalannya. Dimana mereka meriwayatkan beribu-ribu bait sya'ir yang tidak dibukukan. Karena sesungguhnya mereka bertumpu pada hafalan mereka.

2. Allah ﷻ memudahkan bagi manusia untuk menghafal Al Qur'an *Al 'Adzim*, sebagaimana firman-Nya:

   ﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

   "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." (Q.S; Al Qamar: 17).

3. Menyediakan suatu generasi yang memiliki ketajaman hafalan, kepahaman dan amanah. Para *huffadz* (penghafal Al Qur'an) menghafalnya langsung dari Rasulullah ﷺ, sehingga rekatlah hafalan mereka. Lalu mereka membukukannya setelah itu. Kemudian Rasulullah ﷺ turun tangan langsung untuk memeriksanya.

4. Allah ﷻ mengutus malaikat Jibril عليه السلام untuk mengecek hafalan Nabi ﷺ. Dimana beliau menghafal ayat-ayat yang diwahyukan kepadanya, kemudian Jibril عليه السلام mengoreksi hafalan beliau sekali dalam setahun. Dan di tahun terakhir dari kehidupan beliau yang penuh berkah, Jibril عليه السلام mengoreksi hafalan beliau seluruhnya dua kali.

5. Setelah Al Qur'an rampung dibukukan, bukan berarti tidak ada upaya untuk menjaganya. Para *huffadz* mengoreksi lembar perlembar dari mushaf. Ketika akan dicetak dengan

cetakan tertentu, maka dibentuklah lajnah (panitia) khusus dan dewan pakar dari para *huffadz* senior di dunia Islam untuk mengoreksi secara teliti dan cermat setiap hurufnya sebelum diizinkan untuk dicetak.

Dengan metode seperti ini, maka terwujudlah pemeliharaan Al Qur'an *Al 'Adzim* yang telah digariskan Allah ﷻ sejak zaman azali yaitu di *Lauh Mahfudz*. Allah ﷻ telah menepati janji-Nya yang benar dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).

Dan penjagaan Al Qur'an ini yang menjadi argumentasi yang paling terang mengenai keagungan Al Qur'an *Al Karim*.[1]

Dan di antara pengaruh yang senantiasa membekas dari penjagaan Al Qur'an ini adalah:

1. Memutus obsesi musuh-musuh Islam untuk merubah Al Qur'an.
2. Kaum muslimin dapat merasakan nikmat pemeliharaan ini, dan konsekwensi yang lahir darinya berupa ketsiqahan yang sempurna, terbebas dari segala keraguan yang menyelimuti hati orang lain selain kita.

[1] Lihat; Raka'izul Iman; 206-207.

5. Al Qur'an adalah kitab suci yang mendunia

Musuh-musuh Islam mendakwakan bahwa Al Qur'an itu merupakan kitab sejarah, yang dibatasi oleh waktu tertentu saja, lalu setelah masanya usai, ia akan menjadi usang dan tidak berlaku bagi umat setelahnya. Dan tidak tersisa di zaman modern ini bekasnya sedikitpun.

Kita selaku kaum muslimin memiliki keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan oleh keraguan sedikitpun jua, bahwa Al Qur'an itu merupakan kitab yang di dalamnya Allah ﷻ berbicara kepada seluruh manusia sampai hari kiamat. Tidak dibatasi oleh waktu, tempat, negara, dan statusnya.

Bahkan Al Qur'an ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Memberikan petunjuk kepada mereka seluruhnya mengenai jalan-jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan dunia dan akherat. Ajaran-ajarannya mencakup akidah yang shahih, ibadah yang benar, hukum-hukum yang mulia dan akhlak yang terpuji, yang membuat kehidupan mereka menjadi lurus dan tidak menyimpang.

Nash-nash dari Al Qur'an, sunnah dan ijma' (konsensus) umat Islam, semuanya saling menguatkan akan *'alamiatul Qur'an* (Al Qur'an adalah kitab suci yang mendunia). Dan lembaran-lembaran ini tidak mungkin memuat (menampung) semua ayat yang berbicara mengenai *'alamiatul Qur'an.* [1]

---

[1] Renungkan beberapa ayat berikut ini yang menunjukkan tentang *'alamiatul Qur'an,* (Al Baqarah; 185), (An Nisaa'; 1, 79, 170, 174), (Al A'raaf; 158), (Yunus; 57, 99, 104, 108), (Yusuf; 104), (Al Israa'; 89, 94, 105, 106), (Al Anbiyaa'; 107), (Al Hajj; 1, 5, 27, 49, 73), (Al Furqaan; 1, 50, 51, 56), (Al Ahzab; 45, 46), (Saba'; 28), (Faathir; 24), (Shaad; 87), (Al Qalam; 52), (At Takwiir; 27).

Sebagian ulama menyebutkan bahwa jumlah ayat yang menunjukkan tentang *'alamiatul Qur'an* lebih dari 350 ayat.[1]

Dalam Al Qur'an ada empat ayat yang menjelaskan secara terang bahwa Al Qur'an merupakan peringatan bagi seluruh alam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ﴾

> *"(Al Qur'an) itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."* (Q.S; Yusuf: 104), (Shaad: 87), (Al Qalam: 52) dan (At Takwiir: 27).

Barangsiapa yang mencermati lafadz dan ungkapan empat ayat di atas, niscaya dia akan menemukan petunjuk atas *'alamiatul Qur'an.*

Sebagian ulama tafsir (mufassirin) menjabarkan pengertian dari ayat-ayat di atas sebagai berikut:

Pertama; Ayat-ayat di atas datang dengan ungkapan *al Hasr* (pembatasan),[2] sedangkan ungkapan *al hasr* berperan untuk menafikan setiap sifat yang memiliki kontradiksi dengan *'alamiatul Qur'an.* Hal ini berarti *'alamiatul Qur'an* dikuatkan oleh nash-nash yang sangat terang.

Kedua; Sesungguhnya Al Qur'an itu sebagai pengajaran bagi semesta alam, karena kalam (perkataan) Allah ﷻ ditujukan kepada seluruh bangsa manusia dan jin. Ia mengajari dan membimbing mereka mengenai perkara-perkara yang mereka perlukan, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, masyarakat maupun negara.

Lafadz *"Lil 'Aalamiin"*, meliputi manusia dan jin, baik mereka yang hidup sezaman dengan Nabi ﷺ maupun orang-orang yang datang sesudahnya sampai tibanya hari kiamat.[3]

---

[1] Dalalatu Asma'I Sumaril Qur'anil Karim min mandzurin hadhariy, DR. Muhammad Khalil Jijak, hal 132.

[2] Lihat At Tahrir wa At Tanwir, 17/125.

[3] Lihat; Tafsir Ibnu Hayyan, 6/480, tafsir Ibnu 'Athiyyah, 4/199.

Ketiga; *"Al 'Alamiin"*, adalah kata jamak ma'rifah dengan (Al), hal ini menunjukkan kepada makna yang menyeluruh. Jamak ma'rifah dengan (Al) termasuk dalam katagori ungkapan umum dalam bahasa Arab.

Lafadz *"Aalam"*, mufrad dari kata *"Al 'Alamiin"*, kata ini mencakup semua yang ada di alam semesta ini. Jika di jamakkan dengan (Wawu) dan (nun) maka maknanya menjadi khusus bagi mereka yang berakal dari golongan manusia dan jin seluruhnya.

Lafadz *"Lil 'Aalamiin"*, menunjukkan bahwa Al Qur'an merupakan pengajaran bagi semua yang berakal, baik manusia maupun jin, tidak dibatasi oleh waktu, tempat, kedudukan (status) dan negara.

Ar Razi[1] berkata; Lafadz *Al 'Alamiin* mencakup seluruh makhluk. Dan ayat di atas menunjukkan bahwa ia (Al Qur'an) itu diturunkan untuk seluruh makhluk hingga hari kiamat.

Di antara ayat-ayat yang menerangkan secara jelas tentang *'Alamiatul Qur'an Al 'Adzim* adalah:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَـٰلَمِينَ نَذِيرًا﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S; Al Furqaan: 1).

2. Firman Allah ﷻ:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَـٰلَمِينَ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S; Al 'Anbiyaa': 107).

3. Firman Allah ﷻ:

[1] At Tafsir Al Kabir, 24/40.

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)." (Q.S; Al Israa' : 89).

4. Firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran." (Q.S; Az Zumar : 27).

5. Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu (Muhammad) Al Kitab (Al Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran, siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk) itu untuk dirinya sendiri dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." (Q.S; Az Zumar : 41).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengulas ke-umuman firman Allah ﷻ:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.S; Al 'Anbiyaa' : 107).

Dengan ucapannya;[1] "Yang paling tepat dari dua pendapat mengenai makna ayat ini adalah bahwa ia adalah bersifat umum. Makna ke-umumannya mengacu kepada dua sisi, yaitu: Pertama; bahwa ke-umuman *'Al 'Alamiin'* memancar dari manfaat yang mereka rasakan dengan risalah-Nya.

Adapun orang-orang yang mengikuti petunjuknya (Al Qur'an), maka mereka akan meraih kemuliaan hidup, baik di dunia maupun akherat.

Sedangkan musuh-musuh (Allah ﷻ) yang berupaya memadamkan cahaya Al Qur'an, maka disegerakan kepada mereka kebinasaan. Dan kematian lebih baik bagi mereka. Karena jika ditangguhkan kematian mereka justru akan menambah beratnya siksa yang menimpa mereka di akherat, yang telah ditetapkan (baca: ditakdirkan) terhadap mereka. Maka dari itu, kematian yang disegerakan untuk mereka, lebih baik dari usia yang panjang tetapi hidup dalam kekufuran.

Dan adapun orang-orang yang berpegang teguh terhadap Al Qur'an, maka mereka hidup di dunia dengan sinar petunjuk, perlindungan dan jaminan-Nya. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang memeranginya.

Sementara orang-orang munafik, yang menampakkan keimanan mereka terhadap Al Qur'an, maka hal itu akan melindungi darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka serta berlaku bagi mereka hukum-hukum Islam, seperti; warisan dan yang lainnya.

Sedangkan orang-orang yang kurang sempurna dalam melaksanakan hak-hak Al Qur'an atas mereka, maka sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat dengan risalah-Nya azab yang menyeluruh dari penduduk bumi. Dengan demikian seluruh penduduk bumi dapat merasakan manfaat dari diturunkannya Al Qur'an.

Kedua; Al Qur'an merupakan rahmat bagi setiap orang. Tapi orang-orang yang beriman dapat mengambil rahmat tersebut

---

[1] Jalaul Afhaam: 181-182.

dan mempergunakannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akheratnya. Sementara orang-orang kafir menolak rahmat tersebut, padahal sekiranya mereka mau menerimanya niscaya akan menjadi rahmat bagi mereka. Permisalannya seperti orang yang mengatakan; obat ini untuk menyembuhkan penyakit ini, maka jika petunjuk itu tidak dipatuhi, tentulah penyakit yang diderita tak akan sirna.

Ada ungkapan dan susunan kalimat dalam Al Qur'an yang ditujukan bagi seluruh manusia tanpa dibatasi oleh negara, waktu, tempat, derajat dan yang lainnya yang berisi tentang *'alamiatul Qur'an* dan keabadian hukum-hukumnya sampai hari kiamat. Dari sini kita bisa menangkap bahwa Al Qur'an menggunakan ungkapan umum dan bukan khusus.[1] Juga ada yang bersifat mutlak dan tidak diikat oleh ikatan apapun. Bahkan jarang menggunakan ungkapan yang bersifat khusus, tertentu dan terbatas, seperti; tempat tertentu, waktu yang dikhususkan ataupun umat tertentu.

Apabila ada suatu kebutuhan yang mendorong adanya pernyataan Al Qur'an yang dikhususkan dengan sifat ataupun yang lainnya, maka Al Qur'an tetap menyebutnya dengan gambaran yang bersifat umum serta sedikit pengkhususannya. Seperti; *Al mukminun* (orang-orang yang beriman), *Al Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), *Ash Shalihin* (orang-orang yang shalih), *Al Kafirin* (orang-orang yang kafir), *Al Munafiqin* (orang-orang munafik dan *Al Ghafilin* (orang-orang yang lalai) dan yang senada dengan itu, yang tidak dikhususkan dengan suku, derajat dan juga tidak dibatasi oleh *Al Hijaziyyin* (penduduk Hijaz), *Al Makkiyyin* (penduduk Mekkah) ataupun *Al Madaniyyin* (penduduk Madinah) misalnya, yang justru menyempitkan ruang gerak lafadznya.

[1] Di antara susunan kata dan ungkapan yang bersifat umum, luas petunjuk dan maknanya adalah; *"Yaa Ayyuhannaas"* (wahai manusia), *Yaa Ayyuhaladziina aamanuu"* (Wahai orang-orang yang beriman), *"Yaa banii Aadam* (Wahai keturunan Adam) dan *"Yaa Ayyuhal kafiruun"* (Wahai orang-orang kafir). Dimana maknanya mencakup semua orang tanpa terkecuali, meskipun ruang lingkup daerahnya sangat terbatas jika dilihat dari tempat diturunkannya Al Qur'an.

Coba anda perhatikan, contohnya adalah peristiwa berita bohong (*haditsul Ifki*). Walaupun peristiwanya menimpa *Ummul Mukminin* Aisyah *radhiallahu 'anha,* tapi sejatinya tidak anda temukan pengkhususan nama, nasab, dan keluarga orang yang melontarkan berita bohong tersebut.[1]

Di antara bukti yang menerangkan tentang *'Alamiatul Qur'an Al 'Adzim* adalah apa yang pernah disebutkan pada sebuah acara diskusi mengenai penjelasan tentang faedah-faedah yang bisa dipetik dari kisah-kisah dan perumpamaan dalam Al Qur'an. Dimana Allah ﷻ membuat perumpamaan buat manusia, mengulang-ulangnya, menyebut manusia dengan kata-kata jamak, ma'rifah dengan (Al), mengandung faedah yang menyeluruh sebagaimana populer dikalangan pakar bahasa Arab.[2]

Dari uraian sebelumnya teranglah di hadapan kita mengenai *alamiatul Qur'an* yang merupakan manifestasi dari keagungan Al Qur'an. Yang menunjukkan secara terang tentang keagungan Dzat yang telah menurunkannya.

[1] Berpijak pada pengumuman Qur'an di sebagian besar keadaannya dan maknanya, ulama fiqih dan ushul fiqh menetapkan satu kaidah yang terkait dengan ayat-ayat yang diturunkan dengan sebab khusus; "Pengajaran itu diambil dari keumuman lafadz, bukan bertumpu pada kekhususan sebab."

[2] Lihat; Dalalah asma' suwaril Qur'an Al Karim min mandzur hadhari, hal 137-141.

6. Al Qur'an pembenar dan penguji kitab-kitab sebelumnya

Makna *"Mushaddiq"* secara bahasa.

Secara ringkas, kata *"Mushaddiq"*, mengandung pengertian sebagai berikut:

a. Mengakui akan kebenaran sesuatu hal.

b. Mengikrarkan atas sesuatu hal.

c. Menunjukkan atas kebenaran sesuatu hal.[1]

Makna *"Haimana"* secara bahasa

Secara ringkas, kata *"Haimana"*, mempunyai pengertian sebagai berikut:

a. Menguasai.

b. Mengawasi.

c. Memelihara.

d. Mempersaksikan.[2]

Al Qur'an *Al 'Adzim* disifati sebagai *"Muhaimin dan Mushaddiq"* terhadap kitab-kitab Allah ﷻ sebelumnya mengandung pengertian:

Pertama; Pemimpin, artinya Al Qur'an sebagai pemimpin dan hakim atas kitab-kitab terdahulu. Dia bertindak selaku pengekang kendali, jika ada kecondongan pada pelanggaran batas dan mendekati kebathilan sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[1] Lihat; Lisanul Arab, 10/195, dari kata "shadaqa".

[2] Lihat; Al Mu'jam Al Wasith, hal 105, dari kata "Haimana"

guna membantah dakwaan kaum Nasrani, dalam persoalan Al Masih dan ibunya:

﴿مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾

"Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)." (Q.S; Al Maaidah: 75).

Kedua; Pengawas, artinya bahwa Al Qur'an itu sebagai penyeleksi kabar berita yang datang dari kitab-kitab terdahulu dan menguji kebenarannya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isa bagi mereka." (Q.S; An Nisaa': 157).

Ayat ini sebagai bantahan terhadap dakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa terbunuh di tiang salib. Maka Al Qur'an datang untuk mengoreksi kebenaran berita itu, lalu dia menjelaskan bahwa dakwaan tersebut sebagai suatu kedustaan dan kepalsuan yang termuat dalam kitab Injil yang telah dirubah isinya oleh pendeta-pendeta mereka dan bukan kitab Injil yang sebenarnya, yang telah diturunkan kepada nabi Isa ﷺ.

Ketiga; Pemelihara, dan ini lebih dekat kepada makna yang kedua.

Keempat; Saksi, maksudnya dia memberikan kesaksian terhadap keshahihan dan keaslian kitab-kitab terdahulu, menetapkan prinsip-prinsip dasarnya dan mengakui kebenarannya.

Kelima; Mengimaninya. Artinya; jujur dalam menyikapi berita-berita yang datang dari kitab-kitab terdahulu. Apa yang diberitakan Al Qur'an tentangnya adalah benar, sedangkan apa yang dilansir oleh ahli kitab adalah bathil, tidak dibenarkan.

Berkata Ibnu Juraij, "Al Qur'an mempercayai kitab-kitab sebelumnya. Apa yang dikhabarkan ahli kitab mengenai kitab mereka, dan sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an maka percayailah dan apa yang tidak, maka dustailah."[1]

Keenam; Mengakui kebenarannya. Artinya; Al Qur'an mengakui kebenaran kitab-kitab terdahulu, sebagai kitab yang benar-benar diturunkan dari sisi Allah ﷻ. Diturunkan kepada para utusan-Nya. Mengakui bahwa di dalamnya terkandung ajaran akidah yang shahih dan permasalahan yang tidak bertentangan dengan akal sehat, seperti; mencintai kebaikan, memerintahkan yang benar, mencegah dari yang mungkar, menegakkan keadilan, merealisasikan nilai-nilai kebenaran dan lain sebagainya.

Ketujuh; Menetapkan kebenaran yang ada di dalam kitab-kitab terdahulu. Artinya; Al Qur'an tidak menentang kebenaran yang datang darinya, baik yang terkait dengan persoalan akidah, berita-berita yang disampaikannya dan lain sebagainya.

Kedelapan; Menunjukkan atas kebenarannya. Artinya; Al Qur'an itu sebagai penunjuk bahwa kitab-kitab terdahulu benar-benar berasal dari sisi Allah ﷻ, kabar beritanya yang shahih adalah benar. Yang demikian itu karena kitab-kitab terdahulu telah memberitakan tentang sifat-sifat Nabi kita Muhammad ﷺ, sifat-sifat umatnya dan memberikan kabar gembira tentang kenabian beliau.

Al Qur'an *Al 'Adzim* itu datang untuk membenarkan berita-berita kitab sebelumnya, yang sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Hal ini menunjukkan tentang kebenaran berita kitab-kitab terdahulu dan menunjukkan pula bahwa ia berasal dari sisi Allah ﷻ.[2]

---

[1] Tafsir Al Baghawi, 2/43. lihat tafsir Ath Thabari, 6/266.

[2] Lihat tafsir tematik seputar ayat-ayat Qur'aniyah yang berbicara tentang kitab-kitab samawi. DR. Abdul Azis Al Dardir Musa, hal 392-393.

Barangsiapa yang memperhatikan kandungan dari pengertian di atas, maka dia akan melihat bahwa sebagian makna sejatinya mirip dengan makna yang lain, tetapi seluruhnya atau sebagian besar maknanya disebutkan dalam nash-nash Al Qur'an *Al 'Adzim* atau membenarkan apa yang telah dikabarkan oleh kitab-kitab sebelumnya.[1]

Musuh-musuh Islam dan yang menentangnya dari kelompok orientalis dan missionaris menggunakan ayat-ayat di atas atau sebagiannya sebagai dalil terhadap tipu daya mereka. Dimana mereka berdalih dengan ayat-ayat tersebut tentang terbebasnya kitab-kitab terdahulu dari bentuk penyimpangan dan nasakh (revisi). Dan sebagai konsekwensinya maka wajib bagi kita mengamalkan isi kitab-kitab terdahulu sebagaimana Al Qur'an bahkan mereka telah menulis buku-buku dan risalah dalam hal ini.[2]

Al Qur'an membenarkan kitab-kitab Allah ﷻ sebelumnya

Menyambung pembahasan kita sebelumnya bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* telah membenarkan kitab-kitab Allah ﷻ sebelumnya, dilihat dari berbagai sisi, di antaranya;

Pertama; Al Qur'an menetapkan bahwa kitab-kitab terdahulu adalah benar-benar wahyu. Dan juga mengakui kebenarannya sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ...﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya.." (Q.S; An Nisaa' : 163).

---

[1] Perhatikanlah contoh-contoh ayat yang berbicara tentang ujian dan pembenaran Al Qur'an Al 'Adzim atas semua kitab sebelumnya, ada dalam 14 ayat di dalam Al Qur'an, yaitu; (Al Baqarah; 41, 89-91 & 97), (Ali Imran; 3), (An Nisaa'; 47), (Al Maaidah; 48), (Al An'am; 92), (Yunus; 37), (Yusuf; 111), (Thaaha; 133), (Asy Syu'araa'; 196), (Faathir; 31) dan (Al Ahqaaf; 12, 30).

[2] Di antaranya sebuah tesis berjudul "Upaya para mujtahid membahas tentang perbedaan prinsip antara kaum Nasrani dan Islam", yang ditulis oleh Neqola Ya'qub Ghabril, diterbitkan di Mesir tahun 1901 M.

Pembenaran ini terkait dengan sumber dari mana datangnya wahyu dan risalah terdahulu. Dengan demikian Al Qur'an itu membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya." (Q.S; Ali Imran: 3).

Kedua; Sesungguhnya Al Qur'an *Al 'Adzim* itu datang sesuai dengan apa yang digambarkan oleh kitab-kitab sebelumnya. Yang mencakup gambaran penutup para Rasul, bahwa dia datang dengan membawa sebuah kitab dari sisi Allah ﷻ. Maka Al Qur'an turun selaras dengan sifat-sifat tersebut. Hal ini melambangkan bahwa Al Qur'an itu membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Ketiga; Sesungguhnya Al Qur'an *Al 'Adzim* itu sejalan dengan kitab-kitab terdahulu dalam masalah dien dan sendi-sendinya. Yang tidak ada kontradiksi di dalamnya, yang ada hanya perbedaan syari'at dan risalah. Dari sini kita bisa temukan adanya kesamaan antara Al Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu dalam persoalan sebagai berikut:

1. Seluruhnya menyeru untuk beriman kepada Allah ﷻ, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan mengimani hari akhir serta hal-hal yang berhubungan dengan kesucian Allah ﷻ dari segala bentuk kekurangan dan menyifati-Nya dengan ke-Mahasempurnaan yang pantas untuk Dzat-Nya yang Maha Suci.
2. Sisi persamaan yang lain adalah dasar-dasar syari'at, seperti; shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Dimana Al Qur'an menerangkan bahwasanya Allah ﷻ juga disembah oleh manusia sebelum kita.

Allah ﷻ berfirman mengenai puasa:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Q.S; Al Baqarah : 183).

Dan juga Allah ﷻ berfirman mengenai shalat dan zakat:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Q.S; Al Baqarah : 83).

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa dasar syari'at pada semua agama (samawi) adalah satu. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu; "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Q.S; Asy Syuura : 13).

Adapun rincian pelaksanaan syari'at, di sanalah terjadi perbedaan di antara kitab-kitab samawi. Perbedaan itu sepadan dengan perkembangan setiap zaman. Tetapi kesemuanya mengacu kepada maslahat orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah ﷻ:

﴿لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا﴾

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (Q.S; Al Maidah: 48).

3. Di antara sisi kesamaannya pula adalah bahwa semuanya mengajak dan mendorong manusia supaya meraih derajat yang mulia dan mengingatkan mereka dari segala bentuk kehinaan dan mengarahkan untuk lari darinya. Seluruh kitab memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat baik, berlaku jujur, menghiasi diri dengan sabar, amanah, menepati janji, berkasih sayang dan yang senada dengan itu dari sifat-sifat yang terpuji dan akhlak yang mulia. Yang akan membahagiakan kehidupan manusia di setiap zaman dan tempat.

   Dan setiap kitab yang diturunkan dari langit melarang segala warna kedzaliman, khianat, dusta, curang, kasar dan yang seirama dengan itu dari sifat-sifat yang hina (rendah dan tercela), yang akan melemparkan manusia pada kebinasaan.

   Keempat; Sisi lain dari pembenaran Al Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu adalah bahwa Allah ﷻ menghimpunkan segala bentuk kemuliaan padanya, yang sebelumnya terurai dalam kitab-kitab terdahulu sehingga Allah ﷻ telah menyelamatkan sendi-sendi dasar dari ajaran kitab-kitab-Nya, memeliharanya dan membenarkannya.

   Jadi Al Qur'an *Al 'Adzim* merupakan ringkasan lengkap dari risalah sebelumnya, dan sebagai petunjuk (bimbingan) bagi manusia sejak munculnya fajar terang. Dan hal ini merupakan manifestasi terbesar dan terang dari keagungan Al Qur'an.[1]

Al Qur'an itu sebagai penguji kitab-kitab sebelumnya

Sebagaimana Al Qur'an *Al 'Adzim* datang untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang turun dari sisi Allah ﷻ, maka ia juga datang untuk menguji isi kandungannya. Hal itu terlihat jelas dari firman Allah ﷻ:

---

[1] Lihat; Tashdiqul Qur'anil Karim lil kutub as samawiyah wa haimanatuhu 'alaiha, DR. Ibrahim Abdul Hamid Salamah. Majalah Universitas Islam Madinah, edisi 46, Rabi'ul Akhir 1400 H, hal 80-82.

﴿وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (Q.S; Al Maidah: 48).

Dan makna firman-Nya *"Muhaiminan 'alaih"*, yakni Al Qur'an *Al 'Adzim* sebagai pengawas (pengoreksi) atas kitab-kitab sebelumnya. Karena ia mengoreksi keshahihannya, mengakui prinsip-prinsip dasarnya, menetapkan sebagian cabang-cabangnya serta menjelaskan hukum-hukumnya yang telah diralat (dihapus) dengan menerangkan habisnya waktu berlaku syari'atnya.

Atau bisa bermakna bahwa Al Qur'an itu bersifat amanah terhadap kitab-kitab terdahulu. Berita-berita yang sesuai dengan Al Qur'an, maka ia benarkan dan apa yang tidak sesuai ia dustakan, karena beritanya adalah dusta (bathil).

Atau mengandung makna bahwa Al Qur'an itu sebagai pemeliharanya. Yaitu apa yang terpelihara dari kelurusan tauhid dan seluruh ajaran agama hingga hari kiamat.

Atau bisa bermakna bahwa Al Qur'an itu sebagai penunjuk kebenarannya. Menunjukkan bahwa ia datang dari sisi Allah ﷻ karena Al Qur'an itu turun seperti yang disifatkan oleh kitab-kitab sebelumnya.[1]

Korelasi antara *'Haimanah'* dengan 'Tashdiq'

Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa makna *Haimanah* lebih lengkap dan menyeluruh dari makna *Tashdiq*. Karena *Haimanah* tidak terbatas maknanya pada kesaksiannya terhadap kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan dari sisi-Nya, dan mengakui prinsip-prinsip dasar agama dan syari'atnya saja. Tapi juga menerangkan sisi kelemahannya pula, seperti adanya ralat (revisi) dan perubahan isi dan terkontaminasi oleh kedustaan dan kerusakan.

[1] Tafsir Ath Thabari, 6/266-267. tafsir Ibnu Athiyah, 2/200.

Maka Al Qur'an berperan sebagai penguji atas kebenaran makna yang terkandung di dalam kitab-kitab sebelumnya dan sebagai saksi bahwa ia benar-benar datang dari sisi Allah ﷻ.

Dengan demikian ada kesingkronan makna antara *Haimanah* dan *Tashdiq*. Tapi Al Qur'an juga memberikan kesaksian mengenai telah terjadinya penyimpangan dan percampur bauran antara yang hak dan yang bathil pada kitab-kitab terdahulu. Dan dengan makna ini tergambar jelas di benak kita sisi perbedaan antara makna *Haimanah* dengan *Tashdiq*. Jadi *Haimanah* memiliki makna yang lebih sempurna dan luas dari makna *Tashdiq*.[1]

Fenomena ujian Al Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu

Ujian Al Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu- disamping pembahasan sebelumnya tentang pembenaran atasnya- memiliki bentuk yang beragam. Dan yang terpenting adalah;

1. Al Qur'an memberitakan telah terjadi penyimpangan dan perubahan pada kitab-kitab terdahulu.

Tangan para ahli kitab yang berlumuran dosa, telah menyimpangkan dan merubah isi kandungan kitab-kitab terdahulu. Juga mereka telah merusak makna-makna yang sebenarnya. Hal itu mereka lakukan karena mereka memperturutkan hawa nafsu dan syahwat mereka. Atau menjilat pada para penguasa dzalim atau sebagai bahan (modal) untuk mendebat dan mematahkan argumentasi musuh-musuh dan lawan-lawan mereka.

Bahkan Al Qur'an itu telah melansir bahwa ahli kitab telah menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri dan selanjutnya mereka menisbatkannya kepada Allah ﷻ. Mereka telah mengada-adakan dusta dan kepalsuan terhadap Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

---

[1] Lihat; Al Qur'an membenarkan kitab-kitab samawi dan meralatnya, DR. Ibrahim Abdul Hamid Salamah, hal 85.

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ﴾

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah" (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Q.S; Al Baqarah : 79).

2. Al Qur'an menerangkan tentang penyimpangan yang telah terjadi pada kitab-kitab terdahulu.

Di bidang akidah misalnya, Al Qur'an *Al 'Adzim* membantah apa yang tertera dalam kitab Injil yang telah menyimpang, bahwa Isa ؑ mati terbunuh di tiang salib. Allah ﷻ membantah dakwaan mereka dalam firman-Nya :

﴿وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ﴾

"Padahal mereka tidak membunuhnya (Isa putera Maryam) dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." (Q.S; An Nisaa' : 157).

Dan juga Al Qur'an menghukumi kufur terhadap orang-orang Nasrani lantaran mereka mengimani tentang trinitas dan ketuhanan Isa. Allah ﷻ berfirman :

﴿لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ○ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam.' Padahal Al Masih (sendiri) berkata: 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun. Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga.' Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakana itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (Q.S; Al Maidah: 72-73).

Adapun Taurat yang telah menyimpang, isinya banyak menisbatkan kepada Allah ﷻ berupa kekurangan (kelemahan). Kemudian Al Qur'an *Al 'Adzim* datang untuk membantah dan membatalkannya.

Al Qur'an *Al 'Adzim* menerangkan bahwa orang-orang Yahudi menisbatkan kepada Allah ﷻ seorang anak. Sebagaimana pula mereka yang hidup sezaman dengan Nabi ﷺ menyifati beliau dengan kefakiran, bakhil dan tangan yang terbelenggu (pelit).

Selanjutnya Al Qur'an itu turun membersihkan dakwaan mereka dengan membatalkan dan membantahnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dila'nati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." (Q.S; At Taubah: 30).

Dan juga firman-Nya:

﴿لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.' Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): 'Rasakanlah olehmu azab yang membakar.'" (Q.S; Ali Imran: 181).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Tidak demikian, tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Q.S; Al Maidah: 64).

3. Penjelasan Al Qur'an mengenai beberapa isi Al Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.

Di antaranya; bahwa orang yang mempelajari kitab "Perjanjian Lama" melihat di dalamnya banyak menyebutkan mengenai hari akhir, kenikmatan (surga) dan kesengsaraannya (neraka). Orang-orang Yahudi terdahulu meyakini adanya hari kebangkitan, hari dihidupkan manusia setelah mati, hari perhitungan amal, adanya surga dan neraka, sebagaimana yang dikhabarkan oleh Al Qur'an.

Sesungguhnya yang demikian itu menunjukkan bahwa hari kiamat dan kehidupan sesudahnya serta persoalan yang terkait

dengannya adalah merupakan isi Al Kitab yang disembunyikan oleh Ahli Kitab.[1]

Juga mereka telah menyembunyikan masalah yang berhubungan dengan penghulu para rasul, berupa kabar gembira dan sifat-sifatnya serta mereka telah merubah Al Kitab dengan cara menghapus sebagian isinya atau menafsirkan maknanya dengan penafsiran yang rusak. Maka Al Qur'an *Al 'Adzim* datang dengan membawa kebenaran, menerangkan penyimpangan yang dilakukan oleh Ahli Kitab. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ قَدۡ جَآءَكُمۡ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمۡ كَثِيرٗا
مِّمَّا كُنتُمۡ تُخۡفُونَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖۚ قَدۡ
جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٞ وَكِتَٰبٞ مُّبِينٞ﴾

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan." (Q.S; Al Maidah: 15).

4. Larangan Al Qur'an untuk mengamalkan isi Al Kitab.

Tidak ada ruang untuk tetap berpegang pada Al Kitab, karena semua telah penuh terisi oleh syari'at baru yang penuh berkah. Tiada seorangpun yang boleh mempercayai Al Kitab setelah isinya terkontaminasi dengan kebathilan dan telah dirusak (baca; dipermainkan) oleh tangan-tangan Ahli Kitab yang berlumuran dosa.

Namun kenyataan ini tidak menafikan bahwa Al Qur'an menetapkan banyak hukum yang ada dalam Al Kitab dan tidak menghapusnya. Karena Al Qur'an memerintahkan kita untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut dan mengukuhkannya. Dengan demikian pengamalan kita terhadap hukum-hukum tersebut bukan berarti kita mengikuti ajaran Al Kitab, tetapi karena Al Qur'an menetapkannya dan memerintahkan kita untuk melaksanakannya.

---

[1] Lihat, Al Asfaar Al Muqaddasah, Ali Abdul Wahid Wafi, hal 29.

Setiap ayat yang menunjukkan tentang kesatuan syari'at, maka ia berdasarkan pada tujuan dien (agama) dan dasar-dasar pokok ibadah. Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perbedaan syari'at, maka hal itu terjadi pada persoalan furu' (cabang-cabang syari'at) dan hal-hal yang terkait dengan tata cara pelaksanaan ibadah. Semua persoalan berasal dari Allah ﷻ dan kembali kepada-Nya.[1]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kesaksian Al Qur'an *Al 'Adzim* terhadap kebenaran Al Kitab dan perevisiannya tergolong fakta keagungan Al Qur'an yang terpenting. Juga sebagai lambang keutamaan Al Qur'an atas kitab-kitab para nabi seluruhnya.

[1] Rujukan sebelumnya, hal 77-88.

C. Bukti-Bukti Keagungan Al Qur'an

Di antara bukti keagungan Al Qur'an *Al 'Adzim* yang terbesar adalah pengakuan (kesaksian) tulus dari para musuhnya dan penentangnya (non muslim), walaupun mereka tidak mengimaninya. Tepat seperti sebuah ungkapan; Kebenaran sejati adalah kebenaran yang diakui oleh musuh (penentang)-nya.

Berapa banyak orang-orang kafir, baik di zaman dahulu maupun zaman kontemporer ini, yang telah mendengarkan Al Qur'an, kemudian mereka menulis rasa kekagumannya dalam untaian kata, mengomentari apa yang telah mereka dengarkan dari ayat-ayat Allah ﷻ.

Dan pada banyak penemuan-penemuan ilmiah modern yang dilakukan oleh para cencekiawan non muslim di berbagai bidang spesialisasi ilmu, akhirnya mereka harus mengakui bahwa penemuan ilmiah yang mereka ukir, setelah melalui penelitian dan uji coba. sesungguhnya telah disebutkan dalam Al Qur'an *Al Karim*, baik secara langsung maupun isyarat, sejak 1400 tahun yang lalu. Sehingga mereka merasa takjub dan terkagum-kagum karenanya.

Walau dengan ungkapan yang beragam, tapi mereka nyaris sepakat bahwasanya Al Qur'an ini mustahil jika merupakan perkataan (dibuat-buat oleh) manusia.[1]

Selanjutnya kita akan hamparkan pengakuan (kesaksian) para cendekiawan, ilmuwan dan pemikir barat tentang kebenaran Al Qur'an :

1. Pengakuan filosof Perancis yang bernama Alex Lawzon,[2] dia pernah berkata: "Muhammad (ﷺ) telah mewariskan

---

[1] Bil Qur'an aslama haa'ula'i, Abdul Azis Sayyid Al Ghazzawy, hal; 47-48.

[2] Diambil dari rujukan yang sama, hal; 63. Majalah Universitas Islam Madinah, edisi ke 11, Muharram 1391, hal; 47.

kepada dunia sebuah kitab, yang berisi mutiara-mutiara sastra, ajaran akhlak dan budi pekerti. Tiada satupun dari penemuan ilmiah modern yang bertentangan dengan pondasi dasar Islam, bahkan ada keselarasan yang harmonis antara ajaran Islam dan hukum alam."

2. Kesaksian Luwis Sidyow,[1] yang mempertegas jasa Al Qur'an *Al 'Adzim* dalam mempererat jalinan persaudaraan antar negara-negara Islam. Mereka disatukan oleh satu bahasa dan satu perasaan. Luwis berkata: "Al Qur'an memang pantas untuk disebut jasanya, perbedaan bahasa di dunia, mulai dari Asia hingga India, dari Afrika hingga Sudan, ia merupakan sebuah kitab yang dipahami oleh semua bangsa, dan mengikat berbagai negara yang berbeda karakternya dengan ikatan bahasa dan perasaan..."

3. Kesaksian perdana menteri Inggris Glad Stone; dengan ungkapan yang teramat jelas, dia berpidato di hadapan majlis umum Inggris, di depan anggota parlemen tinggi: "Selama Al Qur'an masih berada di tangan kaum muslimin, maka kita tak akan dapat menaklukkan mereka. Oleh karena itu tidak ada jalan lain yang harus kita tempuh kecuali dengan memusnahkannya, atau memutus hubungan kaum muslimin dengannya." Hanya mimpi dan bualan belaka, penjajahan telah terbenam cahayanya, tetapi Al Qur'an tetap terdengar lantang lewat radio-radio di dunia, terdengar pula di canel-canel televisi dan rumah-rumah kaum muslimin. Segala puji bagi Allah ﷻ *Rabb* semesta alam.[2]

4. Pengakuan seorang orientalis Jerman, DR. Syambes,[3] ia berkata: "Barang kali anda heran dengan pengakuan seorang Eropa sepertiku dengan cara semacam ini. Sungguh aku telah mempelajari Al Qur'an, maka telah kutemukan di dalamnya makna yang teramat tinggi, susunan kata yang begitu indah dan satra yang yang agung, yang belum aku temukan sepanjang hidupku. Satu bait kata lebih berbobot

---

[1] Tarikhul Arab Al 'am, hal; 458.

[2] Lihat, 'Alamiatul Qur'an Al Karim, DR. Wahbah AZ Zuhaily, hal 14-15.

[3] Bil Qur'an aslama haa'ula'i, Abdul Azis Sayyid Al Ghazzawy, hal; 49.

dari beberapa karangan buku. Dan ini tidak ragu lagi merupakan mu'jizat terbesar yang di bawa Muhammad (ﷺ) dari Rabb-nya."

5. Pengakuan peneliti Perancis Alexonet Henry De Castre, dimana dia merasa takjub dengan adanya kontradiksi yang terang antara sosok Rasulullah ﷺ yang *ummiy* (buta huruf) dengan keindahan bahasa Al Qur'an yang beliau sampaikan dari sisi yang lain. Dia berkata : "Sesungguhnya rasio manusia tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan, bagaimana mungkin ayat-ayat Al Qur'an yang begitu indah keluar dari lisan seorang laki-laki yang ummi (buta huruf). Dan sungguh bangsa Timur seluruhnya telah mengakui bahwa ayat-ayat (Al Qur'an) itu sebagai mu'jizat, dimana bani Adam tidak akan sanggup berpikir untuk membuat yang semisalnya, baik secara lafadz maupun makna."[1]

6. Pengakuan Jims Mackinz, dia berkata : "Al Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dibaca manusia di dunia. Adalah fakta bahwa ia merupakan kitab yang paling mudah dihapalkan dan paling membekas di hati orang yang mengimaninya dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak terlalu tebal seperti kitab perjanjian lama. Tertulis dengan gaya bahasa yang tinggi, lebih mirip sastra ketimbang prosa. Dan di antara keistimewaannya, bahwa hati merasa takut (baca; khusu') saat mendengarnya, juga bertambah iman dan kemuliaannya."[2]

7. Pengakuan seorang peneliti Arab beragama Kristen yang bernama "Nashri Salhab", dimana dia pernah mengulas tentang sosok Nabi ﷺ dengan ucapannya : "Dia adalah seorang laki-laki yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), tetapi dengan sifatnya yang buta huruf ini dia mampu menunjuki manusia, dengan perantaraan kitab yang paling berkesan di hati, dia telah mengangkat derajat kemanusiaan. Ialah Al Qur'an Al Karim yang Allah ﷻ

---

[1] Diambil dari buku, Al Qur'an Al Karim min madzurin gharbiy, DR. Imaduddin Khalil, hal; 18.

[2] Diambil dari rujukan sebelumnya, hal; 60.

turunkan kepada Rasul-Nya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."[1]

Kemudian "Salhab" menyebutkan ketinggian sastra dalam Al Qur'an dengan ungkapannya, "Adalah fakta bahwa sesungguhnya Al Qur'an merupakan sihir yang sah...dan sungguh mustahil bagi non Arab atau bagi orang yang tidak memahami bahasa Arab, mampu menikmati keindahan bahasanya."[2]

Mengenai Al Qur'an sebagai kitab suci bagi semesta alam dan kalam-Nya ditujukan kepada seluruh manusia, dia juga berkata : "Al Qur'an tidak berbicara kepada kaum muslimin saja, tidak pula memperhatikan urusan mereka semata. Tetapi sesungguhnya Al Qur'an berbicara kepada seluruh manusia dan mengurusi persoalan mereka semua. Sekiranya manusia mau menerima dan menghirup kejernihan hukum-hukumnya dan wasiatnya, serta meneguhkan keimanan di hatinya dan mengamalkannya dalam kehidupannya, niscaya manusia berada dalam keadaan yang lebih mulia dari sebelumnya."[3]

Berkaitan dengan pengaruh Al Qur'an terhadap dunia sastra, dia juga berujar: "Jika kita bandingkan keadaan kita dulu dan hari ini, ketika kita mendendangkan bait-bait sastra Arab, baik di Beirut, Damaskus, Cairo, Bagdad, Tunisia atau negeri Arab manapun. Maka sesungguhnya keindahan sastranya selalu merujuk kepada Al Qur'an. Dan Al Qur'an itulah yang menyatukannya."[4]

8. Pengakuan seorang Amerika, DR. Sidney Viesyar, dia menggambarkan Al Qur'an dengan ucapannya : "Nada suara yang seolah-olah hidup. Ia menggetarkan kalbu orang-orang Arab. Bertambah rasa takutnya bila dibaca dengan suara keras terdengar di telinga..."[5]

---

[1] Fii khutha Muhammad, hal; 94.

[2] Rujukan yang sama, hal; 341.

[3] Rujukan yang sama, hal; 358.

[4] Rujukan yang sama, hal; 344.

[5] Diambil dari buku, Al Qur'an Al Karim min madzurin gharbiy, DR. Imaduddin Khalil, hal; 18; 65. Disadur dari buku; Asy syarqul ausath fil 'ashril Islami. (Al 'Aqqad, Maa yuqaalu 'anil Islam, hal 54).

9. Pengakuan Oreientalis yang bernama "Chil"[1], ia pernah menuturkan: "Sesungguhnya gaya bahasa Al Qur'an itu teramat indah dan penuh makna. Tidak jarang kita temukan gaya bahasa yang begitu menarik dan penuh kemuliaan, khususnya ketika berbicara mengenai kebesaran Allah (ﷻ) dan kemuliaan-Nya. Dan yang lebih menakjubkan hati bahwasanya Al Qur'an mudah dicerna oleh orang yang mendengarnya, yang mengundang orang itu untuk membacanya. Baik itu orang-orang yang beriman dengannya maupun orang-orang yang mengingkarinya."

10. Pengakuan "Cho Bold" ia pernah mengatakan: Al Qur'an merupakan sumber inspirasi bangsa Arab untuk menaklukkan dunia, dan mengobarkan semangat mereka untuk membangun sebuah kekaisaran yang lebih besar, kuat, kokoh dan maju dari kekaisaran Iskandar Agung (Persia) dan kekaisaran Romawi."[2] Kemudian dia melanjutkan penuturannya: "Inilah kitab yang telah membuat bangsa Arab menjadi manusia baru, kemudian menyatukan mereka dalam satu barisan dan mendorong mereka untuk menaklukkan dunia dan menguasainya..."

11. Pengakuan DR. Laura Veisya Pagliry, wanita ini pernah mengatakan: "Sesungguhnya keagungan Islam yang terbesar terletak pada Al Qur'an, dan kita tetap memiliki bukti bahwa Al Qur'an berasal dari Tuhan. Hal ini merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa Nash-nash Al Qur'an tetap bersih dari segala bentuk penyimpangan sepanjang abad, sejak ia diturunkan hingga ke hari ini...."[3] Sesungguhnya kitab suci ini (Al Qur'an) yang dibaca setiap hari di negeri-negeri Islam seluruhnya, ia tidak menjadikan jiwa orang mukmin menjadi bosan, justru dengan cara mengulang-ulang bacaannya akan menambah kecintaan hati orang-orang mukmin terhadapnya bertambah subur dari hari ke hari. Bahkan sekarang ini kita temukan -walaupun dengan lemahnya keimanan kita- beribu-ribu orang yang

---

[1] Rujukan sebelumnya, hal; 61.
[2] Al Bahtsu 'Anillah, hal; 51.
[3] Difa'un 'Anil Islam, hal; 30-32.

mampu menghapal Al Qur'an. Dan di Mesir saja jumlah orang yang hapal Al Qur'an melebihi jumlah orang yang hapal kitab Injil di dataran Eropa seluruhnya. "Setelah anda himpun kesaksian (pengakuan) mereka, selanjutnya bisa anda simpulkan hasilnya, "Bahwasanya penyebaran Islam yang begitu cepat, maka hal itu tidak terjadi dengan jalan kekuatan, dan kesungguhan para da'i yang menyampaikannya, tetapi sebenarnya penyebab utamanya adalah peran kitab suci yang dipersembahkan kaum muslimin terhadap bangsa yang ditaklukkannya, dengan menyampaikan dua pilihan, antara menerima atau menolaknya. Ialah kitabullah, kalimat yang hak."[1]

12. Kesaksian Mise Break, pada salah satu pidatonya di depan parlemen Inggris, dia berkata: "Sesungguhnya ajaran Al Qur'an adalah norma hidup yang paling bijaksana, cerdas dan penuh kasih sayang, begitulah yang ditorehkan sejarah."[2]

13. Kesaksian "Gere Savletd", dia pernah bertutur: "Al Qur'an itu tiada bandingannya dari segi ketajaman pesonanya, sastra dan susunan katanya. Ia menjadi penyebab utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Seluruh ilmu pengetahuan merujuk kepada Al Qur'an."[3]

14. Kesaksian seorang Nasrani berkebangsaan Lebanon "DR. Juraj Hanna" yang mempertegas kesaksian sebelumnya dengan ucapannya, "Suatu fakta yang tidak perlu diingkari bahwa Al Qur'an disamping merupakan kitab pedoman hidup dalam beragama dan syari'at, ia juga merupakan kitab referensi dalam berbahasa Arab fushah."[4]

Al Qur'an berperan besar bagi perkembangan bahasa. Para pakar bahasa selalu merujuk padanya, ketika mencari keindahan kalimat dan penjelasannya. Baik mereka yang beragama Islam maupun Kristen. Jika umat Islam memandang bahwa kelurusan bahasa Al Qur'an merupakan hasil

[1] Rujukan yang sama, hal; 59.
[2] Diambil dari rujukan sebelumnya, hal; 63.
[3] At Tarbiyah fii kitabillah, Mahmud Abdul Wahhab, hal; 52-53.
[4] Qishatul Insan, hal; 79-80.

yang pasti, karena ia diturunkan dari langit, tidak mungkin dikotori dengan kekeliruan sedikitpun. Sedangkan pakar bahasa yang beragama Nasrani juga mengakui kebenaran bahasa Al Qur'an, terlepas ia kitab yang diturunkan dari langit atau tidak...mereka merujuk padanya untuk memperkuat bukti kebenaran ungkapan mereka, setiap kali mereka tersudutkan pada kesalahan bahasa.

15. Kesaksian William Jiford Bilcrof, yang pernah berharap Al Qur'an bisa dimusnahkan. Dia pernah bertutur: "Kapan saatnya terjadi Al Qur'an diacuhkan, Madinah dan Mekkah ditinggalkan oleh negara-negara Islam, maka kita akan menyaksikan bangsa Arab selangkah demi selangkah menapaki peradaban Barat dan meninggalkan petunjuk Muhammad dan kitab sucinya."[1]

16. Kesaksiaan seorang penguasa Perancis di Al Jazair, Dia berkata mengenang satu abad pendudukan Perancis di Al Jazair: "Kita tidak mungkin mengalahkan bangsa Al Jazair selama mereka masih membaca Al Qur'an dan berbicara dengan bahasa Arab. Oleh karena itu wajib bagi kita untuk memusnahkan keberadaan Al Qur'an dan membungkam mulut mereka agar tidak berbicara bahasa Arab."[2]

17. Kesaksian perdana menteri Perancis "Lacost", Dia pernah berkata saat Perancis gagal menguasai Al Jazair: "Apa yang bisa ku-perbuat, jika memang Al Qur'an lebih perkasa dari Perancis."[3]

Apa yang kami sebutkan di atas hanya merupakan percikan dari derasnya gelombang kesaksian dari para penentang Al Qur'an dan cendekiawan barat terhadap keagungan Al Qur'an. Dan pengakuan mereka tidak lepas dari tiga hal, yaitu:

---

[1] Khashais Al Qur'an Al Karim, hal; 217. Diambil dari buku Judzurul Bala', Abdullah Al Tall, hal; 201.

[2] Qadatul gharb yaqulun, Jalal Al 'Alim, hal; 31. Diambil dari majalah Al Manar, edisi; 9-11 tahun 1962 M.

[3] Rujukan yang sama, hal; 51. Diambil dari koran *Al Ayyam*, edisi; 7780, awal tahun 1962 M.

1) Ada di antara mereka yang beranggapan bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* merupakan benteng yang kokoh, yang menghalangi lajunya gerakan kristenisasi di negeri-negeri Islam. Lalu dia melansir kegagalannya dan mengakui kekalahannya.

2) Ada di antara mereka yang menyibak rahasia kekuatan umat Islam kepada kaumnya. Lalu dia menyeru untuk menjauhkan kaum muslimin dari Al Qur'an.

3) Ada yang memberikan penilaian secara obyektif tentang keutamaan Al Qur'an, derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia.

Jika musuh-musuh Islam telah mengakui keagungan Al Qur'an *Al Karim*, maka bukankah wajib bagi kaum muslimin seluruhnya untuk berpegang teguh kepadanya dan menjadikannya sebagai penerang jalan mereka, pedoman hidup mereka, pembimbing intelektual mereka, penyubur hati mereka, pengobat luka mereka serta pelindung urusan mereka. Kita berharap demikianlah yang terjadi.[1]

[1] Rahasia keagungan Al Qur'an, hal; 51-53, dan Khasais Al Qur'an Al Karim, hal; 217-221.

*   *   *   *   *

D. Keagungan Nama Dan Sifat Al Qur'an

Pertama:

Keagungan Nama-nama Al Qur'an

Kedua:

Keagungan Sifat-sifat Al Qur'an

*   *   *   *   *

Sinopsis

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan nama bagi kitab suci-Nya yang agung dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang mulia dan agung. Yang kesemuanya membuktikan agungnya kemuliaan dan kedudukannya. Banyaknya nama dan sifat melambangkan kemuliaan pemilik nama dan sifat tersebut. Demikian pula sebagai pertanda bahwa Al Qur'an merupakan dasar dan pondasi bagi semua ilmu yang bermanfaat dan sebagai pedoman kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kita berkewajiban untuk membaca Al Qur'an dan merenungi makna yang terkandung didalamnya serta menghayati arti dari nama-nama dan sifat-sifatnya yang mulia. Kemudian kita berhenti sejenak di depan ayat-ayat yang berbicara mengenai nama-nama dan sifat-sifatnya. Karena sesungguhnya tidak ada orang yang mengetahui tentang kalamullah (Al Qur'an) melebihi dari pada Allah ﷻ, seberapapun tinggi derajat keilmuan dan pengetahuannya terhadap kitabullah. Dia-lah Allah ﷻ *Rabb* manusia yang Maha mengetahuinya dan Maha Agung.

Pada lembaran-lembaran berikut ini, kami isi dengan memaparkan nama-nama dan sifat-sifat Al Qur'an *Al 'Adzim* yang terpenting.

.... ❀ ❀ ❀ ....

* * * * *

Pertama; Keagungan Nama-Nama Al Qur'an

Yang terdiri dari sembilan pokok bahasan, yaitu:

1. *Al Furqan*
2. *Al Burhan*
3. *Al Haq*
4. *An Naba' Al 'Adzim*
5. *Al Balagh*
6. *Al Ruh*
7. *Al Mau'idzah*
8. *Al Syifa'*
9. *Ahsan Al Hadits*

* * * * *

1. *Al Furqan*
(pembeda antara yang hak dan yang bathil)

Allah ﷻ menamakan Al Qur'an dengan Al Furqan (pembeda antara yang hak dan yang bathil) pada empat ayat dalam kitab-Nya yang penuh berkah, yaitu:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا﴾

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S; Al Furqaan: 1).

b. Firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ﴾

"Dan Dia menurunkan Al Furqaan." (Q.S; Ali Imran: 4).

c. Firman Allah ﷻ:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (Q.S; Al Baqarah: 185).

d. Firman Allah ﷻ:

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا﴾

> *"Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (Q.S; Al Israa' : 106).

Imam Asy Syaukani *rahimahullah*[1] berkata : "Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Qatadah dan Sya'bi membaca *"Farraqnaahu"* dengan tasydid Ra', maknanya; "Kami telah menurunkannya secara berangsur-angsur, tidak dengan sekali turun." Sedangkan jumhur (mayoritas) ahli qira'at membacanya dengan *"Faraqnaahu"* tidak bertasydid, maknanya; "Kami terangkan dan jelaskan (makna)nya, dan Kami bedakan di dalamnya antara yang hak dan yang bathil."

Perbedaan pendapat di kalangan para mufassirin (ahli tafsir) mengenai sebab penamaan Al Qur'an dengan Al Furqan menjadi beberapa pendapat, yaitu :

1. Dinamakan dengan Al Furqan, karena Al Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur. Dimana Allah ﷻ menurunkannya dalam rentang waktu 23 tahun. Sementara kitab-kitab samawi sebelumnya, diturunkan seluruhnya dengan sekali turun.

   Pendapat ini berpatokan pada bacaan *"Farraqnaahu"* dengan tasydid Ra'.

2. Dinamakan dengan Al Furqan, karena Al Qur'an itu diturunkan sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang global dan yang terperinci, baik dan buruk, petunjuk dan kesesatan, jalan yang lurus dan jalan yang sesat, kebahagiaan dan kesengsar-aan, orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, kaum yang jujur dan kaum yang dusta serta orang-orang yang adil dan orang-orang yang dzalim. Maka demikianlah Umar bin Khattab ؓ diberi gelar "Al Faruq".

   Pendapat ini berlandaskan pada qira'at jumhur *"Faraqnaahu"* tanpa bertasydid.

---

[1] Fathul Qadir, 3/377.

Ibnu 'Asyur *rahimahullah*[1] pernah menerangkan latar belakang penyebutan Al Qur'an dengan Al Furqan dengan pernyataannya:

"Sebab penyebutan Al Qur'an dengan Al Furqan, lantaran ia teramat istimewa bila dibandingkan kitab-kitab samawi sebelumnya dengan banyaknya penjelasan mengenai perbedaan antara yang hak dan yang bathil. Oleh karena itu Al Qur'an ditopang petunjuknya dengan dalil dan perumpamaan-perumpamaan serta yang senada dengan itu. Dan cukup bagi anda melihat terangnya ajaran tauhid dan sifat-sifat Allah ﷻ, yang tidak akan anda temukan yang seperti itu di dalam Taurat maupun Injil, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Q.S; Asy Syuura: 11).

Al Qur'an *Al 'Adzim* adalah pembeda antara jalan hidup yang terang dengan jalan hidup yang suram, antara satu umat manusia dengan umat yang lain. Dia menetapkan aturan hidup yang terang tak tercampuri oleh aturan hidup lain yang berlaku bagi umat sebelumnya. Itulah makna Furqan dalam pengertiannya yang luas dan sempurna. Itulah Furqan yang mengakhiri masa keterombang-ambingan dalam gelimang materi (kebendaan), dan memulai zaman mu'jizat dan intelektual. Mengganti risalah umat tertentu dan sementara dengan risalah untuk seluruh umat. Allah ﷻ berfirman:

﴿لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا﴾

"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S; Al Furqaan: 1).[2]

3. Dikatakan Al Furqan karena di dalamnya terdapat jalan keselamatan. Ini adalah pendapat Ikrimah dan As Suddy. Dinamakan demikian karena manusia hidup dalam gelapnya

[1] At Tahrir Wat Tanwir, 1/71.

[2] Lihat; Fii Dzilalil Qur'an, 5/2547.

awan kesesatan, dan dengan Al Qur'an mereka menemukan jalan keselamatan. Dan pada pengertian ini, ahli tafsir membawa makna firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan Al Furqan (keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah) agar kamu mendapat petunjuk." (Q.S; Al Baqarah: 53).[1]

Sama saja, apakah latar belakang penamaan Al Qur'an *Al 'Adzim* dengan Al Furqan lantaran ia diturunkan ke dunia secara berangsung-angsur dalam jangka waktu 23 tahun, sementara kitab-kitab yang lain Allah ﷻ turunkan sekaligus. Atau dinamakan demikian karena ia merupakan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Atau disebabkan karena di dalamnya ada jalan keselamatan dari awan gelap kesesatan. Tetapi intisarinya perbedaan pendapat ini justru melambangkan keberagaman, yang menjadi bukti yang kuat atas keagungan Al Qur'an, ketinggian derajatnya di sisi Allah ﷻ dan luhur kedudukannya.

[1] Lihat; Tafsir Al Kabir, Ar Razi, 2/14.

2. *Al Burhan* (bukti)

Penamaan Al Qur'an dengan Al Burhan terdapat pada satu ayat dalam Al Qur'an, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾

"Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu." (Q.S; An Nisaa' : 174).

Ayat ini ditujukan kepada setiap pemeluk agama; baik Yahudi, Nasrani, orang-orang musyrik ataupun yang lainnya. Yang menerangkan bahwa Allah ﷻ telah menjadikan Al Qur'an ini sebagai hujjah atas mereka, yang menjelaskan kebathilan keyakinan yang mereka anut. Bukti kebenaran ini mencakup dalil-dalil akal (rasio), syar'i dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ) di segenap ufuk sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar." (Q.S; Fushshilat : 53).

Bahkan cukup hanya dengan Al Qur'an saja, menjadi bukti atas kebenaran kerasulan Muhammad ﷺ dan risalah yang diembannya.[1]

Al Qur'an adalah bukti kebenaran yang berasal dari sisi Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, dengannya hujjah didirikan atas orang-orang kafir. Muncul daripadanya bukti-bukti yang paling nyata dan kuat atas kebenaran isi, makna, dan kandungannya baik

[1] Fathul Qadir, 1/542. Adhwa'ul Bayan, 7/79-80. Tafsir As Sa'dy, 1/217.

yang menyangkut permasalahan akidah maupun persoalan hidup. Setiap orang yang berinteraksi dengan dalil-dalil Al Qur'an yang mudah dan jelas, kemudian hati dan pikirannya terpengaruhi olehnya. Kemudian dia bandingkan dengan dalil-dalil, bukti dan argumentasi yang diolah akal manusia, ditetapkan dan diterangkannya. Maka siapa yang melakukan yang demikian itu, pasti dia akan menemukan bukti kebenaran Qur'ani, juga kemudahan dan keterangannya.[1]

Fenomena keagungan Al Qur'an dan kedudukannya yang tinggi tampak begitu jelas dari sisi penamaannya dengan Al Burhan. Yang demikian itu karena Allah ﷻ menjadikan Al Qur'an sebagai hujjah atas hamba-hamba-Nya, menerangkan kepada mereka kebathilan agama yang mereka anut. Yaitu hujjah yang beragam dalam berargumentasi, supaya dapat dicerna akal pikiran manusia lantaran perbedaan pemahaman dan tsaqafah mereka. Dan ini merupakan warna dari rahmat Allah ﷻ dan kebijaksanaan-Nya.

[1] Mafatih Li At Ta'amul ma'a Al Qur'an, hal; 34.

3. *Al Haq* (kebenaran)

Allah ﷻ menamakan Al Qur'an dengan Al Haq di beberapa tempat dalam kitab-Nya (Al Qur'an), kita ambil beberapa ayat yang berhubungan dengan tema kita, yaitu:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini." (Q.S; Al Haaqqah: 51).

Maksudnya; dan sesungguhnya Al Qur'an itu datang dari sisi Allah ﷻ adalah haq (benar), tiada kekuatan yang membuat kita berada dalam keraguan, dan tak ada jalan yang bisa mengantarkan kita pada kebimbangan."[1]

b. Firman Allah ﷻ:

﴿بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ﴾

"Sebenarnya Kami melontarkan yang haq kepada yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap." (Q.S; Al Anbiyaa': 18).

Al Wahidi *rahimahullah* berkata, "Kami lontarkan (serang) dengan Al Qur'an untuk mematahkan kebathilan mereka."[2]

Al Qadzfu adalah sinonim kata Ar Ramyu, maksudnya; Kami melempar kebathilan mereka dengan kebenaran. Fayadmaghuhu, artinya; mengalahkan dan membinasakannya."

Asal arti "Al Damghu" adalah melukai kepala hingga sampai

---

[1] Fathul Qadir, Asy Syaukani, 5/401.

[2] Tafsir Al Wahidi, 2/713.

tembus ke otak. Dan "Al Haq" maksudnya adalah Al Qur'an, sedangkan "Al Bathil" adalah syaitan, kata Mujahid."[1]

c. Firman Allah ﷻ:

﴿وَكَذَّبَ بِهِۦ قَوْمُكَ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ۚ قُل لَّسْتُ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ﴾

"Dan kaummu (Muhammad) mendustakannya, padahal dia benar adanya. Katakanlah: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu." (Q.S; Al An'aam: 66).

Berkata Atsa'alabi *rahimahullah,* "Kata ganti dari kata "Bihi" pada ayat di atas, kembali pada Al Qur'an yang di dalamnya terdapat pendustaan terhadap ayat-ayatnya (kaum musyrikin). As Suddi berkata, "Dan inilah makna yang tepat."[2]

Dan firman-Nya *"Padahal dia benar adanya",* termasuk dalam katagori kalimat sanggahan, yang berisi kesaksian Allah ﷻ bahwasanya Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi yang mulia ini (Muhammad ﷺ) adalah benar dari sisi Allah ﷻ.

Dan makna *"Dan kaummu (Muhammad) mendustakannya"* yakni Al Qur'an yang engkau bawa bersamamu, juga petunjuk dan keterangan yang nyata. *"Kaummu",* yakni Quraisy. *"Padahal dia benar adanya",* yakni tiada di belakangnya kebenaran yang lain. *"Katakanlah"*: "Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusanmu," aku bukanlah orang yang bertugas menjagamu, dan aku tidak pula diserahi untuk menjadi wakilmu."[3]

d. Firman Allah ﷻ:

﴿وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepadanya (Al Qur'an), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. Karena itu

[1] Tafsir Al Qurthubi, 11/295.

[2] Tafsir Atsa'alabi, 1/529.

[3] Tafsir Ibnu Katsir, 3/315.

janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur'an itu. Sesungguhnya ia (Al Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Q.S; Huud: 17).

Firman-Nya "Dan barangsiapa di antara mereka yang kafir kepadanya,"yakni kafir dengan Al Qur'an dan tidak membenarkan bukti-bukti nyata yang mereka lihat.

Dan firman-Nya "Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur'an itu," yakni ragu-ragu tentang kebenaran Al Qur'an dan bahwasanya ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah ﷻ.[1]

Dan di dalamnya juga tersirat suatu sindiran kepada selain Nabi ﷺ, karena sesungguhnya beliau seorang yang ma'shum (terjaga dari dosa) dari keragu-raguan terhadap Al Qur'an.[2]

Dan firman-Nya "Sesungguhnya ia itu benar-benar dari Tuhanmu," yakni Al Qur'an adalah benar dari sisi Allah ﷻ, tiada keraguan dan kebimbangan sedikitpun di dalamnya, sebagaimana dalam firman-Nya yang lain:

﴿الم ۝ تنزيل الكتاب لا ريب فيه من رب العالمين﴾

"Alif Laam Miim, turunnya Al Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, adalah dari Tuhan semesta alam." (Q.S; As Sajdah: 1-2).

Dan juga firman-Nya:

﴿الم ۝ ذلك الكتاب لا ريب فيه﴾

"Alif Laam Miim, Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya." (Q.S; Al Baqarah: 1-2).

Dan definisi *"Al Haq"* guna membatasi jenis kebenaran pada Al Qur'an. Yaitu pembatasan yang menggambarkan kesempurnaan jenis *Al Haq* yang ada di dalamnya, sehingga seakan-akan tidak ada kebenaran lagi selainnya.[3]

---

[1] Tafsir Abu As Su'ud, 4/195.
[2] Fathul Qadir, Asy Syaukani, 2/488.
[3] At Tahrir Wat Tanwir, 11/227.

Dan firman-Nya "Tetapi kebanyakan manusia tidak beriman," tidak beriman, bisa disebabkan karena kebodohan dan juga karena kesesatan mereka, dan bisa karena kedzaliman, keingkaran dan kedurhakaan mereka. Hal yang demikian itu karena siapa yang memiliki niat yang baik dan pemahaman yang lurus, pasti dia beriman dengannya. Sebab dia melihat bukti-bukti yang menariknya untuk beriman dari semua sudut.[1]

e. Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنَّ رَبِّى يَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ○ قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ
ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang ghaib. Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." (Q.S; Saba' : 48-49).

Kata *Al Qadzfu* artinya; melempar dengan anak panah, tongkat dan kata-kata. Maksudnya; Dia datangkan dengan kebenaran dan wahyu yang Dia turunkan dari langit, selanjutnya diberikan kepada para nabi-Nya.[2]

Dan firman-Nya Katakanlah: "Kebenaran telah datang," maksudnya agama Islam dan Al Qur'an.[3]

Al Qur'an *Al 'Adzim* ini, yang dibawa oleh Nabi ﷺ adalah benar. Kebenaran yang kokoh yang dikaruniakan Allah ﷻ. Maka siapakah yang dapat menghalangi kebenaran yang telah dilemparkan Allah ﷻ?

Seolah-olah *Al Haq* itu melesat bak busur panah, menyerang, mengoyak dan menghancurkan. Tak ada seorangpun yang berdiri menghadang pada jalan di hadapannya. Itulah

---

[1] Tafsir As Sa'dy, 2/359.

[2] Lihat, tafsir Al Baghawi, 3/562-563.

[3] Zaadul Masiir, 6/466.

kebenaran yang telah dilontarkan Allah ﷻ yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. Dilemparkan dengan ilmu, dan menuju sasaran atas dasar ilmu. Tiada yang dapat bersembunyi darinya, dan luput dari sasarannya. Jalan Allah ﷻ itu tampak jelas di depan mata, tiada dinding yang menghalanginya.[1]

Dari penamaan *Al Qur'an Al Karim* dengan *Al Haq*, terlihat dengan jelas keagungannya dan kedudukannya yang tinggi. Maka manusia wajib mengimani *Al Haq* ini (Al Qur'an) dan menyambut seruannya. Karena ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia. Tiada kebenaran selain kebenarannya. Juga merupakan sindiran terhadap kitab-kitab samawi yang telah menyimpang, karena telah tercampurnya kebenaran dengan kebathilan.

[1] Lihat; Fii dzilalil Qur'an, 5/2915.

4. *An Naba' Al 'Adzim* (Berita yang Besar)

Allah ﷻ menamakan Al Qur'an dengan *An Naba' Al 'Adzim* pada dua tempat, yaitu di dalam surah Shaad dan surah An Naba'.

Tidak syak lagi bahwa Al Qur'an itu merupakan berita yang besar, sejak manusia diciptakan dan diadakan. Tidak terlihat dan terdengar seperti Al Qur'an *Al 'Adzim* ini. Dia agung dalam uslub (gaya bahasa)-nya, agung dalam nasihatnya, agung dalam maknanya, agung dalam keindahan susunan katanya, agung dalam balasan dan siksanya, agung dalam hukum-hukumnya, agung dalam perintah dan larangannya, agung dalam beritanya, dan agung dalam kisahnya serta perumpamaannya.

Al Qur'an mengabarkan tentang keagungan Allah ﷻ dan keMahaperkasaan-Nya. Al Qur'an mengabarkan tentang kewajiban untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan mengesakan-Nya dalam ibadah. Ia juga menerangkan tentang hukum-hukum ibadah dan mu'amalah. Dan demikian pula ia menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk agama dan dunianya.

Al Qur'an juga menceritakan kisah umat-umat terdahulu dan azab serta hukuman yang Allah ﷻ timpakan kepada mereka, lantaran kedustaan, kefasikan, dan kedurhakaan mereka.

Al Qur'an juga berbicara mengenai hari kebangkitan, hari perhimpunan, hari perhitungan amal, hari pembalasan, serta kenikmatan surga dan azab neraka.

Al Qur'an mewartakan segala sesuatu, mulai dari permulaan hingga penghabisan. Sejak awal proses penciptaan alam semesta hingga menetapnya penghuni surga dalam kenikmatan dan penghuni neraka dalam siksaannya.[1]

---

[1] Al Huda wal bayan fii asma'il Qur'an, 2/34-36.

Allah ﷻ berfirman mengenai Al Qur'an *Al 'Adzim*:

﴿قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ○ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ﴾

"Katakanlah: "Berita itu adalah berita yang besar. Yang kamu berpaling daripadanya." (Q.S; Shaad : 67-68).

Yakni; berita yang besar dan urusan yang pasti. Ialah Allah ﷻ yang telah mengutusku (Muhammad) kepadamu. *"Yang kamu berpaling daripadanya,"* karena kelalaian kamu.

Mujahid, Syuraih Al Qadhi dan As Suddy menafsirkan firman Allah ﷻ *"Katakanlah*: "Berita itu adalah berita yang besar," yakni Al Qur'an.[1]

Berkata As Samarqandy *rahimahullah,* maksud firman-Nya *"Katakanlah*: "Berita itu adalah berita yang besar," yakni Al Qur'an adalah berita yang besar, karena ia merupakan kalam (perkataan) *Rabb* semesta alam. "Yang kamu berpaling daripadanya," yakni; kamu acuhkan Al Qur'an dan tidak kamu imani."[2]

Sesungguhnya berita yang besar ini (Al Qur'an) telah datang kepada Quraisy di Mekkah, bangsa Arab di seluruh jazirah, dan generasi yang hidup bersama dakwah di muka bumi. Dan selanjutnya dari tempat dan waktu yang terbatas itu menyebar dan mempengaruhi masa depan manusia seluruhnya di setiap daerah dan negeri, serta disebarkan celupannya sejak diturunkannya ke bumi hingga Allah ﷻ mewariskan bumi kepada ahlinya.

Berita yang besar (Al Qur'an) ini telah merubah garis perjalanan hidup manusia kepada jalan yang lurus.

Tiada pernah terjadi dalam sejarah kehidupan manusia seluruhnya suatu peristiwa maupun berita, yang meninggalkan dampak seperti yang ditinggalkan oleh berita yang besar ini (Al Qur'an), yang padanya memancar keagungan, ketinggian nilai, kedudukan serta pengaruhnya.

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 4/43.

[2] Tafsir As Samarqandy, 3/165.

Ia telah membangun suatu peradaban, pandangan dan butir-butir hukum dan aturan hidup di dunia seluruhnya dan setiap generasi manusia seluruhnya, yang belum pernah terbesit dalam benak bangsa Arab sebelumnya.

Mereka belum dapat menangkap di zaman itu, bahwasanya berita yang besar ini (Al Qur'an), sejatinya datang untuk merubah wajah bumi dari warna kesyirikan kepada tauhid, dari kedzaliman menuju keadilan, dan mewujudkan ketetapan Allah ﷻ dalam kehidupan dunia ini, dan mempengaruhi realita hidup manusia.

Sikap Kaum Muslimin Kontemporer

Umat Islam kontemporer memandang berita yang besar ini (Al Qur'an) sebagaimana orang-orang Arab terdahulu memandangnya pada kali pertama.

Mereka tidak mengetahui hakikatnya, tidak menghayati kebenaran yang terkandung di dalamnya dan tidak mau mengenali pengaruhnya yang besar pada sejarah kehidupan manusia dan pada garis perjalanannya yang panjang. Mereka bertumpu pada teori picik dan pandangan sempit, yang dilontarkan oleh para pendusta berita yang besar ini (Al Qur'an). Yang selalu berpikir untuk mengecilkan perannya dalam kehidupan manusia dan dalam menetapkan garis sejarahnya.[1]

[1] Lihat; Fii dzilalil Qur'an, 5/3026.

5. *Al Balagh* (Penjelasan yang Sempurna)

Allah ﷻ memuji Al Qur'an dengan firman-Nya:

﴿هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِۦ﴾

"(Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya." (Q.S; Ibrahim: 52).

As Sa'dy *rahimahullah*[1] menyatakan, "Ketika Allah ﷻ memberikan keterangan yang nyata, Dia memuji Al Qur'an ini dengan firman-Nya *"Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia,"* yakni; menjelaskan dan memberikan petunjuk yang sempurna (kepada manusia) untuk mencapai puncak keluhuran, meraih tempat dan kedudukan yang paling utama, dari apa yang terkandung di dalamnya berupa akidah, fiqih dan semua ilmu yang dibutuhkan oleh hamba-hamba Allah ﷻ. *"Dan supaya mereka diberi peringatan dengannya,"* berupa peringatan dari perilaku yang buruk dan perbuatan apa saja yang Allah ﷻ berikan ancaman siksa kepada pelakunya.

As Suyuthi *rahimahullah*[2] menyebutkan sebab penamaan Al Qur'an dengan *Al Balagh,* dia berkata, "Adapun penamaannya dengan *Al Balagh,* karena ia menjelaskan secara sempurna kepada manusia mengenai hal-hal yang diperintahkan dan segala apa yang dilarang-Nya, atau karena di dalamnya ada penjelasan yang sempurna, yang tidak membutuhkan penjelasan yang lainnya."

Dari uraian sebelumnya, tergambar jelas di benak kita bahwasanya Al Qur'an *Al 'Adzim* merupakan penjelasan yang

---

[1] Tafsir As Sa'dy, 1/428.

[2] Al Itqan fii 'ulumil Qur'an, hal; 138.

sempurna bagi manusia yang menjelaskan dan menunjuki mereka jalan ke surga, jika mereka mau mengikutinya. Yang demikian itu karena Al Qur'an menerangkan kepada mereka hal-hal yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan kesuksesan hidup, di dunia maupun di akherat.

Di dalamnya pula terdapat petunjuk yang sempurna, tidak membutuhkan kepada petunjuk kitab-kitab samawi lainnya yang telah menyimpang, apatah lagi undang-undang (norma) buatan manusia. Hal itu semua menunjukkan tentang keagungannya, ketinggian martabat dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ.

Oleh karena itu sepatutnya Al Qur'an ini diagungkan di hati orang-orang yang beriman, agar mereka dapat petunjuk jalan menuju surga yang penuh kenikmatan.

6. *Al Ruh* (*Ruh*)

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا
ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Q.S; Asy Syuura: 52).

Berkata Abu As Su'ud[1] rahimahullah mengenai firman-Nya "*Ruh*," yakni Al Qur'an yang kedudukannya bagi hati manusia seperti ruh bagi tubuh, yang akan menghidupkannya selamanya.

Dan tanwin dalam "*Ruhan*" sebagai bentuk pengagungan, yaitu; ruh yang agung.[2]

Dan makna "*Dan demikianlah,*" ketika Kami wahyukan kepada para rasul sebelummu. "Kami wahyukan kepadamu ruh dengan perintah Kami," itulah Al Qur'an yang agung ini. Dinamakan dengan 'Ruh' karena ruh-lah yang mampu menghidupkan jasad, begitu pula Al Qur'an yang mampu menghidupkan hati dan ruh.

Dengannya akan tumbuh dan hidup subur satu kebaikan dunia dan agama, lantaran terhimpun padanya kebaikan yang banyak. Ia merupakan karunia Allah ﷻ yang diberikan khusus bagi utusan-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman dan bukan

---

[1] Tafsir Abu As Su'ud, 8/38.

[2] Ruhul Ma'ani, Al Alusy, 25/58.

karena sebab dari mereka. Untuk itulah Allah ﷻ menegaskan *"Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui"*, yakni sebelum diturunkan kepadamu. *"Apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu"*, yakni tiada kamu ketahui berita mengenai kitab-kitab terdahulu, dan tidak pula kamu ketahui tentang iman dan amal shalih (melaksanakan syari'at Allah ﷻ). Bahkan engkau adalah seorang yang *ummiy* (buta huruf), tidak mampu menulis dan membaca.

Maka datang kepadamu ruh yang:

﴿جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا﴾

> *"Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami."*

Yang memberikan cahaya yang terang dalam kegelapan kufur dan bid'ah serta memperturutkan hawa nafsu. Mengenalkan ma'rifat yang hakiki dan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus.[1]

Tidak heran jika Al Qur'an menjadi ruh dan inspirasi hidup bagi manusia seluruhnya. Kehidupan insani yang telah terkubur oleh tipu daya dan mati karena kebodohan, dan anggota tubuh telah hancur digerogoti rayap, bersarang di tubuhnya penyakit yang mematikan. Maka tubuhpun menjadi sakit-sakitan, tak berdaya dan terjatuh dalam bencana, tiada keselamatan di dalamnya. Dan tiada kehidupan yang baik kecuali dengan Al Qur'an yang mulia, yang Allah ﷻ namakan dengan ruh. Ruh yang menghidupkan denyut urat nadi manusia.[2]

Dengan demikian, di antara fenomena keagungan Al Qur'an dan ketinggian derajatnya adalah bahwasanya ia mempunyai kedudukan seperti ruh bagi tubuh, yang menghidupkan hati dan ruh. Dia sumber kehidupan manusia seluruhnya. Barangsiapa yang tidak beriman dengan ruh (Al Qur'an) ini

---

[1] Tafsir As Sa'dy, 4/434-435.

[2] Al Huda wal bayan fii asma'il Qur'an, 2/45.

berarti dia telah mati, walaupun dia melaksanakan aktifitas makan dan minum. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ۝ وَمَا أَنتَ بِهَٰدِي الْعُمْيِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali oarng-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Lalu mereka berserah diri." (Q.S; An Naml: 80-81).

7. *Al Mau'idzah* (Pelajaran)

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu." (Q.S; Yunus: 57).

Yakni, Al Qur'an, karena ia berisi pelajaran bagi orang yang membacanya dan memahami maknanya.[1]

Al Mau'idzah maksudnya adalah Al Qur'an, karena pelajaran itu sesungguhnya bisa berupa perkataan yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, melembutkan hati, menjanjikan balasan dan mengancam dengan siksaan. Dan yang demikian itu merupakan sifat Al Kitab (Al Qur'an) yang mulia.[2]

Maksud ayat di atas; Hai manusia telah datang kepadamu kitab yang berisi hikmah dalam berperilaku, yang menerangkan kebaikan amal dan keburukannya, memerintahkan kepadamu untuk beramal shalih dan melarang kamu dari perbuatan jahat.

Telah datang kepadamu kitab yang menghimpun segala pelajaran atau nasihat yang baik untuk perbaikan akhlak dan perilaku serta mencela segala bentuk kejahatan. Membersihkan hati dari warna keraguan dan kekeliruan dalam akidah. Menunjukkan kepada kebenaran, keyakinan dan jalan yang lurus, yang dapat menghantarkanmu pada kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.[3]

---

[1] Fathul Qadir, Asy Syaukani, 2/453.

[2] Tafsir Atsa'alabi, 2/181.

[3] Lihat tafsir Al Baidhawi, 3/204. tafsir Al munir fil 'aqidah, wasy syari'ah wal manhaj, Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaily, 6/213.

Karakteristik nasihat ini, bahwa ia berasal *"Dari Tuhanmu"* untuk menegaskan tentang keindahan, kesempurnaan dan kebutuhan alam semesta seluruhnya terhadap-Nya.[1] Dan apakah ada pelajaran yang lebih sempurna dari pelajaran *Rabbaniyah*? dan lebih banyak menembus ke lorong-lorong hati manusia yang paling dalam?

Al Qur'an itu pada hakikatnya merupakan pelajaran yang sangat istimewa, karena yang berbicara adalah Allah ﷻ, yang menyampaikannya adalah Jibril عليه السلام dan yang menerimanya adalah Muhammad ﷺ, bagaimana ia tidak menjadi suatu pelajaran (nasihat) yang luar biasa.[2]

Sekiranya semua makhluk dihimpun, baik dari manusia maupun jin, kemudian didatangkan ahli bahasa dan sastra mereka, maka mereka tidak akan mampu menandingi kandungan nasihat Qur'ani atau yang semisal dengannya. Maka dimanakah keindahan tutur kata mereka, dan dimanakah kedalaman sentuhan pengajaran mereka jika disbanding dengan keagungan Al-Qur'an?. Oleh karena itu di sana terdapat bukti nyata tentang keagungan Al Qur'an dan ketinggian kedudukannya serta pengaruhnya yang menembus jiwa.

Demikian pula Al Qur'an itu merupakan pelajaran yang bijaksana dan terperinci. Ia ibarat cambuk bagi hati. Dan pada saat yang sama ia sebagai penggembira dan sumber kebahagiaan. Ia memerintahkan segala yang baik dan mencegah setiap yang buruk. Maka wajib bagi kita untuk mempelajarinya dengan penuh kerelaan hati, penerimaan yang total dan kepasrahan diri yang sempurna.

Cukuplah Al Qur'an sebagai pemberi nasihat, cukuplah Al Qur'an sebagai penegur jiwa yang lalai, cukuplah Al Qur'an sebagai pembawa petunjuk dan pemberi peringatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ﴾

[1] At Tahrir Wat Tanwir, 11/109.

[2] Tafsir Al Kabir, Ar Razi, 2/14.

> *"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa."* (Q.S; Ali Imran : 138).

Mereka yang dapat mengambil manfaat dari nasihat dan pelajaran dari Al Qur'an adalah orang-orang yang bertakwa. Kita mohon kepada Allah ﷻ agar Dia mengelompokkan kita ke dalam golongan mereka. *Amien.*

8. *Al Syifa'* (Obat Penawar)

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberi nama Al Qur'an dengan *Al Syifa'* (obat penawar) pada tiga tempat di dalam kitab-Nya, yaitu :

a. Firman Allah ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada." (Q.S; Yunus : 57).

Yakni, obat penawar dari penyakit-penyakit hati (mental), yang justru lebih berat akibatnya dari pada penyakit-penyakit yang menempel di badan. Penyakit hati banyak sekali macamnya, di antaranya; keragu-raguan terhadap kebenaran, nifak (hipokrit), dengki, iri hati dan yang senada dengan itu.[1]

Tidak ada keraguan bahwa Al Qur'an ini merupakan obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Baik itu penyakit hati yang bersumber dari syahwat, ketidaktundukan pada syari'at, atau penyakit hati yang lahir dari syubhat yang mengotori keyakinannya.[2]

b. Firman Allah ﷻ:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Al Israa' : 82).

---

[1] Ruhul ma'ani, 11/176.

[2] Tafsir As Sa'dy, 2/326.

Maknanya, bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu semuanya menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam Al Qur'an ada ayat-ayat yang dapat mengobati berbagai macam penyakit dan rasa nyeri, yang praktek pengobatannya dijelaskan dalam hadits-hadits yang shahih. Ayat tersebut bermakna menyeluruh dengan memakai metode penggabungan pada kedua makna.[1]

c. Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ﴾

"Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Fushshilat: 44).

Sejenak kita simak penuturan Ar Razi[2] rahimahullah mengenai obat penawar dari Al Qur'an. Dia berkata, "Ketahuilah bahwasanya Al Qur'an adalah obat penawar dari segala macam penyakit ruhani, dan juga sebagai obat penawar dari segala macam penyakit jasmani. Adapun fenomena Al Qur'an sebagai obat penawar dari penyakit ruhani sudah sangat gamblang. Yang demikian itu karena penyakit ruhani ada dua macam, yaitu akidah (keyakinan) yang bathil dan akhlak yang tercela.

Akidah bathil yang paling berbahaya adalah akidah yang rusak dalam masalah ketuhanan dan nubuwah, hari akhir, dan qadha' dan qadar. Al Qur'an adalah kitab yang memuat paham yang benar di bidang akidah dan menerangkan paham yang salah di dalamnya.

Sedangkan akhlak yang tercela, maka Al Qur'an memuat rinciannya, dan mengenalkan sisi-sisi kerusakannya serta membimbing kita kepada akhlak yang mulia dan sempurna serta perilaku yang terpuji.

Adapun Al Qur'an sebagai obat penawar dari berbagai penyakit jasmani, karena mengambil berkah dari membacanya akan membentengi diri dari banyak penyakit.

[1] At Tahrir Wat Tanwir, 14/150.
[2] Tafsir Al Kabir, Ar Razi, 21/29.

Sepantasnya kita meluaskan daerah obat penawar Al Qur'an dari berbagai macam penyakit hati dan jiwa serta anggota tubuh kepada warna penyakit kontemporer seperti penyakit (krisis) di bidang politik, ekonomi, hidup dan peradaban dan yang senada dengan itu dari berbagai macam penyakit modern. Dengan pengertian yang sempurna ini kita wajib merujuk pada obat penawar yang dihamparkan oleh Al Qur'an, dan kita tidak menyempitkannya pada sakit kepala, perut dan badan saja.[1]

Dan di antara bukti keagungan Al Qur'an *Al Karim* dan ketinggian derajatnya serta kekuatan pengaruhnya adalah, bahwa di dalamnya ada obat penawar yang mujarab untuk menyembuhkan penyakit akidah yang bathil dan akhlak yang tercela dan penyakit jasad. Penawarnya melebar pula pada penyakit menular modern, sekiranya manusia mengambil ajarannya, dan obat penawarnya yang bermanfaat serta mengamalkannya.

[1] Mafatih litta'amul ma'al Qur'an, hal 34-35.

9. *Ahsanul Hadits*
(Perkataan yang paling baik)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Q.S; Az Zumar: 23).

Yakni, perkataan yang paling bijaksana, dia-lah Al Qur'an.[1]

Ini adalah pujian dari Allah ﷻ terhadap kitab (suci)-Nya Al Qur'an *Al 'Adzim,* yang diturunkan kepada Rasul-Nya yang mulia. Bahwasanya Al Qur'an itu adalah perkataan yang paling baik dan ucapan yang paling indah secara mutlak.

Sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *kalam* (perkataan) Allah ﷻ adalah Al Qur'an. Jika demikian, maka bisa dimaklumi bahwa *lafadznya* adalah yang terfasih dan paling terang. Dan sesungguhnya maknanya adalah yang termulia. Karena ia merupakan sebaik-baik perkataan, baik secara *lafadz* maupun makna. Ada penyerupaan dalam keindahan dan perpaduan dan tidak ada perbedaan di dalamnya dari semua sisinya.

Hingga ketika seseorang merenungi maknanya, mencermatinya dengan seksama, maka dia akan menangkap keselarasannya hingga dalam maknanya yang tersirat, yang membuat takluk orang-orang yang ingin menentangnya. Yang membuktikannya bahwa ia benar-benar tidak datang (turun) melainkan dari Dzat yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui.[2]

---

[1] Tafsir As Samarqandy, 3/174.

[2] Tafsir As Sa'dy, 4/318. At Tahrir Wat Tanwir, 24/67.

Dan Al Qur'an dinamakan dengan hadits (berita) karena Nabi ﷺ memberitakan kepada kaumnya mengenai apa yang telah diturunkan kepada beliau.[1]

Ayat yang mulia ini menunjukkan suatu bukti yang terang tentang keutamaan Al Qur'an atas kitab-kitab (sebelumnya) dari *kalam* (perkataan) Allah ﷻ, yakni; Taurat, Injil dan semua kitab. Sesungguhnya para ulama salaf (terdahulu) seluruhnya mengakui hal itu dan tidak ada seorangpun di antara mereka yang berpendapat bahwa semua kitab samawi adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ tanpa menyebutkan keutamaan Al Qur'an atas kitab-kitab lainnya.[2]

Permulaan ayat dibuka dengan nama Allah ﷻ, mengizinkan untuk membesarkan perkataan yang paling baik yang diturunkan. Bahwa yang menurunkannya adalah yang Maha Agung. Juga menetapkan kekhususannya pula, yaitu mengkhususkan penurunan kitab dengan izin dari Allah ﷻ.

Artinya; Allah ﷻ, Dia-lah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) dan bukan yang selain-Nya. Dan ini merupakan kata kiasan bahwa ia merupakan wahyu dari sisi Allah ﷻ, bukan produk buatan manusia.

Dan Allah ﷻ telah memberikan nama lain bagi Al Qur'an dengan hadits (berita) di banyak tempat dalam kitab Allah (Al Qur'an), di antaranya:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ﴾

"Maka kepada perkataan apakah selain Al Qur'an ini mereka akan beriman." (Q.S; Al A'raaf: 185).

b. Firman Allah ﷻ:

﴿فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا﴾

[1] Fathul Qadir, Asy Syaukani, 4/458.

[2] Kutub wa rasa'il wa fatawa Ibnu Taimiyah fii at tafsir, 17/11.

"Maka apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan (perkataan) ini (Al Qur'an)." (Q.S; Al Kahfi : 6).

c. Firman Allah ﷻ:

﴿أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?." (Q.S; An Najm : 59).

d. Firman Allah ﷻ:

﴿فَذَرْنِى وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ﴾

"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an)." (Q.S; Al Qalam : 44).[1]

Bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* itu adalah sebaik-baiknya perkataan secara mutlak dan sebaik-baik kitab yang diturunkan dari *kalam* (perkataan) Allah ﷻ, baik dilihat dari sisi kefasihan *lafadz*nya dan keterangannya, kemuliaan maknanya, menghimpun banyak kosa kata dan penggunaannya. Kesemuanya itu menunjukkan tentang keagungan Al Qur'an dan kebesarannya serta ketinggian kedudukan dan nilainya.

[1] At Tahrir Wat Tanwir, 24/66.

*   *   *   *   *

Kedua; Keagungan Sifat-Sifat Al Qur'an Yang Mencakup Tujuh Bahasan, Yaitu

1. *Al Hakim* (kitab yang penuh hikmah)
2. *Al 'Azis* (mulia)
3. *Al Karim* (pemurah)
4. *Al Majid* (tinggi)
5. *Al 'Adzim* (agung)
6. *Al Basyir wan Nadzir* (pemberi kabar gembira dan peringatan)
7. *Laa Ya'tihil bathil min baini yadaihi wa min khalfih* (tidak datang padanya kebahilan dari arah depan maupun belakangnya

*   *   *   *   *

1. *Al Hakim*
(kitab yang penuh hikmah)

Allah menyifati kitab-Nya (Al Qur'an) dengan *"Hakim"* (penuh hikmah) di beberapa ayat, di antaranya:

Pertama; Firman Allah ﷻ:

﴿تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ﴾

"Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah." (Q.S; Yunus: 1) dan (Q.S; Luqman: 2).

Pada ayat ini Al Qur'an datang dengan membawa sifat *"Al Hakim"*, yang mempunyai arti berfariasi (beragam), yaitu:

a. *Al Hakim*, artinya; ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi untuk menerangkan halal dan haram, batasan-batasan dan hukum-hukumnya. *Fa'iil* di sini berarti *"muf'al"* sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaidah dan yang lainnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah ﷻ:

﴿كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ﴾

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi." (Q.S; Huud: 1).

b. *Al Hakim* berarti pemberi keputusan, yakni Al Qur'an itu berperan sebagai pemberi keputusan mengenai halal dan haram, pemberi keputusan di antara manusia terhadap apa yang mereka perselisihkan dengan benar. Hal ini berlandaskan pada firman Allah ﷻ:

﴿وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ﴾

"Dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Q.S; Al Baqarah : 213).

c. *Al Hakim* bermakna ketetapan. Artinya; bahwa Allah ﷻ telah menetapkan dalam kitab-Nya, agar manusia memerintahkan berlaku adil, berbuat baik dan memberi (sedekah) kepada kaum kerabat. Juga mencegah perbuatan keji, munkar dan durhaka. Demikian pula Allah ﷻ menyediakan surga bagi orang yang menta'ati-Nya dan neraka bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Hal ini merupakan pendapat dari Hasan Al Basri dan yang lainnya.

d. *Al Hakim* artinya; terpelihara dari kebathilan, tiada kedustaan di dalamnya dan tidak ada pula perbedaan. Ini adalah pendapat Muqatil.

As Sa'dy *rahimahullah* telah menyebutkan beberapa bukti dari susunan ayat-ayat Al Qur'an yang penuh hikmah.[1] Dia berkata,

1. Al Qur'an itu datang dengan ungkapan yang paling mulia, fasih dan terang, yang melambangkan ketinggian makna dan keindahannya.

2. Al Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk penyimpangan dan perubahan, penambahan dan pengurangan serta perusakan.

3. Berita yang disampaikannya, baik mengenai kisah umat terdahulu maupun ramalan peristiwa yang akan terjadi serta permasalahan yang ghaib, seluruhnya selaras dengan realita yang ada. Tidak menyelisihi kitab-kitab terdahulu yang diturunkan dari sisi Allah ﷻ. Tidak mengisahkan cerita sebagian nabi yang diutus, yang berseberangan dengan yang diberitakan kitab-kitab lainnya. Tidak datang dan tidak akan pernah datang suatu ilmu pengetahuan yang terdeteksi oleh panca indera maupun yang dapat dicerna oleh akal sehat, yang bertentangan dengannya.

---

[1] Tafsir As Sa'dy, 4/101.

4. Al Qur'an tidak memerintahkan suatu hal, melainkan murni atau sebagian besar muatannya mengandung maslahat. Dan ia tidak melarang sesuatu, melainkan murni mendatangkan mudharat atau sebagian besarnya. Banyak ayat yang memerintahkan suatu hal dengan menyebutkan hikmah dan faedahnya, dan melarang sesuatu hal dengan menerangkan mudharatnya.
5. Memadukan antara seruan dan ancaman serta nasihat yang terang, yang melurus jiwa yang suci, melahirkan tekad dan melaksanakan apa yang telah diazamkan.
6. Banyak anda temukan ayat-ayat Al Qur'an yang diulang-ulang, seperti; kisah umat terdahulu, hukum-hukum taklif dan lain-lain. Seluruhnya memiliki kesamaan dan keselarasan, tidak ada kontradiksi padanya maupun perbedaan.

   Dan bagaimana mungkin kebathilan akan mengotori kitab suci yang penuh hikmah ini, sedangkan ia diturunkan dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan cucuran hikmah mengalir dari dasar sumbernya, bimbingannya, cara penurunannya dan metode pengobatan yang ditawarkan buat jiwa manusia dari kebuntuan arah jalan hidup.[1]

Kedua; firman Allah ﷻ:

﴿يسٓ ۝ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ﴾

"Yaa siin. Demi Al Qur'an yang penuh hikmah." (Q.S; Yaasiin: 1-2).

Ini adalah sumpah dari Allah ﷻ atas nama Al Qur'an yang penuh hikmah, Dia ﷻ telah mensifatinya dengan hikmah, yaitu; meletakkan setiap sesuatu pada tempatnya yang sesuai dengannya.

Bukan menjadi rahasia, bahwa ada korelasi yang erat antara obyek sumpah yaitu Al Qur'an dengan muatan sumpah, yaitu risalah Rasulullah ﷺ. Jika tiada bukti atas kerasulan Muhammad

[1] Fii dzilalil Qur'an, 5/3127.

ﷺ dan tidak ada pula saksi atasnya melainkan hanya Al Qur'an yang penuh hikmah, niscaya itu sudah cukup menjadi bukti dan saksi terhadap kerasulan dan kenabian beliau yang mulia.[1]

Al Qur'an yang penuh hikmah, berbicara kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan menunjuki jalan yang lurus yang harus dilalui olehnya. Dan hal yang demikian itu mejadi tuntutan dari kitab yang sarat dengan hikmah.

Al Qur'an yang penuh hikmah mendidik pula dengan hikmah, selaras dengan jalan pemikiran akal dan jiwa yang lurus. Sebuah manhaj yang mengarahkan potensi manusia kepada jalan yang baik dan benar. Demikian pula mengatur satu norma hidup yang menghargai kreatifitas manusia, yang tetap terbingkai dalam batasan manhaj yang penuh hikmah.[2]

Sama saja apakah Al Qur'an *Al 'Adzim* disifati dengan *"Hakim"*, karena ia begitu rinci dan teliti menerangkan halal dan haram, batasan dan hukum-hukumnya, atau ia disifati sebagai pemberi keputusan mana yang halal dan haram, dan pemutus perkara di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan atau ia disifati dengan ketetapan. Dimana Allah ﷻ memberikan ketetapan di dalam Al Qur'an agar manusia memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat baik serta memberi sedekah kepada kaum kerabat. Juga melarang perbuatan keji dan munkar serta perilaku durhaka. Demikian pula Dia menyediakan surga bagi yang menta'ati-Nya dan neraka bagi orang yang bermaksiat dengan-Nya. Atau ia disifati dengan kitab yang terpelihara dari segala warna kebathilan, tiada kedustaan dan perbedaan di dalamnya. Kesemuanya itu menjadi bukti keagungan Al Qur'an dan kemuliaannya, ketinggian derajat dan kedudukannya.

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Tafsir As Sa'dy, 4/227.

[2] Fii dzilalil Qur'an, 5/2958.

2. *Al 'Azis*
(kitab yang memiliki kekuatan)

Allah ﷻ berfirman menggambarkan Al Qur'an:

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang memiliki kekuatan." (Q.S; Fushshilat: 41).

Al 'Azis berarti; Sesuatu yang bernilai harganya. Berasal dari kata *"al 'Izzah"* yakni kekuatan (kemuliaan) karena sesuatu yang bernilai harganya dapat melindung diri dan memelihara eksistensinya. *Al 'Azis* diartikan pula dengan kemenangan dan tidak terkalahkan. Demikian pula berarti bukti nyata tentang kebenaran Al Qur'an.[1]

Allah ﷻ menyifati Al Kitab (Al Qur'an) itu dengan kekuatan, karena ia (Al Qur'an) dengan kelurusan maknanya, menjadi penjaga dirinya dari segala cela, dan pemalsuan terhadapnya. Dan ia dijamin terpelihara dari sisi Allah ﷻ.[2]

Pendapat para ahli tafsir mengenai sifat Al Qur'an yang berupa kekuatan, terhimpun pengertiannya sebagai berikut:[3]

a. Terjaga dari sentuhan syaitan, tiada jalan yang terhampar baginya. Dan ia tidak dapat merubahnya, menambahnya atau menguranginya.

b. Ia mulia dan kuat di hadapan Allah ﷻ serta mulia dari sisi-Nya. Maka wajib untuk dimuliakan, ditinggikan dan jangan diacuhkan.

c. Tiada bandingannya, terpelihara dari kebathilan dan dari setiap orang yang ingin merubah atau merusaknya.

---

[1] Al mufradat fii gharibil Qur'an, hal, 335-336, At Tahrir Wat Tanwir, 25/71.
[2] Tafsir ibn Athiyah : 5/19.
[3] Tafsir Al Qurthubi, 15/ 367. zadul masir, 7/262.

d. Ketidakberdayaan manusia untuk membuat perkataan yang serupa dengannya, maka setiap usaha yang mengarah ke sana akan selalu kandas dan gagal, karena Al Qur'an akan selalu tampil menjadi pemenang dan mengalahkannya.

e. Al Qur'an bukanlah makhluk.

Siapa saja yang menyimak pendapat-pendapat di atas, akan bisa menyimpulkan bahwa pengertian *Al 'Azis* selaras dengan makna kuat, yang merupakan sifat bagi Al Qur'an. Pendapat-pendapat di atas menjadi ragam perbedaan dan bukan menjadi ajang pertentangan. Bahkan hal itu merupakan bukti keagungan Al Qur'an, kemuliaannya, ketinggian martabat dan keluhurannya.

Oleh karena itu kita wajib memuji Allah ﷻ yang Maha Kuat, yang telah menurunkan kitab yang memiliki kekuatan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang memiliki kekuatan." (Q.S; Fushshilat: 41).

Diturunkan kepada Nabi yang mulia (kuat), sebagaimana firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri yang teramat kuat." (Q.S; At Taubah: 128).

Yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi umat yang mulia dan kuat, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Padahal izzah (kekuatan) itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Al Munaafiquun: 8)[1]

[1] At Tafsir Al Kabir, Ar Razi, 2/17.

3. *Al Karim*
(kitab yang mulia)

Allah ﷻ berfirman menggambarkan tentang Al Qur'an:

﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ۝ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia." (Q.S; Al Waaqi'ah: 75-77).

Ini merupakan sifat (gambaran) Al Qur'an, yang kemuliaannya melebihi semua kitab terdahulu dengan sebenarnya. Tidak ada orang yang sanggup mencari celah untuk melukai kesuciannnya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah memuliakan, menguatkan dan meninggikan kedudukannya atas semua kitab terdahulu. Dan Dia juga telah melindunginya dari berbagai tuduhan yang dilontarkan untuknya, seperti; perkataan sihir, tukang tenung atau pendusta.[1]

Dan di antara bukti pemuliaan Allah ﷻ terhadap Al Qur'an adalah bahwa Dia bersumpah atas nama bintang-bintang dan tempat beredarnya, yakni tempat jatuhnya bintang di arah barat, dan apa yang Allah ﷻ gulirkan pada waktu itu dari berbagai peristiwa dan kejadian, yang menandakan keagungan-Nya, keperkasaan dan keesaan-Nya.

Kemudian Allah ﷻ mengagungkan sumpahnya ini dengan firman-Nya:

﴿وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ﴾

[1] Fathul Qadir, 5/160, At Tahrir wa At Tanwir, 27/304.

"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui." (Q.S; Al Waaqi'ah: 76).

Dan dalam firman-Nya ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Yang maksudnya, *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui kebesarannya."*

Adapun obyek sumpahnya adalah penetapan kebenaran Al Qur'an, bahwasanya ia adalah benar, tiada keraguan di dalamnya dan tidak pula ada kebimbangan yang melekat padanya. Sedangkan Al Qur'an itu mulia, lantaran banyak kebaikan yang ditunjukkannya, dan derasnya ilmu yang dipancarkannya. Dan setiap kebaikan dan ilmu sejatinya bersumber dari kitab Allah ﷻ dan mengambil istimbat darinya.[1]

Sedangkan makna "Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang, adalah bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Ia bukan sihir atau perkataan tukang tenung maupun ucapan yang dusta. Tetapi ia adalah Al Qur'an yang mulia dan terpuji. Yang Allah ﷻ jadikan sebagi mu'jizat untuk Nabi-Nya (Muhammad ﷺ). Ia mulia di hadapan orang-orang yang beriman, karena ia merupakan kalam (perkataan) *Rabb* mereka, sebagai obat penawar dari berbagai macam penyakit hati. Ia mulia di hadapan penghuni langit, karena ia turun dari sisi *Rabb* mereka dan merupakan wahyu-Nya.

Dikatakan mulia karena ia bukan makhluk. Dikatakan mulia karena terpendam di dalamnya akhlak yang mulia dan ketinggian budi pekerti. Dikatakan mulia karena dimuliakan-Nya orang yang menghafalnya dan dihormati orang yang membacanya.[2]

Dari uraian di atas mengenai Al Qur'an yang disifati dengan kemuliaan, tak tersembunyi di hadapan kita tentang keagungan dan kebesarannya, ketinggian derajat dan kedudukannya di sisi Allah ﷻ. Dimana Dia memuliakannya, menguatkan cahanyanya dan meninggikan derajatnya atas seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya.

---

[1] Tafsir As Sa'dy, 5/168. zadul masir, 8/151.

[2] Tafsir Al Qurthubi, 17/216.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang Maha Mulia, yang telah menurunkan kitab yang mulia, yang diturunkan oleh malaikat yang mulia kepada nabi yang mulia untuk disampaikan kepada umat yang mulia. Jika mereka mau mengikuti dan berpegang teguh kepadanya akan mendapatkan balasan yang mulia (surga).

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ﴾

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan[1] *dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."* (Q.S; Yaasiin: 11).[2]

[1] Yang dimaksud dengan dzikir (peringatan) di sini adalah Al Qur'an.

[2] Lihat At Tafsir Al Kabir, 2/17.

4. *Al Majid*
(Kitab yang Tinggi)

Allah ﷻ mensifati Al Qur'an dengan ketinggian (keluhuran) pada dua tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, yaitu:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ۝ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang tinggi. Yang tersimpan dalam Lauh Mahfudz." (Q.S; Al Buruuj: 21-22).

Maknanya; sesungguhnya Al Qur'an yang mereka dustakan itu, memiliki kedudukan yang tinggi. Baik dalam susunan katanya maupun gaya bahasanya hingga sampai pada batas mu'jizat. Berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan. Ia tidak seperti yang mereka katakan bahwa ia merupakan perkataan penya'ir, tukang tenung dan tukang sihir. Tetapi sesungguhnya ia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ yang terpelihara dari perubahan dan penyimpangan, ia tersimpan di Lauh Mahfudz.[1]

Pendapat ahli tafsir tentang makna tinggi yang menjadi sifat Al Qur'an terhimpun sebagai berikut:

Pertama; Al Qur'an itu merupakan kitab yang mulia, lebih mulia dari seluruh kitab. Ketinggiannya melebihi kitab-kitab sebelumnya turun dari sisi Allah ﷻ, baik dalam susunan kata maupun dari keindahan maknanya.[2]

---

[1] Tafsir Al Munir, 15/545.

[2] Tafsir Abu As Su'ud, 9/139. tafsir As Samarqandy, 3/545, tafsir Al Qasimy, 6/316.

Kedua; Luas arti keagungannya, kaya maknanya dan tak terhitung berkahnya, berlimpah ruah kebaikannya, tak bertepi sifat dan keagungannya.[1]

Ketiga; Al Qur'an berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, karena ia menjadi penerang terhadap apa yang disyari'atkan Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya, yang mencakup hukum-hukum agama dan dunia. Ia tidak seperti yang mereka dakwakan bahwa ia merupakan sya'ir, tenung dan sihir.[2]

Siapa saja yang menyelami pendapat-pendapat ini, niscaya dia akan menemukan bahwa kesemuanya selaras dengan arti keluhuran, yang menjadi sifat bagi Al Qur'an. Dan ia merupakan bagian dari warna perbedaan dan bukan bentuk dari perselisihan. *Wallahu a'lam.*

Bukan suatu hal yang aneh, jika Al Qur'an yang mulia disifati dengan keluhuran (ketinggian), karena ia adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ yang yang Maha Tinggi. Dan di antara bukti ketinggian Al Qur'an ialah bahwasanya Allah ﷻ menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar dan konspirasi orang-orang yang memendam kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin. Juga Dia memeliharanya dari usaha penambahan dan pengurangan, perubahan dan penyimpangan, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).

b. Di antara dalil yang menunjukkan ketinggian Al Qur'an adalah bahwasanya Allah ﷻ bersumpah dengan Al Qur'an dan memberikan kepadanya sifat ketinggian, sebagaimana firman-Nya:

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 4/497. Tafsir As Sa'dy, 5/79, 398.

[2] Tafsir Al Baghawi, 4/472. Fathul Qadir, 5/414.

﴿قٓ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡمَجِيدِ﴾

"Qaaf, demi Al Qur'an yang sangat tinggi." (Q.S; Qaaf: 1).

Dan karena Al Qur'an itu bersifat tinggi, diturunkan dari sisi Allah ﷻ, maka mengimaninya adalah wajib, mengamalkan hukum-hukumnya, syari'atnya dan peraturannya diharuskan dan dilazimkan serta ditekankan.[1]

Dari uraian di atas mengenai sifat Al Qur'an bahwa ia tinggi, berada di puncak ketinggian, kemuliaan dan keberkahan, luas arti keagungannya. Bahwa Allah ﷻ menjaga dan memeliharanya dari tipu muslihat, makar orang-orang yang memendam kebencian terhadapnya, menunjukkan secara jelas dan terang tentang keagungan, kebesaran dan ketinggian derajat dan kedudukannya.

[1] Lihat; Al Huda wal bayan fii asma'il Qur'an, 2/41-43.

5. *Al 'Adzim*
(kitab yang agung)

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuji keagungan Al Qur'an dengan firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ○ لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)." (Q.S; Al Hijr: 87-88).

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya:

«كَمَا آتَيْنَاكَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ، فَلَا تَنْظُرَنَّ إِلَى الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا، وَمَا مَتَّعْنَا بِهِ أَهْلَهَا، اسْتَغْنِ بِمَا آتَاكَ اللهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، عَمَّا هُمْ فِيهِ مِنَ الْمَتَاعِ وَالزَّهْرَةِ الْفَانِيَةِ.»

"Sebagaimana Kami telah berikan kepadamu Al Qur'an yang agung, maka janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada dunia dan keindahannya dan apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu). Cukupkanlah dengan apa yang telah Allah berikan dari Al Qur'an yang agung, jangan kamu tergoda dengan apa yang ada pada mereka berupa kekayaan (kenikmatan hidup) dan kebahagiaan semu."

Seakan-akan Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu Al Qur'an yang agung dan penting, maka

janganlah sekali-kali kamu menujukan pandanganmu kepada selainnya dari berbagai macam urusan dunia."[1]

Oleh karena itu Al Qur'an merupakan nikmat yang sangat agung. Setiap kenikmatan sebesar apapun ia, jika dibandingkan dengan Al Qur'an, maka ia sangatlah rendah dan hina. Maka cukupkanlah anda berbahagia dengan (nikmat) Al Qur'an.[2]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Tafsir Ibnu 'Athiyah, 3/373.

[2] Al Kasysyaf, Az Zamakhsyari, 2/549. Tafsir Ats Tsa'alabi, 2/300.

6. *Al Basyir wan Nadzir*
(kitab pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan)

Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan Al Qur'an *Al Adzim*:

﴿كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ بَشِيرًا وَنَذِيرًا﴾

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang memberi peringatan." (Q.S; Fushshilat: 3-4).

Ini merupakan salah satu sifat dari Al Qur'an, bahwa ia sebagai pembawa berita gembira bagi siapa yang beriman dengan balasan surga, dan pemberi peringatan bagi yang kafir dengan ancaman neraka.[1]

Dikatakan, bahwa Al Qur'an itu membawa kabar gembira bagi orang-orang yang ta'at dengan ganjaran (balasan yang baik), dan memberi peringatan bagi orang-orang yang berdosa (durhaka) dengan siksaan yang pedih.[2]

Gambaran Al Qur'an sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, menunjukkan bahwa memahami secara benar apa yang terkandung dalam kabar gembira dan peringatan merupakan perkara yang terpenting. Dan pemahaman kita semacam ini wajib dibuktikan dengan penuh ketundukan, keimanan dan pengamalan. Maka ketika itu kita berusaha mengikuti jalan yang akan mengantarkan kita untuk memperoleh pahala yang terus menerus atau kita hindari jalan menuju siksa yang tak terputus. Maka demikianlah kita bisa membidik amalan-amalan yang harus diprioritaskan.[3]

---

[1] Lihat tafsir Ibnu Athiyah, 5/4.

[2] Tafsir Al Kabir, 27/82.

[3] Rujukan yang sama, 27/84. Tafsir As Sa'dy, 1/744.

Dengan dua sifat ini, terpampang jelas di hadapan kita korelasi yang erat tak terpisahkan antara Al Qur'an *Al Adzim* dengan para nabi yang diutus. Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan sifat para rasul-Nya :

﴿فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ﴾

"Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan." (Q.S; Al Baqarah : 213).

Dan Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan sifat pemimpin para rasul, Muhammad ﷺ:

﴿إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ شَـٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾

"Sesunggguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (Q.S; Al Fath : 8).

Yakni; memberi kabar gembira dengan balasan surga bagi yang menta'atinya dan memberi peringatan dengan siksa neraka bagi yang bermaksiat terhadapnya.[1]

Tidak heran jika memandang suatu masalah dari sudut pandang positif dan dari sudut pandang negatif merupakan pilar pendidikan yang sukses. Dan memberi kabar gembira termasuk dalam model pendidikan yang mengacu pada sudut pandang positif, sedangkan memberi peringatan termasuk dalam katagori model pendidikan dari sudut pandang negatif.

Oleh karena Allah ﷻ sebagai *Rabb* semesta alam, telah mendidik manusia dengan penuh kasih sayang dan hikmah. Dia telah menurunkan kepada mereka dalam kitab-Nya yang agung kedua contoh dari model pendidikan ini. Maka Al Qur'an itu menyampaikan kabar gembira kepada orang yang mengikuti ajaran-ajarannya, dan memberikan peringatan dan ancaman kepada orang yang menyalahi ajarannya dan tidak mau mengamalkan isinya. Allah ﷻ berfirman :

﴿كِتَـٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ﴾

[1] Rujukan sebelumnya, 2/16.

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir)." (Q.S; Al A'raaf : 2).

Dan Allah ﷻ berfirman dalam menerangkan misi Al Qur'an yang agung ini :

﴿لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا﴾

"Untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shalih, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." (Q.S; Al Kahfi : 2).

Al Qur'an memancarkan sinarnya yang terang benderang dalam hal kabar gembira dan peringatan. Yang memantulkan kemuliaan dan keagungannya. Ia memberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman terhadapnya dan melakukan amal shalih dengan balasan surga, dan memperingatkan bagi siapa yang kafir dan bermaksiat kepadanya dengan ancaman neraka.

Orang yang senantiasa mendapat taufik-Nya adalah orang yang selalu dapat menghadirkan kedua hal ini (kabar gembira dan peringatan). Dia membaca dan mentadabburi Al Qur'an, guna mengambil pelajaran dari bentuk peringatannya, kemudian dia menjauhi segala hal yang dapat membinasakannya dan mendatangkan siksa-Nya.

Demikian pula dia mengalirkan kebahagiaan dan membesarkan harapannya dengan jalan menghayati ayat-ayat yang berisi kabar gembira, agar dirinya selalu termotivasi dan terdorong untuk selalu meningkatkan amal shalihnya.

[1] Lihat: Yu'alimuhumul kitab, Moh. Asy Syaal, hal 20.

7. *Laa ya'tihil Bathilu min baini yadaihi wa laa min khalfih* (kitab yang tidak datang kepadanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya)

Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan salah satu sifat Al Qur'an yang agung:

﴿لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya." (Q.S; Fushshilat: 42).

Ar Razi[1] rahimahullah menyebutkan beberapa makna ayat di atas, yang keseluruhannya membuktikan keagungan Al Qur'an *Al 'Adzim*, di antaranya:

Pertama; Tidak didustakan kedatangannya oleh kitab-kitab sebelumnya, seperti; Taurat, Injil dan Zabur. Dan tidak pula datang kitab sesudahnya yang mendustakannya.

Kedua; Lurus dalam memberi keputusan, dimana yang dihukumi benar oleh Al Qur'an tidak akan pernah menjadi bathil, demikian pula sebaliknya apa yang dihukuminya sebagai sesuatu yang bathil tidak akan pernah menjadi benar.

Ketiga; Maknanya bahwa Al Qur'an itu terpelihara dari segala bentuk pengurangan, yang datang dari arah depannya ataupun penambahan di dalamnya, yang datang dari arah belakangnya. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).

---

[1] Tafsir Al Kabir, 27/114.

Berdasar ayat ini jelaslah bahwa kebathilan terhadap Al Qur'an itu bisa berupa penambahan atau pengurangan.

Keempat; Kemungkinan makna yang dimaksud adalah bahwa tidak ada lagi kitab di kemudian hari yang menjadi penentangnya, dan tidak ada pula kitab-kitab yang sebelumnya layak untuk menjadi penentangnya.

Kelima; berkata penulis Al Kasyaf, ini merupakan tamtsil (perumpamaan), yang maksudnya adalah bahwa kebathilan tidak akan datang menyapanya, dan tidak ada jalan bagi kebathilan untuk sampai kepadanya.[1]

Dikatakan pula; Tidak didekati oleh syaitan, baik syaitan dari manusia maupun syaitan dari jin. Tidak dengan cara pencurian atau dengan memasukkan di dalamnya apa yang bukan termasuk di dalamnya, tidak dapat menambah dan tidak pula menguranginya. Ia terpelihara dalam penyampaiannya, terjaga *lafadz* dan maknanya. Telah menjamin Dzat yang telah menurunkannya.[2]

Dikatakan pula; Tidak disapa oleh kebathilan dari semua sudut, baik yang berhubungan dengan kisah umat terdahulu maupun hukum-hukum syari'at.[3]

Semua yang tersebut dari pendapat-pendapat yang ada, merupakan bentuk dari warna perbedaan dan bukan pertentangan, dan itu merupakan dalil tentang keagungan Al Qur'an dan kemuliaannya, ketinggian kedudukan dan derajatnya di sisi Allah ﷻ.

Jika ada yang bertanya: Apakah ada usaha untuk merubah Al Qur'an atau menyeretnya pada penyimpangan?

Jawabannya: Ya ada, akan tetapi Allah ﷻ dengan ke-Mahabijaksanaan dan rahmat-Nya telah melindunginya dari segala bentuk kebathilan, dan juga para ulama *Rabbani* pada setiap zaman dan negeri turut memagarinya dengan cara membeberkan kebathilan yang mereka adakan dan mematahkan perkataan mereka.

---

[1] Al Kasyaf, Az Zamakhsary, 4/207.
[2] Tafsir As Sa'dy, 4/402.
[3] Tafsir Al Munir, 12/566.

Tiada yang tersisa dari usaha melukai Al Qur'an melainkan ia akan musnah tak berbekas, dan tidak pula perkataan yang bathil melainkan hilang lenyap ditelan masa. Hal itu semua merupakan bukti akan kebenaran kalam (perkataan) Allah ﷻ, dan janji-Nya yang ditepati oleh-Nya pada setiap zaman dan waktu. Dan akan terus kekal hingga berakhirnya kehidupan dunia.

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr : 9).[1]

Segala puji bagi Allah ﷻ yang tidak memberi jalan masuk bagi kebathilan untuk merusak kitab yang mulia ini. Dan bagaimana mungkin ia bisa ternoda, sementara ia datang dari sisi Allah ﷻ yang Maha Benar lagi Maha Agung. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا﴾

"Kalau sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S; An Nisaa' : 82)

Dan juga firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"Tidaklah mungkin Al Qur'an ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (Al Qur'an) itu membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya. Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam." (Q.S; Yunus : 37).

[1] Al Kasyaf, 4/207.

*　*　*　*　*

PASAL DUA

Keagungan Al Qur'an Dari Sisi Tujuan, Syari'at Dan Kisah-Kisahnya

Yang terdiri dari tiga pembahasan:

A. Keagungan Al Qur'an dari sisi maksud dan tujuannya

B. Keagungan Tasyri' Qur'ani

C. Keagungan Kisah-Kisah Dalam Al Qur'an

*　*　*　*　*

*　　*　　*　　*　　*

A. Keagungan Al Qur'an Dari Sisi Maksud Dan Tujuannya

Yang mencakup lima bahasan:

1. Meluruskan Akidah dan Persepsi (pandangan) Hidup
2. Mengangkat Kesulitan
3. Menetapkan Kemuliaan Insan dan Hak-haknya
4. Membina Keluarga dan Bersikap Obyektif Terhadap Wanita
5. Membahagiakan Manusia di Dunia dan Akherat

*　　*　　*　　*　　*

Makna "Maqaashid Al Qur'an"

Dari pengertian makna secara bahasa tentang kata *"Maqshad"*, yang disambungkan dengan perkataan sebagian ulama mengenai makna *"Maqaashid"*, maka dapat kita simpulkan bahwa *"Maqaashid Al Qur'an"* artinya; Segala hal yang hendak diwujudkan oleh Al Qur'an dari tujuan lahir (yang tampak) dan bathin (yang tersembunyi). Seperti terealisasikannya kebahagiaan manusia di dunia dan akherat serta tersedianya dan terpeliharanya kebutuhan primer, skunder dan tersier bagi manusia dalam kehidupan ini, dan terciptanya keadilan dan seterusnya.[1]

Pembicaraan mengenai keagungan Al Qur'an dilihat dari tujuannya, kita fokuskan seputar persoalan berikut:

[1] Mahasin wa maqaashid Al Islam, DR. Muhammad Abu Al Fath Al Bayanuni. Majalah syari'ah dan dirasat Islamiyah, diterbitkan oleh Universitas Kuwait, edisi 43 Ramadhan 1421 hal 234.

1. Meluruskan Akidah dan Persepsi (pandangan) Hidup

Hal ini terlihat jelas pada tiga unsur penting, yaitu:

A. Meluruskan akidah tauhid

Al Qur'an yang agung ini sejak dari permulaan hingga akhirnya, seluruhnya menyeru kepada tauhid dan mengingkari segala bentuk kesyirikan serta menerangkan akibat yang baik bagi ahli tauhid di dunia dan akherat. Juga menjelaskan mengenai akibat yang buruk bagi ahli syirik, baik di dunia apatah lagi di akherat.

Al Qur'an menegaskan bahwasanya syirik merupakan dosa terbesar yang dilakukan oleh bani Adam. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.S; An Nisaa': 48).

Syirik pada hakikatnya merupakan penurunan status bagi manusia, yaitu dari status manusia sebagai pemimpin di muka bumi sebagaimana yang dikehendaki Allah ﷻ kepada penghambaan diri, dan ketundukan kepada makhluk. Baik penghambaannya itu ditujukan kepada benda mati (seperti batu, arca dan lain-lain), pepohonan, hewan, manusia maupun kepada yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ۝ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾

"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Q.S; Al Hajj : 30-31).

Menyeru kepada tauhid merupakan prinsip dasar yang telah dibangun oleh seluruh Nabi dan Rasul. Maka setiap Nabi menyeru kaumnya untuk menyembah Allah ﷻ:

﴿ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾

"Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." (Q.S; Al A'raaf : 59).

Oleh karena itu tidak ada ruang bagi para perantara antara Allah ﷻ dan antara makhluk-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasanya Aku adalah dekat." (Q.S; Al Baqarah : 186).

Dan juga firman-Nya :

﴿وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Q.S; Al Mu'min : 60).

B. Meluruskan Akidah dalam masalah nubuwwah dan risalah

Yaitu dengan jalan menerangkan kebutuhan manusia kepada petunjuk dan bimbingan dari Nabi dan Rasul. Allah ﷻ berfirman :

﴿كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ﴾

"Manusia itu dahulu adalah umat yang satu, (setelah itu timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah menurunkan kepada mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Q.S; Al Baqarah: 213).

Dan menjelaskan misi yang diemban oleh para Rasul, Allah ﷻ berfirman:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ﴾

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan." (Q.S; An Nisaa': 165).

Para rasul itu bukanlah tuhan-tuhan yang disembah dan bukan pula putera-putera Allah ﷻ. Tapi sesungguhnya mereka adalah manusia biasa yang diturunkan wahyu kepada mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Esa." (Q.S; Al Kahfi: 110).

Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan hidayah (petunjuk) ke dalam hati manusia, sebagaimana firman-Nya:

﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ ۝ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ﴾

"Maka berilah peringatan, karena kamu sesungguhnya hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Q.S; Al Ghaasyiyah: 21-22).

Sesungguhnya Al Qur'an telah menguraikan satu persatu dan menjawab syubhat yang dilontarkan oleh manusia pada zaman dahulu mengenai Rasul yang diutus oleh Allah ﷻ, seperti ucapan mereka:

﴿إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا﴾

"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga." (Q.S; Ibrahim: 10).

Dan seperti perkataan mereka:

﴿وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat." (Q.S; Al Mu'minuun: 24).

Kemudian Al Qur'an memberikan bantahan atas perkataan mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (Q.S; Ibrahim: 11).

Dan juga seperti firman-Nya:

﴿قُل لَّوْ كَانَ فِى ٱلْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا﴾

"Katakanlah: 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.'" (Q.S; Al Israa': 95).

C. Meluruskan keyakinan (iman) terhadap hari akhir

Sesungguhnya Al Qur'an yang agung, telah menumbuhkan dan mengokohkan iman kepada hari akhir pada jiwa orang-orang yang beriman dengan menggunakan metode yang beragam, di antaranya:

Pertama; Menghadirkan argumentasi (untuk membuka cakrawala berpikir) tentang adanya kehidupan sesudah mati, dengan cara menjelaskan kekuasaan Allah ﷻ untuk menghidupkan manusia setelah mati, sebagaimana Dia ﷻ telah menciptakannya pada kali pertama. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

"Dan Dialah yang telah menciptakan manusia dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkannya) kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (Q.S; Ar Ruum: 27).

Kedua; Al Qur'an yang agung ini telah menjelaskan hikmah (kebijaksanaan) Allah ﷻ dengan mengadakan hari pembalasan, sehingga tidak sama antara nasib orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, dan antara orang yang berbakti dengan orang yang durhaka. Sungguh rasio manusia tidak bisa menerima, bahwa manusia dihidupkan di dunia ini hanya untuk hal yang sia-sia belaka, tanpa tujuan. Maha Suci Allah ﷻ yang telah berfirman:

﴿أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ﴾

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?." (Q.S; Al Mu'minuun: 115).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ○ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami

menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah pula Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?." (Q.S; Shaad : 27-28).

Ketiga; Al Qur'an yang agung ini telah banyak menceritakan tentang hari kiamat dan ketakutan yang menyelimutinya, buku catatan amal yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. Timbangan amal yang menimbang seluruh amalan manusia, yang baik dan yang buruknya. Perhitungan amal yang sangat teliti, yang tidak akan mendzalimi seorangpun, tidak ada satu orangpun yang menanggung dosa orang lain. Juga tentang surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala kesengsaraannya.

Keempat; Al Qur'an yang agung ini telah membantah anggapan orang-orang musyrik, bahwa tuhan-tuhan sembahan mereka dapat memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah ﷻ, dan juga anggapan ahli kitab (Nasrani) bahwa gerejani (istilah orang suci bagi mereka) dapat memberi syafa'at kepada mereka. Padahal tiada syafa'at melainkan dengan seizin Allah ﷻ, bagi orang mukmin ahli tauhid serta ridha Allah ﷻ terhadap bentuk syafa'at tersebut.[1]

[1] Kaifa nata'aamal ma'al Qur'anil Adzim, hal 83-88. Al wahyu Al Muhammady, hal 108-116.

2. Menghilangkan Kesulitan

Tidak lepas dari penglihatan Allah ﷻ, bahwa pada sebagian taklif-Nya (perintah dan larangan) terasa berat pada sebagian orang. Hal itu karena kelemahan yang melekat pada jiwa manusia dan sedikitnya bekal yang diusungnya, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا﴾

"Dan manusia diciptakan bersifat lemah." (Q.S; An Nisaa' : 28).

Meskipun kelemahan melekat pada diri manusia, namun Allah ﷻ selaku pembuat syari'at yang Maha Bijaksana, menghiasi taklif (perintah dan larangan) dengan hiasan *raf'ul haraj* '(menghilangkan kesulitan), sehingga jiwa manusia merasa ringan dan bisa menunaikan perintah tanpa ada rasa penat dan bosan, yang bisa membawa kepada rasa putus asa dalam beramal.

Menghilangkan kesulitan merupakan metode dakwah seluruh nabi. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ﴾

"Tiada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu." (Q.S; Al Ahzab : 38).

Yakni, hukum ketetapan Allah ﷻ pada nabi-nabi sebelumnya, dimana tidak ada seorang nabipun yang memerintahkan umatnya untuk berbuat suatu hal yang memberatkan (menyusahkan) mereka.[1]

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 6/448.

Dengan demikian maka penuh toleransi dan memberikan kemudahan adalah di antara karakteristik tasyri' Qur'ani yang agung ini. Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Q.S; Al Baqarah: 185).

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu." (Q.S; Al Maaidah: 6).

Dan di antara do'a orang-orang yang beriman adalah sebagaimana yang diberitakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ﴾

"Ya Tuhan kami janganlahlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Q.S; Al Baqarah: 286).

Hikmah dari kemudahan yang ada dalam tasyri' Qur'ani yang agung ini adalah bahwasanya Allah ﷻ membuat syari'at-Nya ini, menjadi agama yang sejalan dengan fitrah insani. Dan perkara fitrah semuanya merujuk kepada hati nurani. Ia tertanam di dalam jiwa, yang menjadikannya bisa diterima dengan mudah. Terlebih secara fitrah manusia akan lari dari segala bentuk beban berat dan kesulitan. Allah ﷻ berfirman:

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا﴾

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Q.S; An Nisaa: 28).

Allah ﷻ menghendaki syari'at Islam menjadi syari'at yang komprehensif dan abadi, maka konsekwensinya haruslah ada kemudahan dalam mempraktekkannya di tengah-tengah umat.

Sungguh teramat jelas terlihat pengaruhnya yang besar dari kemudahan yang ditawarkan kepada manusia, sehingga ia cepat menyebar dan kokoh dalam kelanggengannya. Maka bisa dimengerti bahwa kemudahan itu merupakan tuntutan fitrah insani, karena fitrah manusia menyukai kemudahan.[1]

Siapa yang mencermati ayat-ayat yang berbicara tentang *raf'ul haraj* (menghilangkan kesulitan), maka dia akan melihat (dua) metode terpenting, yang diterapkan Al Qur'an yang agung ini dalam mengangkat kesulitan dari manusia, yaitu:

Pertama; Ayat-ayatnya bernuansa kabar gembira yang memberitakan akan datangnya syari'at yang penuh dengan kemudahan, keringanan. Di antara contoh ayat tersebut adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ﴾

"Dan Kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah." (Q.S; Al A'laa: 8).

Ayat yang mulia ini memberikan kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya dengan datangnya syari'at yang penuh dengan toleransi, kemudahan, kelurusan dan keadilan, tiada kebengkokan di dalamnya dan tidak pula ada kesulitan dan kesukaran yang memberatkan.[2]

Kedua; Datangnya ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan kemudahan (syari'at). Bisa berupa menghilangkan beban kesulitan secara menyeluruh atau cukup dengan jalan memberikan keringanan terhadapnya.

Contoh yang pertama adalah firman Allah ﷻ:

---

[1] Maqaashid syari'ah Islamiyah, Muhammad Thahir bin Asyur, hal 271.

[2] Tafsir Ibnu Katsir, 8/350.

﴿لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S; At Taubah: 91).

Ayat di atas menerangkan beberapa keadaan (uzur) yang dima'afkan, yang tidak menorehkan dosa bagi orang-orang yang tidak berangkat jihad, syaratnya ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Contoh kedua, adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ﴾

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar shalatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir." (Q.S; An Nisaa' : 101).

Demikianlah bukti tasyri' Qur'ani yang sangat realistis, yang tidak mengingkari kelemahan manusia, maka disyari'atkan kepada mereka hukum-hukum taklif yang tidak memberatkan. Dan hal ini semua menunjukkan keagungan Al Qur'an, ketinggian derajat dan kemuliaannya.

4. Membina Rumah Tangga dan Memuliakan Wanita

A. Membina Rumah Tangga

Salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh Al Qur'an adalah terbinanya rumah tangga yang baik, yang merupakan pilar utama bagi terwujudnya masyarakat yang baik, dan dasar terciptanya suatu umat yang baik.

Tidak ragu bahwa pondasi dasar membina sebuah rumah tangga adalah dengan jalan pernikahan. Dan Al Qur'an telah menyebutkan bahwa pernikahan itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti penciptaan langit dan bumi dan yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S; Ar Ruum: 21).

Ayat yang mulia di atas mengisyaratkan tiga pilar penting untuk membangun keharmonisan sebuah rumah tangga, yaitu; adanya kecenderungan (daya tarik), cinta dan kasih sayang.

Al Qur'an *Al 'Adzim* menyebut ikatan antara suami isteri (pernikahan) sebagai *"Mitsaqan Ghalidzan"* (perjanjian yang sangat kuat) sebagaimana dalam firman-nya:

﴿وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا﴾

Dan juga firman-Nya :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S; Al Israa' : 70).

Dan juga firman-Nya :

﴿أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentinganmu) apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin." (Q.S; Luqman : 20).

Oleh karena itu Al Qur'an *Al 'Adzim* mengingkari perilaku sebagian orang yang telah rusak fitrahnya. Dimana mereka telah menjadikan makhluk yang ditundukan untuk mereka sebagai tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (Q.S; Fushshilat : 37).

Demikian pula Al Qur'an mengingkari perbuatan sebagian manusia, yang telah kehilangan kemuliaannya, yang selalu mengikuti perbuatan orang lain. Tipe-tipe orang seperti inilah yang diberitakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا﴾

"Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Q.S; Al Ahzab: 67).

Demikian pula Al Qur'an mengingkari pekerjaan orang yang melampui batas dalam mengkultuskan manusia, sehingga sampai pada batas mereka tetap menta'atinya, walaupun untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ
ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Dan juga mereka mempertuhankan Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa." (Q.S; At Taubah: 31).

Bahkan Al Qur'an memberikan bantahan keras terhadap orang-orang yang mendakwakan sebagian nabi menyeru umatnya untuk menyembah dirinya, seperti pada firman-Nya:

﴿مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.'" (Q.S; Ali Imran: 79).

B. Pengakuan Al Qur'an Terhadap Hak-Hak Asasi Manusia

Sesungguhnya yang sering didengung-dengungkan oleh manusia dewasa ini, yang mereka sebut dengan Hak-Hak Asasi Manusia (HAM), telah diajarkan oleh Al Qur'an dan bahkan Al Qur'an menetapkan hak-hak asasi bagi manusia yang lebih sempurna dan adil, sejak lebih dari empat belas abad yang lalu.

Al Qur'an *Al 'Adzim* memberikan perlindungan bagi hak asasi setiap orang dalam kehidupan ini. Selama tidak melakukan dosa besar yang bisa menyebabkan halal darahnya, secara syar'i.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." (Q.S; Al An'am: 151).

Al Qur'an juga memelihara hak asasi manusia untuk memiliki tempat tinggal yang layak bagi dirinya, dan tidak dibenarkan orang lain memasuki rumahnya tanpa seizin pemiliknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ○ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu." (Q.S; An Nuur: 27-28).

Al Qur'an juga melindungi darah dan harta manusia, serta memelihara hak kepemilikannya yang halal. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Q.S; An Nisaa': 29).

Al Qur'an juga melindungi kehormatan dan kemuliaan semua orang. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan. Dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Q.S; Al Hujuraat: 11).

Al Qur'an juga memelihara hak untuk berumah tangga dan membina keluarga bahagia, baik laki-laki maupun perempuan. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S; Ar Ruum : 21).

Al Qur'an juga memelihara hak manusia untuk memiliki keturunan setelah memasuki gerbang perkawinan. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَجَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَزۡوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةٗ﴾

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak dan cucu-cucu." (Q.S; An Nahl : 72).

Al Qur'an juga memelihara hak-hak anak dalam kehidupan ini, baik putera maupun puteri. Oleh karena itu Al Qur'an *Al 'Adzim* mengingkari perilaku kaum jahiliyah yang teramat keji dan kotor. Yaitu menguburkan hidup-hidup anak-anak perempuan mereka, dan membunuh anak-anak laki-laki mereka, apapun sebab dan alasannya. Bahkan Al Qur'an mengatagorikan perilaku mereka sebagai dosa yang sangat besar. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka." (Q.S; Al An'am : 151).

Dan juga dalam firman-Nya :

﴿وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـٔٗا كَبِيرٗا﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka

dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (Q.S; Al Israa' : 31).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ۝ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ﴾

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh." (Q.S; At Takwiir: 8-9).

Dan Al Qur'an juga menegaskan ada hak penghidupan bagi si lemah dan si fakir, pada harta orang-orang kaya. Al Qur'an menetapkan hak tersebut dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ۝ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ﴾

"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (Q.S; Al Ma'aarij: 24-25).

Dan juga dalam firman-Nya:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka." (Q.S; At Taubah: 103).

Juga manusia mempunyai hak untuk mencegah kemunkaran dan menolak kerusakan di permukaan bumi, melawan kedzaliman yang nyata dan kekufuran yang terang-terangan. Al Qur'an melindungi hak tersebut dalam firman-Nya:

﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang dzalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka dan sekali-kali

kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain dari pada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (Q.S; Huud : 113).

﴿لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ كَانُوا لَا
يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ﴾

"Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Q.S; Al Maaidah: 78-79).

Sungguh Al Qur'an telah mencapai puncak ketinggian dengan memelihara hak-hak asasi manusia ini sampai kepada martabat fardhu dan kewajiban. Karena ada hak-hak yang pemiliknya boleh melepaskan haknya. Sedangkan kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, tidak boleh dilepaskan selamanya.[1] Maka alangkah agungnya kitab suci ini !!.

[1] Bagaimana kita berinteraksi dengan Al Qur'an yang agung, hal 89-94. Al wahyu Al Muhammady, hal 173-177.

3. Mengakui Kemuliaan dan Hak-Hak Asasi Manusia

Sesungguhnya misi Al Qur'an *Al 'Adzim* yang terbesar adalah memberikan kesaksian terhadap kemuliaan, dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Gambaran ini sangat jelas terlihat dari pembahasan berikut ini:

A. Kesaksian Al Qur'an Terhadap Kemuliaan Manusia

Sering kali Al Qur'an *Al 'Adzim* memberikan penegasan (dengan menyebutkannya di banyak tempat dan berulang-ulang), bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang mulia di sisi Allah ﷻ, dimana Dia telah menciptakan Adam ؑ dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya, dan menjadikannya sebagai *khalifah* di permukaan bumi serta mewariskan (kepemimpinan di muka bumi) kepada putera-puteranya setelahnya. Itulah kedudukan tinggi yang diinginkan oleh para malaikat yang mulia. Tetapi kedudukan itu tidak diberikan kepada mereka karena di sana terkandung hikmah yang diberikan Allah ﷻ, seperti tertera dalam firman-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau?.' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Q.S; Al Baqarah: 30).

"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil darimu perjanjian yang kuat." (Q.S; An Nisaa': 21).

Maksudnya; perjanjian yang sangat kuat dan kokoh.

Dan Al Qur'an *Al karim* telah melukiskan mengenai kedekatan, keharmonisan, kehangatan, kerukunan, perlindungan dan menjaga rahasia antara suami dan isteri, dilukiskan satu sama lain ibarat pakaian bagi pemiliknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ﴾

"Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka." (Q.S; Al Baqarah: 187).

Di antara tujuan mulia dari pernikahan menurut Al Qur'an adalah melahirkan generasi yang shalih, yang akan menjadi penyejuk mata kedua orang tua. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً﴾

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak dan cucu-cucu." (Q.S; An Nahl: 72).

Dan di antara do'a yang dilantunkan oleh *Ibaadur Rahman* (hamba-hamba Allah ﷻ yang dikasihi) adalah:

﴿رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا﴾

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S; Al Furqaan: 74).

Dalam membina rumah tangga diharuskan memilih pasangan hidup yang satu agama. Al Qur'an mengharamkan seorang laki-laki muslim menikahi wanita-wanita musyrik, dan juga Al

Qur'an melarang kita untuk menikahkan wanita-wanita muslimah dengan laki-laki musyrik. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ
مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى
ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾

"Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (Q.S; Al Baqarah: 221).

Ayat ini ditutup dengan hikmah dari pelarangan ini. Oleh karena itu alangkah jauhnya jarak antara kaum musyrikin yang mengajak ke neraka dan antara orang-orang mukmin yang mengajak ke surga dan ampunan Allah ﷻ.

Al Qur'an itu telah memberikan dispensasi bagi laki-laki muslim untuk menikahi wanita-wanita ahli kitab, karena pada dasarnya dia sebagai pemeluk agama samawi. Yakni secara global dia beriman kepada Allah ﷻ dan rasul-rasul-Nya, serta beriman kepada hari akhir. Meskipun keimanannya telah ternoda. Untuk itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ۖ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِىٓ أَخْدَانٍ ۗ﴾

"Makanan sembelihan orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu dan makanan kamu halal pula bagi mereka. Dan

dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatannya di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik." (Q.S; Al Maaidah: 5).

Dibolehkannya lelaki muslim menikahi wanita ahli kitab dengan pertimbangan bahwa lelaki muslim tadi mengakui prinsip dasar agama wanita ahli kitab, maka wanita itu tidak akan teraniaya di sisinya, dan tidak akan disia-siakan hak-haknya.

Berbeda dengan lelaki ahli kitab yang tidak mengakui prinsip dasar agama wanita muslimah dan tidak pula pada kitab yang diimaninya, serta nabi yang diikutinya. Dan dari sana datang ijma' (konsensus ulama) atas pengharaman menikahkan wanita muslimah dengan lelaki yang bukan muslim, meskipun dia lelaki dari ahli kitab.[1]

B. Memperlakukan wanita secara adil dan membebaskannya dari kedzaliman jahiliyah

Misi terpenting yang dibawa Al Qur'an adalah berlaku adil terhadap wanita dan membebaskannya dari berbagai warna kedzaliman masa lalu (jahiliyah) terhadapnya. Sungguh wanita di era sebelum Islam sangat terdzalimi haknya. Menjadi hamba sahaya dan budak di seluruh umat, baik dalam syari'atnya, norma-norma aturan hidup, bahkan demikian pula pada ahli kitab.

Hingga tiba saatnya Islam datang, dan Al Qur'an diturunkan. Maka Allah ﷻ memberikan bagi wanita semua haknya sebagaimana yang telah diberikan-Nya kepada kaum laki-laki. Terkecuali hak-haknya yang sesuai dengan kodrat kaum wanita dan tugas-tugas yang dibebankan selaras dengan fitrah kewanitaannya, dengan tetap menghargai kehormatannya, mengasihinya serta berlemah lembut kepadanya.[2]

---

[1] Rujukan yang sama, hal; 108-111.

[2] Al wahyu Al Muhammady, hal 216.

Al Qur'an itu telah membebaskan wanita dari segala bentuk penjajahan dari kaum laki-laki terhadap hak-haknya, dan memberikan hak-hak kemanusiaannya, dan memuliakan kedudukannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang wanita, anak perempuan, isteri, ibu dan anggota aktif di tengah-tengah masyarakatnya.[1]

Keadilan yang diberikan Al Qur'an kepada wanita

Al Qur'an *Al Adzim* memberikan bagi wanita seluruh hak-haknya, melindunginya dan membebaskannya dari segala bentuk kadzaliman jahiliyah. Dan fenomena yang paling tampak dari pemuliaan Al Qur'an terhadap wanita adalah; bahwasanya salah satu dari tujuh surah yang terpanjang dalam Al Qur'an bernama "*An Nisaa*'" (wanita-wanita) yang berisi tentang pengakuan terhadap hak-hak wanita di beberapa ruang yang berbeda, yang belum pernah terjadi pada masa jahiliyah dahulu (pertama).

Di antara fenomena keadilan yang diberikan Al Qur'an kepada wanita dan pembebasannya dari kedzaliman jahiliyah adalah sebagai berikut:

a. Mempertegas hak-hak wanita dalam kehidupan ini seperti hak-hak kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۝ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (Q.S; An Nahl: 58-59).

[1] Rujukan sebelumnya, hal; 112.

b. Menetapkan bagi wanita hak kepemilikan harta, dan bisa menikmati hasil jerih payahnya yang halal seperti laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكۡتَسَبُواْ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكۡتَسَبۡنَۚ وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓۚ﴾

"Bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita pun ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (Q.S; An Nisaa' : 32).

c. Memperlakukan wanita secara adil dan membebaskannya dari segala bentuk kedzaliman jahiliyah terhadapnya, yang kedzalimannya meliputi segala sesuatu, hingga kedzalimannya merambat sampai pada masalah makanannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَقَالُواْ مَا فِي بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ خَالِصَةٞ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِنَاۖ وَإِن يَكُن مَّيۡتَةٗ فَهُمۡ فِيهِ شُرَكَآءُۚ سَيَجۡزِيهِمۡ وَصۡفَهُمۡۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٞ﴾

"Dan mereka mengatakan: "Apa yang dalam binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Q.S; Al An'am: 139).

d. Menetapkan bagi wanita kemuliaan di sisi Allah ﷻ sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki, jika dia bertakwa. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S; Al Hujuraat: 13).

e. Menetapkan bagi wanita balasan amal sebagaimana balasan amal yang diberikan kepada kaum laki-laki. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ﴾

"Maka Tuhan mereka memperkenan permohonannya dengan berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain." (Q.S; Ali Imran: 195).

f. Menjamin bagi wanita hak waris seperti pada kaum laki-laki, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا﴾

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak (bagian) pula dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (Q.S; An Nisaa': 7).

g. Menjamin bagi wanita hak untuk mendapatkan mahar (maskawin). Allah ﷻ berfirman dalam memerintahkan kaum laki-laki:

﴿وَءَاتُوا۟ ٱلنِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ﴾

"Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan." (Q.S; An Nisaa' : 4).

h. Mengharamkan bagi laki-laki (suami) untuk mengambil harta milik wanita (isteri)-nya tanpa alasan yang benar (tanpa seizinnya). Allah ﷻ berfirman :

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا﴾

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa." (Q.S; An Nisaa' : 19).

Dan juga dalam firman-Nya :

﴿وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ إِحْدَىٰهُنَّ
قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا﴾

"Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata." (Q.S; An Nisaa' : 20).

i. Membebaskan wanita dari kesewenang-wenangan suami dalam urusannya tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ
بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا۟ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ﴾

"Apabila kamu mencerai isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujuklah mereka dengan cara yang ma'ruf atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf pula. Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka." (Q.S; Al Baqarah : 231).

j. Menganjurkan kepada para suami untuk berbuat baik kepada isterinya setelah diceraikan. Hal ini dalam rangka untuk menjaga keseimbangan mental dan sosialnya. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلِلْمُطَلَّقَٰتِ مَتَٰعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ﴾

"Kepada wanita-wanita yang diceraikan (hendaklah diberikan oleh suaminya) mut'ah menurut yang ma'ruf, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S; Al Baqarah : 241).

Dan juga dalam firman-Nya :

﴿فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾

"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya." (Q.S; Al Ahzab : 49).

k. Menetapkan bagi wanita hamil yang diceraikan oleh suaminya untuk diberikan nafkah hingga masa bersalin. Allah ﷻ berfirman memerintahkan para suami :

﴿وَإِن كُنَّ أُولَٰتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا۟ عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾

"Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkah hingga mereka bersalin." (Q.S; Ath Thalaaq : 6).

l. Menetapkan bagi wanita menyusui yang diceraikan suaminya untuk diberikan hak upahnya. Allah ﷻ berfirman memerintahkan para suami :

﴿فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ﴾

"Kemudian jika mereka (isteri-isteri yang sudah dicerai) itu menyusukan anak-anakmu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya." (Q.S; Ath Thalaaq : 6).

Kesimpulan dari uraian di atas; bahwa tidak ada agama, syari'at, dan tidak pula undang-undang buatan manusia di semua zaman, yang memberikan kepada para wanita apa yang diberikan Al Qur'an *Al 'Adzim* kepada mereka, berupa hak, penghargaan dan kemuliaan. Bukankah ini semua menunjukkan tentang keagungan Al Qur'an, ketinggian nilainya serta keluhurannya ?.

5. Membimbing Manusia untuk Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akherat

Tidak diragukan lagi bahwa mengikuti petunjuk Al Qur'an *Al 'Adzim* akan membimbing seseorang kepada hidayah (petunjuk), baik untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akherat, sebagaimana disinyalir Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ﴾

"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar.'" (Q.S; Al Baqarah: 120).

Dan bahwa hanya Al Qur'an itulah satunya-satunya kitab yang dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia.

Orang-orang mukmin pada setiap reka'at dalam shalatnya, baik shalat wajib ataupun yang sunnah, senantiasa memohon hidayah (petunjuk) kepada *Rabb* mereka, yaitu petunjuk jalan yang lurus, sebagaimana diberitakan Allah ﷻ mengenai do'a-do'a mereka dalam firman-Nya:

﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus." (Q.S; Al Fatihah: 6).

Barangsiapa yang mengikuti petunjuk Allah ﷻ dalam Al Qur'an *Al 'Adzim,* maka dia tidak akan disapa oleh kesesatan dalam menapaki kehidupan ini, dan tidak akan merasakan kesengsaraan hidup di akhirat kelak. Kesengsaraan lawan dari kata kebahagiaan. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ﴾

"Lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Q.S; Thaahaa: 123).

Petunjuk jalan yang lurus ini, akan membimbing seseorang dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dua kebahagiaan ini telah Allah ﷻ himpunkan di banyak ayat dalam Al Qur'an, di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S; An Nahl : 97).

Ayat yang mulia di atas menerangkan bentuk kebahagiaan hidup di dunia, yang diambil dari *"Hayatan Thayyibatan"* (kehidupan yang baik), sebagaimana pula menjelaskan tentang kebahagiaan hidup di akherat, yang diambil dari *"Walanajziyannahum ajrahum biahsani maa kaanuu ya'maluun"* (dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan).

Kebahagiaan hidup dalam logika manusia

Banyak orang yang salah memahami arti kebahagiaan. Mereka menganggap bahwa kebahagiaan itu diraih jika tersedianya berbagai macam bentuk makanan, minuman, pakaian, pasangan hidup, harta yang berlimpah dan terpuaskannya berbagai keinginan syahwatnya.

Tidak salah, bahwa hal ini merupakan warna dari kesenangan dan kenikmatan hidup, yang juga dirasakan oleh binatang ternak yang tidak berakal. Bahkan bisa jadi bagian kesenangan yang didapat oleh binatang ternak lebih besar dari bagian yang diperoleh oleh manusia.

Itu semua merupakan warna dan bentuk kesenangan yang diinginkan oleh syahwat manusia. Kenikmatan hidup itu telah dikecap oleh umat-umat terdahulu, tapi kebahagiaan hakiki yang dicari tidak terwujud.

Belum kering dari ingatan kita, sebuah negeri yang berperadaban maju secara materi. Tersedia bagi setiap individunya segala kebutuhan hidup baik secara materi maupun tersier. Namun demikian, kehidupan mereka tetap diliputi pagar kesengsaraan dan kesusahan. Mereka malah merasakan siksaan bathin, sempit dan terkungkung. Mereka justru mencari jalan yang dapat menghantarkan mereka pada kebahagiaan.

Allah ﷻ telah menceritakan kesengsaraan yang mereka rasakan. Akhirnya Allah ﷻ mengazab mereka di dunia disebabkan jauhnya mereka dari petunjuk Al Qur'an *Al 'Adzim*. Untuk itulah Allah ﷻ memperingatkan kita dari keterpesonaan terhadap kemilaunya kenikmatan hidup yang pernah mereka kecap, sebab kenikmatan hidup di dunia sejatinya akan sirna dan lenyap. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia." (Q.S; At Taubah: 55).[1]

Tidak syak lagi bahwa kehidupan yang baik -versi Al Qur'an- akan mengalirkan ketenangan dan kedamaian di hati, sebagaimana firman-Nya:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Q.S; Al Fath: 4).

Dan juga firman-Nya:

[1] Al Kuliyyat as syar'iyyah fil Qur'anil Karim, 1/192.

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram." (Q.S; Ar Ra'd : 28).

Ungakapan fi'il mudhari' dalam firman-Nya *"Tathmainnu"* berarti adanya reformasi (pembaharuan) dalam ketenteramannya ini dan terus berkesinambungan tanpa putus. Maka ia butuh perhatian dan perawatan. Tidak ada jalan lain untuk merawat dan menjaga ketenangan hati ini melainkan dengan jalan penghambaan (ibadah kepada Allah ﷻ). Maka pada saat itulah seseorang akan merasakan satu keadaan yang paling baik di dunia, dan akan mereguk kebahagiaan abadi di akherat kelak.[1]

Kita memohon kepada Allah ﷻ yang Maha Kuasa, supaya menjadikan kita termasuk orang-orang yang berbahagia di dunia dan akherat. Termasuk dalam katagori mereka yang dimaksudkan dalam firman-Nya :

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ﴾

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Q.S; Huud : 108).

Akhirnya kita tutup pembahasan ini dengan kesimpulan yang menyeluruh, yang tergambar jelas dari uraian di atas, keagungan misi yang mulia, yang dibawa Al Qur'an *Al 'Adzim* dalam petunjuknya, yaitu sebagai berikut :

Pertama; Perbaikan dalam bidang akidah, dengan jalan membimbing manusia kepada prinsip-prinsip dasar akidah, sejak awal penciptaannya hingga hari kembalinya (ke alam baqa) dan di antara keduanya.

---

[1] At Tahrir wa At Tanwir, 12/182.

Kedua; Perbaikan dalam bidang ibadah, dengan cara membimbing manusia kepada pembersihan jiwa, mengisi ruhani dan meluruskan niat (tekad).

Ketiga; Perbaikan dalam bidang akhlak, dengan cara menunjukkan kepada manusia tentang keutamaan akhlak dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela.

Keempat; Perbaikan dalam bidang sosial, dengan jalan memimpin manusia untuk menyatukan barisan, menghapus fanatisme golongan, dan menghilangkan sisi-sisi perbedaan yang dapat menjauhkan hati-hati mereka. Yang demikian itu akan terwujud dengan cara menumbuhkan rasa persaudaraan di hati mereka, bahwa mereka adalah satu bangsa, satu keturunan, satu keluarga, bapak mereka adalah Adam ﷺ, ibu mereka Hawa. Tiada keutamaan satu bangsa atas bangsa yang lain, seseorang atas orang lain kecuali dengan ketakwaan.

Bahwa mereka adalah setara di hadapan Allah ﷻ, agama dan syari'at-Nya. Mereka sama dalam kemuliaan, hak dan kewajibannya, tiada pengecualian ataupun keistimewaan di antara mereka. Dan bahwasanya Islam telah mengikat tali persaudaraan di antara mereka dengan satu ikatan yang lebih kuat dari persaudaraan nasab dan kerabat. Mereka adalah umat yang satu yang tidak bisa dipisahkan oleh batas teritorial suatu negara, politik maupun norma dan undang-undang apapun. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ﴾

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (Q.S; Al Mu'minuun: 52).

Kelima; Perbaikan dalam bidang politik dan undang-undang negara, dengan cara memberlakukan keadilan yang mutlak dan persetaraan antara manusia serta menjunjung tinggi nilai keluhuran di bidang hukum dan mu'amalah. Seperti; kebenaran, keadilan, menepati janji, berkasih sayang, memberikan pertolongan dan mencurahkan cinta. Juga

menjauhi segala bentuk kerendahan akhlak, seperti; berlaku dzalim, menipu, mengingkari janji, dusta, khianat, curang, memakan harta manusia dengan cara yang bathil, semisal; suap, riba dan menjual agama demi dunia dan cerita-cerita picisan dan murahan lainnya.

Keenam; Perbaikan dalam bidang ekonomi, dengan jalan mengajak manusia untuk berlaku hemat, memelihara harta milik agar tidak musnah dan hilang, wajib membelanjakannya pada jalan yang benar, menunaikan hak harta, baik yang bersifat khusus (zakat) maupun umum (sedekah) dan berusaha mendapatkan harta yang halal seperti yang telah disyari'atkan.

Ketujuh; Perbaikan dalam bidang kewanitaan, dengan cara melindungi kaum wanita, menghargainya, memberikan seluruh hak-hak kemanusiaannya, baik dari sudut pandang agama maupun dunianya.

Kedelapan; Perbaikan dalam bidang militer (pertahanan), dengan cara melatih taktik dan strategi berperang dan meletakkannya di atas kaidah yang benar. Yang bertujuan untuk kebaikan manusia dalam berpegang teguh pada prinsip dasar dan tujuannya serta tetap berpegang pada rasa cinta dan menepati janji.

Kesembilan; Memerangi perbudakan, dengan cara memerdekakan budak yang ada dengan metode yang beragam, di antaranya dengan cara menerangkan pahala yang besar bagi siapa yang memerdekakan budak dan menjadikannya sebagai tebusan bagi dosa membunuh, dzihar (mengatakan kepada isteri; engkau ibarat punggung ibuku atau yang semisalnya), merusak puasa dengan senggama, melanggar sumpah, menyakiti budak dengan menampar wajahnya atau memukulnya.

Kesepuluh; Memberikan kebebasan kepada intelektual dan pemikiran, dengan cara menghindari pemaksaan, penganiayaan dan memasukkan kepercayaan (agama) kepada orang lain dengan sewenang-wenang dan keangkuhan. Allah ﷻ berfirman :

﴿لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." (Q.S; Al Baqarah : 256).

Dan juga firman-Nya :

﴿فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ۝ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (Q.S; Al Ghaasyiyah : 21-22).

*   *   *   *   *

B. Keagungan Tasyri' (Hukum) Qur'ani?

Yang terdiri dari tiga bahasan, yaitu:

1. **Tasyri' Qur'ani Bersifat Komprehensif**
2. **Tasyri' Qur'ani Bersifat Kekal Abadi**
3. **Tasyri' Qur'ani Bersifat Adil**

*   *   *   *   *

Sinopsis

Perbendaharaan Al Qur'an bukan hanya terbatas pada ruang lingkup akidah yang shahih dan mengesakan Sang Khaliq yang Maha Mulia, tetapi mengajarkan pula mengenai pendidikan akhlak, intelektual dan mental, jujur dalam bermu'amalah dan merealisasikan prinsip-prinsip keadilan.

Al Qur'an *Al Karim* itu berisi berbagai macam perintah yang dibebankan kepada kaum muslimin, seperti ibadah *mahdhah* (khusus), ibadah harta, badan, dan sosial. Ibadah-ibadah tersebut dibebankan setelah beriman kepada Allah ﷻ yang merupakan pokok dasar Islam.

Al Qur'an *Al Adzim* itu terdiri dari 6236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam) ayat, yang merinci persoalan ibadah, akidah, taklif dan dasar hukum, mu'amalah, hubungan antar umat dan negara, baik dalam kondisi damai maupun perang, politik negara, menegakkan keadilan, keadilan sosial, solidaritas sosial dan setiap hal yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat dan membentuk kepribadian muslim yang sempurna, baik dari segi akhlak, tata krama maupun ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya Al Qur'an *Al Adzim* datang dengan membawa syari'at yang adil, yang terdiri dari hukum-hukum yang universal dan prinsip-prinsip dasar umum, dan semua cabang syari'at. Maha Benar Allah ﷻ yang telah berfirman:

﴿وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا﴾

"Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (Q.S; Al Israa' : 12).

Dan juga firman-Nya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (Q.S; An Nahl : 89).

Sesungguhnya Al Qur'an *Al 'Adzim* -dengan pasti- adalah manhaj (jalan hidup) yang lengkap dan komprehensif. Ia datang dengan membawa hukum syari'at yang universal, dan juga prinsip dasar ibadah, mu'amalah, keluarga, warisan, tindak pidana, hudud (hukum ketentuan Allah ﷻ) dan undang-undang negara.

Contoh ayat yang berbicara masalah ekonomi dan mu'amalah adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta mereka yang berada dalam kekuasaanmu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (Q.S; An Nisaa' : 5).

Contoh ayat yang berbicara masalah hukum perdata (sipil) adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا
تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ فَإِنْ
أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi siapa yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kemampuannya. Janganlah

seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S; Al Baqarah : 233).

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah warisan adalah firman Allah ﷻ:

﴿لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا﴾

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak (bagian) pula dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (Q.S; An Nisaa' : 7).

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hukum pidana adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa dibalas dengan jiwa, mata dengan mata, hidung-dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka pun ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan hak kisasnya, maka melepas hak itu menjadi penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim." (Q.S; Al Maidah: 45).

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah hudud adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (Q.S; An Nuur : 4).

Contoh ayat yang berbicara tentang masalah perdamaian adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S; Al Anfal : 61).

Dan juga firman-Nya :

﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ﴾

"Dan jika kamu khawatir akan terjadinya pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Q.S; Al Anfal : 58).

Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang masalah pertahanan keamanan secara umum, adalah firman Allah :

﴿وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S; Al Baqarah: 190).

Dan di antara contoh ayat yang berbicara tentang hukum dan peradilan, adalah firman Allah:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ
أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝
يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن
تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S; An Nisaa': 58-59).

Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah akhlak, tata krama dan budi pekerti tak terhitung jumlahnya, dan anda bisa merasakan didikannya dalam setiap ayat dari Al Qur'an.

Dalam bidang politik kenegaraan, Al Qur'an mengajak untuk menghidupkan syura (musyawarah), sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (Q.S; Asy Syuura: 38).

Al Qur'an juga menyeru untuk menghormati hak-hak asasi manusia dan membekali diri dengan segala hal yang dapat menjadi penyebab kekuatan (kemuliaan) umat.

Pada tatanan akhlak, Al Qur'an menyeru untuk mengikhlaskan niat dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, bersandar pada adab-adab Islam baik secara individu maupun kelompok (jama'ah), yang akan membawa manusia pada kesempurnaan dan berperadaban tinggi.

Pada tatanan sosial, Al Qur'an mengajak manusia untuk membina keluarga yang komitmen kepada ajaran-ajaran agama, yang berdiri di atas pondasi cinta dan kasih sayang, kerukunan, ketulusan, penghargaan, kerjasama dan saling memahami antara pasutri (pasangan suami isteri), serta setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pada tatanan ekonomi, Al Qur'an mengajak untuk mempraktekkan system bagi hasil (keuntungan dan manfaat), dan menjadikan harta benda sebagai wasilah (sarana untuk meraih tujuan) dan bukan tujuan itu sendiri, serta menghormati hak kepemilikan individu.

Pada tatanan hukum, Al Qur'an menyeru untuk menerapkan hukum-hukumnya yang sempurna dan luas, yang gambarannya tampak pada keluasan fiqih Islam.[1]

Tak terbantahkan bahwa pengajaran Al Qur'an dan syari'at-syari'atnya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana Al Qur'an itu merupakan mu'jizat dalam pengajarannya, maka ia pada saat yang sama menjadi mu'jizat dalam syari'atnya.

Keunggulan Tasyri' Qur'ani

Menjadi tuntutan ke-Maha Bijaksanaan Allah ﷻ dan kehendak-Nya untuk menurunkan Al Qur'an *Al 'Adzim*. Telah berlalu kanun (undang-undang) Romawi (Yunani) sejak 13 abad yang

---

[1] Bersama kitabullah, Ahmad Abdurrahim As Sayih, majalah Universitas Islam Madinah, edisi; 40 Rabi'ul Awwal 1398 H, hal; 23-27.

lalu. Yang sebelumnya menjadi kiblat rujukan negara-negara maju ketika itu. Pembaharuan dan ilmu pengetahuan telah mencapai puncaknya. Dan di antara hasilnya adalah munculnya para pakar di berbagai bidang, seperti; filosof, cendekiawan, negarawan, tokoh-tokoh panutan masyarakat dan seterusnya.

Kemudian datang Al Qur'an dengan membawa mu'jizat dalam syari'atnya, menantang undang-undang dan pakar hukum dan tata negara, filsafat dan para filosofnya, sebagaimana ia juga menantang para pakar bahasa dan sastra.

Setiap peneliti yang obyektif, akan menemukan perbedaan yang nyata antara tasyri' yang dibawa Al Qur'an *Al 'Adzim* dan undang-undang lain, hasil produksi menusia. Dari segi keunggulan dan keuniversalannya dan apa yang ada di dalamnya dari kesesuaiannya dengan fitrah insani dan luputnya dari cela (cacat), lubang menganga dan sepi dari kritikan.[1]

Sesungguhnya kandungan Al Qur'an yang terdiri dari hukum-hukum yang terkait dengan tatanan hidup bermasyarakat, dan membangun hubungan dengan orang lain atas dasar cinta, kasih sayang dan keadilan, yang belum pernah ada pada hukum dan undang-undang buatan manusia.

Dan jika kita adakan studi banding dari apa yang dibawa Al Qur'an dengan apa yang termaktub dalam undang-undang Yunani dan Romawi kuno dan apa yang dilakukan oleh para perancang undang-undang dan tatanan hukum (walaupun tidak patut kebenaran disandingkan dengan kebathilan), kita temukan bahwa perbandingan ini telah keluar dari ukuran logika pada suatu masalah.[2]

Oleh karena itu, maka Al Qur'an merupakan lumbung kehormatan tertinggi bagi kaum muslimin. Ia bukan sekadar kitab suci yang berisi kumpulan dzikir, atau do'a-do'a Nabi ﷺ atau makanan ruhani atau tasbih dan pujian semata. Bahkan

[1] Mu'jizat Al Qur'anul Karim, Prof. DR. Fadhl Hasan Abbas dan Sana' Fadhl Abbas, hal; 291-292.

[2] Mu'jizat terbesar, Muhammad Abu Zahrah, hal; 385.

sesungguhnya ia juga merupakan pedoman bagi perundang-undangan politik negara, simpanan ilmu pengetahuan, cermin generasi. Ia permata pada hari ini dan impian indah di masa depan.[1]

Dan pembahasan kita seputar fenomena keagungan tasyri' Qur'ani, kita fokuskan pada permasalahan sebagai berikut;

[1] Dirasah Islamiyah fil 'ilaqaat Ijtima'iyah wad dauliyah, DR. Muhammad Abdullah Daraz, hal; 31.

1. Tasyri' Qur'ani Bersifat Komprehensif

Tasyri' Qur'ani teramat istimewa karena ia bersifat komprehensif, dan universal. Yang menunjukkan tentang kesempurnaan tasyri' Qur'ani adalah firman Allah ﷻ:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S; Al Maidah: 3).

Kesempurnaan ini seiring dengan makna universal (menyeluruh). Artinya keuniversalan tasyri' Qur'ani ini menyangkut setiap hal yang dibutuhkan oleh manusia. Tiada satu peristiwa pun yang luput dari hukum syari'at pada seluruh keadaan, waktu dan tempat. Ajaran yang terkandung dalam tasyri' Qur'ani meliputi seluruh peristiwa yang terjadi hingga hari kiamat nanti. Dan hal ini merupakan kekhususan tasyri' Qur'ani, yang belum pernah didahului oleh syari'at lain sebelumnya. Dimana syari'at lainnya tidak mampu berdiri sendiri, karena ia selalu membutuhkan topangan dari syari'at lainnya, berbeda dengan tasyri' Qur'ani.

Syari'at terbesar sebelum Islam adalah syari'at Nabi Musa عليه السلام, yang tidak ditujukan kepada selain Bani Israil dan tidak bersifat umum dan komprehensif. Dengan kedua karakteristik inilah, Allah ﷻ mengistimewakan Tasyri' Qur'ani dari syari'at Musa عليه السلام.[1]

Tasyri' Qur'ani ini menjadi sempurna, karena ia menyeimbangkan antara maslahat dunia dan akherat, individu dan jama'ah. Itulah

---

[1] Al hukmu wat tahakumu fii khitabil wahyi, Abdul Azis Musthafa Kamil, 1/376.

syari'at yang tidak mengenalkan kepada manusia kebahagiaan hidup di dunia saja tanpa mengenalkan kehidupan akherat atau sebaliknya tidak hanya membimbing persoalan akherat saja tanpa memberikan petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia.

Juga tidak hanya mengenalkan kehidupan berjama'ah dan mengabaikan maslahat individu atau sebaliknya memfokuskan maslahat individu saja dan melupakan maslahat hidup berjama'ah. Individu merupakan bagian dan anggota dari jama'ah, sedangkan jama'ah ibarat tubuh dan jasad. Tiada kehidupan pada jasad tanpa ruh dan tidak pula mengikuti logika saja tanpa memperhatikan perasaannya (nurani).

Sesungguhnya Al Qur'an adalah tasyri' yang sempurna, komprehensif dan agung. Yang membangun ketawazunan (keseimbangan) antara maslahat agama dan manfaat dunia.

Nash Al Qur'an datang guna mengatur persoalan tersebut (keseimbangan antara dunia dan akherat). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi." (Q.S; Al Qashash: 77).

Qatadah berkata: "Makna ayat ini adalah, jangan engkau sia-siakan bagianmu di dunia dari kesenangan hidup dengan menikmati rezki yang halal dan kejarlah ia, dengan tetap mempertimbangkan akibat dari duniamu."[1]

Oleh karena itu kita temukan nash-nash syari'at tidak sekadar menyebutkan perintah-perintah yang kering, tetapi ia dapat menyentuh lorong-lorong hati manusia, nurani dan perasaannya serta mampu menggerakkan tanaman iman di dalamnya. Seperti irama firman-Nya: "Jika kamu benar-benar beriman, supaya

---

[1] Tafsir Al Qurthubi, 13/326.

kamu bertakwa, supaya kamu selalu ingat, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan begitulah seterusnya..."

Semisal ungkapan semacam ini mampu menyulut bara api keimanan dalam jiwa seorang muslim, mendorongnya untuk menyambut seruannya dan agar lebih dekat kepada suatu komitmen dan kedisiplinan.

Dan ini berseberangan dengan hukum-hukum buatan manusia yang tidak dibangun di atas dasar pondasi iman, dan tidak menjaga perasaan manusia dan hatinya dalam menyampaikannya. Ia hanya sekadar perintah dan larangan yang hambar. Yang cukup hanya menjadi penawar luka luar saja, berbicara persoalan dunia semata. Ditambah lagi dengan menggunakan pendekatan hati yang terlalu lemah, sempit dalam penjabarannya serta disampaikan dengan uslub (gaya bahasa) yang dangkal secara makna.[1]

Penyebab utama tasyri' Qur'ani begitu serius mendorong terwujudnya keseimbangan antara maslahat dunia dan akherat, karena ia diturunkan demi kemaslahatan hamba Allah ﷻ, dan yang meletakkannya adalah Dzat Yang Maha Bijaksana, Dia lebih mengetahui mana yang terbaik untuk makhluk ciptaan-Nya dan yang sesuai dengan keadaan mereka. Allah ﷻ:

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?; dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Q.S; Al Mulk: 14).

Adapun hukum dan undang-undang hasil produksi manusia, hanya memperhatikan maslahat dunia saja, sehingga sisi-sisi kelemahannya tampak teramat terang, karena tiada keseimbangan antara maslahat individu dengan maslahat jama'ah (kelompok).[2]

---

[1] Keistimewaan tasyri' Islami, Muhammad bin Nashir As Suhaibani. Majalah Universitas Islam Madinah, edisi ke 61 tahun 1404 H, hal; 74.

[2] Al maqaashid al 'amah lisyari'ah al Islamiyah, DR. Yusuf Hamid Al 'Alim, hal; 46-47.

Selanjutnya dari uraian kita sebelumnya, dapat kita simpulkan mengenai tasyri' Qur'ani yang bersifat umum dan komprehensif, memiliki pengertian sebagai berikut:

Pertama; Keumuman zaman, karena ia merupakan syari'at yang wajib diikuti, sejak diutusnya Nabi kita Muhammad ﷺ sebagai Rasul hingga tibanya hari kiamat. Tidak pantas disaingi oleh syari'at, mazhab maupun aturan hidup yang lainnya.

Kedua; Keumuman tempat, karena ia merupakan syari'at yang membumi (dengan tetap berpedoman pada petunjuk langit), tanpa disaingi dan disandingi oleh syari'at lainnya. Itulah syari'at yang diperuntukkan bagi bumi seluruhnya; datarannya, pegunungannya, lembahnya, lautannya, sungainya, jurangnya dan angkasanya. Bahkan ia merupakan syari'at bagi alam semesta seluruhnya dengan segala isinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا﴾

"Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Q.S; Maryam: 93).

Ketiga; Keumumannya bagi semua manusia. Al Qur'an adalah syari'at yang wajib diikuti oleh setiap orang dengan perbedaan bangsa dan sukunya, hingga bangsa jin sekalipun.

Ia adalah syari'at untuk setiap orang dimanapun dia berada dan bagaimanapun keadaannya. Apakah dia tinggal di bumi ataupun dia naik ke langit maupun dia berpindah ke tempat yang lain jika dia sanggup melakukannya. Maka ia tetap menjadi syari'at yang berlaku untuknya, tidak boleh dia mengacuhkannya, menghindarkan diri darinya atau bahkan lari darinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S; Adz Dzariyaat: 56).

Dan juga firman-Nya:

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'" (Q.S; Al A'raaf: 158).

Keempat; Keumuman hukum-hukumnya. Ia adalah syari'at untuk segala sesuatu, dan untuk semua perkara bagi yang hidup, dan bahkan untuk yang mati. Tasyri' Qur'ani memperhatikan segala hal yang terkait dengan hak-hak manusia dan kehormatannya setelah mereka mati. Mengajarkan untuk berlemah lembut, berkasih sayang dan mengasihi hewan dan binatang. Juga membahas persoalan negara dan masyarakat, alam semesta dan penghuninya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ﴾

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab (Al Qur'an)." (Q.S; Al An'am: 38).[1]

[1] Min mazaya At Tasyri' Al Islami, 70-73.

2. Tasyri' Qur'ani bersifat kekal abadi

Tasyri Qur'ani yang agung ini, begitu istimewa karena ia bersifat kekal dan abadi hingga Allah ﷻ mewarisi bumi dan apa yang ada di permukaannya. Tiada ruang baginya untuk dirubah atau revisi. Walaupun kita temukan bahwa tasyri' Qur'ani bersifat elastis dalam hukum-hukumnya, tetapi pada saat yang sama ia begitu kokoh dalam sendi-sendi dasarnya (akidahnya). Ia ibarat pohon yang akar-akarnya begitu kuat (tertancap di bumi), dan cabang serta ranting-rantingnya bergerak-gerak (diterpa angin).

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang keabadian tasyri' Qur'ani, kekekalan dan kelestariannya adalah:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Q.S; Ash Shaff: 9).

b. Juga firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr: 9).

Barangsiapa yang mengkaji secara teliti mengenai tasyri' Qur'ani, maka ia melihat ada dua tempat penyimpanannya, yaitu:

Pertama; Tempat di sisi Allah ﷻ. Dan itulah yang menjamin terpeliharanya kitab (Al Qur'an) ini.

Kedua; Tempat tasyri' itu sendiri ketika dipraktekkan. Yang di dalamnya tersimpan pilar-pilar kekekalan dan keabadian, jika ahlinya (ahli Al Qur'an) berpegang teguh padanya, dan tidak menyia-nyiakan kewajiban dan hukum-hukumnya. Dengan jalan menegakkan hukum-hukumnya, syari'atnya dan syi'ar-syi'arnya yang dapat menjaga kelestarian agama, seperti; shalat dan menghukum orang yang meninggalkannya, melaksanakan kewajiban untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar serta menunaikan tanggung jawab dakwah mengajak manusia kepada (jalan) Allah ﷻ.[1]

Keabadian tasyri' Qur'ani menjadikan ia sebagai satu-satunya pedoman hidup yang benar bagi manusia, ia menjadi rujukan asasi dalam berbagai masalah, di antaranya:

Pertama; Bahwasanya tasyri' Qur'ani ini tegak di atas dasar keadilan yang mutlak tanpa batas. Karena yang menciptakan alam semesta (Allah ﷻ), lebih mengetahui hak-hak makhluk-Nya dengan merealisasikan keadilan yang mutlak dan cara penerapannya.

Kedua; Sesungguhnya syari'at Allah ﷻ itu terbebas dari hawa nafsu dan penyimpangan, sebagaimana pula ia berlepas diri dari segala bentuk kebodohan, kekurangan, melampaui batas dan kelalaian. Dan karakterisrik inilah yang tidak akan kita temukan pada undang-undang manapun buatan manusia. Karena undang-undang buatan manusia selalu dipagari oleh syahwat, pilih kasih dan kelemahan. Entah yang menjadi pemrakarsa undang-undang tersebut adalah individu, kelompok, umat atau generasi pada suatu masa.

Ketiga; Sesungguhnya tasyri' Qur'ani itu selaras dengan tabiat alam semesta seluruhnya. Karena yang meletakkannya adalah Sang Pencipta alam semesta itu sendiri. Jika Dia meletakkan syari'at untuk manusia, lantaran manusia adalah bagian dari unsur dari alam semesta. Manusia diberi kemuliaan bisa menguasai beberapa unsur alam seperti lautan dan daratan dengan ketetapan dari penciptanya. Dan dari sana terwujud keseiramaan antara manusia dan aktifitas alam tempat manusia hidup di atasnya.

---

[1] Al hukmu wat tahakumu fii khitabil wahyi, Abdul Azis Musthafa Kamil, 1/369.

Keempat; Sesungguhnya tasyri' Qur'ani adalah satu-satunya syari'at yang memerdekakan manusia dari segala bentuk penghambaan diri terhadap manusia yang lainnya. Selain pada manhaj Islam, sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain sebagai sesembahan selain Allah ﷻ. Sedangkan dalam manhaj Islam, mereka keluar dari penghambaan diri terhadap manusia menuju pada penghambaan kepada Rabb-nya manusia, Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya.

Kelima; Bahwasanya tasyri' Qur'ani itu tegak di atas dasar ilmu yang mutlak terhadap hakikat jatidiri manusia dan kebutuhannya yang asasi dan hakikat alam semesta sebagai tempat hidup manusia serta tabiat dasar yang melekat padanya.

Dari dasar pijakan ini, tidak terjadi dan tidak akan muncul perseteruan yang menghancurkan di antara berbagai aktifitas manusia. Justru yang ada adalah keseimbangan dan kemoderatan. Dan inilah yang tidak terdapat pada manhaj hidup yang dibuat oleh manusia, yang tidak diketahui kecuali urusan yang lahiriah saja, dan tidak diketahui melainkan hanya sisi penemuan ilmiah belaka, seputar alam semesta, manusia dan kehidupan pada fase zaman tertentu.

Keenam; Ia merupakan manhaj hidup yang mengokohkan ikatan kesatuan antar manusia seluruhnya, hingga pada batas yang bisa menghapuskan perbedaan ras dan status sosialnya. Sehingga menjadikan komunitas masyarakat muslim seperti satu jiwa, yang digerakkan oleh cita-cita yang satu, yang dimotivasi oleh hati yang satu, mengacu pada tujuan bersama, bagaikan anggota tubuh yang satu. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا﴾

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." (Q.S; Ali Imran: 103).[1]

[1] Al Qur'an Syari'atul Mujtama', Dr. Arif Khalil Moh. Abu 'ied, hal; 35-37.

3. Tasyri' Qur'ani bersifat Adil

Manusia di hadapan hukum Allah ﷻ adalah sama kedudukannya. Tasyri' Qur'ani melihat mereka dari asal penciptaannya adalah satu. Lalu ia berlaku adil di antara mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (Q.S; An Nisaa' : 58).

Allah ﷻ pada ayat di atas memerintahkan manusia untuk berlaku adil di antara manusia. Tidak membedakan suatu umat dengan umat yang lain, suatu bangsa dengan bangsa yang lain, suatu warna kulit dengan warna kulit yang lain.

Arti adil di sini adalah; memberikan kepada seseorang sesuai dengan haknya. Menghilangkan kesewenang-wenangan dan kedzaliman kepada siapa saja dan mengatur semua urusan manusia yang bisa memberikan kebaikan (maslahat) kepada mereka.[1]

Keadilan merupakan fenomena yang paling tampak dari tasyri' Qur'ani. Inilah parameter kehidupan sosial yang sebenarnya. Yang di atasnya tegak bangunan jama'ah, yang terangkai semua kerja sosial kemasyarakatan, baik yang kecil maupun yang besar.

Yang tidak berdiri di atas pondasi keadilan, maka sebuah bangunan masyarakat akan roboh, walau sekuat apapun

---

[1] At Tahrir wa At Tanwir, 4/162.

rancangan bangunannya. Karena keadilan merupakan pilar dan dasar bagi sebuah tatanan sosial yang baik. Oleh karena itu datang perintah untuk berlaku adil dalam ayat yang sarat maknanya di dalam Al Qur'an yang agung. Yaitu firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S; An Nahl : 90).

Imam Al Qurthubi berkata: "Ayat ini termasuk dalam katagori ayat hukum yang paling pokok, yang berisi tiang agama dan dasar syari'at seluruhnya."[1]

Keadilan dalam tasyri' Qur'ani mempunyai arti yang jauh dan luas dari pada yang lainnya. Yang demikian itu karena ia bertujuan untuk mengangkat moral kemanusiaan kepada puncak yang tertinggi. Hal ini dapat diketahui dari sinonim kata adil dalam kamus bahasa Arab. Yang secara praktisnya dapat dilihat dari penggunaan kata tersebut dalam Al Qur'an. Maka adil sering diungkapkan dengan kata *"Al Qisth"* yaitu; memberikan bagian (jatah) sesuai dengan tuntutan obyektifitas.[2]

Al Qur'an mengobarkan semangat keadilan

Al Qur'an *Al 'Adzim* secara terang menjelaskan tentang kecintaan Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya yang mampu berlaku adil, di banyak tempat.

Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ﴾

---

[1] Al Jami' Liahkamil Qur'an, 5/285.

[2] Al Mufradat fii gharibil Qur'an, hal; 403.

"Dan jika kamu memutuskan perkara, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Q.S; Al Maaidah: 42).

Dan juga firman-Nya:

﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S; Al Hujuraat: 9).

Dan juga firman-Nya:

﴿لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S; Al Mumtahanah: 8).

Terkadang Al Qur'an *Al 'Adzim* membahasakan adil dengan kata *"Al Mizan"* (neraca, simbol keadilan), sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَالسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ﴾

"Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan)." (Q.S; Ar Rahmaan: 7).

Maksud neraca (timbangan) pada ayat di atas adalah keadilan. Dan juga Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ○ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾

"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Q.S; Ar Rahmaan: 8-9).

Yakni; sebagaimana Allah ﷻ telah menciptakan langit dan bumi dengan benar dan adil, maka berlaku adillah agar semua perkara dapat tegak di atas dasar kebenaran dan keadilan.[1]

Orang yang menghayati kandungan ayat di atas, maka dia akan menemukan bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang nikmat dari penciptaan manusia, nikmat wahyu, ketundukan alam semesta dan tegaknya di atas keadilan dan neraca (simbol keadilan). Kemudian datang perintah kepada kita untuk berlaku adil, seimbang, obyektif dan moderat, sebagaimana firman Allah ﷻ di permulaan ayat:

﴿الرَّحْمَٰنُ ○ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ○ خَلَقَ الْإِنسَانَ ○ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ○
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ○ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ○ وَالسَّمَاءَ
رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ○ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ○ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ
بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ﴾

"(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Q.S; Ar Rahmaan: 1-9).

Dengan demikian, maka keadilan dalam Al Qur'an *Al 'Adzim* maknanya sangat jauh menyentuh perasaan, ia tidak pantas untuk dilalaikan. Ia bukanlah tema yang menarik untuk diperbincangkan, dan tulisan yang tersusun indah dalam lembaran-lembaran kertas yang menarik hati, lalu disusun dalam buku-buku sastra atau karya tulis, kemudian ia diletakkan di perpustakaan atau tersusun pada rak-rak buku!.

Sekali-kali tidak, demi *Rabb*-ku, sesungguhnya keadilan dalam tasyri' Qur'ani itu mempunyai nilai yang hidup. Bahkan

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 7/495.

sesungguhnya ia memiliki korelasi yang kuat dengan sejarah penciptaan alam semesta sebagaimana kita lihat pada redaksi ayat-ayat di atas (surah Ar Rahman).[1]

Sungguh Al Qur'an *Al 'Adzim* telah meninggikan derajat keadilan, hingga menjadikannya sebagai teman dari tauhid. Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S; Ali Imran: 18).

Ayat yang mulia ini menjelaskan pernyataan Allah ﷻ, malaikat-Nya yang mulia, para nabi dan orang-orang yang berilmu dari kaum mukminin bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah ﷻ, dan bahwa Dia memelihara makhluk ciptaan-Nya atas dasar keadilan.[2]

Ketika keadilan disebutkan mengiringi tauhid, maka pada saat yang sama kedzaliman itu menjadi temannya syirik, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar." (Q.S; Luqman: 13).

Maka Allah ﷻ mengharamkan (perbuatan dzalim) itu, dan melarang perilaku itu terjadi di antara sesama manusia, meskipun kepada orang kafir sekalipun.

---

[1] Al hukmu wat tahakumu fii khitabil wahyi, Abdul Azis Musthafa Kamil, 1/404-406.

[2] Tafsir Al Jalalain, hal; 67.

Tidak ada keraguan sedikitpun bahwa tiada yang lebih disukai Allah ﷻ dari pada keadilan, dan tiada suatu perbuatan yang lebih dibenci oleh-Nya dari pada kedzaliman. Oleh karena itu kedzaliman diharamkan atas diri-Nya dan juga diharamkan atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana tertera dalam hadits Qudsi:

«يَا عِبَادِي! إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا»

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan perbuatan dzalim atas diri-Ku,[1] *dan Aku mengharamkannya pula atas diri kamu, maka janganlah kamu saling mendzalimi."*[2]

Allah ﷻ melarang atas Diri-Nya perbuatan dzalim terhadap hamba-hamba-Nya, seperti dalam firman-Nya:

﴿وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ﴾

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Q.S; Qaaf: 29).

Demikian pula dalam firman-Nya:

﴿وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ﴾

"Dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya." (Q.S; Ali Imran: 108).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ﴾

---

[1] *"Sesungguhnya Aku haramkan perbuatan dzalim atas diri-Ku."* Para ulama menjelaskan, maknanya adalah Maha Suci Aku dan Maha Tinggi dari perbuatan itu (dzalim). Asal kata "pengharaman" secara bahasa berarti "pelarangan". Maka ke-Maha Sucian-Nya dari perbuatan dzalim berarti pengharaman-Nya, karena ada kemiripan maknanya dengan pelarangan-Nya dalam asal ketidak adanya. Lihat, shahih Muslim dengan penjelasan An Nawawi, 16/346.

[2] H.R; Muslim, 4/1994, hadits no 2577.

"Dan Allah tidak menghendaki berbuat kedzaliman terhadap hamba-hamba-Nya." (Q.S; Al Mu'min: 31).

Dan juga firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat dzalim kepada manusia sedikitpun." (Q.S; Yunus: 44).

Dan juga firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorangpun walaupun sebesar dzarrah." (Q.S; An Nisaa': 40).

Meskipun mereka (manusia) adalah hamba-hamba-Nya, tidak ada yang mengkritisi apa yang dilakukan-Nya terhadap mereka, tetapi sesungguhnya Dia menafikan (meniadakan) kedzaliman atas mereka.

Oleh karena itu Dzat yang mengharamkan perbuatan dzalim atas Diri-Nya, adalah Dzat yang tidak berbuat dzalim terhadap manusia sedikitpun, meskipun hanya sebesar dzarrah. Maka tidak ada hukum yang disyari'atkan-Nya, dan tidak ada yang Dia hukumi dengannya, kecuali dengan mata keadilan dan keobyektifan. Maka tiada jalan lain yang harus ditempuh oleh hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka beruntung di dunia dan di akherat kecuali jalan keadilan.

Kebalikan dari larangan perilaku dzalim ini, adalah perintah untuk berlaku adil. Di atas dasar keadilan inilah tegaknya langit dan bumi, dan karenanya pula para Rasul diutus, kitab-kitab samawi diturunkan dan dibuat syari'at. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ﴾

"Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca keadilan." (Q.S; Asy Syuura: 17).

Dan juga firman-Nya:

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (Q.S; Al Hadiid: 25).

Oleh karena itu kebenaran dan neraca (timbangan) adalah lambang dari keadilan dan keobyektifan dan kedua-duanya diserukan oleh Al Kitab dan neraca (keadilan).[1]

Ruang Lingkup Keadilan

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) untuk berbuat adil dengan perintah yang sangat terang dan melekatkannya dengan ketakwaan. Seperti dalam firman-Nya:

﴿وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ﴾

"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu." (Q.S; Asy Syuura: 15).

Dan Allah ﷻ juga menyuruh kaum mukminin untuk berbuat adil, karena keadilan merupakan perkara yang paling dekat dan lekat dengan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya:

﴿ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Q.S; Al Maaidah: 8).

Bahkan Allah ﷻ juga memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil, yang tercermin dalam kehidupan lahiriah mereka secara umum:

[1] Adhwa' Al Bayan, 7/64.

Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam ucapan mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ﴾

"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu." (Q.S; Al An'am: 152).

Dan Allah ﷻ telah memerintahkan mereka untuk berbuat adil dalam perbuatan mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu." (Q.S; An Nisaa': 135).

Juga memerintahkan mereka untuk memutuskan perkara secara adil dalam mengatasi problema keluarga (rumah tangga). Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ﴾

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya (suami-isteri), maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan, jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu." (Q.S; An Nisaa': 35).

Dan juga memerintahkan mereka untuk berlaku adil dalam masalah harta (hutang), Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ﴾

"Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya secara benar (adil)." (Q.S; Al Baqarah: 282).

Dan juga firman-Nya:

﴿فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ﴾

"Maka hendaknya walinya mengimlakan (mendiktekan) dengan jujur." (Q.S; Al Baqarah: 282).

Juga memerintahkan mereka untuk berlaku adil dalam urusan yang terkait dengan perkara di pengadilan, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأَشْهِدُوا۟ ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِ﴾

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah." (Q.S; Ath Thalaaq: 2).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam pelaksanaan ibadah, seperti pada firman-Nya:

﴿وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ﴾

"Dan barangsiapa membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu." (Q.S; Al Maaidah: 95).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam menghadapi masalah kejiwaan dan hal-hal yang bersentuhan langsung dengan hati, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (Q.S; Al Maaidah: 8).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil dalam masalah politik dan hukum negara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ﴾

"Dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil." (Q.S; An Nisaa' : 58).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap musuh dan rival mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan sehingga keta'atan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan lagi, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim." (Q.S; Al Baqarah : 193).

Juga memerintahkan mereka berbuat adil terhadap orang-orang yang beriman yang shalih maupun yang fasik, Allah ﷻ berfirman:

﴿فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ﴾

"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S; Al Hujuraat : 9).

Untuk itulah kita tidak heran jika kita temukan dalam nash-nash yang terang, bahwa keadilan merupakan wasiat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَٱعْدِلُوا۟ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ ٱللَّهِ أَوْفُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

"Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun dia adalah kerabatmu dan penuhilah janji-janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (Q.S; Al An'am : 152).[1]

Sisi keadilan pada tasyri' Qur'ani sangat banyak sekali dan cukup beragam. Yang bisa diraba oleh setiap orang yang melakukan kajian intensif dan serius terhadap hukum-hukum-Nya, mentadabburinya dengan penuh totalitas dan ketulusan hati.

Misalnya dia memperhatikan hukum-hukum khusus seputar keluarga; mulai dari cara membina rumah tangga dan mengaturnya, hak-hak seluruh anggota keluarga dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Maka dia temukan tiada yang membandinginya dari aturan hidup dan undang-undang hasil karya manusia dan adat istiadat yang menjadi kebiasaannya.

Seorang ayah misalnya, dia memiliki hak dan juga tanggung jawab yang harus ditunaikannya. Ibu rumah tangga juga memiliki hak dan kewajiban yang diembannya serta anak-anak juga memiliki hak dan tanggung jawabnya masing-masing.

Kaidah yang sama juga kita temukan pada hubungan suami isteri. Masing-masing memiliki hak dan tanggung jawabnya. Hal tersebut tergambar jelas dalam firman Allah ﷻ:

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ﴾

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya." (Q.S; Al Baqarah : 228).

Demikian pula kita temukan pada hukum-hukum khusus yang berbicara mengenai warisan, dan cara pembagiannya kepada ahli warisnya, merupakan keadilan yang memang pada tempatnya. Bagi seorang bapak ada bagiannya tersendiri, demikian pula

---

[1] Al hukmu wat tahakumu fii khitabil wahyi, Abdul Azis Musthafa Kamil, 1/407-411.

seorang ibu juga memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari harta peninggalan si mayit sesuai dengan aturannya. Suami dan isteri juga mendapatkan bagiannya masing-masing sesuai dengan kondisinya. Apakah ada anak atau tidak. Apakah ada saudara-saudaranya ataukah tidak. Anak laki-laki dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan, paman, bibi dan begitulah seterusnya. Semuanya mempunyai hak mendapatkan harta warisan sesuai dengan bagiannya masing-masing yang telah diatur oleh tasyri' Islam.

Dalam ruang lingkup hukum kriminal (tindak pidana), kita saksikan bahwa kisas merupakan hukuman yang vital bagi sebagian besar tindak kriminal yang dilakukan oleh sipil secara langsung. Dan hal ini termasuk katagori puncak keadilan dan akhir suatu keobyektifan. Demikian pula hukum hudud adalah bentuk hukuman yang sangat adil jika kita pandang beratnya dosa yang menyebabkan berlakunya hukum hudud itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (Q.S; Asy Syuura: 40).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَإِنۡ عَاقَبۡتُمۡ فَعَاقِبُواْ بِمِثۡلِ مَا عُوقِبۡتُم بِهِۦۖ﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu." (Q.S; An Nahl: 126).

Secara umum, selama kita tunduk dan meyakini bahwasanya tasyri' Qur'ani itu turun dari sisi Allah ﷻ, dan bahwa adil itu merupakan salah satu dari sifat-Nya, maka sudah barang tentu hukum-hukum syari'at-Nya bersifat adil dan obyektif. Dan dari sana kita dapat menyimpulkan dengan yakin bahwa; sesungguhnya keadilan adalah sifat yang asasi dari sifat yang melekat pada tasyri' Qur'ani.[1]

---

[1] Keistimewaan tasyri' Qur'ani, hal; 69-70.

Keadilan dalam tasyri' Qur'ani bukan sekadar persamaan secara kasat mata di dunia saja, bahkan sesungguhnya ia merupakan ikatan antara dunia manusia dengan akheratnya. Itulah yang kokoh dengan keimanan. Dan ini pula yang membedakannya dengan aturan hidup dan undang-undang buatan manusia. Untuk ini pula Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya (Muhammad ﷺ):

﴿وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ﴾

"Dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu." (Q.S; Asy Syuura : 15).

Berkata Abu Su'ud[1] rahimahullah: Makna *"Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu"* yakni dalam menyampaikan syari'at dan hukum-hukum Allah ﷻ, dan memutuskan perkara saat konflik dan bertikai.

"Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu", yakni; pencipta kita seluruhnya dan pengatur urusan-urusan kita.

"Bagi kami amal-amal kami", yakni tidak pernah keliru balasannya, apakah dibalas dengan pahala atau dibalas dengan siksa.

"Dan bagi kamu amal-amal kamu", yakni dosa-dosa kamu tidak akan berpengaruh kepada kami, maka kami mengambil faedah dari kebaikan kamu atau kami tidak tertimpa kerugian dengan keburukanmu."

Oleh karena itu Nabi ﷺ diperintahkan untuk berlaku adil di dunia ini hingga datang hari keputusan (hari kiamat), maka saat itu Allah ﷻ akan memutuskan perkara secara adil. Di hari itu semua urusan kembali kepada-Nya.

---

[1] Tafsir Abu Su'ud, 8/27.

Perbandingan

Definisi adil dalam tasyri' Qur'ani, benar-benar telah membedakannya dengan undang-undang lain buatan manusia. Dimana undang-undang buatan manusia tidak dikenal dari sisi keadilannya, melainkan pada hal-hal yang bersifat lahiriah belaka, yang mengacu kepada pertimbangan akal pikiran semata. Seperti; jujur dalam timbangan, tidak memakan harta manusia dalam jual beli, tidak melakukan curang dan penimbunan barang dan yang seirama dengan itu.

Tapi pada sisi yang lain dari nilai keadilan yang bersifat maknawi tidak pernah disentuh kecuali dari penerapan syari'at yang terpelihara. Syari'at yang dapat menyentuh hati dan nurani dengan adil. Karena ia bersumber dari sisi Allah ﷻ yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal. Dia mengetahui apa-apa yang terpendam di dalam hati dan apa yang disembunyikan di dalam dada.

Di sana ada bentuk dan warna keadilan, yang tidak akan disentuh oleh undang-undang buatan manusia yang buta, tuli serta bisu. Yang tidak dapat meraba maslahat manusia atau berbicara kepada mereka. Jika demikian bagaimana mungkin ia bisa menjamin terciptanya keadilan antara suami dan isteri, atau antara orang tua dan anak-anaknya atau anak-anak dan orang tuanya...dan begitulah seterusnya.

Dan metode apa yang dimiliki oleh hukum buatan manusia untuk memelihara keadilan antara penjual dan pembeli, pedagang dan pelanggan, direktur perusahaan dan karyawannya dalam urusan yang berhubungan dengan hati dan nurani.?

Hukum atau undang-undang buatan manusia yang pailit ini, di dalamnya sepi dari pasal yang menyebutkan takut kepada Allah ﷻ, bersifat wara' dan menjauhi syubhat, introspeksi diri, husnudzan mengharap balasan Allah ﷻ, takut akan siksa neraka dan yang senada dengan itu. Tidak ada di dalamnya melainkan sesuatu hal yang justru menghadirkan bayang-bayang mengerikan dari perilaku dzalim.

Tetapi dalam tasyri' Qur'ani misalnya ada hukum mu'amalah yang dilarang, yang mempunyai bab khusus dalam fiqih syari'at. Dan hal ini yang tidak dikenal sama sekali dalam istilah fiqih *qanuni.*

Oleh karena itu Allah ﷻ tidak hanya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil saja, tetapi juga menyuruh mereka untuk mendaki puncak dalam menegakkan keadilan. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (Q.S; An Nisaa' : 135).

Firman-Nya *"Orang yang benar-benar penegak keadilan"*, termasuk dalam *sighah mubalaghah,* yang mengandung perintah untuk terus menerus menjadi penegak keadilan dari kamu.[1]

Dan Allah ﷻ benar-benar telah memperingatkan mereka (orang-orang yang beriman) agar terhindar dari segala warna kelalaian sehingga mereka mengabaikan keadilan, disebabkan karena kebencian mereka kepada suatu kaum. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟﴾

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil." (Q.S; Al Maaidah : 8).

Az Zamakhsyari[2] rahimahullah mengingatkan dengan ayat ini, seraya berkata, "Di dalam ayat ini terkandung satu peringatan yang keras bahwa sesungguhnya wajib berlaku adil terhadap orang-orang kafir yang memusuhi Allah ﷻ dengan metode yang keras semacam ini, lalu apa pendapat kita tentang kewajiban

[1] Fathul Qadir, 1/790.

[2] Al Kasyaf: 1/647.

berlaku adil terhadap orang-orang yang beriman, yang mana mereka adalah wali Allah ﷻ dan kekasih-Nya ?.

Sesungguhnya ciri-ciri terbesar dari hukum (undang-undang) buatan manusia adalah dzalim dan kering. Di antara fenomena kedzaliman yang tampak pada undang-undang buatan manusia tersebut adalah :

Sungguh telah banyak terjadi berbagai bentuk kedzaliman dengan nama keadilan. Telah dibuat undang-undang dan hukum buatan manusia yang justru melemparkan mereka pada lembah kebinasaan, dengan slogan mereka telah menerapkan keadilan. Mereka telah menetapkan hukuman yang berat untuk kesalahan yang sederhana dan bahkan terkadang mereka menghukum orang yang tidak melakukan dosa atau kesalahan.

Hukum yang berlaku di masa pemerintahan Jengis Khan

Siapa yang sengaja berkata dusta, maka dia dibunuh. Siapa yang memata-matai orang lain, juga dia dibunuh. Siapa yang menyihir orang lain, maka dia dibunuh. Siapa yang buang air kecil di dalam air yang tenang (tidak mengalir), atau membuang kotoran di dalamnya, juga dia dibunuh.

Siapa yang turut campur dalam pertikaian dua orang, lalu dia membantu salah satunya maka dia dibunuh. Siapa yang memberi makan atau pakaian kepada tawanan tanpa meminta izin dari keluarganya, maka dia dibunuh. Siapa yang mendapatkan seorang pelarian, lalu dia tidak mengembalikannya kepada yang berwenang, maka dia dibunuh. Siapa yang melemparkan makanan kepada seseorang, atau dia memberikan makanannya dengan tangannya sendiri, maka dia dibunuh. Siapa yang memberi makanan kepada seseorang, maka dia harus makan terlebih dahulu, dan siapa yang makan tetapi tidak memberi makan kepada orang yang berada dalam tanggungannya, maka dia dibunuh. Siapa yang menyembelih hewan, maka dia disembelih dengan cara yang serupa. Dan begitulah seterusnya.....[1]

---

[1] Al Bidayah Wan Nihayah, 13/128.

Karena itulah kita temukan pada undang-undang dan hukum seperti ini justru akan melahirkan kedzaliman, atau paling tidak manusia sesudahnya akan melansir kedzaliman hukum tersebut. Ia tidak pernah abadi, selalu terjadi perubahan silih berganti. Tidak seperti tasyri' Qur'ani yang prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukumnya tidak pernah berubah.

Perancis misalnya, sebelum mengalami Revolusi Perancis, menerapkan hukum yang dikenal dengan dengan undang-undang pemboikotan. Peraturan ini akhirnya dinyatakan oleh para pakar hukum dan undang-undang sebagai undang-undang yang dzalim dan sewenang-wenang (tidak manusiawi).

Demikian pula hukum tindak pidana yang diterapkan di Inggris sebelum 100 tahun yang lalu, pakar hukum dan undang-undang Eropa juga menghukuminya sebagai undang-undang yang sewenang-wenang. Dimana undang-undang tersebut menetapkan hukuman mati bagi orang yang melakukan ratusan tindak pidana.[1]

Dan sudah tidak asing lagi bahwa sejumlah negara-negara Eropa pada tahun-tahun terakhir ini, telah menghapus human mati bagi orang yang melakukan tindak kriminal. Argumentasi yang diuraikan adalah bahwa hukuman semacam itu tergolong hukuman yang keras dan sewenang-wenang. Artinya bahwa mereka secara tidak langsung telah menghukumi di antara mereka dengan dzalim dan permusuhan, sebelum hukuman seperti itu dimusnahkan!.

Kesaksian Non Muslim

Orang-orang non muslim telah banyak yang memberikan kesaksian (pengakuan) tentang keadilan tasyri' Qur'ani. Sejak masa kenabian yang harum semerbak mewangi, orang-orang kafir dari bani Isra'il telah mendendangkan lagu keadilan saat berada di sisi Nabi pembawa rahmat (Muhammad ﷺ), setelah mereka berputus asa karena tidak mendapatkan keadilan dari para hakim dan penguasa mereka. Di sana lebih dari satu

[1] Rujukan sebelumnya, hal; 74-75.

peristiwa yang populer dalam sejarah yang menyangkut masalah ini.

Keadilan tasyri Qur'ani telah memalingkan pandangan sebagian besar cendekiawan (pemikir) Nasrani di era modern ini. Mereka tidak menyembunyikan ketakjubannya terhadap tasyri' yang tegak di atas dasar keadilan dan kesetaraan, di antaranya:

1. Seorang sejarawan terkemuka yang bernama Gustaf Lobon, pernah berkata: "Sebenarnya umat manusia tidak pernah mengenal para penakluk negeri yang memiliki jiwa besar (pema'af) seperti bangsa Arab (umat Islam), dan tiada agama yang penuh dengan toleransi seperti agama mereka."[1]
2. Robert Stone[2], pernah menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang Islam saja yang bisa memadukan antara kecemburuan agama dan jiwa toleransi serta berlaku adil terhadap pengikut agama yang lain. Mereka bersenjatakan ketajaman pedang yang meyambar-nyambar (ketika berperang untuk menyebarkan agama mereka), tetapi di waktu yang sama mereka bisa membiarkan orang-orang yang menganut kepercayaan lain yang berada di daerah penaklukannya tetap bebas merdeka untuk tetap berpegang teguh pada agama dan kepercayaannya."
3. Miesyud[3], pernah berujar: "Sesungguhnya Al Qur'an yang memerintahkan untuk berjihad, teramat toleransi terhadap pengikut agama lain, membebaskan para uskup dan pendeta serta pengikutnya dari pajak. Dan Muhammad (ﷺ) melarang pengikutnya membunuh para pendeta, karena ketekunan mereka dalam beribadah. Demikian pula Umar bin Khattab (رضي الله عنه) tidak membalas perlakuan buruk orang-orang Nasrani ketika menaklukkan kembali Baitul Maqdis. Sementara kaum salibis dengan sadis menyembelih kaum muslimin dan membakar hidup-hidup pengikut yahudi tanpa ada belas kasihan saat mereka memasukinya (Baitul Maqdis)."

---

[1] Hadharatul Arab, Gustaf Lobon, alih bahasa; Adil Zu'aitir, hal; 605.

[2] Rujukan yang sama, hal; 127.

[3] Rujukan dan halaman yang sama.

4. Di sana ada kesaksian lain dari Gustaf yang lebih terang lagi tentang persamaan hak dalam tasyri' Islami. Dia menuturkan: "Bangsa Arab (umat Islam) mempunyai jiwa kesetaraan yang sempurna selaras dengan undang-undang politik mereka. Sebenarnya prinsip kesetaraan yang digembar-gemborkan di dataran Eropa (hanya hiasan bibir belaka tanpa pernah terwujud dalam perbuatan), tertancap kuat dalam jiwa bangsa Timur. Tidak ada ruang bagi kaum muslimin untuk memetak-metak tingkat sosial, yang telah memancing lahirnya revolusi di Negara-negara Barat dan hal seperti itu akan terus bergulir. Tidak sulit anda saksikan di negeri Timur seorang hamba sahaya menjadi suami bagi tuannya, dan seorang budak berubah menjadi merdeka."[1]

5. DR. Wel Deyurnet, mengungkapkan rasa kagumnya yang tak terkira, terhadap konsep kesetaraan dalam tasyri' Qur'ani. Dia menuturkan: "Budak-budak mereka diperkenankan untuk menikah. Anak-anak keturunan mereka diperbolehkan untuk belajar ilmu jika telah menampakkan kesungguhan yang memadai untuk menyerap ilmu pengetahuan. Manusia menjadi heran dengan banyaknya anak keturunan budak laki-laki dan budak perempuan, yang berperan besar bagi perkembangan intelektual (ilmu pengetahuan) dan politik modern di dunia Islam. Banyak di antara keturunan mereka yang menjadi raja dan penguasa, seperti para Mamalik yang ada di Mesir."[2]

[1] Rujukan yang sama, hal; 391.

[2] kisah Al Hadharah. DR. Wel Duyurnet. Penerjemah; Zaki Najib Mahmud, 3/112-113. Al hukmu wat tahakumu fii khitabil wahyi, Abdul Azis Musthafa Kamil, 1/415, 417, 419, 422, 423.

Sinopsis

Kisah adalah manhaj *Rabbani* yang penuh berkah dan termasuk ringkasan pengalaman hidup umat-umat terdahulu (yang pernah mengisi lembaran-lembaran sejarah), yang dimaksudkan untuk menjelaskan garis ketetapan Allah ﷻ terhadap mereka. Demikian pula untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan terjadinya peristiwa yang mereka alami setiap kali muncul sebab dan syaratnya di setiap zaman atau umat.

Kisah yang diceritakan Al Qur'an yang penuh berkah ini, benar-benar telah terjadi dan dialami oleh umat-umat terdahulu sebelum kita sebagaimana yang telah digambarkan secara sempurna dalam Al Qur'an *Al 'Adzim*. Maka dari kisah-kisah Qur'ani bisa kita jadikan sebagai bahan tadabbur, renungan dan iktibar (mengambil pelajaran) bagi perjalanan dan masa depan umat Islam. Apa yang menimpa mereka berupa kemuliaan dan kemenangan serta keberkahan hidup, adalah sebagai buah dari kekuatan iman dan kesempurnaan keta'atan kepada Allah ﷻ. Juga apa yang mereka terima dari kehinaan, kerendahan dan kesempitan hidup, ketika mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S; Yusuf: 111).

Dan di antara karunia Allah ﷻ yang teragung atas umat Muhammad ﷺ ini adalah Dia bentangkan di hadapannya ringkasan kisah umat terdahulu dalam Kitab-Nya yang agung dan memeliharanya dari keterserakan dan penyimpangan. Tidak akan pernah terjadi, tangan-tangan kotor para pengkhianat agama untuk memalsukan atau merubahnya. Dan tidak pula tangan-tangan kaum munafik mampu untuk mencurinya atau menyembunyikannya, sebagaimana yang telah menimpai pada kitab Taurat dan Injil yang telah dirubah.

Kisah-kisah dalam Al Qur'an ini adalah benar dan terjaga orisinalitasnya, selama masih ada denyut kehidupan di permukaan bumi, selagi matahari masih terbit dan tenggelam, sebagai manifestasi dari firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S; Al Hijr : 9).

Lalu bagaimana mungkin bagi seorang yang memiliki akal sehat, untuk merenung sejenak di hadapan kisah-kisah yang benar ini. Tiada halangan untuk mempelajarinya, mensucikan diri dengannya, memetik hikmah dan mengambil pelajaran darinya serta mengamalkan tuntunannya. Sehingga dia dapat meraih kedamaian hidup di dunia dan di akherat dia mendapat keridha'an Allah ﷻ.[1]

Selanjutnya pembicaraan ini kita fokuskan pada hal-hal sebagai berikut :

[1] Ma'alim Al Qishah fil Qur'anil Karim, Muhammad Khairul 'Adawi, hal; 7-8.

1. Fenomena Keagungan dalam kisah Qur'ani

Di antara fenomena yang tampak dari keagungan kisah Qur'ani adalah bahwa ia teramat istimewa dibandingkan dengan kisah-kisah buatan manusia. Ia membekas di hati, karena tersampaikan dengan bahasa yang indah, tinggi alur ceritanya, terbingkai dalam pahatan seni menarik dan ditopang dengan kejujuran peristiwa serta terpelihara kebeningannya dari segala noda. Keagungan kisah-kisah Qur'ani terinci sebagai berikut:

a. Bersumber dari Allah ﷻ

Sejak kali pertama telah kita maklumi bahwa kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an itu merupakan bagian dari Al Qur'an *Al 'Adzim*. Terukir di dalamnya berbagai keistimewaan yang ada pada Al Qur'an. Seperti ia diturunkan dari sisi Allah ﷻ, sebagai wahyu bagi Nabi Muhammad ﷺ, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir. Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak membuat-buat ceritanya, melainkan hanya sekadar menyampaikan kepada manusia sebagaimana yang telah diturunkan kepadanya.

Dan Allah ﷻ telah mensinyalir hakikat kebenaran kisah ini pada permulaan sebagian kisah atau sebagai penutupnya. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ﴾

"Ini adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini." (Q.S; Huud: 49).

b. Selaras antara realita dan kebenaran

Sesungguhnya setiap apa yang diceritakan Al Qur'an *Al 'Adzim* dari kisah-kisah, semuanya adalah benar. Berdasar pada realita kehidupan yang bisa disaksikan dan diraba oleh panca indera saat terjadi peristiwa yang dialaminya. Ia bukanlah cerita khayalan, atau persangkaan ataupun cerita-cerita dusta. Bahkan ia merupakan realita yang sempurna yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Walaupun ia jauh dari pandangan mata kita dan menjadi hal yang ghaib, namun ia telah menjadi realita dalam kehidupan. Yang dimuat kembali kejadiannya dalam Al Qur'an dengan teliti, yang dapat menyentuh kedalaman hati orang yang membacanya. Jika demikian mustahil jika ia merupakan cerita dusta, sementara realita telah membuktikannya.[1]

Kisah Qur'ani sangat berbeda dengan kisah-kisah lain yang dikenal oleh manusia. Yang demikian itu karena kisah-kisah hasil karya manusia, sebagiannya ada yang diambilkan idenya dari peristiwa yang terjadi, lalu dia melukiskan kejadian tersebut. Adapula kisah yang terinspirasi dari kisah-kisah khayalan belaka, tidak ada bersandar pada alam realita. Kisah-kisah seperti ini tidak pernah luput dari dusta dan melampaui batas.

Bukti realita dari kisah Qur'ani adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar." (Q.S; Ali Imran : 62).

Dan juga firman-Nya :

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

[1] Rujukan yang sama, hal; 111. Sikolojiyatul Qishah Fil Qur'an, Tahami Naqrah, hal; 221.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman." (Q.S; Yusuf: 111).

Kemudian berita-berita yang dibawa oleh kisah Qur'ani, khususnya yang berkaitan dengan ahli kitab, maka ahli kitab yang hidup se-zaman dengan Nabi ﷺ tidak mampu untuk mendustakannya (membantahnya), padahal mereka berupaya serius untuk menyangkal berita-berita yang disampaikan oleh Nabi ﷺ. Suatu saat orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kisah Dzulkarnain (sebenarnya mereka telah mengetahuinya dari kitab-kitab mereka), lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain." (Q.S; Al Kahfi: 83).

Tidak ada kebimbangan sedikitpun bahwa kisah-kisah Qur'ani adalah bagian dari Al Qur'an, dan ia adalah benar. Karena ia termuat dalam kitab Allah ﷻ. Allah ﷻ telah menamakannya dengan kisah yang terbaik, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami wahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S; Yusuf: 3).[1]

[1] Al Ahdaf At Tarbawiyah Lilqashash Al Qur'ani fii hayati An Nabi ad da'awiyah, Walid Ahmad Musa'idah. Majalah dirasat, Universitas Yordania (ilmu syari'ah dan qanun) edisi; 1 Shafar 1422 H hal, 182.

c. Kisah-kisah pilihan yang sarat dengan pelajaran dan nasihat

Kisah Qur'ani diambil dari peristiwa-peristiwa suci, yang memiliki relevansi dengan tujuan dan misinya sebagai ibrah (pelajaran) dan nasihat.

Menyeleksi tema yang dimuat dalam sebuah kisah merupakan metode yang paling baik dan paling membekas di hati pembacanya. Karena ia selaras dengan maksud dan tujuannya. Dan ia juga dihamparkan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi. Ada unsur kerinduan dan irama seni yang menghasilkan karya dan menyentuh perasaan nurani manusia. Dan memberikan ilham pada sisi yang lain. Perlu diketahui bahwa tema-tema pilihan ini merupakan bagian dari realita yang benar, bukan khayalan, praduga atau mengada-ada sebagaimana yang telah kita uraikan sebelumnya.

Karena maksud dari kisah Qur'ani sesuai dengan tujuan syari'at, maka ia diceritakan sesuai dengan kadar yang mencukupi tujuan ini, dan yang memiliki misi yang sama. Sesekali waktu kisah Qur'ani diceritakan dipermulaan surat seperti kisah Adam ﷺ, dan di lain waktu ia diceritakan di pertengahan surat dan waktu yang lain dimuat di akhir surat. Dan terkadang pula diceritakan dalam satu surat penuh seperti kisah Nabi Yusuf ﷺ. Atau cukup disebutkan sebagiannya saja, seperti yang berkaitan dengan risalah Nabi Nuh dan Hud ﷺ. Namun seluruhnya memberikan pelajaran berharga bagi orang yang membacanya.

Sedangkan pelajaran berharga merupakan tujuan yang esensial atau menjadi arah berlabuhnya kisah Qur'ani secara global.[1]

d. Berfariatif dalam menyuguhkan kisah (diulang-ulang)

Ketika Al Qur'an *Al 'Adzim* tidak diturunkan melainkan untuk menerangkan kebenaran semata, bahkan untuk membasahi kekeringan hati manusia yang paling dalam, maka ia memuat ringkasan kisah, membuat perumpamaan, dan menghamparkan

[1] Ma'alim Al Qishah fil Qur'anil Karim, Muhammad Khairul 'Adawi, hal; 11. Ath Thashwir Al Fanni Fil Qur'an, hal; 180-188.

dalil. Oleh karenanya kisah-kisah itu disampaikan dengan cara berulang-ulang dan nasihat yang tak terputus.

Tidak diragukan bahwa sesungguhnya tarbiyah (pendidikan) merupakan usaha yang meletihkan, maka harus ada kesinambungan sehingga membuahkan hasil yang didambakan. Jika tidak, maka akan sia-sialah tenaga dan usaha yang dikeluarkannya, menjadi debu yang beterbangan bak fatamorgana.

Dan setiap kita mengetahui bahwa mendidik hati dan pribadi, membutuhkan usaha dan kerja keras yang tak terputus dengan cara menanamkan nilai dalam hati, yang sangat menentukan sukses atau tidaknya pendidikan pribadi.

Ulangan adalah metode pendidikan yang sudah teruji kesuksesannya dan merupakan sarana yang paling baik dalam mengembangkan pendidikan (pengajaran). Entah itu pengulangan lewat perkataan ataupun perbuatan untuk diteladani atau melatih diri. Dari sana akan terbangun kerelaan hati dan kepuasan nurani untuk merubah kepribadian yang baru yang dikehendaki oleh hati.

Dan jika kita memandang dengan kaca mata iktibar, maka kita temukan bahwa sejatinya Al Qur'an *Al Adzim* merupakan kitab hidayah dan pedoman, juga kitab yang berisi pendidikan dan pembinaan diri.

Kita bisa menangkap bahwa kisah yang diulang-ulang merupakan metode ilmu mantiq yang luar biasa, yang dipergunakan Al Qur'an untuk mencapai tujuannya.[1]

[1] Ma'alim Al Qishah fil Qur'anil Karim, Muhammad Khairul 'Adawi, hal; 118-120.

2. Tujuan agung dari Kisah Qur'ani

Kisah-kisah dalam Al Qur'an *Al 'Adzim* bukan hanya dimaksudkan sekadar untuk menerangkan sejarah umat semata, tetapi juga mempunyai tujuan yang beragam, dapat diraba dari pelajaran dan nasihat yang disampaikannya.

Bukan pula sekadar melukiskan sebuah peristiwa sejarah di zaman yang lampau, atau sebagai ingatan terhadap keadaan umat di masa silam, atau sebagai hiburan dan cerita yang menarik bagi orang yang mendengarnya saja. Tetapi terhimpun dalam kisah-kisah Qur'ani berbagai tujuan yang luhur yaitu untuk mengimplikasikan nilai-nilai keimanan dan mengokohkan sendi-sendinya yang mendasar di dalam hati.

Jika demikian, maka tujuan kisah-kisah Qur'ani sangat beragam dan berfariasi. Yang terbagi kisah-kisahnya dalam beberapa surat, sesuai dengan tema dan urutannya. Ia memiliki tujuan yang banyak, yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya. Dan pembicaraan kita akan mengarah pada satu tujuan yang terpenting secara ringkas. Agar terang di benak kita bahwa kisah-kisah Qur'ani bukan serampangan, tetapi ia datang dengan membawa tujuan yang agung, yang dapat kita sebutkan sebagai berikut:

Pertama; Menetapkan keesaan Allah ﷻ dan mengandung perintah untuk menyembah-Nya semata.

Semua misi dakwah para nabi dan rasul adalah satu, yaitu menetapkan keesaan Allah ﷻ dan memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dengan jalan dan cara yang berbeda. Dan inilah tujuan terpenting yang dibawa oleh kisah-kisah Qur'ani. Untuk memenangkan dakwah tauhid dan menghancurkan kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala.

Semua nabi dan rasul mengajak manusia untuk mengesakan sang Maha Pencipta ﷻ, mengakui keesaan-Nya, tiada *Rabb* selain-Nya dan tidak ada sesembahan yang benar selain-Nya. Jadi dakwah para nabi dan rasul seluruhnya adalah untuk memperjuangkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan.

Dalilnya adalah; apa yang dikisahkan Al Qur'an tentang Nabi Ibrahim عليه السلام dan tahapan pencariannya untuk mengetahui hakikat ketuhanan dan mengimani yang Esa. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّيٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Aazar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'" (Q.S; Al An'am: 74).

Hingga sampai pada firman-Nya:

﴿إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Q.S; Al An'am: 79).

Demikian pula datang kisah untuk menetapkan tauhid dari lisan Ya'qub عليه السلام dan anak keturunannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ﴾

"Adakah kamu hadir, ketika Ya'qub kedatangan tanda-tanda maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: 'Kami akan menyembah

Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu; Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (Q.S; Al Baqarah : 133).

Demikian pula datang ketetapan tauhid dari lisan Nuh عليه السلام. Allah ﷻ berfirman :

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.'" (Q.S; Al A'raaf : 59).

Demikian pula datang ketetapan tauhid dari lisan Hud عليه السلام. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata : 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.'" (Q.S; Al A'raaf : 65).

Demikian pula datang ketetapan tauhid dari lisan Shalih عليه السلام. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata : 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.'" (Q.S; Al A'raaf : 73).

Demikian pula datang ketetapan tauhid dari lisan Syu'aib عليه السلام. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata:'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." (Q.S; Al A'raaf : 85).

Juga pada kisah Nabi Sulaiman ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ○ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾

"Agar mereka tidak menyembah Allah yang telah mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, yang tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar." (Q.S; An Naml : 25-26).

Juga pada kisah Nabi Musa ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Q.S; Thaahaa : 14).

Dan juga telah datang seruan kepada tauhid yang sangat terang dalam kisah Nabi Yusuf ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ﴾

"Yusuf berkata: 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.'" (Q.S; Yusuf : 37).

Hingga sampai pada firman-Nya:

﴿إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ﴾

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S; Yusuf: 40).

Secara terang Nabi Yusuf ﷺ menjelaskan bahwa sesungguhnya dia tidak membuat agama baru, tetapi mengikuti ajaran agama nenek moyangnya yang mendapat petunjuk Allah ﷻ berupa akidah yang benar yaitu mengesakan Allah ﷻ. Keyakinan ini tidak berbeda antara satu waktu dengan waktu yang lain. Dimana tidak rasional jika Allah ﷻ mewahyukan kepada para nabi-Nya suatu akidah yang bertentangan (kontradiksi) dari rasul yang satu ke rasul yang lain. Jika demikian tauhidullah ﷻ merupakan muatan dakwah para nabi seluruhnya, dan juga mereka sangat menekankan kepada umatnya agar merealisasikannya dalam kehidupan.[1]

Dari uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa para Rasul seluruhnya, memiliki misi dakwah yang satu. Yaitu mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah ﷻ. Tetapi metode penyampaian dakwahnya yang berbeda-beda di antara mereka.

Nabi Nuh ﷺ mengkhawatirkan azab Allah ﷻ yang berat menyapa kaumnya. Ketika kaumnya bermaksiat dan menyelisihi perintah Allah ﷻ. Nabi Hud ﷺ menyeru kaumnya untuk bertakwa kepada Allah ﷻ, karena tidak ada Ilah yang berhak disembah melainkan Dia. Nabi Shalih ﷺ menerangkan kepada kaumnya bahwa dia telah diutus oleh-Nya dengan membawa bukti yang nyata dan mu'jizat yang terang, yaitu 'Unta Allah', agar mereka membiarkan unta tersebut makan di atas permukaan bumi, jangan mereka mengganggunya (membunuhnya), karena dia khawatir azab Allah ﷻ akan datang menimpa mereka..dan demikianlah seterusnya.

[1] Balaghah tashrifil qauli fil Qur'anil Karim, 2/886-893.

Selanjutnya dakwah para nabi dan rasul mendapatkan respon negatif dari kaumnya. Kaum Nabi Nuh ﷤ melemparkan tuduhan bahwa dia bearada dalam kesesatan yang nyata. Kaum Nabi Hud ﷤ menggelarinya sebagai seorang yang bodoh dan pendusta. Sementara kaum Nabi Shalih ﷤ meragukan kerasulannya.[1]

Kedua; Mengukuhkan wahyu dan kerasulan

Begitulah kisah-kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an megandung satu isyarat bahwa ia adalah persoalan ghaib dan tidak diketahui. Nabi ﷺ dan para sahabat tidak mengetahuinya. Hal ini sebagai bukti kebenaran risalahnya dan penetapan wahyu. Terkadang isyarat ini datang di penghujung kisah, sebagaimana firman Allah ﷻ setelah menceritakan kisah Nuh ﷤:

﴿تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ﴾

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S; Huud : 49).

Dan juga Allah ﷻ berfirman, setelah menceritakan kisah Musa ﷤:

﴿وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ﴾

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat, ketika Kami menyampaiakan perintah kepada Musa dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan." (Q.S; Al Qashshash : 44).

Hingga sampai pada firman-Nya :

[1] Dirasat Qur'aniyah, hal; 250.

﴿وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا﴾

"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa)." (Q.S; Al Qashshash: 46).

Kisah-kisah ini menunjukkan bukti yang terang tentang kenabian Muhammad ﷺ, karena beliau adalah seorang yang ummi, tidak bisa membaca dan menulis serta tidak pernah menjadi murid seorang guru. Tidak ada pada kisah-kisah ini kontradiksi atau pertentangan. Hal itu berarti ia merupakan wahyu dari Allah ﷻ dan menunjukkan pula tentang kebenaran nubuwwahnya ﷺ.[1]

Demikian pula di antara dalil yang menunjukkan tentang kebenaran wahyu dan risalah adalah yang disebutkan di permulaan kisah, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ ٱلْقَصَصِ بِمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلْغَٰفِلِينَ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu (sebelum Kami mewahyukannya) adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S; Yusuf: 2-3).

Kisah-kisah Qur'ani ini, bukan untuk diketahui oleh orang yang menyaksikan kejadiannya saja, seperti Nabi ﷺ juga belum pernah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan benar ini secara langsung, sebagaimana Allah ﷻ jelaskan dalam firman-Nya mengiringi kisah Maryam:

﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ﴾

[1] Tafsir Ath Thabari, 14/140.

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa." (Q.S; Ali Imran : 44).

Dan di penghujung surah Asy Syu'araa', Allah ﷻ berfirman setelah menceritakan serangkaian kisah para nabi :

﴿وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ○ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ○ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Q.S; Asy Syu'araa' : 192-194).

Ini adalah nash yang jelas, yang menunjukkan bahwa kisah-kisah Qur'ani ini benar-benar berasal dari sisi Allah ﷻ, dan juga merupakan wahyu yang diturunkan-Nya.[1]

Ketiga; Menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan

Banyak kisah yang diceritakan dalam Al Qur'an, bertujuan untuk menetapkan hari kebangkitan dan hari pembalasan. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan yang mematikan.'" (Q.S; Al Baqarah : 258).

[1] Balaghah tashrifil qauli fil Qur'anil Karim, 2/896-898.

Hingga sampai pada firman-Nya:

﴿قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ
مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

"Allah berfirman: '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): 'Lalu letakkanlah di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S; Al Baqarah: 260).

Dan datang penetapan hari kebangkitan dan pembalasan melalui lisan Nuh عليه السلام:

﴿يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ
لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui." (Q.S; Nuh: 4).

Kisah-kisah Qur'ani ini banyak menyebutkan bukti-bukti tentang ketetapan akan datangnya hari kebangkitan dan hari pembalasan, yang dipaparkan dengan jalan yang berfariatif dan metode yang berbeda-beda, untuk membuktikan kebenaran akan datangnya hari itu.[1]

Keempat; Meneguhkan hati Nabi ﷺ dan umatnya

Di antara tujuan terbesar dari kisah-kisah Qur'ani adalah untuk meneguhkan hati Nabi ﷺ dan umatnya, agar tetap istiqamah di jalan dakwah dan kebenaran, menanggung segala kesulitan yang dihadapi dan bersabar terhadap beratnya siksaan di jalannya. Dengan demikian akan semakin menguatkan ketsiqahan (kepercayaan) kaum mukminin akan datangnya kemenangan *Al Haq* dan orang-orang yang memperjuangkannya. Juga akan

[1] Rujukan yang sama, 2/899.

hancurnya kebathilan dan orang-orang yang menghusung panji-panjinya. Hal itu berdasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Huud: 120).[1]

Banyak kisah dalam Al Qur'an yang bertujuan untuk menghibur hati Nabi ﷺ, bahwa yang telah dialami oleh beliau juga dialami oleh para Nabi sebelumnya, dan bahwasannya umat mereka juga lari dari kebenaran yang dibawanya, meskipun mereka datang dengan membawa bukti dan mu'jizat yang nyata. Sebagai bukti kebenaran kerasulan mereka. Tetapi kebanyakan dari umatnya buta dan tuli enggan mengikuti kebenaran, dan mereka tetap bersikukuh dalam kebathilannya. Seperti yang diceritakan Allah ﷻ melalui lisan Nuh ﷺ:

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّى دَعَوْتُ قَوْمِى لَيْلًا وَنَهَارًا ○ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَآءِىٓ إِلَّا فِرَارًا ○ وَإِنِّى كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوٓا۟ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَٱسْتَغْشَوْا۟ ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا﴾

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat." (Q.S; Nuh: 5-7).

Dan juga firman-Nya:

---

[1] Ma'alim Al Qishah fil Qur'anil Karim, hal; 41-42.

﴿قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا﴾

"Nuh berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakai-ku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka.'" (Q.S; Nuh: 21).

Sesungguhnya kisah-kisah Qur'ani itu adalah benar, sebagai penghibur hati Nabi ﷺ, agar hatinya tidak terlalu bersedih karena keingkaran orang-orang kafir dan permusuhannya, sesudah beliau menyampaikan bukti-bukti nyata yang dibawanya.[1]

Kelima; Pelajaran dari keadaan para rasul dan umatnya

Yang dimaksud dengan ibrah di sini adalah; nasihat dan pelajaran dari keadaan para nabi dan rasul, untuk diteladani mengenai kesabaran mereka dalam mengatasi gangguan, istiqamah dalam dakwah, dan mencontoh keimanan mereka yang kokoh, dan mengabadikan keteladanannya dalam kehidupan. Juga menunjukkan keutamaan dan kedudukan mereka yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Sebaliknya menjauhkan diri dari perilaku orang-orang yang menyalahi perintah mereka dari umatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S; Yusuf: 111).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبَإِ الْمُرْسَلِينَ﴾

---

[1] Balaghah tashrifil qauli fil Qur'anil Karim, 2/901.

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." (Q.S; Al An'am: 34).

Oleh karena itu sesungguhnya Allah ﷻ telah menceritakan kisah-kisah ini. Yaitu akibat dari sikap mereka yang menentang para nabi dan rasul adalah kekufuran dan laknat Allah ﷻ di dunia dan di akherat. Dan kesudahan yang baik bagi orang-orang mukmin berupa kemenangan di dunia dan keberuntungan di akherat. Dengan demikian akan semakin memperkuat hati-hati insan beriman dan melemahkan hati musuh-musuhnya.

Keenam; Menerangkan tentang balasan umat terdahulu dan kesudahan hidupnya

Sesungguhnya sikap orang-orang yang ingkar terhadap risalah dan para rasul adalah satu. Semua rasul memiliki umat yang selalu mengingkari dan mendustakannya.

Kaum Nabi Nuh عليه السلام berkata tentang nabi mereka:

﴿إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ﴾

"Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." (Q.S; Al A'raaf: 60).

Dan juga kaum Nabi Hud عليه السلام pernah berkata kepadanya:

﴿إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي سَفَاهَةٖ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ﴾

"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (Q.S; Al A'raaf: 66).

Kaumnya Nabi Shalih عليه السلام berkata kepada orang-orang yang beriman bersamanya:

﴿إِنَّا بِالَّذِي آمَنتُم بِهِ كَافِرُونَ﴾

"Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani ini." (Q.S; Al A'raaf: 76).

Dan juga kaum Nabi Luth عليه السلام berkata kepada sebagian mereka:

﴿أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ﴾

"Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (Q.S; Al A'raaf: 82).

Dan kaum Nabi Syu'aib عليه السلام berkata kepadanya:

﴿لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا﴾

"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami kecuali kamu kembali kepada agama kami." (Q.S; Al A'raaf: 88).

Dan kaumnya Fir'aun berkata mengenai Nabi Musa عليه السلام:

﴿إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ﴾

"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai." (Q.S; Al A'raaf: 109).

Umat-umat terdahulu ini, yang tidak menyambut seruan dakwah para nabi dan rasul, maka akhir kesudahannya adalah kebinasaan dan kehancuran, sebagai buah dari penyimpangan mereka dari jalan yang lurus. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri dan Kami menciptakan sesudah mereka generasi yang lain." (Q.S; Al An'am: 6).

Dan juga firman-Nya:

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka sendiri dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari pada apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku dzalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku dzalim kepada diri mereka sendiri." (Q.S; Ar Ruum: 9).

Yang demikian itu, sebagai pelajaran bagi kaum muslimin dari apa yang telah diderita oleh umat-umat terdahulu. Lalu mereka bisa menjauhi perilaku dan ucapan umat itu, sehingga mereka tidak disapa oleh kebinasaan dan kehancuran seperti umat-umat terdahulu.

Allah ﷻ cukup banyak menerangkan dalam kisah-kisah Qur'ani itu, bahwa Dia akan memberikan pertolongan kepada para wali-Nya dalam menghadapi musuh-musuh mereka, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَٰدُ﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (Q.S; Al Mu'min: 51).

Itulah sunnah (garis hidup) yang telah ditetapkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِي الْمُرْسَلِينَ﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu." (Q.S; Al An'am: 34).[1]

Ketujuh; Mendidik kaum muslimin

Kisah-kisah dalam Al Qur'an seluruhnya bertujuan untuk mendidik kaum muslimin secara benar dan komprehensif. Dan yang terpenting adalah mendidik mereka dengan akidah yang benar, berupa iman kepada Allah ﷻ, iman kepada hari kebangkitan dan hari pembalasan, iman kepada nabi dan rasul, bersabar menghadapi gangguan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir dan berpalingnya mereka dari kebenaran, hingga Allah ﷻ memenangkan agama-Nya dan membinasakan musuh-musuh-Nya.

Kita temukan, misalnya pada kisah ahli sihir yang beriman kepada Musa ﷺ, kemudian Fir'aun menghukum mereka dengan membunuhnya di tiang salib. Namun mereka tetap teguh hati menghadapi ancaman itu. Juga pada kisah Ashabul Kahfi,

[1] Rujukan yang sama, 2/905-913.

merupakan pendidikan tsabat (berpegang teguh) di atas jalan tauhid dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan.

Tarbiyah (pendidikan) pada kisah-kisah Qur'ani yang diberkahi sangat komprehensif bagi para nabi dan rasul serta pengikut mereka yang setia dari kaum mukminin.

Di antara bentuk pendidikan (tarbiyah) pada kisah-kisah Qur'ani adalah; mendidik untuk berlaku sabar, berbakti, dan melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ. Hal ini seperti pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail عليهما السلام, ketika Allah ﷻ berfirman:

﴿فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ ○ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ
فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ
سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ○ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ○
وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ○ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ﴾

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu?." Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas (pelipis)-nya, nyatalah kesabaran keduanya dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S; Ash Shaffaat: 101-105).

Dan pada kisah Lukman bersama anaknya, juga memiliki banyak nilai pendidikan yang baik. Di dalamnya ada pendidikan tauhid dan larangan untuk berbuat syirik kepada Allah ﷻ, berbakti kepada kedua orang tua, bersyukur kepada Allah ﷻ dan berterima kasih kepada kedua orang tua. Mengimani hari kebangkitan dan hari pembalasan, perintah untuk mendirikan shalat, beramar ma'ruf dan nahi munkar,

bersabar dalam menghadapi musibah, larangan memalingkan muka dari pandangan manusia lantaran bangga diri dan sombong, larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh, perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan di muka bumi dan melunakkan suara. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Q.S; Luqman: 12).

Sampai pada firman-Nya:

﴿وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ﴾

"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Q.S; Luqman: 19).

Dan di antara bentuk pendidikan (tarbiyah) dari kisah-kisah Qur'ani ini adalah; pendidikan untuk berlaku jujur, dalam rangka meneladani kejujuran para nabi dan rasul. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (Q.S; Maryam: 41).

Juga pendidikan ikhlas dalam keta'atan dan merealisasikan perintah-perintah Allah ﷻ, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kepada mereka kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi." (Q.S; Maryam : 51).

Juga pendidikan untuk menepati janji dan bersifat amanah, hal ini tampak jelas pada kisah Nabi Yusuf عليه السلام. Sesungguhnya dia selalu mengenang kebaikan Al Azis terhadapnya, dan dia selalu membalas kebaikan dengan kebaikan pula. Allah ﷻ berfirman :

﴿قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ﴾

"Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tiada akan beruntung." (Q.S; Yusuf : 23).

Setelah terlihat bukti bahwa dia telah terbebas dari tuduhan itu, maka Yusuf عليه السلام berkata sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ dalam firman-Nya :

﴿ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾

"(Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (Al Azis) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Q.S; Yusuf : 52).

Juga pendidikan tentang kemuliaan akhlak, hal ini tampak jelas pada kisah dakwah Nabi Syu'aib عليه السلام terhadap kaumnya dalam beberapa tempat, seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ
بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (Q.S; Al A'raaf: 85).

Sangat jelas bahwa Nabi Syu'aib ﷺ telah membenahi akidah, kemudian dia memuji orang yang menepati takaran dan timbangan saat berjualan, dan melarang melebihkan takaran dan timbangan saat membeli. Sungguh dia telah memadukan antara iman dan akhlak serta menyeru untuk berlepas diri dari akhlak yang tercela (hina).[1]

Dan mungkin dapat kita rangkum bahwa tujuan tarbawiyah dari kisah-kisah Qur'ani meliputi tiga hal, yaitu:

1. Perintah kepada pribadi dan jama'ah agar menghiasi diri dengan kepribadian yang luhur.
2. Pendidikan pribadi muslim agar memiliki ketsiqahan yang mutlak kepada Allah ﷻ terutama pada qadha dan qadarnya.
3. Membekali pembaca dan pendengarnya dengan pengetahuan dan ilmu yang berguna sebagai bekal perjalanan hidup dan berinteraksi dengan orang lain.[2]

Kedelapan; Menyeru kepada kebajikan dan perbaikan serta menjauhi kerusakan.

Kita dapati bahwa tujuan dari kisah-kisah Qur'ani adalah menyeru kepada kebajikan, perbaikan dan larangan berbuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana dalam firman-Nya:

---

[1] Rujukan yang sama, 2/924-928.

[2] Al Qishah Al Qur'aniyah wa dauraha fit tarbiyah, Ahmad Ahmad Ghlawasy, majalah kuliyah Tarbiyah, Universitas Riyadh, edisi; 1 tahun 1397 H, hal; 6.

﴿قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ قَدۡ جَآءَتۡكُم بَيِّنَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡۖ فَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman." (Q.S; Al A'raaf : 85).

Pada kisah Nabi Syu'aib ﵇ terdapat seruan dakwah yang terang dari sisi praktek amali, yang berkaitan dengan perbaikan tatanan sosial, dan larangan membuat kerusakan di muka bumi serta tulus dan jujur dalam pergaulan.

Kisah Qur'ani juga menjelaskan tentang akibat dari kebaikan dan kerusakan di muka bumi, seperti yang terdapat pada kisah dua putera Adam ﵇ (Habil dan Qabil), ketika Allah ﷻ berfirman :

﴿وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ﴾

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil)." ia berkata (Qabil) , "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (Q.S; Al Maaidah : 27).

Hingga sampai dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ
فِى الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ﴾

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi." (Q.S; Al Maaidah: 32).

Begitu pula pada kisah lelaki yang memiliki dua kebun, ketika Allah ﷻ menceritakan kisahnya dalam firman-Nya:

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi salah seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di atas kedua kebun itu Kami buatkan ladang." (Q.S; Al Kahfi: 32).

Hingga sampai dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ
عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membulak-balikan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia belanjakan untuk itu. Sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.'" (Q.S; Al Kahfi: 42).

Dan pada kisah Sa'di Ma'rib, Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن
رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ﴾

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan): 'Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun.'" (Q.S; Saba' : 15).

Hingga sampai dengan firman Allah ﷻ:

﴿فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَـٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَـٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَـٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ﴾

"Maka mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami.' Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri. Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur." (Q.S; Saba' : 19).

Dan pada kisah Nabi Adam ﷺ dan Iblis yang banyak diceritakan Allah ﷻ di banyak tempat dalam Al Qur'an, merupakan peringatan bagi bani Adam (manusia) dari godaan syaitan, dan menampakkan permusuhan yang abadi antara dia dengan mereka, sejak ayah mereka Adam ﷺ.

Yang demikian itu karena sesungguhnya menampilkan permusuhan abadi dengan memaparkan kisah, lebih membekas dalam jiwa manusia. Agar manusia selalu waspada dari tipu daya syaitan dan ajakannya kepada kejahatan.[1]

Kesembilan; Melawan rasa putus asa dengan kesabaran

Terlihat tujuan ini pada kisah Nabi Yusuf ﷺ, di dalamnya terangkai beberapa ayat yang menunjukkan tujuan ini. Di antara firman Allah ﷻ:

---

[1] At Tashwir Al Fanni fil Qur'an, hal; 135.

﴿وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًاۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌۖ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ﴾

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran darah) palsu. Ya'qub berkata: 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.'" (Q.S; Yusuf: 18).

Dan juga firman-Nya:

﴿قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًاۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ﴾

"Berkata Ya'qub: 'Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?.' Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Q.S; Yusuf: 64).

Dan juga firman-Nya:

﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًاۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ﴾

"Ya'qub berkata: 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.'" (Q.S; Yusuf: 83).

Dan juga firman-Nya:

﴿يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Q.S; Yusuf : 87).

Kesepuluh; Menerangkan kekuasaan Allah ﷻ melalui mu'jizat

Dalam tujuan ini tergambar jelas perbedaan yang nyata antara kisah-kisah Qur'ani dengan kisah-kisah buatan manusia. Apakah ada pada kisah buatan manusia seperti yang dikisahkan Allah ﷻ tentang seorang laki-laki yang melintasi suatu negeri yang telah runtuh, ketika Allah ﷻ berfirman :

﴿أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ
هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِاْئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ
قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِاْئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ
طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً
لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا
لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ○
وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ
بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ
ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ
ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

"Atau apakah kamu tidak memperhatikan orang yang melalui suatu negeri yang temboknya telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?.' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lama kamu tinggal di sini?.' Ia menjawab: 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi

tulang belulang). Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?.' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).' Allah berfirman: 'Kalau demikian ambillah empat ekor burung lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkanlah di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggilah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S; Al Baqarah: 259-260).

Apakah ada dalam kisah buatan manusia seperti kisah penciptaan Adam ﷺ, kelahiran Isa ﷺ, menghidupkan burung pada kisah nabi Ibrahim ﷺ, tongkat Musa ﷺ yang bisa berubah menjadi ular, kisah Musa ﷺ dengan seorang hamba yang shalih dan yang senada dengan itu?.

Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam kisah Qur'ani dari berbagai peristiwa dan kejadian yang luar biasa serta mu'jizat, seluruhnya menunjukkan tentang ke Mahakuasaan Allah ﷻ yang sempurna, yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk ciptaan-Nya. Juga menjelaskan perbedaan antara pola pikir manusia yang selalu tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, pendek dan sempit dengan hikmah Ilahi yang sempurna dan meliputi seluruh kejadian di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Ditambah lagi dengan pengetahuan Allah ﷻ yang sempurna tentang alam ghaib, yang dekat dan yang jauh pada batasan yang sama. Semuanya menjadikan hati orang-orang mukmin dipenuhi rasa ketundukan dan ketenangan saat berada di sisi Allah ﷻ dan memiliki kecondongan untuk selalu dekat dengan-Nya.[1]

[1] Ma'alim Al Qishah fil Qur'anil Karim, hal; 45.

Kesebelas; Menerangkan karunia Allah ﷻ terhadap para nabi dan rasul pilihan

Kita temukan di antara tujuan dari kisah-kisah Qur'ani adalah menerangkan karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada para nabi dan rasul pilihan, yang akan meninggalkan bekas yang baik dalam jiwa insan beriman. Bahwasanya Allah ﷻ mencukupi kebutuhan para wali dan hamba pilihan-Nya, serta memberikan karunia (nikmat) kepada mereka di dunia sebelum di akherat. Dan hal ini sangat membantu mereka untuk tetap tegar di atas jalan kebenaran yang mereka yakini.

Sesungguhnya nikmat (karunia) Allah ﷻ yang diberikan-Nya kepada para nabi dan rasul pilihan-Nya terlukis jelas pada keadaan yang berbeda-beda antara satu nabi dengan nabi yang lainnya, di antaranya :[1]

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Sulaiman عليه السلام, sehingga belaiu mampu menguasai jin, dan burung-burung. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.'" (Q.S; An Naml : 16).

Hingga sampai pada firman-Nya :

﴿قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

"Dikatakan kepadanya (Balqis): 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah

[1] Balaghah Tashrifil Qaul Fil Qur'anil Karim; 2/918-921.

Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (Q.S; An Naml : 44).

Dan dikuasakan pula kepada Nabi Sulaiman عليه السلام untuk menundukkan angin, sebagaimana firman-Nya :

﴿وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ﴾

"Dan Kami tundukan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami. Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala." (Q.S; Saba' : 12).

Dan juga firman-Nya :

﴿وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ﴾

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya." (Q.S; Al Anbiya' : 81).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Daud عليه السلام, yang mampu menundukkan gunung, burung, dan melunakkan besi. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ○ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.' Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (Yaitu) buatlah baju besi yang

besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.'" (Q.S; Saba' : 10-11).

Dan Dia mengajarkan kepada Daud عليه السلام untuk membuat baju besi, sebagaimana firman-Nya :

﴿وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ﴾

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)." (Q.S; Al Anbiya' : 80).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim عليه السلام, berupa anak yang amat sabar. Allah ﷻ berfirman :

﴿فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ﴾

"Maka Kami beri dia (Ibrahim) kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar." (Q.S; Ash Shaffaat : 101).

Juga kabar gembira bagi Ibrahim عليه السلام dengan kedatangan Ishaq عليه السلام, sebagaimana firman-Nya :

﴿وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ﴾

"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih." (Q.S; Ash Shaffaat : 112).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Musa عليه السلام dan pengikutnya, berupa terbelahnya laut merah menjadi jalan raya untuk mereka, dan Dia menyelamatkan mereka dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Allah ﷻ berfirman :

﴿فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ○ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْءَاخَرِينَ ○ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ○ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ﴾

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain (Fir'aun dan bala tentaranya). Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." (Q.S; Asy Syu'araa' : 63-66).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Ibrahim عليه السلام dan Isma'il عليه السلام, berupa sembelihan yang besar sebagai pengganti (penebus) pengorbanan keduanya yang teramat agung. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ﴾

"Dan Kami tebus anak itu (Isma'il) dengan seekor sembelihan yang besar." (Q.S; Ash Shaffaat : 107).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Yunus عليه السلام, yang telah menyelamatkannya dari kebinasaan. Allah mengeluarkannya dari perut ikan paus dan menumbuhkan pohon labu untuknya, sehingga beliau dapat memberikan petunjuk kepada kaumnya hingga mereka beriman setelah itu. Allah ﷻ berfirman :

﴿وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ○ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ○ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ○ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ○ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ○ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ○ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ○ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ○ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ○ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam

keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu" (Q.S; Ash Shaffaat: 139-148).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Isa عليه السلام, berupa pemberian mu'jizat yang beragam untuk dirinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ﴾

"Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah yang berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Dan aku hidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku khabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebesaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (Q.S; Ali Imran: 49).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Maryam, yang telah membebaskannya dari tuduhan keji (jahat) yang dilontarkan oleh kaumnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَتۡ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمۡرٗا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ﴾

"Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): 'Demikianlah Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka

Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah," lalu jadilah dia.'" (Q.S; Ali Imran : 47).

Dan juga firman-Nya :

﴿يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا ۝ فَأَشَارَتۡ إِلَيۡهِۖ قَالُواْ كَيۡفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلۡمَهۡدِ صَبِيّٗا ۝ قَالَ إِنِّي عَبۡدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيّٗا ۝ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيۡنَ مَا كُنتُ وَأَوۡصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمۡتُ حَيّٗا ۝ وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمۡ يَجۡعَلۡنِي جَبَّارٗا شَقِيّٗا﴾

"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.' Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?.' Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.'" (Q.S; Maryam : 28-32).

Nikmat pemberian Allah ﷻ kepada Nabi Zakaria ﷺ, yang telah mengaruniakan putera kepadanya, yang bernama Yahya, dan juga menyuburkan isterinya yang sebelumnya mandul. Allah ﷻ berfirman :

﴿هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥۖ قَالَ رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةٗ طَيِّبَةًۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ۝ فَنَادَتۡهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٞ يُصَلِّي فِي ٱلۡمِحۡرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحۡيَىٰ مُصَدِّقَۢا بِكَلِمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدٗا وَحَصُورٗا وَنَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ﴾

"Di sanalah Zakaria berdo'a kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a.' Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu)

Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih.''' (Q.S; Ali Imran : 38-39).

Dan juga firman-Nya :

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ﴾

"Maka Kami memperkenankan do'anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan merekaberdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Q.S; Al Anbiya' : 90).

Karunia yang diberikan Allah ﷻ kepada para nabi-Nya dan hamba-hamba pilihan-Nya terabadikan dalam Al Qur'an, agar kita selalu mengenang kebaikan mereka. Hingga kini kita masih terus membaca apa yang telah mereka ukir dari kebaikan di masa yang lalu. Kemudian datang generasi sesudah kita yang juga akan meneladani kehidupan mereka, hingga Allah ﷻ mendatangkan hari kiamat.

Keabadian kisah mereka dan kebaikan yang telah mereka ukir, memberi pengajaran kepada kita dan orang-orang yang datang sesudah para nabi itu, bahwa kebajikan yang dilakukannya tidak akan pernah hilang pahalanya. Dan ini merupakan kabar gembira yang disegerakan bagi orang-orang yang beriman.[1]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Rujukan sebelumnya, hal; 47.

PASAL TIGA

Keagungan Pengaruh Al Qur'an

Yang terdiri dari tiga pembahasan:

1. **Urgensi Dakwah dengan Al Qur'an**
2. **Praktek Dakwah dengan menggunakan Al Qur'an *Al 'Adzim***
3. **Pengaruh Al Qur'an terhadap penerimaan sebagian ilmuwan di zaman kontemporer**

Sinopsis

Sungguh pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim* sangat membekas di dalam hati manusia, di setiap generasi. Bermula dari pengaruh Al Qur'an yang telah merubah warna kehidupan bangsa Arab di Jazirah Arab, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, dari kesyirikan menuju tauhid, dari perpecahan dan permusuhan kepada persatuan, keharmonisan serta kerukunan. Dan selanjutnya cahayanya tumpah bak air bah, mengaliri jazirah Arab dan negeri-negeri lainnya, meruntuhkan kebesaran dan kekaisaran Persia dan Romawi, raja terbesar di muka bumi. Mencabut akar kesyirikan dan kedzaliman serta menyebarkan nilai-nilai tauhid, kebenaran dan keadilan. Sudah barang tentu, penyebabnya yang paling utama adalah pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim.*

Al Qur'an *Al 'Adzim* telah memancarkan sinarnya yang terang di negeri-negeri Arab sejak mereka mendengarkan gemanya pertama kali. Baik terhadap orang yang Allah ﷻ lapangkan dadanya dan terangi hatinya, atau orang yang Allah ﷻ telah tutup hatinya dan menjadikan pada setiap tatapan matanya sebuah sinyal permusuhan, seperti; Al Walid bin Al Mughirah dan yang lainnya.

Pancaran Al Qur'an ini menembus perasaan hati yang khusyu' dan memberikan bekas yang kuat dalam jiwa. Akan tetapi bangsa Arab sebagaimana digambarkan oleh Al Qur'an *Al 'Adzim*:

﴿قَوْمٌ خَصِمُونَ﴾

"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Q.S; Az Zukhruf: 58).

Dan mereka adalah kaum yang suka membangkang, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا﴾

"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Q.S; Maryam: 97).

Mereka mulai menyebarkan keragu-raguan terhadap Al Qur'an, lalu mereka menyerang Al Qur'an dengan menghadirkan para penyair (sastrawan), untuk mematikan sinarnya dan menundukkan keluhurannya.

Sesungguhnya kita dipenuhi rasa heran, melihat sebagian da'i yang lalai atau meremehkan ayat-ayat Al Qur'an dan pengaruhnya yang besar di hati para mad'u (komunikan). Mereka berbicara dengan argumentasi akal, dan melupakan kalam Allah ﷻ dalam dakwahnya. Tidak memberikan dalil dari ayat-ayat Al Qur'an, melainkan hanya sedikit saja. Dan terkadang tidak mengalir dari lisannya satu ayatpun padahal materi yang disampaikannya sangat banyak.[1]

Dan inilah urgensi yang agung dari kitab Allah ﷻ, dan pengaruhnya yang besar dalam penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Pembicaraan selanjutnya adalah mengenai pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim* dalam jiwa para mad'u (komunikan) dalam pembahasan sebagai berikut:

[1] Tidak bermaksud dari uraian ini, para da'i hanya mencukupkan dakwahnya dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an saja dalam dakwahnya, dan menyepelekan masalah penjabaran dan penerangannya, terinci dan memberikan catatan penting, memberikan perumpamaan dan bukti-bukti, menceritakan kisah dan ibrah, karena hal ini bertentangan dengan nash Al Qur'an dan petunjuk Rasulullah ﷺ. Allah berfirman: *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* (Q.S; An Nahl: 44).

1. Urgensi Dakwah Dengan Menggunakan Al Qur'an

Yang mencakup penyebutan ayat-ayat tentang Pentingnya Dakwah dengan Al Qur'an Serta penjelasannya

* * * * *

Sinopsis

Di dalamnya menyebutkan sebagian ayat Al Qur'an yang berbicara mengenai urgensi dakwah dengan menggunakan Al Qur'an dan penjabarannya.

Sesungguhnya Allah ﷻ menguatkan Rasul-Nya dengan Al Qur'an *Al Karim*. Dia menyuruhnya untuk berdakwah dengannya dan bersandar kepadanya. Hal itu tidak lain, karena ia memiliki pengaruh yang sangat membekas di dalam jiwa.

Oleh karena itu kita temukan banyak nash- nash Al Qur'an, yang memerintahkan dan mendorong kita untuk berdakwah dengan menggunakan Al Qur'an *Al Karim* secara langsung di antaranya:

a. Firman Allah ﷻ:

﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku, supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang datang Al Qur'an (kepadanya)." (Q.S; Al An'am: 19).

Allah ﷻ menghabarkan melalui ayat ini, bahwasanya Al Qur'an diwahyukan untuk memberi manfaat dan kebaikan bagi manusia. Di dalamnya terdapat peringatan bagi orang-orang yang membacanya dan pada setiap orang yang mendengar Al Qur'an sampai hari kiamat.

Oleh karena itu Mujahid *rahimahullah* pernah mengatakan:

"Siapapun yang datang Al Qur'an kepadanya maka dia adalah seorang penyeru dakwah, dan dia sebagai pemberi peringatan." Kemudian dia membaca ayat:

﴿لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang datang Al Qur'an (kepadanya)." (Q.S; Al An'am: 19).[1]

b. Firman Allah ﷻ:

﴿كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Q.S; Al A'raaf: 2).

Perintah ini ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, agar memberi peringatan kepada orang-orang kafir dengan Al Qur'an, dan mengingatkan kaum mukminin dengannya. Karena Al Qur'an meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, baik di dunia maupun akherat. Dan karena hanya orang-orang mukmin yang dapat mengambil manfa'at dari petunjuknya.

Ketika seorang da'i yang mengajak manusia ke jalan Allah ﷻ dengan Al Qur'an, maka hendaknya tidak ada dalam hati suatu kesempitan, yakni; kesempitan, keraguan dan kebimbangan. Karena Al Qur'an itu merupakan kitab yang diturunkan Allah ﷻ, yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari arah depan maupun dari arah belakangnya. Maka dadanya akan menjadi lapang, jiwanya menjadi tenteram, dalam menerangkan perintah dan larangan-Nya dan jangan takut dengan ancaman orang jahat dan orang yang menentangnya.[2]

c. Firman Allah ﷻ:

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا﴾

---

[1] Tafsir Ath Thabari, 11/291.

[2] Tafsir Ath Thabari, 12/297. Tafsir Al Qurthubi, 7/160-161. Tafsir As Sa'dy, hal; 245-264. Fii dzilalil Qur'an, 3/1254-1259.

> *"Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkan bagian demi bagian."* (Q.S; Al Israa' : 106).

Allah ﷻ telah menurunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur dan bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang dialami oleh Rasulullah ﷺ, selama 23 tahun. Agar beliau membacakannya kepada manusia dan menyampaikan secara perlahan-lahan, supaya mereka bisa merenungi dan mengimani ayat-ayat-Nya.[1]

Demikian pula hendaknya setiap da'i memiliki perhatian serius untuk selalu meneladani kehidupan Nabi kita Muhammad ﷺ. Dia bacakan Al Qur'an *Al 'Adzim* di hadapan manusia, mengajak mereka untuk mengimaninya secara pelan-pelan, agar mereka dapat memahami apa yang ada di dalamnya, dari hikmah, dan ilmu pengetahuan yang tinggi.

d. Firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُم بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ﴾

> *"Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan."* (Q.S; Al Anbiyaa' : 45).

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ, agar beliau memberi peringatan kepada manusia seluruhnya dan mendakwahi mereka dengan Al Qur'an *Al 'Adzim*, yang merupakan wahyu dari Allah ﷻ. Jika mereka menyambut seruan itu, maka kebaikannya kembali kepada diri mereka sendiri, dan jika mereka menolak, maka yang demikian itu karena gema suara Al Qur'an yang penuh hikmah yang mereka dengar, tidak menemukan hati yang mau menerima petunjuk.

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 3/69.

Hati mereka telah menjadi tuli, yang tidak dapat mendengar dan memahami apa yang diucapkan untuknya.[1]

Demikian pula hendaknya seorang da'i yang mengajak umat ke jalan Allah ﷻ, memperingati mereka dengan Al Qur'an dan memberi ancaman kepada mereka dengannya. Siapa yang menolak dari mereka dan tidak membekas bacaan Al Qur'an yang disampaikannya, maka begitulah yang terjadi karena hatinya sepi dari kebaikan dan penerimaan terhadapnya. Dia seperti orang yang tuli, karena dia tak mampu mengambil manfaat dari lantunan ayat yang bergema, berupa makna yang terkandung di dalamnya atau kabar berita yang disampaikannya.

e. Firman Allah ﷻ:

﴿فَلَا تُطِعِ ٱلْكَـٰفِرِينَ وَجَـٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar." (Q.S; Al Furqaan : 52).

Ayat yang mulia di atas adalah nash yang sangat terang yang menjelaskan bahwa sesungguhnya dakwah dengan Al Qur'an *Al 'Adzim* merupakan pasal jihad *fi sabilillah* yang terbesar. Karena Allah ﷻ telah menyebutnya dengan jihad maka alangkah agungnya kemulian para da'i di jalan Allah ﷻ. Dimana Allah ﷻ menggelari mereka dengan *mujahidin* yang berjihad dengan jihad yang besar. Alangkah berlimpahnya nikmat karunia ini bagi mereka, yang wajib mereka syukuri, berbuat ikhlas, dan beramal tak terputus untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa dari kaum muslimin dengan Al Qur'an *Al 'Adzim.* Karena orang yang berjihad melawan orang-orang kafir dengannya, maka berjihad memerangi ahli maksiat dari kaum muslimin menjadi lebih utama dan lebih diprioritaskan.

f. Firman Allah ﷻ:

---

[1] Tafsir Al Qurthubi, 11/292, tafsir Ibnu Katsir, 3/181, tafsir As Sa'dy, hal; 473.

﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ﴾

"Dan tiadalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota, kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kedzaliman." (Q.S; Al Qashash: 59).

Ayat di atas menerangkan tentang urgensi dakwah dengan Al Qur'an. Dimana Allah ﷻ menjadikan orang yang mendengarkan bacaan Al Qur'an, sebagai suatu kenikmatan dan penghalang dari turunnya azab terhadap orang-orang kafir.

Yang demikian itu dengan cara mendirikan hujjah terhadap mereka, sehingga mereka mendengarkan bacaan Al Qur'an *Al 'Adzim,* yang merupakan sarana paling nyata dan penyebab terbesar untuk beriman kepada Allah ﷻ dan masuk ke dalam agama-Nya.[1]

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (Q.S; At Taubah: 6).

Firman-Nya *"Supaya ia sempat mendengar firman Allah"*, yakni Al Qur'an yang engkau bacakan kepadanya, ia mentadaburi maknanya, dan terlintas di depannya hakikat kebenaran, engkau adakan hujjah Allah ﷻ terhadapnya. Jika ia memeluk Islam, maka ia menjadi tambahan kekuatan bagi kaum

---

[1] Tafsir Al Qurthubi, 13/ 301-303, tafsir Ibnu Katsir, 3/ 397, tafsir As Sa'dy, hal; 571.

muslimin. Dan jika ia enggan (menolak), maka kembalikan ia ke tempat yang aman, atau kembalikan ia ke rumahnya yang di dalamnya ada perlindungan, kemudian bunuhlah ia jika engkau menghendakinya.[1]

Jika Al Qur'an *Al 'Adzim* tidak memiliki pengaruh yang besar di hati orang yang mendengarnya, tentulah ia tidak akan pernah menjadi batas pemisah bagi akhir perlindungan terhadap orang musyrik.

g. Firman Allah ﷻ:

﴿فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ﴾

> *"Maka berilah peringatan dengan Al Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku."* (Q.S; Qaaf : 45).

Yang demikian itu karena Al Qur'an mampu menggetarkan hati, menjadikannya merasa takut yang teramat sangat dari beratnya azab Allah ﷻ jika tidak beriman dengan Al Qur'an, lalu dia mengamalkan isi kandungannya.

Oleh karena itu Al Qur'an *Al Karim* merupakan senjata yang paling ampuh, yang dipergunakan oleh para da'i di jalan Allah ﷻ, dan dalam menjalankan dakwahnya, mengajak manusia dan memberikan kesan yang mendalam di hati.[2]

[1] Tafsir Al Qashimi, Mahasin At Ta'wil, 4/90.

[2] Ad Dakwah ilallah bil Qur'anil Karim, DR. Khalid Al Quraisyi, majalah Univ. Ibnu Su'ud, edisi, 31 Rajab 1421 H, hal; 273-278.

2. Praktek Dakwah Dengan Al Qur'an

Di dalamnya disebutkan beberapa contoh praktek dakwah dengan Al Qur'an disertai dengan penjabarannya

* * * * *

Sinopsis

Rasulullah ﷺ benar-benar telah mendakwahi manusia ke jalan Allah ﷻ dengan Al Qur'an *Al 'Adzim*, baik dengan perkataan maupun perbuatannya, petunjuknya maupun akhlaknya. Ketika *Ummul mukminin* Aisyah *radhiallahu 'anha* ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, ia menjawab:

«فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللهِ كَانَ الْقُرْآنَ»

"Sesungguhnya akhlak Nabiyullah (Muhammad ﷺ) adalah Al Qur'an." (H.R; Muslim).[1]

Yakni, sesungguhnya Nabi ﷺ mempraktekkan Al Qur'an pada semua urusannya, keadaannya, perkataan dan perbuatannya.

Bahkan Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa penyebab utama yang menjadikan pengikutnya paling banyak jumlahnya pada hari kiamat adalah karena Al Qur'an diturunkan kepadanya. Itulah mu'jizat terbesar, yang Allah ﷻ berikan kepada seorang Nabi yang diutus-Nya.[2]

«مَا مِنَ الأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Tiada seorang nabipun dari nabi-nabi yang diutus, melainkan sama-sama diberikan kepadanya mu'jizat agar manusia beriman kepadanya. Dan sesungguhnya telah diberikan kepadaku wahyu

---

[1] Maksudnya; beramal dengannya dan menjaga batasan-batasannya, berperilaku dengan akhlaknya dan mengambil ibrah dengan perumpamaan-perumpamaannya dan kisah-kisahnya, mentadaburinya serta memperindah bacaannya.

[2] Rujukan sebelumnya, DR. Khalid Al Quraisyi, hal; 282-283.

(Al Qur'an), yang diturunkan Allah ﷻ kepadaku, dan aku berharap pengikutku menjadi yang terbanyak jumlahnya pada hari kiamat." (H.R; Bukhari dan Muslim).

Perbedaan yang paling mendasar, antara mu'jizat Al Qur'an dan mu'jizat-mu'jizat nabi yang lainnya adalah:

Pertama; Sesungguhnya mu'jizat Al Qur'an itu tetap berlangsung (abadi) sampai hari kiamat, sedangkan mu'jizat para nabi yang lain telah berakhir seiring dengan berakhirnya masa nabi-nabi tersebut. Tiada yang dapat menyaksikan mu'jizat itu, kecuali orang-orang yang hidup pada zaman itu.

Kedua; Sesungguhnya mu'jizat Al Qur'an itu, berada di luar batas kebiasaan dan kemampuan manusia. Baik dilihat dari gaya bahasa, sastra dan berita-beritanya mengenai perkara-perkara yang ghaib. Tidak berlalu masa dari masa-masa yang ada, melainkan tampak di dalamnya seperti apa yang dikabarkan Al Qur'an. Dan hal semacam ini tidak akan pernah kita dapatkan pada mu'jizat lainnya.

Ketiga; Sesungguhnya mu'jizat nabi-nabi yang lain dapat ditangkap oleh panca indera. Seperti untanya Nabi Shalih, tongkatnya Nabi Musa, sedangkan mu'jizat Al Qur'an hanya dapat dilihat oleh mata bathin, maka orang yang mengikuti petunjuknya lebih banyak. Karena sesuatu yang bisa dilihat oleh mata kepala akan usai seiring dengan usainya apa yang disaksikannya. Sedangkan apa yang dilihat oleh mata logika akan tetap abadi, akan terus disaksikan oleh orang-orang (generasi) yang datang sesudahnya.[1]

Jika Rasulullah ﷺ, merupakan sosok yang memiliki kepribadian menarik dan mempesona, dalam dakwahnya tidak pernah lepas dari Al Qur'an, maka bagaimana dengan kita saat ini....dan kita manusia yang serba kekurangan? Tentunya kita lebih membutuhkan Al Qur'an dalam dakwah kita.

Oleh karena itu, wajib bagi para da'i yang mengajak manusia kepada (jalan) Allah ﷻ, untuk bersungguh-sungguh mengambil

[1] Fathul Bari syar shahih Bukhari, Ibnu Hajar, 9/9-10.

faedah dari mu'jizat yang abadi ini (Al Qur'an *Al 'Adzim*), merujuk setiap permasalahan padanya, dan selalu meminta petunjuknya dalam mendakwahi orang lain, agar dapat memberikan buah dan pengaruh yang didamba yaitu berupa hidayah, istiqamah dan ketakwaan.

Beberapa contoh praktek dakwah dengan menggunakan Al Qur'an *Al 'Adzim* dan pengaruhnya yang membekas di hati para mad'u (komunikan), dapat kita himpun sebagai berikut:

Pertama; Mendakwahi para delegasi (utusan), yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Ali bin Abi Thalib ﷺ seraya berkata: "Ketika Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya (Muhammad ﷺ) untuk menawarkan dakwah kepada kabilah-kabilah Arab, maka aku berangkat bersama dengan Nabi ﷺ dan Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ, hingga masuklah kami ke sebuah majlis tempat pertemuan salah satu kabilah Arab. Berkata Mafruq bin Amru: "Kepada apa kamu mengajak kami wahai saudara Quraisy?." Maka Rasulullah ﷺ membacakan ayat:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Katakanlah: 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu; janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka. Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi. Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu sebab yang benar. Demikianlah itu yang diperintahkan oleh

> *Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(nya)."* (Q.S; Al An'am: 151).

Berkata Mafruq bin Amru berkata: *"Dan kepada apa lagi kamu mengajak kami wahai saudara Quraisy ?."*

Maka Rasulullah ﷺ membacakan ayat:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S; An Nahl: 90).

Kemudian Mafruq bin Amru: "Jika demikian wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang terpuji."[1]

Rasulullah ﷺ telah menyeru delegasi yang datang ke Mekkah untuk melaksanakan haji ini, sebelum beliau hijrah ke Madinah, dengan membacakan ayat-ayat Al Qur'an kepada mereka. Beliau menjawab pertanyaan mereka dengan membacakan ayat-ayat yang sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada beliau. Dan pengaruhnya teramat terang dari perkataan Mafruq, ketika ia bertutur: "Jika demikian wahai saudara Quraisy, demi Allah, sungguh kamu telah mengajak (manusia) kepada budi pekerti yang mulia dan perbuatan yang terpuji."

Kedua; Sengaja menemui manusia dan mendakwahi mereka

Diriwayatkan dari Khalid Al 'Adwani ؓ, bahwa ia pernah melihat Rasulullah ﷺ berada di sebelah timur Tha'if, beliau berdiri bersandar pada sebuah tongkat, ketika beliau mendatangi mereka meminta pertolongan. Saat itu aku mendengar beliau membaca ayat:

---

[1] Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Ats Tsiqat, 1/80-81, Baihaqi dalam kitab Dala'ilun Nubuwwah, 2/422-427. Berkata Ibnu Hajar: isnadnya hasan, lihat; Fathul Bari, 7/220.

﴿وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ﴾
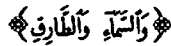
"Demi langit dan yang datang pada malam hari." (Q.S; Ath Thariq : 1).

Hingga sampai akhir ayat. Ia melanjutkan penuturannya, "Ayat ini aku mendengarnya sewaktu masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudia aku membacanya setelah aku memeluk Islam."

Selanjutnya penduduk Tha'if memanggilku seraya berucap: "Apa yang kamu dengar dari laki-laki ini?." Lalu aku membacakan ayat ini kepada mereka. Maka orang yang bersama mereka dari penduduk Quraisy berkata: "Kami lebih tahu siapa saudara kami Muhammad), kalau sekiranya kami melihat apa yang dia katakan adalah benar, maka tentulah kami sudah mengikutinya."[1]

Rasulullah ﷺ pergi menemui manusia dan mengadakan perjalanan menuju tempat tinggal mereka, kemudian mengajak mereka kepada (jalan) Allah ﷻ, dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al Qur'an *Al 'Adzim*. Yang demikian itu karena sedemikian besar pengaruh bacaan tersebut di hati orang yang mendengarnya.

Seorang sahabat yang mulia, yang bernama Khalid bin Abi Jahl Al 'Adwani ؓ Ath Tha'ifi ketika ia berkata; "Ayat ini aku mendengarnya sewaktu masa jahiliyah dan masih dalam keadaan musyrik, kemudia aku membacanya setelah aku memeluk Islam."

Ketiga; Mendakwahi para raja dan penguasa dengan Al Qur'an

1. Diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiallahu 'anha,* ia menuturkan kondisi hijrahnya ke negeri Habasyah (negeri raja Najasyi). Raja Najasyi berkata; "Apakah kalian bisa

[1] H.R; Ahmad dalam Al Musnad, 4/335. dan ia berkata dalam kitab Al Fathu Ar Rabbani, bahwa sanadnya baik, 20/243.

membacakan sedikit ajaran yang dia (Muhammad ﷺ) bawa?." Selanjutnya dia memanggil para uskup dan memerintahkan mereka untuk membagikan mushaf (Injil) kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka berkata Ja'far bin Abi Thalib ؓ: "Ya." Lalu ia membaca permulaan surat Maryam. Maka raja Najasyi meneteskan air mata. (Ummu Salamah melanjutkan penuturannya): "Demi Allah, air matanya sampai membasahi jenggotnya, dan para Uskup pun ikut menangis hingga air matanya menetes membasahi kitab-kitab mereka (Injil)."[1]

2. Termaktub dalam sepucuk surat yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ kepada Raja Romawi, Hiraclius:

«بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّد رَسُول اللهِ إلى هِرَقْل عَظِيم الرُّوم، سَلَامٌ عَلَى مَن اتَّبَعَ الهُدَى، أَمَّا بَعْدُ: فإنِّي أَدْعُوكَ بِدعَايةِ الإسْلَام، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْك إِثْمَ الأَرِيسِيِّينَ» وَ:

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad ﷺ utusan Allah ﷻ kepada Hiraclius raja Romawi. Kesejahteraan atas orang yang mengikuti petunjuk. Adapun sesudah itu, sesungguhnya aku mengajak anda kepada Islam, masuklah ke dalam Islam, niscaya anda akan selamat. Masuklah ke dalam Islam, maka Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada anda dua kali lipat. Tetapi jika anda berpaling, maka anda akan mendapatkan dosa dua kali lipat pula." Kemudian (Nabi ﷺ membaca ayat):

﴿يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

[1] H.R; Ahmad dalam Al Musnad, 1/201. Berkata Al Haitsami dalam kitab Al Majma', 6/24-27, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dengan perawinya laki-laki yang shahih, selain Ibnu Ishaq, yang telah jelas mengatakan bahwa ia telah mendengarnya.

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (Q.S; Ali Imran : 64, H.R. Bukhari).

Betapa besar pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim* di hati orang yang mendengarnya. Baik mereka dari kelompok kaum muslimin ataupun dari non muslim. Baik mereka dari rakyat jelata maupun dari para penguasa. Lihatlah bagaimana raja Najasyi dan para uskupnya, mereka tidak mampu menahan deraian air mata saat mereka mendengarkan bacaan Al Qur'an *Al 'Adzim*, hingga jenggot dan dagu mereka basah tersimbah air mata, karena teramat dahsyat pengaruh Al Qur'an yang menyentuh kalbu mereka.

Keempat; Pengaruh Al Qur'an dalam hati non Muslim

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah ﷺ bahwa ia berkata: "Suatu hari orang-orang Quraisy berkumpul, maka mereka berkata: Coba carilah orang yang paling mumpuni di bidang sihir, tenung dan sya'ir, lalu suruhlah dia mendatangi laki-laki ini (Muhammad ﷺ), yang telah mencerai-beraikan kesatuan kita, memisahkan urusan kita, dan mencela kepercayaan kita. Lalu dia mengungkapkan sya'ir-sya'irnya di hadapan dia, dan apa yang terjadi selanjutnya.

Maka datanglah Utbah bin Rabia'ah kepada Nabi ﷺ, dia keluarkan semua kemampuannya dalam mengolah bahasa dan sastra, sehingga ketika Utbah telah mengakhiri ucapannya, maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Apakah sudah cukup apa yang ingin engkau katakan wahai Abul Walid?." Ia menjawab: *"Ya, sudah cukup." Lalu Rasulullah ﷺ membaca ayat :*

﴿حمٓ ○ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ○ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا
عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ○ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا

يَسْمَعُونَ ۝ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ
وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ﴾

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Haa Miim.diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya), maka mereka tidak mau mendengarkan. Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding.' Maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja pula.'" (Q.S; Fushshilat : 1-5).

Dan Nabi ﷺ tetap meneruskan bacaannya hingga sampai pada ayat:

﴿فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud." (Q.S; Fushshilat : 13).

Utbah menutupkan jari-jari tangan kanannya pada mulutnya, pertanda dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun, kemudian dia bangkit dan berjalan menghampiri rekan-rekannya.

Sebagian Quraisy berbisik kepada yang lainnya: "Kami berani sumpah demi Allah, sungguh telah datang Abul Walid dengan raut muka yang berbeda dengan raut mukanya pada saat perginya tadi." "Apa yang terjadi denganmu wahai Abul Walid?," Tanya mereka, setelah dia bergabung dengan mereka.

"Tadi aku mendengar perkataan, yang demi Allah belum pernah aku dengarkan yang seperti itu. Demi Allah, itu bukan sya'ir, bukan ucapan sihir dan tenung. Wahai Quraisy, turutilah aku dan serahkan masalah ini kepadaku. Biarkanlah orang ini dengan urusannya dan hindarilah dia. Demi Allah perkataannya

yang kudengar tadi benar-benar akan menjadi berita besar dikemudian hari, jika bangsa Arab mau menerimanya, maka dengan kehadirannya kalian tidak membutuhkan bangsa lain. Jika dia dapat menguasai bangsa Arab, maka kerajaannya akan menjadi kerajaan kalian pula dan kemuliaannya menjadi kemuliaan kalian juga. Jadilah kalian orang yang paling berbahagia karenanya."

"Demi Allah, dengan lidahnya dia telah menyihirmu wahai Abul Walid." Kata mereka. "Ini pendapatku tentang dirinya. Terserahlah apa pendapat kalian," jawabnya.[1]

Demikianlah dahsyatnya pengaruh bacaan Al Qur'an *Al 'Adzim* di hati musuh-musuhnya, seolah hati mereka telah terlepas, dan terbang ke angkasa raya. Tiada yang menghalangi mereka untuk menerima petunjuknya melainkan karena kesombongan dan keangkuhan mereka.

Bahkan mereka tahu pengaruh Al Qur'an yang teramat kuat di hati setiap orang yang mendengarnya. Mereka takut Al Qur'an akan menundukkan hati manusia saat mendengarnya. Maka mereka menyambut para jema'ah haji yang datang ke Mekkah, dan memperingatkan mereka agar tidak mendengarkan perkataan Nabi ﷺ atau duduk-duduk dengannya.

Mereka saling berwasiat agar tidak mendengarkan Al Qur'an *Al 'Adzim* dari Nabi ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'" (Q.S; Fushshilat: 26).

[1] Lihat; dala'ilun Nubuwwah, Isma'il bin Muhammad Al Fadhl At Tamimi, 2/220-222. Musnad Abi Ya'la, 3/350.
Dalam riwayat lain disebutkan bahwa orang yang telah mendengar dari Rasulullah ﷺ surah Al Fushshilat ini dan berbicara dengan Nabi ﷺ pada kisah ini adalah Al Walid bin Al Mughirah.
Lihat; Tafsir Ath Thabari, 28/155-157.

Mereka tidak akan mengucapkan perkataan semacam ini, jika mereka tidak mengenal secara dekat tentang pengaruhnya yang besar. Kalau sekiranya mereka tidak merasakan ketakutan dan mengetahui pengaruhnya yang besar, niscaya mereka tidak akan memperingatkan kaumnya sedemikian rupa, dan tidak akan saling berwasiat seperti itu. Sejatinya mereka juga terpesona dengan pengaruh Al Qur'an tetapi sayangnya mereka tetap menyombong diri.

Kelima; Mengingatkan Manusia dengan Al Qur'an di sela-sela khutbah

Diriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man *radhiallahu 'anha,* ia berkata; "Sesungguhnya dapur kami dan dapur Rasulullah ﷺ adalah satu selama dua tahun atau setahun lebih, aku tidak mendengar:

﴿قٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْمَجِيدِ﴾

"Qaaf, demi Al Qur'an yang sangat mulia." (Q.S; Qaaf: 1).

Melainkan langsung dari lisan Rasulullah ﷺ, beliau membacanya setiap hari Jum'at di atas mimbar ketika beliau berkhutbah di hadapan manusia.[1]

Maka Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at di atas mimbar, sedang mimbar merupakan sarana dakwah terbesar. Beliau melakukan khutbah mengajak manusia kepada (jalan) Allah ﷻ dengan Al Qur'an *Al 'Adzim* dengan membaca surah Qaaf.

Keenam; Hati berdebar-debar ketika mendengar bacaan Al Qur'an

Diriwayatkan dari Jubair bin Muth'im ؓ, ia berkata:

Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca dalam shalat Maghrib surah Ath Thuur, ketika telah sampai pada ayat:

---

[1] H.R; Muslim, 2/595.

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi?, sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekalah yang berkuasa?." (Q.S; Ath Thuur: 35-37).

Hampir-hampir saja hatiku terbang melayang.[1]

Bagaimana hati tidak terbang melayang, jangan heran dengan kejadian itu, karena pengaruh Al Qur'an teramat besar, bukankah jika ia diturunkan kepada sebuah gunung, maka gunung itu akan tunduk dan terbelah karena takut kepada Allah ﷻ?.

[1] H.R; Bukhari, 6/58.

3. Pengaruh Al Qur'an Terhadap Penerimaan Sebagian Ilmuwan Di Zaman Kontemporer

Yang di dalamnya menyebutkan contoh orang-orang yang terpengaruh oleh mu'jizat Al Qur'an dan penerimaan sebagian pemikir kontemporer

* * * * *

Sinopsis

Al Qur'an *Al 'Adzim* memiliki urgensi yang agung dan pengaruh yang luar besar pada penyebaran dakwah di tengah-tengah umat manusia, baik zaman dahulu maupun zaman dewasa ini. Siapa yang menggunakan pendekatan rasional dari kelompok non muslim, maka dia akan terpesona di hadapan Islam yang sarat dengan keseimbangan antara ekstrim dan kebebasan, dalam dua sisi yang berbeda:

Pertama; Mengalahkan kecenderungan ilmiah murni, yang berusaha untuk melepaskan diri dari rayuan hawa nafsu, dan menjadi netral dalam memberikan pendapat dan menunggu hasil yang baik.

Kedua; Menghapuskan kecenderungan fanatisme. Dan segala hal yang berhubungan dengannya serta menghilangkan perasaan lebih unggul dari yang lain.

Yang menjadi pusat perhatian kita bukan kesaksian kelompok pemikiran yang pertama dan perkataan mereka, tetapi kita melihat masalah yang lebih prioritas, yaitu; ucapan dan kesaksian tentang Islam atau Al Qur'an, yang tidak terlepas dari keberadaannya sebagai penguat prinsip dasar yang abadi dalam agama kita dan peradaban kita.[1]

Dan perkataan dan kesaksian ini dinisbatkan kepada tokoh-tokoh yang telah masuk ke dalam agama Allah ﷻ, mereka mengatakan tentang salah satu sisi dari sisi-sisi keindahan Islam, seblum mereka memeluk Islam ataupun sesudahnya, yaitu sebagai berikut:[2]

1. Kesaksian mantan seorang missionaris militan, yang bernama Ibrahim Khalil Ahmad. Setelah dia mendalami kajian Islam, khususnya Al Qur'an *Al Karim*, dia mengumumkan

[1] Dakwah ilallah bil Qur'anil Karim, DR. Khalid Al Quraisyi, hal; 311-313. Qalu 'anil Islam, DR. Imaduddin Khalil, hal; 11-22.

[2] Rujukan sebelumnya, hal: 314-331, BilQur'an aslama haula, Abdul Aziz Al Ghazawi, hal: 67-162.

dan menggemakan ke-Islamannya pada tahun 1380 H. Dia pernah berkata mengenai Al Qur'an *Al 'Adzim*: "Aku yakin, jika aku menjadi seorang yang berpaham ateis, yaitu tidak mengimani eksistensi pencipta alam semesta ini, atau tidak mengimani salah satu risalah (ajaran) dari langit. Kemudian datang kepadaku sekelompok orang yang mengemukakan penemuan ilmu baru yang telah didahului oleh Al Qur'an dari semua sisinya, maka pastilah aku akan beriman kepada Tuhan yang Maha Mulia lagi Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi. Dan aku tidak akan mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun."[1]

Di tempat yang berbeda dia juga pernah memberikan suatu pernyataan yang setiap kita membutuhkan perhatian serius, penelitian yang dalam dan pemikiran yang panjang, khususnya bagi orang-orang yang mengalami kekalahan jiwa dalam hidup, ketika harus bersaing dengan bangsa yang maju di bidang materi. Dia pernah bertutur: "Seorang muslim wajib merasa bangga dengan Al Qur'an-nya, karena ia seperti air, yang akan membasahi kerongkongan setiap orang yang haus dahaga."[2]

"Al Qur'an Al Karim telah mendahului ilmu dan penemuan modern pada setiap cabangnya; kedokteran, ilmu falak, geografi, geologi, tata negara, sosial, sejarah dan lain-lain. Dan pada saat ini, ilmu pengetahuan modern telah didahului Al Qur'an, dapat dibuktikan dengan penjabaran dan definitif," katanya pula.[3]

2. Salah seorang yang sangat terkesan dengan Al Qur'an *Al 'Adzim*, lalu masuk Islam, dia adalah DR. Jurainih. Ketika dia ditanya tentang penyebab ke-Islamannya, dia menjawab: "Aku terus mengikuti petunjuk ayat-ayat Al Qur'an yang ada kaitannya dengan ilmu kedokteran, kesehatan dan ilmu alam, yang telah aku pelajari sejak anak-anak dan aku memahaminya dengan baik, maka saya temukan ayat-ayat Al Qur'an ini selaras dengan ilmu pengetahuan modern yang

[1] Qalu 'anil Islam, hal; 49.

[2] Bil Qur'an aslama ha'ulai, hal; 131-136.

[3] Muhammad Fit Taurat wal Injil wal Qur'an, hal; 47-48.

kita kenal, maka saya masuk Islam, karena saya yakin bahwa Muhammad (ﷺ) datang membawa kebenaran yang terang sebelum seribu tahun yang lalu. Hal itu terjadi sebelum ada guru, maupun dosen dari manusia. Kalau sekiranya setiap orang yang memiliki keahlian ataupun ilmu pengetahuan, kemudian dia bandingkan dengan ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan ilmu yang dia pelajari dengan baik, sebagaimana yang pernah saya lakukan, niscaya dia akan masuk Islam tanpa ada keraguan sedikitpun, jika rasionya sepi dari berbagai tujuan dunia."[1]

3. Sebagian ilmuwan non Arab, yang tidak mengetahui bahasa Arab juga telah terkesan dengan Al Qur'an *Al 'Adzim* yang mendorong mereka untuk mengumumkan ke-Islamannya, lalu mereka menceritakan kesannya yang mendalam dengan Al Qur'an. Di antaranya: Seorang orientalis berkebangsaan Perancis yang bernama; Etin Denih, setelah mengumumkan ke-Islamannya dia bertutur: "Sangat mudah bagi seorang mukmin di setiap waktu dan tempat untuk melihat mu'jizat ini cukup dengan membaca kitab Allah ﷻ. Pada mu'jizat ini kita temukan keterangan yang memuaskan bagi perkembangan yang pesat yang dialami Islam. Perkembangan itulah yang tidak diketahui sebabnya oleh bangsa Eropa, karena mereka bodoh terhadap Al Qur'an. Atau mereka tidak mengetahui kecuali dari translator yang tidak memberikan denyut bagi kehidupan, terlebih ketika dia tidak teliti dalam pengkajiannya."[2]

   Dia berkata di kesempatan yang lain: "Jika gaya bahasa dan keindahan makna Al Qur'an dirasakan seperti sihir, dimana pengaruhnya sangat membekas di hati para cendekiawan tidak paham dengan bahasa Arab, dan tidak pula dengan kaum muslimin. Maka apa yang anda saksikan dari bergeloranya semangat yang dimiliki bangsa Arab Hijaz (Mekkah dan Madinah)?. Bukankah kepada mereka ayat-ayat Al Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, yang sarat dengan keindahan. Sungguh hati mereka bercucuran rahmat saat mereka mendengarkan Al Qur'an.Mereka

[1] BilQur'an aslama ha'ula'i, hal; 76.

[2] Qalu 'anil Islam, hal; 63-64. Al Islam fil Aqli Al 'alami, hal; 197-198.

ternaungi di tempatnya, seolah-olah mereka berada di bawah bayang-bayang rembulan.."[1]

4. Di antara contoh yang membuktikan kekuatan pengaruh Al Qur'an di hati orang yang mendengarnya adalah seperti yang dituturkan oleh seorang pendeta yang bernama; Jhon Patist Achonimo, ketika dia menguak rahasia ke-Islamannya: "Penyebab ke-Islamanku, adalah ketika itu saya menghadiri sebuah acara seminar, yang berisi dialog antara Muslim dan Kristen. Saya sungguh puas dengan hasil seminar ini, ketika saya mendengar surah Maryam dan surah-surah lainnya dari Al Qur'an dibaca, dari sana tergambar jelas di benakku, bahwa Islam adalah agama yang benar."[2]

5. Dr. Ahmad Nasim Sush, seorang muslim mantan yahudi. Sebelum memeluk Islam dia pernah bertutur: "Kecenderunganku kepada Islam tidak terlepas dari pengalamanku mentela'ah Al Qur'an Al Karim, pada kali pertama membuatku terpesona, cinta terhadapnya...dan aku dahulu amat gembira untuk membacanya."[3]

   Kemudian ia melanjutkan penuturannya mengenai pengaruh Al Qur'an. Dia berkata: "Saya tidak yakin jika ada orang yang mengetahui hakikat agama Islam dan menyelami ruhaniahnya dia tidak terkesan dengan pengaruh bacaan ayat-ayat Al Qur'an yang mulia. Pasti bacaan tersebut akan menyentuh perasaannya, lalu dia tenggelam di genangan rahmatnya, dan merasakan ketenteraman. Itu semua merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Mulia. Maka dia mengakui dengan rasa khusyu' akan kelemahan dan ketidakberdayaannya di depan kalam Rabb-nya yang Maha Agung."[4] "Bagi kita tiada tujuan lain, kecuali kita memikirkan persoalan kita di gereja-gereja Barat. Kita mulai belajar membandingkan antara ruh Islam dan pengaruhnya di jiwa, yang memantul dari Al Qur'an yang mulia, dan

[1] Qalu 'anil Islam, hal; 64.

[2] BilQur'an aslama ha'ula'i, hal; 89.

[3] Qalu 'anil Islam, hal; 70.

[4] Kisah perjalananku kepada Islam, 1/183-184.

antara dasar prinsip akidah lain dan kitabnya," tambahnya.

6. Juga ada contoh pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim* di hati sebagian orang barat yang hidupnya bergelimang popularitas dan kekayaan serta seluruh kenikmatan dunia yang fana ini, sehingga dia merasa telah menjadi orang yang paling berbahagia, sampai dia mendengar Al Qur'an *Al 'Adzim*. Kemudian dia baru tahu bahwa dia belum menapaki jalan kebahagiaan dan belum pernah merasakan suatu perasaan yang mendekati kebahagiaan dan kelezatan yang dia rasakan melebihi kenikmatannya saat dia mendengar bacaan Al Qur'an *Al 'Adzim*.

   Dan selanjutnya dia mengikrarkan ke-Islamannya dan bahkan dia menjadi da'i yang mengajak kepada agama yang agung ini. Laki-laki ini tidak lain adalah mantan penyanyi Inggris yang sangat kesohor, dialah Cat Steven.[1] Dia pernah bertutur: "Pada jeda waktu dalam hidupku itu, (yakni sebelum dia masuk Islam), aku merasa bahwa aku telah memiliki segalanya. Telah terwujud segala impianku berupa kesuksesan dan popularitas serta telah kutaklukan harta dan wanita....dan segalanya. Tapi sejatinya aku tak lebih hanya ibarat seekor kera yang melompat dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya. Aku tidak pernah merasa puas selamanya. Namun setelah aku membaca Al Qur'an, ia mampu menenangkan segala hal yang ada dalam bathinku *(keyakinanku)*.[2] Yang sebelumnya menurutku benar. Dan kenyataannya justru berlawanan dengan kepribadian yang sesungguhnya."

7. Di antara contoh yang membuktikan tentang pengaruh Al Qur'an Al 'Adzim terhadap pola pikir bangsa Arab yang Islami, seperti yang pernah disebutkan oleh seorang pemikir Perancis "Vansai Muntai", yang pernah berujar: "Sesungguhnya pola pikir bangsa Arab yang Islami, yang jauh dari pengaruh Al Qur'an, adalah seperti seorang laki-laki yang telah kehabisan darahnya!."[3]

---

[1] Qalu 'anil Islam, hal; 68, BilQur'an aslama ha'ula'i, hal; 91-93.

[2] Hal ini sebagai penegasan bahwa Al Qur'an Al 'Adzim berfaedah sebagai peringatan terhadap apa yang ditetapkan oleh fitrah.

[3] Rijal wa nisaa' aslamu, 5/50-51.

8. Seorang wanita Inggris "Honey" yang sangat gandrung dengan ilmu filsafat dan telah menyempurnakan studinya di bidang filsafat. Dia menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al Qur'an *Al 'Adzim*. Dia pernah berkata: "Aku tak akan pernah mampu seberapapun usahaku untuk melukiskan pengaruh Al Qur'an yang teramat membekas di hatiku. Dan belum juga aku menghabiskan bacaan surah ketiga dari Al Qur'anku, hingga anda akan melihatku tunduk dan sujud di hadapan Pencipta alam semesta ini. Itulah shalat pertama yang kulakukan dalam hidupku."[1]

9. Amir Ali Daud, seorang lelaki India mantan pemeluk Kristen, kemudian dia hijrah kepada Islam. Dia menuturkan pengalaman pribadinya bersama Al Qur'an *Al 'Adzim*. Dia pernah berkata: "Aku pernah membaca terjemah Al Qur'an Al Karim dalam bahasa Inggris, karena aku tahu bahwa kitab ini adalah kitab yang disucikan bagi umat Isam. Maka kubaca Al Qur'an dengan seksama dan kurenungi makna-maknanya. Sungguh perhatianku terpusat padanya, dan berapa banyak aku harus tertegun kagum, ketika aku temukan jawaban yang sangat memuaskan terhadap beberapa pertanyaan yang selama ini membuatku bingung dan bimbang. (Tujuan dari penciptaan manusia), kutemukan jawabannya pada lembaran-lembaran pertama dari Al Qur'an Al Karim. Aku telah membaca ayat ke 30-39 dari surah Al Baqarah. Itulah ayat-ayat yang menerangkan sebuah hakikat yang gamblang bagi setiap orang yang mempelajarinya secara obyektif. Sesungguhnya ayat-ayat ini mengkhabarkan dengan terang dan jelas, dengan metode yang sangat memuaskan dari kisah penciptaan manusia."[2]

10. Brown, dan rahasia lautan yang dalam. Brown pernah membaca Al Qur'an *Al 'Adzim*, hingga sampai pada ayat:

﴿أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ
سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا وَمَن لَّمْ
يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ﴾

---

[1] Rujukan sebelumnya, 1/59-60.

[2] Rujukan yang sama; 8/109.

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak pula, di atasnya lagi awan; gelap gulita yang bertindih-tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah ia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (Q.S; An Nuur : 40).

Ayat ini mengisyaratkan pada lautan yang sangat dalam, yang ditemukan oleh para ilmuwan modern, ketika mereka dapat menyelam dikedalamannya, maka di sana tampak gelap gulita, kegelapan yang bertindih-tindih di dalam lautan itu. Juga ada hawa dingin yang sangat menusuk. Dari sana Brown bertanya kepada salah seorang ilmuwan muslim India: "Apakah Nabimu pernah naik kapal laut?." "Tidak," jawab ilmuwan muslim itu. "Kalau begitu siapa yang mengajarinya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan laut?," tanya Brown lagi.

Ulama muslim tadi balik bertanya: "Apa yang mendorongmu bertanya tentang hal ini?." Brown menjawab: "Aku pernah membaca ayat dalam Al Qur'an, bahwa tidak ada yang dapat mengetahui kedalaman laut dan apa yang ada di dasarnya, melainkan orang yang telah diberi ilmu yang luas di bidang ilmu kelautan." Kemudian dia membacakan ayat kepadanya. Lalu dia berkata: "Jika Muhammad (ﷺ) tidak pernah naik kapal laut, dan tidak pernah belajar ilmu kelautan dari para guru spesialis di bidang itu, tidak pula belajar di bangku kuliah ataupun sekolah. Bahkan dia adalah seorang yang Ummi (buta huruf), lalu siapa yang mengajarkannya ilmu yang sangat bermanfaat ini? Tentulah itu merupakan wahyu yang benar dari pencipta alam semesta. Maka ketahuilah bahwasanya aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang hak disembah selain Allah ﷻ dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."[1]

11. Ilmuwan Jerman, dan sidik jari.

---

[1] Bil Islam aslama ha'ula'i, hal; 130. Tafsir Al Jawahir, Thanthawi Jauhari, 24/309.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ۝ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari jemarinya dengan sempurna." (Q.S; Al Qiyaamah: 3-4).

Ayat ini memberikan isyarat pada sidik jari. Dan ini yang mendorong masuk Islamnya seorang ilmuwan Jerman. Sebagaimana dikisahkan oleh pengarang tafsir Al Jawahir, tentang perjalanan Mahmud Sami, bahwa ilmuwan Jerman ini dapat mengetahui rahmat Allah ﷻ, lalu dia masuk Islam.

Dan dia mempersaksikan ke-Islamannya di hadapan para ulama. Ketika dia ditanya tentang penyebab ke-Islamannya, maka dia menjawab: "Saya membaca ayat "Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun kembali jari jemarinya dengan sempurna." Dimana sidik jari saat itu belum dikenal oleh bangsa Eropa, apatah lagi oleh bangsa Arab, terkecuali pada zaman kita sekarang ini. Berarti ia adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ dan bukan perkataan manusia."[1]

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tidak ada yang dapat mengetahui sisi keagungan dan pengaruh Al Qur'an *Al 'Adzim* di dalam hati. Akan tetapi ia merupakan perasaan dan sentuhan yang memancar di hati mereka yang baru masuk Islam. lalu mereka berusaha untuk melukiskan perasaannya itu sebatas kemampuannya. Tapi sebenarnya mereka telah melukiskan sebuah kebenaran. Atau dengan bahasa lain, mereka telah mengetahui rahasia keagungan Al Qur'an dan kekuatan pengaruhnya di dalam jiwa.

[1] Ma'a kitabillah, Ahmad Abdurrahim As Sayih. Majalah Universitas Islam Madinah, edisi; 40, Rabi'ul Awwal 1398 H, hal; 23-27.

*   *   *   *   *

BAB KEDUA

Agungnya Keutamaan Al Qur'an

Di Dalamnya Terkandung Tiga Pasal:

Pasal 1:

Agungnya Keutamaan Al Qur'an Secara Global

Pasal 2:

Agungnya Keutamaan Al Qur'an Secara Terperinci

Pasal 3:

Kewajiban Umat Islam Terhadap Al Qur'an

*   *   *   *   *

*　　*　　*　　*　　*

PASAL 1

Agungnya Keutamaan Al Qur'an Secara Global

Di dalamnya terdapat sembilan pembahasan:

A. Al Qur'an adalah Kalam Allah ﷻ yang diturunkan

B. Al Qur'an merupakan kemuliaan bagi bangsa Arab secara khusus dan bagi umat Islam secara umum

C. Al Qur'an itu memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus

D. Al Qur'an itu adalah Kitab yang diberkahi

E. Al Qur'an itu merupakan penjelasan bagi segala sesuatu

F. Al Qur'an itu adalah karunia Allah ﷻ yang menggembirakan bagi hamba-hamba-Nya

G. Al Qur'an itu merupakan petunjuk dan rahmat serta berita gembira bagi umat Islam

H. Al Qur'an itu adalah cahaya

I. Al Qur'an itu merupakan kehidupan bagi orang-orang yang menerimanya

*　　*　　*　　*　　*

A. Al Qur'an adalah Kalam (perkataan) Allah ﷻ yang diturunkan

Cukuplah menjadi bukti bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* itu memiliki keutamaan dan kemuliaan, adalah karena ia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Berkah lagi Maha Tinggi. Dari-Nya ia diturunkan dan kepada-Nya pula ia kembali. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (Q.S; At Taubah: 6).

Ayat ini menerangkan bahwa Al Qur'an yang dibaca dan didengar serta tertulis di lembaran-lembaran mushaf itu adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ yang sebenarnya. Ia bukan hikayat bagi kalam (perkataan) Allah ﷻ.

Dan ayat ini juga menunjukkan bahwa Al Qur'an itu juga diturunkan dari sisi Allah ﷻ. Maksudnya bahwa Allah ﷻ berbicara langsung melalui kalam-Nya, lalu Jibril عليه السلام mendengarkan dari-Nya, kemudian dia menurunkan dan menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang dia dengar dari *Rabb*-nya yang Maha Tinggi.[1]

Maka di antara keutamaan Al Qur'an itu, bahwa sesungguhnya ia adalah merupakan perkataan *Rabb* semesta alam, dan ia bukan makhluk. Perkataan yang tidak ada yang menyerupainya dan sifat (Allah) yang tidak ada bagi-Nya penyerupaan dan tandingan.

---

[1] Syarh Al Aqidah Al Wasithiyah, Muhammad Khalil Haras, hal; 153-154.

Kalau sekiranya Allah ﷻ tidak menjadikan pada hati hamba-hamba-Nya kekuatan, niscaya mereka tidak akan sanggup memikulnya, pastilah hati mereka merasa berat untuk menanggungnya, bahkan akan menjadi roboh tak berdaya, maka dari mana ia bisa kuat membawanya, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada seluruh gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (Q.S; Al Hasyr: 21).

Maka dimanakah kekuatan hati jika dibandingkan dengan kekuatan gunung? akan tetapi Allah ﷻ mengaruniakan kekuatan itu kepada hamba-hamba-Nya agar sanggup untuk memikulnya. Itulah keutamaan dan rahmat yang diberikan-Nya terhadap mereka.[1]

[1] Al Tudzkar fii afdhalil Adzkar, hal; 45.

B. Al Qur'an merupakan kemulian bagi bangsa Arab secara khusus dan bagi umat Islam secara umum

Dahulu bangsa Arab hidup dalam kegelapan jahiliyah. Kerusakan merambah semua sisi kehidupan, mulai dari kerusakan di bidang akidah, ibadah, hukum, akhlak maupun tatanan kehidupan sosial. Dengan perantaraan Al Qur'an, maka mereka telah merubah jatidiri mereka. Berpindah dari umat yang berada di lembah kerusakan, kebodohan, dan kejahatan menuju umat yang terangkat derajatnya hingga sampai ke puncak kemuliaan dan kesempurnaan. Menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Kemudian mereka memiliki *izzah* (kemuliaan) dan menjadi pemimpin bagi seluruh umat.

Oleh karena itu Al Qur'an *Al 'Adzim* adalah karunia terbesar bagi bangsa Arab (umat Islam) secara khusus. Mereka telah memelihara kredibilitas dan keberadaan mereka dengan cara menjaga bahasa mereka. Kalau sekiranya Allah ﷻ tidak memuliakan mereka dengan menurunkan Al Qur'an ini kepada mereka, niscaya mereka tetap menjadi umat yang rusak, seperti yang terjadi pada umat-umat yang lain.

Bahkan Al Qur'an *Al 'Adzim* meluaskan jangkauan kekuasaan bangsa Arab hingga sampai ke ujung dunia; baik di Asia, Afrika, Eropa (Andalusia) dan yang lainnya. Sehingga bahasa Arab menjadi bahasa peradaban tinggi dan maju. Dan setiap muslim merasa bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasanya sendiri. Dimana Allah ﷻ telah menurunkan Al Qur'an itu dengan bahasa Arab.

Telah menjadi fakta bahwa Al Qur'an merupakan sarana terbesar untuk merubah sebuah status, yakni dari non Arab menjadi bagian dari bangsa Arab, dan juga untuk menyebarkan pemikiran kaum muslimin dan tsaqafah (wawasan) mereka di tengah-tengah ratusan juta umat manusia di belahan bumi.

Kaum muslimin, khususnya bangsa Arab pada zaman sekarang ini dituntut untuk menyelamatkan dunia dengan Al Qur'an *Al 'Adzim* dari kebuasan paham materialisme yang terus merongrong, merendahkan dan merampas kebaikan umat. Sebagaimana dahulu mereka (umat Islam) telah membebaskan manusia dari belenggu kekaisaran yang berkasta.[1]

Terdapat tiga ayat dalam Al Qur'an yang menunjukkan dengan terang, bahwa sesungguhnya Al Qur'an itu merupakan kemuliaan dan kebanggaan bagi bangsa Arab khususnya dan umat Islam pada umumnya. Yaitu:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ﴾

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab." (Q.S; Az Zukhruf: 44).

Nash ayat ini sebagaimana disebutkan oleh para pakar tafsir, memiliki dua pengertian, yaitu:

a. Bahwasanya Al Qur'an adalah peringatan bagi Nabi ﷺ dan kaumnya, yang kelak akan dimintai pertanggung jawabannya pada hari kiamat, maka tidak ada hujjah bagi mereka setelah datang peringatan ini.

b. Bahwasanya Al Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi ﷺ dan kaumnya. Dan inilah yang telah benar-benar terjadi.

Sedangkan bukti bahwa Al Qur'an telah mengangkat kemuliaan Nabi ﷺ, maka sesungguhnya ratusan juta dari lisan orang-orang yang beriman melantunkan shalawat dan salam ke atas beliau. Menyebutnya dengan penuh cinta dan kerinduan, di sepanjang malam dan siang sejak lebih dari 1400 tahun yang lalu, hingga Allah ﷻ mewariskan bumi kepada ahli-Nya.

---

[1] Min asrari 'adzamatil Qur'an, DR. Sulaiman bin Muhammad Shagir, hal; 11-13.

Adapun mengangkat kemuliaan bagi kaumnya (pengikutnya), karena telah datang kepada mereka Al Qur'an ini, sementara manusia tidak mengindahkannya. Bahkan mereka tidak mengacuhkan dan bahkan melemparkannya tak ubahnya seperti barang yang tak ada harganya. Maka para pengikut Nabi ﷺ memiliki peran yang sangat vital dalam sejarah umat manusia.[1]

2. Firman Allah ﷻ:

﴿لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya." (Q.S; Al Anbiyaa': 10).

Dan firman-Nya *"Di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu"*, yakni kemuliaanmu dan kewibawaanmu serta keluhuran kedudukanmu. Maka jika kamu sekalian mengerjakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, maka akan terangkatlah derajatmu dan menjadi agunglah segala urusanmu.[2]

Bangsa Arab tidak memiliki bekal yang memadai untuk mereka persembahkan kepada manusia selain bekal ini (Al Qur'an). Dan mereka juga tidak memiliki manhaj hidup yang dapat mereka berikan kepada manusia, melainkan manhaj ini. Manusia tidak mengenal mereka, kecuali dengan perantaraan kitab mereka, akidah dan akhlak yang bersumber dari kitab dan akidah ini. Oleh karena itu bangsa Arab kalaulah bukan karena Al Qur'an, niscaya mereka tidak akan dikenal oleh manusia dan tiada nilainya dalam sejarah umat manusia.[3]

3. Firman Allah ﷻ:

﴿صٓ وَالْقُرْءَانِ ذِى الذِّكْرِ﴾

[1] Fii dzilalil Qur'an, 6/3191.

[2] Tafsir As Sa'dy, 3/269.

[3] Rujukan sebelumnya, 4/2370.

"Shaad, demi Al Qur'an yang mempunyai keagungan." (Q.S; Shaad : 1).

Berkata syaikh As Sa'dy *rahimahullah*: "Yakni memiliki nilai yang agung, mulia, sebagai peringatan bagi hamba-hamba-Nya. Mengajarkan setiap apa yang dibutuhkan oleh mereka berupa ilmu mengenai nama-nama dan perbuatan Allah ﷻ, ilmu tentang hukum-hukum syari'at dan pengetahuan tentang hari kiamat dan hari pembalasan. Ia adalah peringatan bagi mereka tentang prinsip dasar agama dan cabang-cabangnya."[1]

[1] Tafsir As Sa'dy, 4/279.

C. Al Qur'an merupakan petunjuk jalan yang lurus

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus." (Q.S; Al Israa': 9).

Allah ﷻ menyebutkan pada ayat yang mulia ini, bahwa Al Qur'an *Al 'Adzim* ini merupakan kitab samawi yang teragung, yang menghimpun semua ilmu, yang diturunkan paling akhir dari *Rabb* semesta alam. "Memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus", yakni memberi petunjuk jalan yang paling lurus, adil dan benar.

Dan ayat ini menerangkan secara global mengenai semua isi kandungan Al Qur'an; berupa petunjuk kepada jalan yang terbaik, adil dan benar. Jika kita ikuti keterangan rincinya secara menyeluruh, maka kita akan menemukannya pada seluruh Al Qur'an. Karena ia mencakup seluruh petunjuk untuk kebaikan hidup di dunia dan akherat.[1]

Dalam setiap keadaan, petunjuk Al Qur'an adalah yang lebih lurus dalam akidahnya, akhlak, perilaku, politik, industri, amal dunia dan akherat. Maka sesungguhnya Al Qur'an itu selalu memberikan petunjuknya, memerintahkan dan memberikan dorongan kepada manusia untuk menggapai kebahagian itu (dunia dan akherat).

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Adhwa' Al bayan, 3/372.

D. Al Qur'an itu adalah kitab yang diberkahi

Allah ﷻ menggambarkan kitab-Nya yang agung (Al Qur'an) sebagai kitab yang diberkahi, terdapat pada empat tempat, yaitu:

1. Firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ﴾

"Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya." (Q.S; Al An'am: 92).

2. Firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati. Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S; Al An'am: 155).

3. Firman Allah ﷻ:

﴿وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ﴾

"Dan Al Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya." (Q.S; Al Anbiyaa': 50).

4. Firman Allah ﷻ:

﴿كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh

dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Q.S; Shaad : 29).

Berkah artinya; tetap dan stabil dalam kebaikan, berlimpah ruah dan selalu bertambah kebajikannya, dan itulah eksistensi Al Qur'an *Al 'Adzim.*[1]

Oleh karena itu Al Qur'an diberkahi sejak dari sumbernya, karena ia merupakan kalam Allah ﷻ, diberkahi dari penyampainya (Jibril عليه السلام) dan diberkahi ketika sampai ditujuannya (dada Rasulullah ﷺ), serta diberkahi pada ukuran dan isinya.

Al Qur'an tidak lain kecuali hanya lembaran-lembaran kitab yang tipis, jika dibandingkan dengan buku-buku tebal karangan manusia. Tetapi kandungan setiap ayat tidak bisa dibandingkan dengan puluhan buku tebal karya manusia.

Al Qur'an juga diberkahi pada bacaannya, diberkahi pada ilmu dan pengetahuannya. Diberkahi pada makna dan petunjuknya serta diberkahi pada pengaruhnya, dan selanjutnya diberkahi pada tujuannya yang realistis.[2]

Al Qur'an disifati sebagai kitab yang diberkahi, menjadi penyempurna terhadap kitabnya Nabi Musa عليه السلام, yang digambarkan sebagai pembeda (antara yang hak dan yang bathil) dan penerang.[3]

Ketika kita bandingkan ukuran Al Qur'an dengan Taurat, maka kita mendapati bahwa Al Qur'an lebih kecil ukurannya dari Taurat. Tetapi jika kita teliti keberkahan yang ada di dalam Al Qur'an, maka kita temukan keberkahannya tak terbatas. Setiap hari Al Qur'an memberikan berkahnya yang baru, tidak pernah redup pesonanya.

---

[1] At tabarruk, anwa'uhu wa ahkamuh, DR. Nashir bin Abdurrahman Al Jadi', hal; 45-46.

[2] Fii dzilalil Qur'an, 2/1147, Latha'if Qur'aniyah, DR. Shalah Abdul Fattah Al Khalidi, hal; 15-16.

[3] At Tahrir wan tanwir, 17/66-67.

Hari ini dibaca dan kita memahami maknanya, dan di lain waktu kita membaca lagi, maka ia akan memberikan nuansa yang baru. Hal ini merupakan dalil bahwa Al Qur'an adalah kalam (perkataan) Dzat yang Maha Bijaksana. Di mana Dia meletakkan sesuatu yang sederhana secara kasat, tetapi kaya akan hikmah dan faedahnya. Dan inilah makna dari firman-Nya "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah."

Seluruh kitab samawi yang diturunkan sebelumnya, berlaku untuk waktu, tempat dan umat tertentu saja. Tetapi Al Qur'an sejak diturunkan dari sisi Allah ﷻ, maka ia tetap berlaku sampai hari kiamat. Setiap ada persoalan yang yang baru, maka kita akan temukan jawaban dan solusinya dalam Al Qur'an.

Al Qur'an yang diberkahi, datang selaras dengan obsesi, peradaban dan kemajuan intelektual manusia. Oleh karena itu Al Qur'an selalu memberikan kepuasan tersendiri terhadap apa yang dibutuhkan oleh manusia pada setiap tempat dan zaman. Yang demikian itu tak akan terjadi, melainkan karena ia adalah kitab yang diberkahi.[1]

[1] Tafsir Asy Sya'rawi, 7/4008-4009.

E. Al Qur'an itu sebagai penjelas terhadap segala sesuatu

Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (Q.S; An Nahl: 89).

Abdullah bin Mas'ud ra pernah berkata: "Telah dterangkan kepada kami seluruh ilmu dalam Al Qur'an dan juga segala sesuatu (yang dibutuhkan oleh kami)."[1]

Oleh karena itu Al Qur'an menghimpun berbagai macam ilmu yang terkait dengan persoalan hidup di dunia, yang membuktikan kebenaran perkataan Abdullah bin Mas'ud ra, baik secara langsung, samar, isyarat maupun tersirat.

Sampai saat ini penelitian ilmiah yang berhubungan dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, bumi, laut, darat, angkasa raya, fenomena alam semesta dan bumi, telah mengantarkan pada ilmu pengetahuan modern yang sangat penting. Tapi sejatinya ilmu-ilmu pengetahuan modern tersebut telah didahului oleh Al Qur'an *Al 'Adzim* sejak beberapa abad lamanya. Hal itu membuat para peneliti ilmiah non Muslim banyak yang beriman (kepada Al Qur'an) dan mereka mendapatkan petunjuknya darinya.

Maka segala hal yang terkait dengan kebutuhan manusia, untuk memperbaiki keadaannya (di dunia) dan untuk hari esoknya (akherat), seluruhnya terdapat dalam Al Qur'an.

---

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 4/601.

F. Al Qur'an itu adalah karunia Allah ﷻ yang menggembirakan hamba-hamba-Nya

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

> *"Katakanlah: 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'"* (Q.S; Yunus: 58).

Berkata Abu Sa'id Al Khudry ؓ, "Kurnia Allah, maksudnya adalah Al Qur'an, sedangkan rahmat-Nya, yakni Dia menjadikan kamu sebagai ahlil Qur'an."

Allah ﷻ menganjurkan hamba-Nya untuk mensyukuri nikmat yang menggembirakan ini, karena Al Qur'an telah datang kepada mereka dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, merupakan nikmat dan karunia-Nya terbesar yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan itu *"Adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,"* dari kesenangan dunia dan yang senada dengan itu dari berbagai kenikmatan yang semu dan sesaat.

Para sahabat ؓ telah memahami makna ayat ini dengan sesungguhnya, sehingga mereka tidak terpedaya dengan tipu daya dunia dan keindahannya yang fana.

Ketika pajak dari penduduk Iraq sampai di depan Umar ؓ, maka Umar ؓ dan budaknya keluar dan menyiapkan seekor unta miliknya. Ternyata pajak tersebut lebih banyak dari yang dia kira, sehingga Umar ؓ berucap, *"Segala puji hanya milik Allah ﷻ."*

Budaknya menyambung ucapannya, "Demi Allah, ini merupakan karunia Allah ﷻ dan rahmat-Nya."

Umar ؓ berkata kepada budaknya, "Kamu telah berdusta, bukan seperti ini yang Allah ﷻ maksudkan dalam firman-Nya:

﴿قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

"Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Dan ini termasuk dari apa yang mereka kumpulkan."[1]

Harta dunia yang berlimpah dan gelimang materi, bukanlah parameter kedudukan manusia di dunia, apatah lagi sebagai ukuran kedudukan mereka di akherat. Berlimpahnya harta bisa jadi justru menjadi sebab kesengsaraan manusia, bukan hanya kesengsaraan di akherat kelak, tetapi juga kesengsaraan hidup di dunia nyata ini, sebagaimana banyak kita saksikan hari ini, yang terjadi pada paham materialisme yang tertutup awan kegelapan.

Oleh karena itu dengan karunia yang Allah ﷻ limpahkan kepada hamba-Nya ini (Al Qur'an) dan dengan rahmat-Nya yang tercurah kepada mereka, maka hendaknya dengan itu saja mereka bergembira. Karena itulah yang sepatutnya mendatangkan kegembiraan.[2]

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 4/289.

[2] Fii dzilalil Qur'an, 3/1799-1801.

G. Al Qur'an itu adalah petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi umat Islam

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

"Dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Q.S; An Nahl: 89).

Disebutkan sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira secara khusus, pertanda teramat pentingnya perkara tersebut.

Adapun petunjuk, merujuk pada penjelasan mengenai pelurusan akidah dan pemikiran serta penyelamatannya dari kesesatan.

Sedangkan rahmat, kembali kepada kebahagiaan hidup, di dunia dan di akherat.

Sementara kabar gembira, dengan menjanjikan dua keuntungan, yaitu keuntungan di dunia dan keuntungan di akherat.

Dan kesemuanya itu khusus diberikan kepada kaum muslimin dan bukan kepada selain mereka. Karena ketika ditawarkan Al Qur'an kepada mereka, justru mereka menutup pintu manfaat rapat-rapat untuk diri mereka sendiri.[1]

Dan inilah yang dipertegas oleh syaikh Asy Syinqithi *rahimahullah* dalam perkataannya, "Bisa ditangkap dari dalil ayat ini, yakni mafhum mukhalafah (pengertian yang berlawanan), bahwa selain umat Islam tidaklah demikian."[2]

Pengertian ini, lebih diperkuat lagi dengan firman Allah ﷻ pada ayat yang lain:

---

[1] At Tahrir wan tanwir, 13/204.

[2] Adhwa'ul Bayan, 3/315.

﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى﴾

"Katakanlah! Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Q.S; Fushshilat : 44).

Dan juga firman-Nya :

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah pada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (Q.S; Al Israa' : 82).

H. Al Qur'an itu adalah cahaya

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an)." (Q.S; An Nisaa' : 174).

Dan juga firman-Nya:

﴿كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ﴾

"(Ini) adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, yaitu menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Q.S; Ibrahim : 1).

Al Qur'an dinamakan dengan cahaya, karena ia menerangi manusia dengan kebenaran dan mengeluarkan dari mereka kegelapan jahiliyah, keraguan, kesyirikan, kekufuran, akhlak yang tercela dan segala bentuk maksiat, menuju kepada cahaya ilmu, iman dan akhlak yang terpuji.

Dengan demikian maka tujuan diturunkannya Al Qur'an *Al 'Adzim* adalah untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya keragu-raguan, khurafat, taklid, kebodohan dan kesesatan, menuju kepada cahaya tauhid, kebenaran dan istiqamah di jalan-Nya.

Dan anda jangan heran sekiranya terjadi dalam kehidupan manusia suatu warna kerusakan, dan kehancuran, jika mereka memperturutkan hawa nafsunya dan tersesat jalannya.

Dengan maksud menyelamatkan manusia dan memberikan hidayah (petunjuk) kepada mereka, maka Allah ﷻ mendatangkan kepada mereka, cahaya, dan kitab yang terang, demi kemaslahatan mereka di dunia dan di akherat. Dan Allah ﷻ Maha Kaya dari (memerlukan) semesta alam. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ
ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ
إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Q.S; Al Maaidah: 15-16).

I. Al Qur'an itu merupakan kehidupan bagi orang-orang yang menerimanya

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Q.S; Al Anfal: 24).

Kehidupan yang memberi manfaat dapat diraih dengan menyambuat seruan Allah ﷻ dan rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak menyambuat seruan ini, maka tiada kehidupan baginya. Hidupnya tak ubahnya seperti binatang ternak. Ada kemiripan antara dia dan hewan yang paling rendah.

Berkata Qatadah *rahimahullah*, "Makna firman-Nya "Kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu," adalah Al Qur'an, karena di dalamnya ada kehidupan, ketsiqahan (kepercayaan), kesuksesan, dan perlindungan di dunia dan akherat.

Kehidupan hakiki yang baik adalah kehidupan yang di dalamnya berselimutkan keta'atan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, baik secara lahir maupun bathin. Mereka sejatinya tetap hidup meskipun mereka telah meninggal dunia, sedangkan selain mereka pada hakikatnya mati meskipun jasad mereka hidup. Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya ?." (Q.S; Al An'am: 122).

Manusia yang paling sempurna hidupnya adalah yang paling sempurna dalam menjalankan seruan Al Qur'an, karena di dalamnya memancar kehidupan yang sempurna. Siapa yang kehilangan sebagian dari seruan Al Qur'an, maka demikian pula berkurang darinya kehidupan hakiki yang sempurna.[1]

Dan tidak mungkin seseorang dapat puas menyelami keutamaan Al Qur'an, meskipun dia berusaha secara maksimal, walaupun dia memiliki kedudukan yang tinggi sekalipun, meskipun dia mencatat disemua lembaran kertas yang tersebar di permukaan bumi dan telah kering tintanya. Karena akal manusia sangat terbatas, walaupun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Tapi dia akan merasa mendapat bagian dari kepuasan itu sebagaimana seorang bayi yang menetek beberapa kali dari sang ibu, maka dia akan merasa puas pada saat itu.

Dan kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, dan pada-Nya bertumpu segala harapan. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan-Nya.[2]

[1] Al Fawa'id, hal; 88.

[2] Khasa'isul Qur'anil Karim, hal; 124-125.

* * * * *

PASAL 2

Agungnya Keutamaan Al Qur'an Secara Terperinci

Di dalamnya terdapat lima bahasan:

A. Keutamaan Orang Yang Mendengarkan Bacaan Al Qur'an

B. Keutamaan Orang Yang Mempelajari dan Mengajarkan Al Qur'an

C. Keutamaan Orang Yang Membaca Al Qur'an

D. Keutamaan Orang Yang Menghafal Al Qur'an

E. Keutamaan Orang Yang Mengamalkan Al Qur'an

* * * * *

* * * * *

A. Keutamaan Orang Yang Mendengarkan Bacaan Al Qur'an

Terdiri dari tiga persoalan:

1. **Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab datangnya rahmat Allah ﷻ**
2. **Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab datangnya hidayah bagi manusia dan jin**
3. **Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab kekhusyu'an hati dan berderainya air mata**

* * * * *

Sinopsis

Jika membaca Al Qur'an yang agung ini dinilai ibadah (di sisi Allah ﷻ), maka demikian pula bagi orang yang mendengarkannya. Rasulullah ﷺ suka mendengarkan Al Qur'an dari salah seorang sahabatnya. Suatu ketika beliau menyuruh Abdullah bin Mas'ud ؓ untuk membacakan Al Qur'an untuknya. Maka dengan hati tenang dan khusyu' beliau mendengarkan bacaan tersebut. Lalu kedua mata beliau bersimbah air mata, seperti yang akan kita pelajari sesaat lagi.

Minta dibacakan Al Qur'an dari seorang Qari yang bagus suaranya dan mahir dalam membacanya, termasuk perbuatan yang disukai (Allah dan Rasul-Nya). Karena merupakan tradisi (kebiasaan) Nabi ﷺ serta warisan para shalihin generasi awal umat ini. Keindahan suara dan kemahiran dalam membaca Al Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al Qur'an.

Sedangkan keutamaan orang yang mendengar bacaan Al Qur'an sangat banyak jumlahnya, yang akan kita bahas sebagian dari keutamaannya itu pada lembaran-lembaran berikut ini.

1. Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab datangnya rahmat Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Q.S; Al A'raaf: 204).

Allah ﷻ telah memerintahkan hamba-hamba-Nya melalui ayat ini, untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an dan diam khusyu' saat mendengarnya, agar mereka dapat mengambil manfaat dari padanya, merenungi hikmah dan kebaikan yang ada di dalamnya serta mendapat rahmat dari Allah ﷻ.

Al Laits *rahimahullah* berkata, "Dikatakan bahwa tiada rahmat yang lebih cepat memasuki hati seseorang, melebihi kecepatan orang yang mendengarkan bacaan Al Qur'an. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (Q.S; Al A'raaf: 204).

Dan mudah-mudahan rahmat bagi orang yang mendengarkan Al Qur'an menjadi ketetapan bagi Allah."[1]

Dan manusia ditimpa kerugian besar, jika mereka berpaling dari Al Qur'an yang agung ini. Karena sesungguhnya satu ayat (jika didengarkan dan diam saat mendengarnya), benar-benar bisa

---

[1] Tafsir Al Qurthubi, 1/23.

membuat hati seorang hamba dipenuhi rasa kagum yang tak terkira. Karena ia bisa menembus kedalaman hati, memberikan kesan yang membekas, memberikan ketenangan, rehat dan penerimaan yang baik. Dan hal itu tidak akan pernah dirasa, kecuali oleh orang yang memiliki perasaan bahasa yang tinggi dan memahami maknanya yang luas.[1]

Nabi ﷺ telah memberitahukan bahwa berkumpulnya manusia untuk mendengarkan Al Qur'an dan mempelajarinya, mempunyai faedah yang agung dan mulia. Di antaranya akan mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

«وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketenteraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya."[2]

[1] Fii dzilalil Qur'an, 3/1425-1426.

[2] H.R; Muslim.

2. Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab datangnya hidayah bagi manusia dan jin

Allah ﷻ telah menerangkan bahwa Al Qur'an yang agung ini merupakan sumber hidayah (petunjuk) untuk kehidupan dunia dan akherat. Barangsiapa yang konsisten membaca, mendengarkan, merenungi makna dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an, maka dia tidak akan tersesat dan tidak pula akan mengalami kesengsaraan hidup. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus." (Q.S; Al Israa': 9).

Mendengarkan Al Qur'an termasuk dalam katagori amal shalih dan perbuatan mulia. Bagi orang yang melakukannya akan mendapat hidayah dari Al Qur'an. Al Qur'an menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki akal yang lurus dan senantiasa mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ﴾

"Sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S; Az Zumar: 17-18).

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan yang paling baik secara mutlak adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ, kemudian perkataan (sabda) Rasulullah ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya)." (Q.S; Az Zumar : 23).

Dan sebaik-baik kitab yang diturunkan (dari langit) dari kalam-kalam Allah ﷻ adalah Al Qur'an yang agung.

Mereka yang mendengarkan Al Qur'an yang agung ini, dan mengikuti petunjuknya, adalah mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah ﷻ untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan kebagusan amal, baik yang lahir maupun yang bathin. Mereka itulah pemilik akal yang bersih dan lurus.

Oleh karena itu, Allah ﷻ menghamparkan jalan hidayah-Nya bagi orang-orang yang mau mendengar Al Qur'an. Dan fakta berbicara, banyak orang-orang kafir yang menemukan hidayah kemudian mereka memilih Islam sebagai agamanya, karena mereka mau mendengarkan Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (Q.S; At Taubah : 6).

Demikian pula, mendengarkan Al Qur'an menjadi sebab bahwa Allah ﷻ memberikan hidayah (petunjuk) kepada sekelompok jin dan menjadikan mereka memeluk Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أُوحِىَ إِلَىَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ۝ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya; sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali

tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami." (Q.S; Al Jin : 1-2).

Mereka itu adalah sekelompok jin, yang Allah ﷻ menghendaki bagi mereka kebaikan, maka Allah ﷻ hadapkan wajah mereka kepada Rasulullah ﷺ agar mereka mendengarkan Al Qur'an yang mulia. Supaya menjadi hujjah atas mereka (di akherat), dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka dan supaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya.

Oleh karena itu, ketika mereka sampai di sisi Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Dengarkanlah dan diamlah." Setelah mereka diam mendengarkan Al Qur'an dengan seksama, maka mereka memahami maknanya, nasihat dan bimbingan serta petunjuk-Nya sampai ke dalam hati mereka. Kemudian mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ۝ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an. Maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Q.S; Al Ahqaaf : 29-30).

.... ❀ ❀ ❀ ....

3. Mendengarkan Al Qur'an itu sebagai penyebab kekhusyu'an hati dan berderainya air mata

Orang-orang mukmin saat membaca dan mendengarkan Al Qur'an, hati mereka dipenuhi rasa khusyu' dan mata mereka tak sanggup menahan deraian air mata. Mereka menghadap Allah ﷻ dengan penuh rasa minat (harap) dan rasa cemas, mendamba keridha'an-Nya serta takut akan kemurkaan dan siksa-Nya.

Mereka meneladani Nabi kita Muhammad ﷺ, sebagai pemimpin hamba-hamba Allah ﷻ yang khusyu'. Ibnu Mas'ud ؓ pernah menuturkan, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Bacakanlah Al Qur'an untukku."

Aku menjawab, "Bagaimana aku membacakan Al Qur'an untukmu (ya Rasulullah), sementara Al Qur'an itu diturunkan kepadamu?."Beliau menjawab, "Aku sangat suka mendengarkannya dari orang lain." Kemudian aku membaca surat An Nisaa', dan ketika telah sampai pada ayat:

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا﴾

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi atas mereka dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (Q.S; An Nisaa' : 41).

Beliau berkata: "Cukup." Maka aku lihat air mata menetes dari kedua mata beliau.[1]

Ibnu Bathal *rahimahullah* berkata, "Kemungkinan maksud sabda beliau, bahwa beliau lebih suka mendengarkan Al Qur'an dari

[1] H.R; Bukhari, 3/1627, hadits no; 5055.

orang lain, ialah bahwa memperdengarkan Al Qur'an hukumnya sunnah, atau bisa juga agar orang yang memperdengarkan Al Qur'an supaya membacanya dengan penuh tadabbur dan penghayatan. Yang demikian itu karena orang yang menyimak bacaan Al Qur'an lebih konsentrasi dalam melakukan tadabbur dan memiliki jiwa yang lebih bersih dan mempunyai gelora semangat dari orang yang membacanya, karena dia disibukkan dengan bacaan dan hukum-hukum bacaannya.[1]

Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan beberapa faedah yang dapat dipetik dari hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ di atas, di antaranya: "Anjuran untuk mendengarkan Al Qur'an, memperhatikan, dan menangis saat mendengarnya, serta merenungi maknanya. Juga anjuran untuk meminta kepada orang lain membacakan Al Qur'an untuknya, karena hal itu lebih dekat kepada perenungan dan tadabbur dari bacaannya sendiri. Juga menunjukkan ketawadhu'an seorang yang 'alim dan utama, bersama dengan pengikutnya.[2]

Dan inilah cara dan methode para nabi seluruhnya, saat mereka mendengarkan kalam-kalam Allah ﷻ dan ayat-ayat-Nya dibaca, maka air mata mereka mengalir membasahi pipinya. Hati dipenuhi rasa ketundukan dan khusyu' serta hanyut mengikuti petunjuk Allah ﷻ yang Maha Pengasih. Allah ﷻ berfirman:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dan keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat

[1] Fathul Bari, Sarh Shahih Bukhari, 9/117.

[2] Shahih Muslim, syarh An Nawawi, 6/429.

Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Q.S; Maryam: 58).

Dan demikian pula sifat orang yang alim (berilmu), jika mereka mendengarkan *kalamullah,* maka hati mereka hanyut tertunduk pasrah dan menangis dalam kekhusyu'an, serta pengetahuan dan keyakinan mereka bertambah, sebagaimana yang telah disinyalir Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ○ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ○ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu." (Q.S; Al Israa': 107-109).

Imam Al Qurthubi *rahimahullah* berkata, "Ini merupakan gambaran dari sifat-sifat mereka (ulama) dan pujian Allah ﷻ terhadapnya dan kepada setiap orang yang memiliki ilmu yang luas atau sebagian ilmu, akan mendapatkan derajat semacam ini. Hati mereka khusyu' saat mendengarkan Al Qur'an, dan tawadhu' serta merendahkan diri di hadapan manusia.[1]

---

[1] Al Jami' liahkamil Qur'an, 10/347-348. Lihat tafsir Al Baidhawi, 3/471 dan tafsir Ibnu Katsir, 5/134.

*   *   *   *   *

B. Keutamaaan Orang Yang Mempelajari Al Qur'an Dan Mengajarkannya

Terdiri dari lima bahasan:

1. Orang yang mengajarkan dan mempelajari Al Qur'an itu menyamai kedudukan malaikat dan para rasul
2. Orang yang paling baik dan utama di antara manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an
3. Mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an lebih baik dari harta simpanan di dunia
4. Siapa yang mengajarkan satu ayat, maka pahalanya sama seperti orang yang membacanya
5. Pahala orang yang mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anaknya

*   *   *   *   *

Sinopsis

Islam telah mendorong pemeluknya untuk mengajarkan ilmu secara umum, dan menjadikannya sebagai bentuk ibadah yang paling utama dan untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah bersabda:

«مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِم شَيْئاً»

"Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah (petunjuk), maka ia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun."[1]

Pahala dari ilmu terus mengalir deras setelah seseorang meninggal dunia, selama ilmu yang diajarkannya kepada manusia terus dimanfaatkan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

"Apabila manusia telah meninggal dunia, maka akan terputuslah seluruh amalnya kecuali 3 (tiga) perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya."[2]

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Hadits ini menjadi dalil terkuat untuk menunjukkan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu serta besarnya manfaat yang dihasilkannya. Bahwa

---

[1] H.R; Muslim, 4/2060.

[2] H.R; Muslim, 3/1255.

pahalanya sampai kepada seseorang yang telah meninggalkan dunia, selama ilmu yang diajarkannya dulu terus dimanfaatkan. Maka seolah-olah dia tetap hidup dan tidak terputus amalnya. Bahkan namanya terus dikenang (oleh manusia) dan pujian pun datang menjelma. Pahalanya terus mengalir setelah mati, sebagai balasan terhadap ilmu yang diajarkannya. Seakan-akan orang yang berilmu tetap hidup karena ilmunya."[1]

Derajat dan kedudukan ilmu itu bertingkat-tingkat sesuai dengan ilmu yang dipelajarinya. Dan tidak syak lagi bahwa ilmu yang paling tinggi dan mulia adalah ilmu seputar kitabullah ﷻ. Siapa yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, maka kedudukannya lebih mulia dari orang yang mempelajari selain Al Qur'an, meskipun dia mengajarkannya kepada orang lain.

Generasi salaf terdahulu begitu antusias dalam mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Kesungguhan ini tampak dari kepribadian manusia terbaik dan paling suci serta teladan bagi mereka, guru manusia dan pembimbing bagi mereka. Itulah Rasulullah ﷺ yang diturunkan kepadanya Al Qur'an. Dan beliau lebih mengetahui kedudukan Al Qur'an (di sisi Allah ﷻ).

Sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits, bahwasanya beliau bersungguh-sungguh mengajarkan Al Qur'an kepada para sahabatnya, baik secara langsung maupun mengutus sahabat untuk mengajarkan Al Qur'an kepada yang lainnya.

[1] Miftahu daris sa'adah, 1/175.

1. Orang yang mengajarkan dan mempelajari Al Qur'an itu menyamai kedudukan malaikat dan para rasul

Cukuplah menjadi bukti kemuliaan dan kebanggan orang yang mengajarkan dan mempelajari Al Qur'an, karena derajat mereka disamakan dengan para malaikat dan rasul yang mulia. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengutus Jibril عليه السلام untuk mengajarkan (Al Qur'an) kepada Nabi ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

﴿عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ﴾

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat." (Q.S; An Najm: 5).

Demikianlah guru pertama bagi Rasulullah ﷺ adalah Jibril عليه السلام, malaikat yang paling mulia, paling lurus dan sempurna. Dia telah menurunkan wahyu kepada Nabi ﷺ. Dan Jibril عليه السلام adalah malaikat yang kuat, baik secara lahir maupun bathin. Dia kuat dalam merealisasikan perintah Allah ﷻ kepadanya.[1]

Pujian terhadap sang guru mengandung pujian pula terhadap muridnya, sekiranya ungkapannya hanya 'mengajarkannya Jibril عليه السلام' tanpa disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan agung, maka Nabi ﷺ tidak pernah sampai pada keutamaan yang agung ini.[2]

[1] Tafsir As Sa'dy, 5/122.

[2] Tafsir Al Kabir, 28/245.

2. Orang yang paling baik dan utama diantara manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an

Sesungguhnya mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an, serta menerangkan makna dan hukum-hukumnya kepada manusia, termasuk dalam katagori amalan yang paling baik dan mulia. Dia mendapatkan bagian kebaikan dan keutamaannya di dunia dan akherat.

Banyak sekali hadits Nabi ﷺ yang mendorong kita untuk mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an. Karena ia merupakan kalam (perkataan) Allah ﷻ. Siapa yang disibukkan dengan Al Qur'an, maka dialah manusia terbaik sesudah para nabi.

1. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda:

   «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

   "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."[1]

2. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan ؓ, bahwa ia berkata, "Telah bersabda Nabi ﷺ:

   «إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

   "Sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya."[2]

---

[1] H.R; Bukhari, 3/1620.

[2] H.R; Bukhari, 3/1620

Nash-nash hadits di atas merupakan persaksian yang benar (dari Nabi ﷺ) terhadap ahlil Qur'an. Sesungguhnya mereka adalah manusia terbaik dan paling utama. Jadi bukanlah orang yang terbaik dan paling utama di antara kamu adalah orang yang paling banyak hartanya atau anak-anaknya maupun yang paling luas rumahnya dan lain sebagainya dari berbagai macam kenikmatan dunia yang fana dan semu.

Dan itulah sifat orang-orang mukmin yang jujur mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ, mereka sangat antusias dalam mempelajari Al Qur'an dan mensucikan jiwa mereka dengannya, seperti keseriusan mereka dalam mengajarkan Al Qur'an kepada orang lain, membimbing mereka serta berdakwah kepada mereka. Supaya mereka bisa memberikan manfaat yang berlipat ganda.

Makna mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an

Mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an itu meliputi; mempelajari dan mengajarkan makhraj (tempat keluarnya) huruf dan mengajarkan maknanya. Dan itulah yang paling baik dari dua cara pembelajaran dan pengajaran Al Qur'an, karena sebenarnya kandungan makna itulah yang menjadi tujuan yang asasi dari pembelajaran dan pengajaran Al Qur'an, sedangkan mempelajari dan mengajarkan makhraj huruf (ilmu tajwid) merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut.[1]

Para pendahulu kita dari generasi salaf telah menyelami lautan kebaikan dan keutamaan ini, yang membuat mereka dapat mencapai derajat umat yang terbaik lantaran mereka memiliki perhatian yang serius dalam mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an kepada umat.

3. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Ubadah ؓ ia berkata, "Abu Abdurrahman mengajarkan (Al Qur'an) pada masa Utsman (bin Affan) hingga sampai masa Al Hajjaj." Berkata Abu Abdurrahman As Sulami, "Utsman itulah yang telah mendudukan aku di kursiku ini."[2]

[1] Miftahud darus sa'adah, 1/74.

[2] H.R; Bukhari, 3/1620.

(Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib As Sulami), mengajarkan Al Qur'an kepada manusia di masjid Kufah selama 40 tahun, sejak pemerintahan Utsman bin Affan hingga sampai pada pemerintahan Al Hajjaj.

Dan makna perkataan Abu Abdurrahman As Sulami, "Utsman itulah yang mendudukan aku di kursiku ini," Adalah bahwa hadits Rasulullah ﷺ, yang diriwayatkan oleh Utsman ؓ yang berbicara mengenai keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an itulah, yang membawa Abu Abdurrahman menduduki kursi sebagai guru Al Qur'an, dalam rangka untuk menggapai kemuliaan itu.[1]

Begitu pula kita ambilkan contoh, Imam Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim Al Madani, salah seorang dari tujuh ahli qira'at yang termasyhur. Dia telah mengajarkan Al Qur'an kepada manusia dalam rentang waktu yang sangat lama, yaitu lebih dari 70 tahun. Karena ia termasuk dalam kelompok ulama yang diberi usia lanjut.[2]

Demikian pula Imam Abu Manshur Al Khayyath Al Bagdadi, dia telah banyak mencetak ulama terkemuka di bidang qira'at. Imam Adz Dzahabi menggambarkan ulama besar ini dengan ucapannya, "Dia duduk untuk mengajarkan Al Qur'an dalam rentang waktu yang panjang, belajar darinya sekelompok umat.[3]

Dia juga mengajarkan Al Qur'an kepada 70 orang tuna netra semasa hidupnya karena mencari ridha Allah ﷻ, dan dia pula yang membiayai hidup mereka. Imam Adz Dzahabi berkata, "Barangsiapa yang telah menuntun 70 orang tuna netra untuk belajar Al Qur'an, maka dia telah mengukir amal baik yang tak terhitung jumlahnya."[4]

[1] Fathul Bari, Sarh Shahih Bukhari; 9/97.
[2] Ma'rifatul Qurra'il Kibar, Imam Dzahabi, hal; 64.
[3] Siyar A'lam An Nubalaa', 19/222.
[4] Rujukan yang sama, 19/223.

3. Mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an itu adalah lebih baik dari harta simpanan di dunia

a. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ﷺ, ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ suatu ketika keluar dari rumah beliau, sewaktu kami sedang berada di Shuffah. Beliau bersabda:

«أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطحَانَ أَوْ إِلَى العَقِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ، فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ؟»

"Siapakah di antara kamu yang mau pergi ke Buthan atau Al 'Aqiq setiap hari, kemudian pulang dengan membawa dua ekor unta yang bagus-bagus, tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan tali silaturrahim ?."

Lalu kami (para sahabat) menjawab: *"Kami semuanya ingin mendapatkan itu wahai Rasulullah."*

«أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى المَسْجِد فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ. وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ. وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ، وَمِنْ أَعْدَادِهِنَّ مِنَ الإِبِلِ؟»

Beliau bersabda: "Apa yang menghalangimu pergi ke masjid untuk belajar (Al Qur'an) atau membaca dua ayat dari kitab Allah ﷻ, karena hal itu lebih baik dari dua ekor unta. Dan membaca tiga ayat, maka hal itu lebih baik dari tiga ekor unta. Dan empat ayat, maka hal itu lebih baik dari empat ekor unta dan selanjutnya setiap hitungan ayat sama dengan hitungan unta."[1]

Dalam hadits di atas, Nabi ﷺ telah membuat satu perumpamaan yang sangat menakjubkan dan sarat dengan pelajaran, karena

[1] H.R; Muslim, 1/552.

berisi dorongan dan motivasi bagi kita untuk selalu mempelajari Al Qur'an dan untuk memperbanyak berjalan ke masjid dengan maksud mempelajari Al Qur'an. Karena di sana ada kedamaian dan ketenteraman serta melepaskan diri dari keterikatan hati terhadap kesibukkan dunia. Dan juga beliau menerangkan bahwa mempelajari satu ayat dari kitab Allah ﷻ, maka hal itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

Rasulullah ﷺ mengibaratkan pahala orang yang mempelajari Al Qur'an dengan unta, karena unta merupakan kebanggaan dan harta simpanan termahal bagi bangsa Arab, pada permulaan Islam. Di mana ia tidak dipunyai, melainkan oleh para hartawan saja. Dan Nabi ﷺ hendak mengajak para sahabat untuk meraih harta dunia yang lebih mahal dari unta. Agar mereka mempunyai simpanan kebaikan yang lebih baik dari seekor unta di sisi Allah ﷻ. Yaitu dengan cara mempelajari Al Qur'an. Sebab setiap ayat yang dipelajari oleh seorang muslim, maka ia dalam timbangan kebaikan, yaitu lebih baik dari seekor unta yang elok, yang terbebas dari segala cacat dan aib.

Dan Nabi ﷺ telah mendorong umatnya untuk mempelajari kebaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Bagi orang yang berbuat demikian akan disediakan pahala orang yang melaksanakan haji secara sempurna. Beliau bersabda:

«مَنْ غَدَا إِلَى المَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْراً أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ، تَامّاً حَجَّتُهُ»

"Barangsiapa yang pergi ke masjid, tidak bertujuan melainkan untuk mengetahui kebaikan atau mengajarkannya (kepada orang lain), maka baginya pahala orang yang menunaikan haji secara sempurna."[1]

Tidak diragukan lagi bahwa mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an termasuk urutan pertama dari kebaikan yang harus dipelajari dan diajarkan kepada manusia, karena ia adalah kalam (perkataan) Allah ﷻ.

[1] H.R; Ath Thabrani dalam kitab Al Kabir, 8/94. Syaikh Al Bani mengatakan, Hadits ini "Shahih" berada di shahihut Targhib wat Tarhib, 1/145.

Di dalam hadits yang lain, Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa orang yang mempelajari kebaikan dan mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ.

Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا، لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِخَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَو يُعَلِّمُهُ، فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ»

"Barangsiapa yang datang ke masjidku ini (masjid Nabawi), dia tidak mendatanginya kecuali dengan tujuan mempelajari kebaikan atau mengajarkannya (kepada orang lain), maka kedudukannya seperti orang yang berjihad di jalan Allah. Dan barangsiapa yang datang (ke masjid) dengan tujuan selain itu, maka kedudukannya sama seperti orang yang melihat harta dunia milik orang lain."[1]

Alangkah tingginya kedudukan orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain, dimana kedudukannya sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah ﷻ. Yang demikian itu karena dia telah berjihad melawan hawa nafsu dan keinginan-keinginan hatinya serta bersungguh-sungguh melawan godaan syaitan, lalu dia bersabar dan tetap mengikat dirinya dengan halaqah Al Qur'an yang diberkahi, dia tinggalkan dunia sementara waktu dengan segala keindahannya. Maka bagimana dia tidak berhak mendapatkan kemuliaan yang agung ini, sebagai balasan yang setimpal.

[1] H.R; Ibnu Majah, 1/82, Syaikh Al Bani berkata, "Hadits ini berada di shahih Ibnu Majah, 1/44, hadits no; 186, hadits ini shahih."

4. Siapa yang mengajarkan satu ayat, maka pahalanya sama seperti orang yang membacanya

Tidak syak lagi bahwa mengajarkan Al Qur'an kepada manusia, berarti telah memberikan kepada mereka manfaat yang berlipat ganda. Ia termasuk amal shalih dan kebaikan (yang mengalir) sesudah ia mati.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ، عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ»

"Sesungguhnya yang akan menyusul seorang mukmin dari amal dan kebaikan setelah dia meninggal adalah ilmu yang dia ajarkan kepada orang lain dan disebarkannya."[1]

Mengajarkan Al Qur'an kepada manusia, merupakan bentuk dari menunjukkan orang lain kepada kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka pahalanya seperti orang yang melakukannya."[2]

Bagaimana tidak, sedangkan pahala orang yang mengajarkan Al Qur'an kepada orang lain satu ayat saja, maka pahalanya sebagaimana yang pernah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah sabdanya:

---

[1] H.R; Ibnu Majah, 1/88, Syaikh Al Bani berkata, "Hadits ini "Shahih" dan berada di shahih Ibnu Majah, 1/46, hadits no; 198."

[2] H.R; Muslim, 3/1506, hadits no; 1893.

«مَنْ عَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، كَانَ لَهُ ثَوَابُهَا مَا تُلِيَتْ»

"Barangsiapa yang mengajarkan satu ayat dari kitab Allah ﷻ, maka pahalanya seperti orang yang membacanya."[1]

Dan hadits-hadits di atas merupakan simpanan amal baik yang akan memberatkan timbangan orang yang mengajarkan Al Qur'an kepada manusia, karena hadits-hadits itu mendorong umat Islam secara langsung untuk mengajarkan Al Qur'an kepada sesama umat.

Untuk itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ﴾

"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan." (Q.S; Yaasin: 12).

Yang dimaksud dengan *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* apa yang telah mereka perbuat dari amalan (baik) sebelum mereka mati. Amalan mereka di dunia diumpamakan dengan sesuatu hal yang mereka berikan untuk kehidupan akherat, seperti seorang musafir yang memberikan bekal dan barang bawaannya.[2]

Maka amalan mereka tertulis sebagai amalan yang langsung mereka perbuat, begitu pula dengan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, berupa kebaikan sesudah mereka. Jika hal itu adalah kebaikan, maka kebaikan itu buat dirinya dan bila hal itu merupakan peninggalan yang jelek, maka kejelekannya juga untuk dirinya sendiri.

[1] Dishahihkan oleh syaikh Al Bani dalam silsilah hadits shahih, 3/323, hadits no; 1335.

[2] At Tahrir wan Tanwir, 22/204.

5. Pahala orang yang mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anaknya

Mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak kecil merupakan methode pengajaran yang diwariskan oleh para pendahulu kita (salafus shalih) seluruhnya.

Adapun pahala orang tua yang mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anaknya, dan bersabar dalam mendidik mereka, maka bagi keduanya pahala yang besar sebanding dengan keletihan dan kesabaran serta beban berat yang harus ditanggungnya dalam mendidik mereka. Bagi keduanya tersedia pakaian kebesaran yang belum pernah dimiliki oleh penduduk bumi.

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Buraidah bin Hushaib ﷺ, ia berkata, "Pernah ketika aku sedang berada di sisi Rasulullah ﷺ, maka aku mendengar beliau bersabda :

«إِنَّ القُرآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَومَ القِيَامَةِ حينَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كالرَّجُلِ الشَّاحِبِ، فَيقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ: مَا أَعْرِفُكَ، فَيَقُولُ: أَنَا صَاحِبُكَ القُرآنُ الَّذِي أَظمَأْتُكَ فِي الهَوَاجِرِ، وَأَسهَرْتُ لَيْلَكَ، وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ، وَإِنَّكَ اليَومَ مِنْ وَرَاء كلِّ تِجَارَةٍ، فيُعْطَى المُلْكَ بِيَمِينِهِ، وَالخُلْدَ بشِمَالِهِ، وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الوَقَارِ، وَيُكْسى وَالِدَاهُ حُلَّتَينِ لَا يَقُومُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنيَا، فَيَقُولَانِ: بِمَ كُسِينَا هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا القُرآنَ.»

"Sesungguhnya Al Qur'an itu akan menemui ahli-nya pada hari kiamat ketika kubur telah terbelah seperti seorang laki-laki yang berwajah pucat pasi. Ia berkata kepada laki-laki tadi, "Apakah kamu

mengenaliku ?." dia menjawab, "Aku tidak mengenalmu." Ia berkata, "Aku adalah temanmu, Al Qur'an yang dulu selalu membuat kering tenggorokanmu di siang hari, dan begadang di malam hari. Dan setiap pedagang tentulah mengharapkan keuntungan dari barang dagangannya, dan kamu pada hari ini mendapatkan keuntungan dari usahamu." Kemudian diberikan untuknya kerajaan di tangan kanannya, dan keabadian (surga) di tangan kirinya, diletakkan mahkota kebesaran di kepalanya, dan dikenakkan bagi kedua orang tuanya dua pakaian (teramat indah) yang belum pernah dikenakan oleh penduduk bumi. Keduanya berkata, "Dengan amalan apa kami bisa memperoleh pakaian seperti ini ?." Dikatakan, "Dengan (kesabaran)-mu dalam mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anakmu." Kemudian diperintahkan kepadanya, Bacalah (Al Qur'an) dan naikilah tangga-tangga surga dan masuklah ke kamar-kamarnya." Maka dia terus naik (derajatnya) selama dia membacanya dengan cepat atau dengan cara tartil (perlahan-lahan)."[1]

Dan disebutkan pula dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang marfu' kepada Nabi ﷺ, beliau besabda:

".....dan dikenakan kepada kedua orang tuanya dua pakaian indah, yang tidak bisa dinilai dengan dunia dan seisinya. Keduanya berkata, "Ya *Rabb*, bagaimana kami bisa mendapatkan balasan seperti ini !!, dikatakan: "Dengan mendidik Al Qur'an kepada anak-anakmu."[2]

Kedua orang tua tadi layak untuk takjub dan heran dengan anugerah nikmat yang besar ini, karena tidak ada perkiraan sebelumnya. Maka ketika keduanya diberi pakaian indah nan agung dari pakaian surga, yang lebih bernilai dan lebih mahal dari dunia dan seisinya, keduanya bertanya dengan nada tak percaya, "Dari mana kami bisa diberi pakaian seperti ini, yang bukan milik kami (sepengetahuan kami) dari amalan baik dan keta'atan, yang menyebabkan kami mendapatkan keberuntungan berupa keutamaan yang agung ini ?.

[1] H.R; Ahmad dalam kitab Al Musnad, 5/238.

[2] H.R; Ath Thabrani dalam kitab Al Ausath, 6/51, hadits no; 5764. Syaikh Al Bani menyebutkan hadits ini dalam kitab silsilah hadits shahih, 6/792, hadits no; 2829.

Lalu keduanya mendapatkan jawaban: "Dengan mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak kamu berdua dengan sabar dan tulus dalam memberikan nasihat terhadapnya."

Dengan demikian jelaslah bahwa menjadi ahlil Qur'an merupakan bentuk kebaktian yang paling nyata dari seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Jika sekiranya semua orang tua mengetahui keutamaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ, lantaran usaha mereka mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anaknya, niscaya mereka berlomba-lomba untuk mengajarkan anak-anaknya Al Qur'an, membimbing mereka untuk selalu membaca dan menghayati maknanya.[1]

[1] Anwarul Qur'an, Musthafa Al Hamsi, hal; 181-182.

Sinopsis

Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling banyak membaca Al Qur'an yang agung ini. Beliau biasa membacanya saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dalam keadaan suci (thaharah), maupun hadats, dalam perjalanan, di atas kendaraan dan dalam keadaan dan kondisi apapun.

> *Diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal ra ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di hari fathu Mekkah (penaklukkan kota Mekkah), sedangkan beliau membaca surat Al Fath di atas untanya."*[1]

Itulah sunnah Rasulullah ﷺ yang harus kita hidupkan di atas kendaraan kita yang beragam dan sarana transportasi yang nyaman. Di zaman modern ini khususnya, kita saksikan sarana transportasi darat, laut dan udara menghabiskan waktu berjam-jam dan bahkan beberapa hari berturut-turut.

Secara umum, membaca Al Qur'an sangat dianjurkan dan disukai, terkecuali pada kondisi tertentu yang dilarang oleh syari'at. Seperti; pada saat ruku', sujud, tasyahhud, dan yang lainnya sewaktu shalat selain pada waktu berdiri. Juga dimakruhkan membaca Al Qur'an ketika masuk ke kamar kecil (toilet), saat mengantuk berat dan ketika tidak sadar dengan bacaannya sedangkan dia tidak mengerti apa yang dia ucapkan serta pada saat mendengarkan khutbah.[2]

Dan Rasulullah ﷺ mendorong para sahabatnya untuk selalu membaca Al Qur'an ketika dalam perjalanan mereka. Bila kita perhatikan dengan seksama, maka kita temukan banyak ayat-ayat Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi ﷺ sewaktu beliau dalam perjalanan, kemudian beliau membacakan ayat tersebut

---

[1] H.R; Bukhari, 3/1621, hadits no; 5034.

[2] At Tibyan fii adab hamlatil Qur'an, hal; 152-153.

*   *   *   *   *

C. Keutamaan Membaca Al Qur'an

Terdiri dari tiga bahasan:

1. **Membaca Al Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan**
2. **Turunnya ketenangan, rahmat dan malaikat ketika membaca Al Qur'an**
3. **Membaca Al Qur'an itu seluruhnya adalah kebaikan**

*   *   *   *   *

di hadapan para sahabat. Hal ini mengandung satu pelajaran bahwa beliau secara tidak langsung mengajak mereka untuk membaca Al Qur'an walaupun dalam keadaan safar.

Melalui hadits di atas, Nabi ﷺ ingin menyeru umatnya agar memperbanyak membaca Al Qur'an *Al Karim*, supaya beliau bisa hidup berdampingan bersama dengan mereka dalam urusan hidup seluruhnya, sebatas kemampuan mereka.[1]

Keutamaan membaca Al Qur'an *Al 'Adzim* itu sangat banyak dan penuh berkah, seluruh kebaikannya kembali kepada orang yang membacanya, baik di dunia maupun di akherat. Jika sekiranya umat Islam mengetahui keutamaan dan keuntungan membaca Al Qur'an, niscaya mereka tidak akan mengabaikan kitab Allah ﷻ. Dan bahkan mereka akan senantiasa membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Pembicaraan kita mengenai keutamaan membaca Al Qur'an, kita fokuskan pada hal-hal berikut ini:

[1] Yu'allimuhumul kitab at ta'amulu ma'al Qur'anil Karim, hal; 42-43.

1. Membaca Al Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan

a. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ۝ لِيُوَفِّيَهُمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ غَفُورٞ شَكُورٞ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.S; Fathir; 29-30).

Ayat ini berisi pujian Allah ﷻ terhadap para qari' (pembaca) Al Qur'an yang agung ini.

Al Qurthubi berkata, "Ini adalah ayat (yang menunjukkan tentang keutamaan) para qari' (pembaca) Al Qur'an, yang memahami maknanya dan mengamalkan isinya."[1]

Inilah pujian Allah ﷻ terhadap para qari' (pembaca) Al Qur'an yang agung ini, karena mereka selalu konsisten dan komitmen untuk membacanya. Mereka membaca kalam-Nya dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya dan merenungi maknanya serta mengambil faedah darinya.[2]

Maka apakah ada orang yang menghendaki surga, sementara dia tidak memperbanyak membaca Al Qur'an?. Sesungguhnya

---

[1] Tafsir Al Qurthubi, 14/345.

[2] Fathul Qadir, 4/348. Tafsir As Sa'dy, 4/216.

membaca Al Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanan yang tak akan hilang di sisi Dzat yang Maha Pemurah.

Oleh karena itulah Allah ﷻ berfirman:

﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ﴾

"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya." (Q.S; Faathir: 30).

Allah ﷻ telah menjanjikan pahala yang besar bagi ahlil Qur'an yang merealisasikan ajarannya dan bahkan Dia menambah untuk mereka keutamaan dan kemuliannya. Dan tambahannya ini tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah ﷻ, Dzat yang memiliki Keutamaan yang Agung.

b. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ ia berkata, telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ ﴿الٓمٓ﴾ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al Quran, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Laaam Miim, satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf."[1]

Hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca satu huruf dari kitab Allah ﷻ akan mendapatkan sepuluh kebaikan. Dan ini merupakan jumlah yang terkecil yang dijanjikan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾

[1] H.R;Tirmidzi 5/175, hadits no; 2910. dishahihkan oleh syaikh Al Bani dalam Shahih Tirmidzi 3/9, hadits no; 2327.

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya." (Q.S; Al An'am: 160).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ﴾

"Dan Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.S; Al Baqarah: 261).

Tidak syak lagi, bahwa tambahan dan pelipatgandaan pahala itu, berbaris lurus dengan keikhlasan sang qari', kekhusyu'annya, tadabburnya dan adab-adabnya terhadap kitab Allah ﷻ.

Oleh karena itu Abu Dzar ؓ menuturkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman:

«مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيدُ»

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan bahkan Ku-tambah lagi."[1]

Hampir-hampir tidak kita temukan bentuk dzikir yang memberikan pelakunya pahala berlimpah ruah seperti orang yang membaca Al Qur'an. Maka berapakah pahala yang akan diraih oleh orang yang membaca satu baris, satu halaman dan bahkan satu juz?

Jika kita tahu bahwa manusia akan berselisih pada hari kiamat nanti karena satu kebaikan, yang bisa memberatkan amal kebaikannya, maka kita mengetahui besarnya pahala yang telah menunggu orang yang membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Jika kita bandingkan keadaan seorang mahasiswa yang menghabiskan waktu sampai berpuluh-puluh jam, hanya sekadar untuk membaca buku panduan wajib, dan bahkan baru selesai dibaca dalam waktu berhari-hari dan berminggu-minggu. Lalu dia mengulang-ulang kembali apa yang dia baca

[1] H.R; Muslim, 4/2068, hadits no; 2687.

kemudian dia meringkasnya dan mengoreksinya kembali. Bisa jadi dia telah hafal sebagian isi buku itu di luar kepala, karena ingin mendapatkan prestasi yang memuaskan, yang merupakan bagian dari kesuksesan dalam urusan duniawi. Dan tidak menutup kemungkinan dia bisa gagal sesudahnya.

Bukankah merupakan suatu bentuk kebodohan dan kepicikan berpikir, jika seorang muslim mau berpaling dari tilawatil Qur'an yang agung ini. Padahal di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan keberkahan untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi. Yang pahalanya selalu tersimpan dan tercatat baginya di sisi *Rabb* semesta alam.

2. Turunnya ketenangan, rahmat dan malaikat saat membaca Al Qur'an

Di antara hadits yang menyebutkan tentang keutamaan berkumpul untuk membaca Al Qur'an *Al Karim*, mempelajari dan mengkajinya, terlebih jika dilakukan di masjid, yang menjadi pengikat hati orang-orang yang beriman, adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, 'Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»

"Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketenteraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para malaikat dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya."[1]

Hadits ini termasuk hadits yang paling verbal, menyampaikan berita gembira dari Nabi ﷺ terhadap orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an. Rasulullah ﷺ mengajak dan mendorong umatnya untuk mempelajari Al Qur'an, karena di dalamnya terdapat kunci kemuliaan dan kekuatan mereka serta bekal untuk memperbaiki keadaan. Juga ia menjanjikan balasan yang besar di sisi Allah ﷻ. Sama saja apakah mereka berkumpul di masjid atau di tempat-tempat yang lainnya, seperti; sekolah atau di rumah-rumah.

Dan siapa yang menghadiri sebuah majlis (Al Qur'an) yang diberkahi ini, maka ia akan mendapatkan empat macam kebaikan yang besar, yaitu:

---

[1] H.R; Muslim.

Pertama; Turun ketenangan menyelimuti hati mereka

Sesungguhnya hadiah pertama yang diterima oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadaburi Al Qur'an adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga ketenteraman dan kedamaian jiwa. Hati mereka tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang dirasakan orang lain. Kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar.[1] Arti sakinah; tenteram dan damai, yang mengalirkan ketenangan di hati dan memberinya keamanan dari rasa takut.[2]

Hati seorang mukmin yang sering disapa oleh kegelisahan, kekhawatiran dan kebimbangan, kemudian ia bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan dan keresahannya, dan berubah menjadi ketenangan dan ketentraman.

Maka dimanakah orang-orang yang rutin mengadakan konsultasi kepada dokter spesialis penyakit mental, dengan tujuan melepaskan diri dari segala kegundahan hati dan jeritan jiwa yang membelenggunya. Dimanakah mereka dari majlis yang mengalirkan ke dalam hati pelakunya sebuah ketenangan ?. Maka segeralah mereka berlari dari perkumpulan maksiat dan dosa serta perilaku yang membinasakan, menuju majlis yang penuh dengan cahaya dan ketenteraman, untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta melepaskan diri dari duka lara mereka.[3]

Kedua; Hati mereka diselubungi oleh rahmat

Rahmat itu teramat dekat dengan ahlil Qur'an, bahkan ia menyelimuti majlis-majlis mereka.

Dan rahmat Allah ﷻ lebih baik bagi mereka daripada harta kekayaan yang mereka kumpulkan di dunia fana ini, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾

[1] Wa rattilil Qur'ana tartila, hal; 15.
[2] Tuhfatul Ahwadzi, 8/156.
[3] Anwarul Qur'an, hal; 107-108.

"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.S; Az Zukhruf: 32).

Oleh karenanya kita yakin, bahwa apa yang dipetik oleh orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an berupa kebaikan yang besar, tidak bisa diukur dengan harta kekayaan yang mereka kumpulkan di dunia yang fana ini.

Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah menamakan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam menceritakan Nabi Nuh عليه السلام:

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ﴾

"Berkata Nuh: 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberikan aku rahmat dari sisi-Nya.'" (Q.S; Huud: 28).

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa Allah ﷻ telah mengistimewakan Nuh عليه السلام dengan wahyu, ilmu dan hikmah.

Demikian pula Nabi Shalih عليه السلام pernah berkata:

﴿وَءَاتَىٰنِي مِنْهُ رَحْمَةً﴾

"Dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya." (Q.S; Huud: 63).

Dan sudah barang tentu, Al Qur'an itu lebih pantas dinamakan dengan rahmat dari pada kitab-kitab (samawi) yang lainnya. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia (Muhammad ﷺ):

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Q.S; An Nahl: 89).[1]

Sedangkan rahmat Allah ﷻ itu lebih luas dan meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya:

[1] An Nahjul Asma fi Syarhi Asmäillahil Husna; 1/78.

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Q.S; Al A'raaf : 156).

Keluasan rahmat-Nya lebih pantas dan patut diberikan kepada ahli Qur'an dan para pembacanya.

Ketiga; Mereka dinaungi oleh para malaikat

Para malaikat yang mulia menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadap mereka, karena mereka telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al Qur'an.

Dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat yang mulia; Usaid bin Hudhair ﷺ pada saat ia sedang membaca Al Qur'an *Al Karim.*

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair ﷺ, bahwa ketika pada suatu malam dia sedang membaca *surat Al Baqarah,* lalu dia berkata, "Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada asap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku, "Tahukah kamu apakah itu?." Aku menjawab, "Tidak." Nabi ﷺ bersabda:

«تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ دَنَتْ لِصَوْتِكَ، وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَنْظُرُ النَّاسُ إِلَيْهَا، لَا تَتَوَارَى مِنْهُمْ»

"Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan (Al Qur'an)-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak lenyap dari hadapan mereka."[1]

Berkata Ibnu Hajar Al Atsqalani *rahimahullah,* "Hadits ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Al Qur'an, di mana bacaan Al Qur'an itu menjadi penyebab turunnya rahmat dan mendatangkan malaikat."[2]

---

[1] H.R; Bukhari, 3/1617, hadits no; 5018.

[2] Fathul Bari, 9/81.

Keempat; Allah ﷻ menyebut-nyebut nama mereka di hadapan makhluk-Nya yang mulia.

Dan arti "Allah ﷻ menyebut-nyebut nama mereka di hadapan malaikat," adalah bahwa Allah ﷻ memuji-muji mereka, atau memberikan balasan kepada mereka di hadapan para nabi dan para malaikat.[1]

Adakah kedudukan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari kedudukan hamba yang dha'if dan fakir, ketika ia disebut namanya oleh Allah ﷻ yang Maha Suci di hadapan penghuni langit di kerajaan-Nya yang tinggi ?.

Apabila ada seorang muslim mengetahui bahwa ada seorang pembesar (tokoh) menyebut-nyebut kebaikannya dan memujinya di depan pengiring dan pengikutnya, tentulah hatinya digenangi oleh rasa bahagia, senang dan bangga karenanya.

Dan Allah ﷻ yang memiliki sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, maka apa yang dirasakan oleh seorang muslim tadi jika dia tahu bahwa Allah ﷻ memuji-mujinya di hadapan penghuni langit ? bukankah hal itu akan sangat menggembirakan hatinya dan membuatnya berbung-bunga ?

Maka sesungguhnya hal ini merupakan dorongan dan motivasi yang terbesar, agar setiap muslim segera berlari untuk menghadiri majlis Al Qur'an yang diberkahi. Di sana dia membaca, mempelajari, mentadabburi dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an.

Bergembiralah anda wahai ahlul Qur'an, karena anda akan memperoleh keutamaan yang agung dan kedudukan yang tinggi seperti ini. Dan sungguh ironi sekali bagi orang yang mengabaikan, bermalas-malasan serta berpaling dari majlis Al Qur'an *Al 'Adzim.*[2]

---

[1] 'Aunul Ma'bud syarh sunan abi Daud, 4/230.

[2] Anwarul Qur'an, hal; 111, Wa rattilil Qur'ana tartila, hal; 15.

3. Membaca Al Qur'an itu seluruhnya adalah kebaikan

Hal ini berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu 'anha,* ia berkata, 'Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«الْمَاهِرُ بِالْقُرآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ»

"Orang yang mahir membaca Al Qur'an, maka dia akan bersama dengan para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca Al Qur'an dengan terbata-bata dan bersusah payah dalam membacanya, maka baginya dua pahala (satu pahala dari membacanya dan satunya lagi dari keterbataannya dan kesusahannya dalam membaca."[1]

Pertama; Orang yang mahir (pandai) membaca Al Qur'an

Hadits ini merupakan kabar gembira yang besar bagi orang yang mempelajari Al Qur'an dan menguasai bacaannya serta memperbanyak tilawahnya sehingga ia menjadi orang yang mahir dalam membaca Al Qur'an, maka ia akan bersama-sama dengan safarah. Yaitu para rasul yang diutus oleh Allah ﷻ untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Atau para malaikat yang selalu mendekatkan diri (kepada Allah ﷻ). Karena orang yang mahir membaca Al Qur'an memiliki karakter yang mirip seperti karakter mereka yang dimuliakan. Di mana mereka membawa kitab Allah ﷻ dan menyampaikannya (kepada umat) serta memperbanyak dzikir kepada Allah ﷻ.[2]

---

[1] H.R; Muslim, 1/550, hadits no; 798.

[2] Lihat syarh shahih Muslim, An Nawawi, 6/85. Wa rattilil Qur'ana tartila, hal; 19.

Kedua; Orang yang mendapatkan dua pahala

Di antara bentuk kurnia Allah ﷻ dan kemurahan-Nya serta dimudahkan-Nya Al Qur'an bagi kaum muslimin adalah bahwa setiap orang yang membaca dan mentadaburi Al Qur'an, maka baginya pahala yang besar dari sisi Allah ﷻ. Baik dia seorang yang mahir maupun orang yang terbata-bata dalam membacanya, tapi dia telah berjuang keras dan berupaya maksimal untuk melancarkan bacaannya. Maka baginya dua pahala; pahala karena bacaannya dan pahala karena usahanya (mengalahkan kesulitan yang dihadapinya).

Apakah hal ini berarti bahwa orang yang mendapatkan dua pahala lebih baik dari orang yang mahir dalam membaca Al Qur'an?

Imam Nawawi *rahimahullah* menjawab pertanyaan kita ini dengan ucapannya, "Bukan berarti orang yang mendapatkan dua pahala (terbata-bata dalam membacanya) lebih besar pahalanya dari orang yang mahir dalam membacanya. Tetapi sebenarnya orang yang mahir lebih utama dan lebih besar pahalanya. Karena dia bersama dengan *safarah* (para malaikat), baginya pahala yang teramat besar."[1]

Dan tidak disebutkan kedudukan semacam ini untuk selainnya. Bagaimana mungkin orang lain akan memperoleh kemuliaan seperti ini, sementara dia tidak mempunyai perhatian serius terhadap Al Qur'an, menjaganya, menguasai bacaannya, banyak membaca dan mengajarkannya kepada orang lain, sebagaimana perhatian orang yang telah mahir dalam membacanya.

Sebenarnya orang yang mahir membaca Al Qur'an itu, juga diawali oleh proses belajar dengan bersusah payah, kemudian dia mampu mengatasi kesulitannya itu, sehingga kemudian kedudukannya sama seperti para malaikat.[2]

Setelah mengetahui keutamaan ini, apakah seorang muslim rela dengan statusnya yang hanya mampu membaca Al Qur'an

[1] Lihat syarh shahih Muslim, An Nawawi, 6/326.

[2] At Tidzkar fii afdhalil Adzkar, hal; 83.

dengan terbata-bata, dan selalu merasakan berat dalam membacanya dan bersusah payah?

Ironis sekali bagi mereka yang terbata-bata dalam membaca Al Qur'an, tetapi sebenarnya kesulitan dalam membaca itulah yang menjadi pilihannya. Yang demikian itu karena mereka sejatinya memiliki ilmu yang memadai, menguasai bacaan, atau bahkan mereka telah meraih syahadah ilmiah yang tingi.

Tidak syak lagi bahwa mereka telah lalai, dan kelalaian mereka kembali kepada dua hal:

1. Kemungkinan mereka tidak mengacuhkan kitab Allah ﷻ sejak dini dan berpaling darinya. Maka membaca Al Qur'an menjadi sulit bagi mereka. Karena orang yang tidak memiliki sesuatu tidak mungkin dapat memberi. Mereka tidak pernah mempelajari Al Qur'an selamanya.

2. Bisa jadi mereka pernah belajar Al Qur'an, lalu mereka mengabaikan dan membiarkannya beberapa waktu lamanya sehingga mereka terhalang dari pahala dan sulit mereka kala membacanya. Mereka telah berada dalam bahaya yang besar jika mereka tidak segera menyadari kelalaian ini. Bahkan mereka mendapatkan bagian dari firman Allah ﷻ:

﴿وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا﴾

"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.'" (Q.S; Al Furqaan: 30).

Ayat ini berisi peringatan keras, bahwa seorang muslim dalam kondisi apapun tidak pantas untuk berpaling dari Al Qur'an *Al 'Adzim*. Baik ia seorang yang mahir dalam membaca, atau sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang lemah dalam membaca, kemudian dia menjadikan kelemahannya itu sebagai alasan untuk meninggalkan tilawah.

Tidak ragu lagi bahwa belajar secara kontinyu dan berusaha secara maksimal akan membantu seseorang dalam memperbagus bacaan, dan bahkan akan membantunya untuk

memperkuat hafalannya. Dan hal ini merupakan teori yang telah teruji karena ia lahir dari pengalaman, dan menjadi suatu hal yang mudah bagi orang yang telah dimudahkan Allah ﷻ dan juga taufik-Nya.[1]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Anwarul Qur'an, hal; 93-98.

*   *   *   *   *

D. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Terdiri dari tiga bahasan:

1. **Mulianya Kedudukan *Al Hafidz***
2. ***Al Hafidz* itu didahulukan urusannya, baik di dunia maupun di akherat**
3. **Berbagai macam keutamaan *Al Hafidz***

*   *   *   *   *

Sinopsis

Menghafal Al Qur'an merupakan dasar *talaqqi* (metode pengajaran) Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ﴾

> *"Sebenarnya Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* (Q.S; Al 'Ankabuut: 49).

Sesungguhnya Allah ﷻ telah memuliakan umat ini, dimana Dia telah menjadikan hati orang-orang yang shalih sebagai tempat pemeliharaan firman-firman-Nya dan dada-dada mereka sebagai mushaf untuk menjaga ayat-ayat-Nya.

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, sebagaimana tersebut dalam hadits Qudsi:

«إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ، تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ»

> *"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk menguji dirimu dan Aku menguji denganmu. Dan Aku telah menurunkan sebuah kitab kepadamu, yang tidak akan luntur karena air, engkau membacanya di kala tidur maupun terjaga."*[1]

Maksudnya adalah, bahwa Al Qur'an yang agung ini terjaga di hati (kaum muslimin), tidak disapa oleh kepunahan. Bahkan ia abadi sepanjang masa.[2]

Dan di antara nikmat pemberian Allah ﷻ terbesar yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya adalah kemudahan

---

[1] H.R; Muslim, 4/2197, hadits no; 2865.

[2] Shahih Muslim, syarh An Nawawi, 17/204.

yang diberikan-Nya kepada mereka untuk menghafal Al Qur'an *Al Karim*. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?." (Q.S; Al Qamar: 17, 22, 32 dan 40).

Yakni; Kami telah memudahkannya untuk dihafal dan Kami membantu siapa yang mau menghafalnya, maka apakah ada orang yang mau menghafalnya sehingga dia diberi kemudahan?.[1]

Realita menyaksikan adanya kemudahan menghafal Al Qur'an ini, telah banyak orang yang telah hafal Al Qur'an. Bahkan jumlah mereka tak terhitung pada setiap genarasi dan tempat. Tidak ada kekeliruan dalam menghafalnya walaupun hanya satu kalimat atau satu huruf. Baik yang berkebangsaan Arab maupun non Arab. Padahal mayoritas penghafal Al Qur'an non Arab tidak memahami bahasa Arab sedikitpun. Dan bahkan mungkin salah seorang dari mereka membaca dengan qira'at yang tujuh atau qira'at yang sepuluh tanpa membaca mushaf.[2]

Imam Abu Hasan Al Mawardi *rahimahullah* mengatagorikan kemudahan ini sebagai bukti kemu'jizatan Al Qur'an dan karakteristik yang menjadi keunggulannya atas kitab-kitab yang lainnya. Dia berkata, "Di antara bukti kemu'jizatan Al Qur'an adalah dimudahkan-Nya ia bagi semua lisan (bahasa), sehingga non Arabpun yang bisu (tidak bisa berbahasa Arab) mampu menghafalnya, dan tidak ada kitab yang dapat dihafal sepertinya....yang demikian itu tidak lain sebagai pertanda kekhususan Ilahi, dimana Dia mengutamakannya dari kitab-kitab selainnya."[3]

---

[1] Tafsir Al Qurthobi; 17/134.

[2] Kaifa tutawajjahu ilaa al 'ulum wal Qur'anul Karim masdaruha, DR. Nuruddin 'Atar, hal; 83-84.

[3] A'lam An Nubuwwah, hal; 69.

Dan Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan suatu urusan, yang di dalamnya terkandung dorongan untuk menghafal Al Qur'an, melainkan beliau telah menyampaikannya. Di mana beliau selalu mengutamakan para sahabatnya yang hafal Al Qur'an. Ketika dalam peperangan, beliau memberikan panji-panji Islam kepada sahabat yang paling banyak hafalannya. Jika beliau mengirim ekspedisi militer, maka yang menjadi pempinan mereka adalah yang paling baik hafalannya. Terlebih imam shalat, tentulah yang paling banyak hafalannya. Juga yang meletakkan si mayit di liang lahat juga orang yang paling banyak hafalan Al Qur'annya. Dan bahkan beliau memilih sahabat yang banyak hafal Al Qur'an untuk dinikahkan dengan puterinya.

1. Mulianya kedudukan *Al Hafidz*

Ketika orang-orang mukmin masuk ke dalam surga, maka seorang yang hafidz Al Qur'an memiliki kemuliaan yang lain. Di mana dia lebih tinggi derajatnya dan kedudukannya dibandingkan dari pada yang lainnya di akherat sebagaimana dia telah diangkat derajatnya di dunia.

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru ﷺ ia berkata, pernah bersabda Rasulullah ﷺ:

«يُقَالُ لِصَاحِبِ القُرآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا»

"Dikatakan kepada ahlil Qur'an[1] *: Bacalah dan naiklah dan tartilkanlah bacaanmu sebagaimana engkau dulu membacanya secara tartil di dunia*[2] *, karena sesungguhnya tempatmu terletak di akhir ayat yang engkau baca."*[3]

Hadits ini memberikan dorongan kepada kita untuk menghafal Al Qur'an, dan mengutamakan orang yang telah hafal Al Qur'an sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya.

Berkata Ibnu Hajar Al Haitami *rahimahullah*, "Hadits ini dikhususkan bagi orang yang hafal Al Qur'an dan bukan orang yang membacanya dengan melihat mushaf. Karena membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf tidak bisa

---

[1] Orang yang hafal seluruh Al Qur'an atau sebagiannya, konsisten dalam membacanya disertai dengan tadabbur terhadap makna ayat-ayat-Nya, mengamalkan hukum-hukumnya dan adab-adabnya.

[2] Yakni jangan kamu tergesa-gesa ketika membacanya, membaca tartil di surga hanya sekadar untuk kenikmatan saja, dimana beban dan amalan di sana.

[3] H.R; Abu Daud, 2/73, hadits no; 1464. syaikh Al Bani berkata, "Hadits ini terdapat dalam shahih Abu Daud, 1/275, hadits no; 1300 martabatnya hasan shahih."

mengistimewakan seseorang dari pada orang lain, dan tidak pula mengangkat derajatnya, sedikit maupun banyak. Karena keunggulannya justru ada pada hafalannya. Dengan itulah akan berbeda tingkatan mereka di surga disesuaikan dengan tingkat hafalan mereka.[1]

Keberuntungan mendapatkan tempat yang mulia ini mempunyai syarat, seperti yang diterangkan oleh syaikh Al Bani *rahimahullah* dalam perkataannya:

"Di dalam hadits ini terkandung satu keutamaan yang sangat nyata bagi orang yang hafal (Al Qur'an), tetapi dengan syarat dia menghafalnya dengan mengharap keridha'an Allah ﷻ, dan bukan bertujuan untuk meraih keuntungan dunia, dirham dan dinar. Atau jika tidak, maka ia termasuk dalam kelompok manusia yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

«أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاؤُهَا»

"Kebanyakan orang munafik dari umatku adalah para penghafal Al Qur'an."[2]

Alangkah berbahagianya orang yang telah hafal Al Qur'an, ikhlas (mengharap keridha'an Allah ﷻ), jika dikatakan kepadanya, "Bacalah, naiklah dan tartilkanlah bacaanmu, karena tempatmu terletak pada ayat terakhir yang kamu baca. Tahukah engkau sampai dimanakah ia akan naik?"

Ath Thiby *rahimahullah* berkata, "Bacaan Al Qur'an ini bagi mereka seumpama tasbih bagi para malaikat, di mana mereka tidak disibukkan oleh berbagai macam kelezatan dunia, karena bacaan Al Qur'an bagi mereka merupakan kelezatan yang terbesar."[3]

---

[1] Al Fatawa Al Haditsah, hal; 156.

[2] Silsilah shahihah, 5/284.

[3] 'Aunul Ma'bud, 4/237-238.

2. *Al Hafidz* itu didahulukan urusannya, baik di dunia maupun di akherat

a. *Al Hafidz* itu lebih berhak menjadi pemimpin

Di antara orang-orang yang telah diangkat derajatnya dengan Al Qur'an adalah Abdurrahman bin Abza Al Khuza'i ﷺ, dia termasuk generasi akhir dari sahabat yunior. Ia pernah menjadi budaknya Nafi' bin Abdul Harits.[1]

Diriwayatkan dari Amir bin Wa'ilah, bahwasanya Nafi' bin Al Harits pernah bertemu dengan Umar ﷺ di Ushfan. Pada saat itu Umar telah menunjuk Nafi' sebagai gubernur di Mekkah. Umar bertanya kepadanya, "Siapa yang kamu angkat menjadi wakilmu di Wadi (Mekkah) ini?," ia menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapakah Ibnu Abza itu?." Ia menjawab, "Salah seorang dari hamba sahaya kami." Umar berkata, "Bagaimana kamu bisa mengangkat seorang budak menjadi pemimpin?." Ia menjawab, "Karena dia seorang qari' (mahir membaca) kitab Allah ﷻ."

Umar berkata, "Banarlah apa yang telah disabdakan oleh Nabimu:

«إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ»

"Sesunguhnya Allah ﷻ mengangkat kedudukan suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain."[2]

Demikianlah seorang hamba sahaya, yang tidak memiliki kedudukan, harta, keturunan terhormat dan tidak pula tempat

---

[1] Al Ishabah, 4/149, At Taqrib, 1/472 dan Siyar a'lam An Nubala', 3/201.

[2] H.R; Muslim, 1/559 hadits no; 817.

yang tinggi di masyarakat. Bahkan bisa jadi dia berada di tingkat yang terendah di tengah-tengah masyarakat, bila dilihat dengan kaca mata duniawi, tetapi dalam ukuran Al Qur'an dia memiliki tempat dan kedudukan yang lain.

Al Qur'an telah mengangkat seseorang dari status budak menjadi seorang pemimpin. Berilmu dan mahir dalam membaca Al Qur'an telah mendudukannya sebagai seorang hakim yang memiliki wewenang untuk memutuskan perkara di antara manusia, kata-katanya lurus dan pendapatnya didengar oleh masyarakat.

Itulah derajat dan kedudukan tinggi, yang diakui oleh Umar ﷺ, di mana dia menyetujui pilihan Nafi' yang telah mengangkat budaknya sebagai pemimpin di Wadi. Umar teringat sabda Rasulullah ﷺ:

«إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا . . .»

"Sesunguhnya Allah ﷻ mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab (suci) ini dan menghinakan pula kaum yang lain."[1]

b. *Al Hafidz* itu adalah orang yang paling berhak menjadi imam

Hal ini berlandaskan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Anshari ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda :

«يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ . . .»

"Hendaknya yang menjadi imam bagi suatu kaum adalah orang yang paling baik (fasih) dalam membaca kitab Allah."[2]

Dan ini merupakan kedudukan lain, yang menunjukkan keutamaan *Al Hafidz,* di mana dia selalu didahulukan dari semua orang yang hadir di masjid untuk menjadi imam shalat.

[1] Anwarul Qur'an, hal; 247.

[2] H.R; Muslim, 1/465 hadits no; 673.

c. *Al Hafidz* itu didahulukan pendapatnya dalam syura

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Dewan syura-nya Umar ﷺ dipenuhi oleh ahlil Qur'an, baik yang tua maupun muda usianya."[1]

d. *Al Hafidz* itu didahulukan dalam penguburannya

Sebagaimana Allah ﷻ telah mengangkat derajat *Al Ha*fidz di dunia, maka Dia mengangkat pula derajatnya di akherat. Maka *Al Hafidz* berhak untuk selalu didahulukan dalam kondisi apapun hingga sesudah matinya.

Hal ini berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ ia berkata, "Nabi ﷺ pernah mengumpulkan dua orang sahabat yang gugur di perang Uhud, kemudian beliau bersabda:

«أَيُّهُمْ أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرآنِ»

"Manakah di antara keduanya yang lebih banyak hafal Al Qur'an ?."

Maka ketika telah ditunjukkan kepada beliau salah seorang dari keduanya, maka beliau mendahulukannya dalam penguburannya. Beliau bersabda:

«أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلاَءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Aku menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat."[2]

Jika keutamaan di antara para syuhada' (orang-orang yang mati syahid) diukur dengan Al Qur'an, maka keutamaan semacam ini di antara orang-orang yang masih hidup, tentulah lebih besar dan agung lagi.

Allah ﷻ berfirman:

---

[1] H.R; Bukhari, 3/1420, hadits no; 642.

[2] H.R; Bukhari, 1/401, hadits no; 1353.

﴿وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ﴾

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Q.S; Al Muthaffifin : 26).

Hendaknya seorang muslim mendatabburi ayat ini dengan baik, berhenti sejenak untuk merenungi maknanya, maka dari sana ia akan terbimbing untuk selalu memperhatikan hafalan Al Qur'an, menambah hafalannya dan bersabar dalam menghafalnya.[1]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Anwarul Qur'an, hal; 250.

3. Berbagai macam keutamaan *Al Hafidz*

a. Al Hafidz adalah Ahlillah dan kekasih-Nya

Allah ﷻ menyempurnakan derajat *Al Hafidz*, dengan menjadikannya sebagai ahli-Nya dan kekasih-Nya. Itulah kemuliaan yang besar dan kedudukan tinggi, yang disandang oleh para *huffadz*, di mana tiada manusia yang dapat menyamai kedudukan tersebut di dunia.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«إِنَّ لِلّٰهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ»

"Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki kekasih dari manusia."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?." Nabi ﷺ menjawab:

«هُمْ أَهْلُ الْقُرآنِ، أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ»

"Meeka adalah ahlul Qur'an, mereka menjadi Ahlillah dan kekasih-Nya.'[1]

Apabila manusia telah mengkhususkan orang lain, maka dia akan selalu ingin berdekatan dengannya dan mencurahkan penghormatan, pemberiannya dan kecintaannya yang berlimpah. Lalu bagaimana halnya dengan Allah ﷻ yang Maha Pemurah, yang bagi-Nya sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi, Raja diraja Pemilik keagungan dan kemuliaan?.

---

[1] H.R; Ibnu Majah, 1/78 hadits no; 215 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Bani dalam shahih sunan Ibnu Majah, 1/42 hadits no; 178.

Semua manusia berambisi untuk menjadi orang yang memiliki harta kekayaan berlimpah, kedudukan, jabatan dan popularitas. Anda lihat media-media masa berlomba-lomba memberikan pujian dan penghargaan. Tapi apakah pujian semacam itu cukup diberikan kepada ahlul Qur'an, yang telah menjadi ahlillah dan kekasih-Nya ?[1]

b. *Al Hafidz* itu termasuk golongan orang yang diberi ilmu

Allah ﷻ menyanjung dan memuji para penghafal kitab-Nya. Di mana Dia menjadikan Al Qur'an sebagai ayat-ayat yang nyata di dalam hati mereka. Dan ini merupakan tempat yang agung bagi mereka, yang tidak akan dimiliki oleh yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ﴾

"Sebenarnya Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." (Q.S; Al Ankabuut: 49).

Dan cukuplah menjadi kemuliaan dan kebanggaan bagi penghafal Al Qur'an, bahwa Allah ﷻ memuliakannya dan menjadikannya sebagai sebab terpeliharanya Al Qur'an. Yang demikian itu karena Al Qur'an Al *Adzim* ini terpelihara di dalam hati dan lembaran-lembaran mushaf. Dan ini merupakan sebab terpeliharanya agama ini dan sarana untuk memelihara hukum-hukum syari'at.

Maka bagaimana mungkin ayat-ayat Al Qur'an yang ada dalam lembaran-lembaran (mushaf) akan dirubah, sementara ia tetap terpelihara di dalam dada?.

c. *Al Hafidz,* jasadnya tidak dapat tersentuh api nereka

Sesungguhnya usaha terbesar yang dilakukan oleh seorang muslim untuk membebaskan dirinya dari siksa neraka dan memasukkan dirinya ke dalam surga, adalah dengan menghafal

---

[1] Hifdzul Qur'anil Karim, hal; 15 dan Anwarul Qur'an, hal; 239.

Al Qur'an. Di mana Allah ﷻ telah memuliakan para penghafal Al Qur'an, dengan menyelamatkan mereka dari siksa neraka. Sementara api neraka tidak akan menyentuh tubuh mereka yang suci. Hal yang demikian itu karena keagungan apa yang ada dalam dada mereka dari *kalamullah* ﷻ.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ؓ ia berkata, Telah bersabda Rasulullah ﷺ:

«لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أَكَلَتْهُ النَّارُ»

"Kalau sekiranya Al Qur'an itu berada di atas kulit, niscaya ia tidak akan termakan api."[1]

Maknanya, 'Sekiranya Al Qur'an diletakkan di atas kulit, maka ia tidak akan tersentuh api, karena keberkahannya berdekatan dengan Al Qur'an. Maka bagaimana halnya dengan seorang mukmin yang telah menghafalnya dan selalu membacanya. Yang dimaksud dengan api pada hadits di atas adalah api neraka Allah ﷻ yang menjilat-jilat.

Oleh karena itu berbahagialah orang yang telah menghafal kitab Allah ﷻ dan memeliharanya di dalam dada serta mengamalkan isi kandungannya. Berbahagialah dengan kabar gembira ini, di mana ia akan terbebas dari jilatan api neraka. Dan inilah keutamaan terbesar bagi orang yang telah menghafal Al Qur'an *Al Karim*. Maka adakah orang yang berambisi untuk meraih keutamaan ini ?

[1] H.R; Ahmad dalam Al Musnad, 4/155 hadits no; 17456, dihasankan oleh Syaikh Al Bani dalam shahih Al Jami', 2/953 hadits no; 5282.

E. Keutamaan
Orang Yang Mengamalkan Al Qur'an

* * * * *

Sinopsis

Sesungguhnya tujuan terbesar dari diturunkannya Al Qur'an yang agung ini adalah untuk diamalkan isi kandungannya, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya, dijalankan petunjuknya serta berhenti di depan batasan-batasannya. Hukum-hukumnya diterapkan dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun negara. Ahlil Qur'an tidaklah mendapatkan balasan yang sempurna sebagaimana yang telah dijanjikan Allah ﷻ, melainkan setelah dia mengamalkan ajarannya dalam kehidupan, mengikuti petunjuknya yang penuh berkah, dan membacanya di sepanjang malam dan siang hari.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya." (Q.S; Al Baqarah: 121).

Yakni mengikuti petunjuknya dengan sebenar-benarnya dan mengamalkan isinya dengan sesempurna mungkin.[1]

Sebaik-baik manusia yang mengamalkan kitab Allah ﷻ dan menerapkan petunjuknya dalam kehidupannya secara lahir dan bathin, dan bahkan Al Qur'an telah menjadi simbol akhlaknya adalah Nabi kita dan suri tauladan kita; Muhammad ﷺ. Di mana Allah ﷻ telah memuji dan menyanjung kebaikan akhlak dan budi pekertinya dalam salah satu ayat-Nya:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

---

[1] Tafsir Ath Thabari, 1/519.

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S; Al Qalam: 4).

Aisyah *radhiallahu 'anha* telah menjelaskan maksud dari ayat ini dengan sejelas-jelasnya, sewaktu ia ditanya oleh Hisyam bin Amir ﷺ, "Wahai Ummul Mukminin ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah ﷺ?." Aisyah bertanya, "Bukankah engkau selalu membaca Al Qur'an?." Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata, "Sesungguhnya akhlak Nabi ﷺ adalah Al Qur'an."[1]

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Maksudnya adalah mengamalkannya, menjaga hukum-hukumnya, menerapkan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan dan kisah-kisahnya, merenungi makna-maknanya serta membaguskan bacaannya."[2]

Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan maksud ayat di atas dengan perkataannya, "Bahwa Nabi ﷺ merupakan contoh praktis dalam mengamalkan Al Qur'an; perintah dan larangannya, serta perwujudan akhlak yang nyata."[3]

Al Qur'an *Al Adzim* itu tidak akan tersingkap rahasianya dan tidak pula mendatangkan manfaat, terkecuali bagi orang yang mengamalkannya dan berusaha untuk melaksanakan petunjuknya di alam realita. Kemanfaatannya tidak akan diraih oleh orang yang hanya sekadar membacanya saja, atau orang yang mempelajarinya dari sisi seni dan ilmiahnya saja atau sekadar mengkaji keindahan sastranya semata.

Sesuai dengan kadar pengamalan dan penerapannya dalam kehidupan serta mengikuti petunjuknya, seseorang mendapatkan ganjaran (balasan). Hal semacam ini juga tampak pada peraturan dan undang-undang buatan manusia yang penuh dengan kekurangan, maka bagaimana halnya dengan kalam Allah ﷻ, yang digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿لَّا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ﴾

[1] H.R; Muslim, 1/513, hadits no; 746.

[2] Shahih Muslim, syarh Nawawi, 5/268.

[3] Tafsir Ibnu Katsir, 8/164.

"Yang tidak datang kepadanya (Al Qur'an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (Q.S; Fushshilat: 42).

Dan juga firman-Nya:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا﴾

"Kalau sekiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S; An Nisaa': 82).

Renungkanlah, jika ada seseorang yang telah hafal undang-undang negaranya, kemudian dia menyelisihi undang-undang tersebut, tidak berpikir untuk menerapkannya dan komitmen terhadapnya, maka apakah undang-undang tersebut akan memberikan manfaat baginya?

Atau misalnya seorang dokter yang telah belajar teori-teori medis, kemudian dia mengetahui dan memahaminya dengan baik, lalu dia memberikan obat kepada pasiennya yang bertentangan dengan apa yang telah dipelajarinya, maka bagaimanakah hasil yang akan diterimanya?

Jika hal ini terjadi pada teori perundang-undangan buatan manusia, maka bagaimana jika hal tersebut terjadi pada kitab Allah ﷻ, yang bernilai ibadah saat membaca, mendengar dan mempelajarinya? nilai ibadah dan pahala yang kita peroleh tidak akan sempurna, terkecuali jika diiringi dengan pengamalan dan praktek nyata dalam kehidupan.

Tidak berfaedah bagi seorang muslim yang telah hafal surah An Nur dengan sempurna, dia mengetahui hukuman bagi orang yang berzina dan menuduh orang lain berzina, kemudian dia melakukan dosa-dosa besar ini, *na'udzubillahi min dzalik*! Apakah hafalannya itu akan menyelamatkannya dari azab Allah?[1]

Kita kembali kepada persoalan kita sebelumnya, bahwa tujuan utama dari kita mempelajari, menghafal dan mentadabburi Al Qur'an adalah agar kita dapat mengamalkan isinya.

---

[1] Anwarul Qur'an, hal; 211.

Diriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud ؓ ia berkata, "Adalah seorang laki-laki dari kami jika belajar sepuluh ayat (dari Al Qur'an), maka dia tidak akan berpindah ke ayat berikutnya sehingga dia mengetahui maknanya dan mengamalkan isinya."[1]

Keutamaan orang yang mengamalkan Al Qur'an

Sesungguhnya balasan terbesar yang disediakan Allah ﷻ bagi orang yang mengamalkan Al Qur'an *Al Adzim* adalah surga. Sedangkan surga itu ada beberapa tingkatan sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟﴾

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya." (Q.S; Al An'aam : 132).

Yakni; setiap orang yang berbuat ta'at atau bermaksiat, ada tempat dan derajatnya masing-masing sesuai dengan amalannya, yang akan Allah ﷻ berikan balasannya. Jika amalannya baik, maka balasannya menjadi baik baginya, dan jika amalannya buruk, maka akan buruk pula balasannya.[2]

Allah ﷻ menjanjikan bagi orang yang mengamalkan Al Qur'an *Al Adzim,* dengan jaminan kehidupan yang baik, sebagaimana firman-Nya :

﴿مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S; An Nahl : 97).

---

[1] Mukaddimah tafsir Ibnu Katsir, 1/36, para peneliti ilmiah berkata, "Isnad hadits ini baik."

[2] Tafsir Ibnu Katsir, 3/383.

Keutamaan orang yang mengamalkan Al Qur'an itu sangat banyak dan beragam, sebagiannya akan diperoleh di dunia dan sebagiannya lagi di akherat. Di antara keutamaan orang yang mengamalkan Al Qur'an adalah:

1. Mendapatkan petunjuk di dunia dan akherat

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S; Az Zumar: 17-18).

Dan inilah perintah Allah ﷻ kepada Nabi-Nya yang mulia Muhammad ﷺ, untuk memuliakan orang-orang yang mendengarkan Al Qur'an, kemudian ayat-ayat yang didengarnya telah mendorongnya untuk mengamalkan dan merealisasikannya.

Dan arti dari *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk,"* yakni; mereka yang memiliki sifat-sifat yang mulia ini (mengamalkan kitab Allah ﷻ), mereka itulah yang diberi petunjuk Allah ﷻ ke (jalan) agama yang benar, dan kebaikan amalan. Dan dengan petunjuk-Nya mereka menghiasi diri mereka dengan akhlak yang terpuji dan amalan yang terbaik. Allah ﷻ menjamin bahwa mereka tidak akan tersesat di dunia dan tidak pula sengsara di akherat dengan perhitungan yang buruk.

2. Mendapatkan rahmat di dunia dan akherat

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S; Al An'aam : 155).

Ayat yang mulia ini menunjukkan bukti yang terang bahwa jalan pintas untuk meraih rahmat (kasih sayang) Allah ﷻ adalah dengan cara mengikuti petunjuk kitab suci yang agung ini, baik secara teori (ilmu) maupun praktek nyata.

Sesungguhnya keagungan kitab Al Qur'an ini; lantaran ia diturunkan dari sisi Allah ﷻ, yang di dalamnya tersimpan kebaikan agama dan dunia. Yang kesemuanya itu mengharuskan kita untuk mengikuti petunjuknya dan mengamalkan isinya.[1]

Dan firman-Nya *"Agar kamu diberi rahmat,"* merupakan janji-Nya bagi orang yang mengikutinya, demikian pula sebagai isyarat adanya ancaman siksa di dunia dan akherat bagi orang yang tidak mau mengikuti petunjuknya.[2]

Ayat di atas merupakan perintah dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mau mengikuti petunjuk kitab (Al Qur'an) yang penuh berkah ini dan mengamalkan isinya. Supaya mereka dapat meraih rahmat dari Allah ﷻ, baik di dunia maupun di akherat.

3. Mendapatkan keberuntungan di dunia dan akherat

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S; Al A'raaf : 157).

[1] Tafsir Abi Su'ud, 3/201.

[2] At Tahrir Wan Tanwir, 7/133.

Allah ﷻ mengumpamakan Al Qur'an itu sebagai cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, sehingga tampaklah kebenaran dengan sinarnya, membedakannya dengan yang bathil, membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kebaikan dan keburukan.

Juga Allah ﷻ mengumpamakan orang yang mengikuti petunjuk Al Qur'an sebagai orang yang berjalan di malam hari, ketika dia melihat pancaran cahaya yang meneranginya, dia mengikuti cahaya itu. Karena dia menyadari bahwa dia telah menemukan jalan selamat dari gelapnya malam yang menakutkan dan mara bahaya di perjalanannya.

Setiap muslim berkewajiban untuk menerangi jalan hidupnya dengan cahaya Al Qur'an yang agung ini. Karena ia akan menerangi akidah yang benar dan permasalahan halal dan haram. Dia wajib mengamalkan perintah-perintahnya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya, dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah dan perumpamaannya. Tidak pantas bagi seorang muslim untuk membutakan penglihatannya dari cahaya yang agung ini (Al Qur'an).[1]

Siapa pun yang mau mengambil cahaya ini, mengikutinya serta mengamalkan petunjuknya, maka dia akan meraih keberuntungan dan kemenangan yang sejati, baik di dunia maupun di akherat. Menggapai kebahagiaan di dunia dan akherat serta selamat dari keburukan keduanya. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang yang beruntung. *Amien.*

4. Allah ﷻ menghapuskan kesalahan-kesalahannya dan memperbaiki keadaannya

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ﴾

---

[1] Adhwa'ul Bayan, 7/80 dan At Tahrir Wan Tanwir, 8/319.

"Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal shalih serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (Q.S; Muhammad : 2).

Buah dari keimanan yang benar, dan mengikuti petunjuk Al Qur'an secara sempurna serta mengamalkan isinya, ada dua keuntungan yang besar, yaitu:

Pertama; Allah ﷻ menghapuskan kesalahan-kesalahannya

Allah ﷻ akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya, baik yang kecil maupun yang besar. Jika kesalahan-kesalahan mereka telah dihapuskan, maka mereka akan selamat dari azab, baik di dunia maupun di akherat.[1]

Ada yang menafsirkan ayat di atas dengan perkataannya, "Dosa-dosa dan kesalahannya; berupa kekufuran dan maksiat tertutupi dengan keimanannya dan dengan amal-amal shalihnya, lantaran mereka selalu kembali kepada Tuhan mereka dan bertaubat kepada-Nya."[2]

Kedua; Allah ﷻ memperbaiki keadaan mereka

Allah ﷻ memudahkan urusan mereka dan memperbaiki keadaan mereka di dunia di hadapan para wali-Nya, dan di akherat Dia akan mewariskan kepada mereka kenikmatan yang abadi dan kesenangan yang kekal di dalam surga-Nya.[3]

Ada yang mengatakan, "Bahwa Allah ﷻ memperbaiki (pemahaman) agama mereka, dunia, hati, amal perbuatan mereka dan memperbaiki balasan bagi mereka dan mensucikannya serta memperbaiki seluruh keadaan mereka."[4]

Tidak syak lagi bahwa perbaikan keadaan merupakan nikmat yang terbesar dan karunia yang teragung setelah nikmat iman,

[1] Tafsir As Sa'dy, 1/784.
[2] Al Kasyaf, 4/319.
[3] Tafsir Ath Thabari, 26/39.
[4] Tafsir As Sa'dy, 1/784.

dalam kadar, nilai dan bobotnya. Hal itu untuk menenteramkan hati mereka, menjernihkan pikiran mereka serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap balasan-Nya, baik yang disegerakan (di dunia) maupun yang ditangguhkan-Nya (di akherat).

Ketika keadaan telah menjadi baik, akan luruslah akhlak dan amalnya. Selanjutnya jiwa menjadi tenang, ketenteraman memenuhi relung hati yang paling dalam, jiwa menjadi ridha dan menikmati keamanan dan keimanan. Adakah sesudah itu kenikmatan dan kesenangan yang masih diinginkannya?.[1]

Penyebab secara langsung untuk menggapai pahala yang diberkati ini adalah karena mereka:

﴿ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ﴾

"Mereka mengikuti yang hak dari Tuhan mereka." (Q.S; Muhammad: 3).

Yakni; mereka mengamalkan Al Qur'an ini, yang datang dari sisi Tuhan mereka. Di mana Dia telah mendidik mereka dengan nikmat-Nya, dan memelihara mereka dengan kelembutan-Nya, mendidik mereka dengan kebenaran kemudian mereka mengikutinya, pada saat itulah Allah ﷻ memperbaiki keadaan mereka.

Dan ini merupakan sebagian keutamaan dari mengamalkan Al Qur'an yang agung ini, dan balasan yang baik di dunia dan akherat. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar Dia membimbing kita untuk bisa mengamalkan kitab-Nya dengan sebaik-baiknya dan memberikan balasan kepada kita dengan balasan yang paling baik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

[1] Fii Dzilalil Qur'an, 6/3281.

1. Beriman kepadanya

Beriman kepada Al Qur'an yang agung ini dengan seluruh ajarannya. Mengimani bahwa sesungguhnya ia merupakan *kalam* (perkataan) Allah ﷻ yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad ﷺ). Mengimani bahwa ia selalu terjaga keorisinilan (keaslian)-nya. Mengimani bahwa ia merupakan langkah pertama dan pondasi dasar untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban kita terhadap kitab Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (Q.S; An Nisaa' : 136).

Langkah pertama yang dilakukan oleh orang yang menderita suatu penyakit, yang mengharapkan sembuh dari penyakitnya di tangan seorang dokter adalah ia percaya kepada kemampuan dokter itu. Kemudian ia merasa yakin bahwa dengan keahlian, keilmuan dan keampuhannya, sehingga si sakit ini dapat melaksanakan saran dan petunjuk sang dokter. Jika telah hilang kepercayaan dan keyakinannya terhadap kemampuan sang dokter, maka pengobatan sang dokter tak mampu membuahkan hasil apa-apa.

Demikianlah pula keadaan seorang mukmin, sesungguhnya langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pembaca Al Qur'an adalah dia mengimani kebenarannya terlebih dahulu, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ﴾

* * * * *

PASAL 3

Kewajiban Umat Islam Terhadap Al Qur'an

Yang terdiri dari tujuh pembahasan:

1. Beriman kepadanya
2. Memelihara dan menjaganya
3. Membacanya
4. Mentadabburi ayat-ayatnya
5. Mengamalkan isinya
6. Menjaga adab dan tata krama terhadapnya
7. Mendakwahkan dan menyampaikan pesan-pesannya

* * * * *

"Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu." (Q.S; Al Baqarah : 4).

Dan juga firman-Nya :

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ﴾

"Rasul telah briman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman." (Q.S; Al Baqarah : 285).

Dan sesungguhnya iman yang hakiki adalah suatu kepercayaan yang diyakini di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu kita temukan Al Qur'an yang agung ini memerintahkan kita :

﴿قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا﴾

"Katakanlah (hai orang-orang yang beriman): "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami." (Q.S; Al Baqarah : 136).

Dan keimanan ini merupakan ungkapan hati yang tersampaikan melalui bahasa lisan.

Al Qur'an juga memerintahkan kita untuk :

﴿ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ﴾

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu telah beriman kepadanya." (Q.S; Al Baqarah : 121).

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan mereka terhadap Al Kitab telah mereka buktikan dengan amal nyata. Maka barangsiapa yang telah beriman kepada Al Qur'an dengan keimanan yang sebenarnya, maka ia akan selalu membacanya dengan bacaan yang sebaik-baiknya pula.[1]

[1] Yu'allimuhumul Kitab; At Ta'amul ma'al Qur'anil Karim, Muhammad Khairusy Syi'al, hal; 27-28.

Dengan demikian teranglah di hadapan umat Islam, bahwa menghormati kesucian kitab Al Qur'an ini, memuliakan dan mengagungkannya merupakan perwujudan dari beriman terhadapnya, dan juga sebagai realisasi dari nasihat kepada kitab suci-Nya ﷻ.[1]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Nawaqidhul Iman Al Qauliyah wal 'amaliyah, DR. Abdul Azis bin Muhammad Al Abdul Lathif, hal; 392-393.

2. Memelihara dan menjaganya

Kewajiban (umat Islam) yang paling asasi terhadap kitab yang agung ini adalah memelihara dan menjaganya, menghormati kesuciannya dan memperhatikannya. Untuk itulah datang wasiat dari Nabi ﷺ, sebagaimana tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Thalhah ﷛ ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, Apakah Nabi ﷺ pernah berwasiat?." Dia menjawab, "Tidak." Aku berkata, "Tapi telah ditulis wasiat itu untuk manusia, mereka diperintahkan untuk melaksanakan wasiat itu, bagaimana mungkin beliau tidak berwasiat?." Dia berkata, "Beliau berwasiat (untuk menjaga dan mengamalkan) kitab Allah ﷻ."[1]

Yang dinafikan; mewasiatkan harta benda atau kepemimpinan.

Yang ditetapkan; wasiat terhadap kitab Allah ﷻ, yakni dengan apa yang ada di dalam kitab Allah ﷻ untuk diamalkan.

Seolah-olah Nabi ﷺ mencukupkan wasiatnya dengan kitab Allah ﷻ, karena hal itu merupakan wasiat yang terbesar dan terpenting. Dan oleh karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala hal, baik secara tekstual maupun kontekstual.[2]

Yang dimaksud dengan wasiat bagi kitab Allah ﷻ adalah; memeliharanya secara lafadz dan makna, memuliakan dan menjaganya. Tidak membawanya ke negeri musuh, mengikuti petunjuknya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, intens membacanya dan mempelajarinya serta mengajarkannya dan yang senada dengan itu.[3]

Berpijak dari pemahaman ini, maka teranglah bahwa yang

---

[1] H.R; Bukhari, 3/1619, hadits no; 5022.

[2] Fathul Bari, Sarh Shahih Al Bukhari; 5/443.

[3] Rujukan yang sama, 9/85.

dimaksud dengan memelihara kitab Al Qur'an bukanlah sekadar hanya menyimpan mushaf di lemari, menyusunnya dengan rapi di rak-rak yang indah, atau mengukirnya di kalung emas yang dipakai di leher, atau menghiasi dinding rumah dengan ayat-ayat Al Qur'an (kaligrafi) dan seterusnya...tetapi arti dari memelihara di sini, jauh dari pengertian lahiriah semata. Tetapi memeliharanya di dalam dada dan lembaran-lembaran mushaf seperti saat diturunkan. Juga memahami makna ayat yang dibaca, terbebas dari kelalaian ataupun melampaui batas. Tidak juga melakukan bid'ah, merendahkan dan mengolok-oloknya.

Menghargai dan menghormati kitab Al Qur'an, bukan terbatas pada menciumnya (sebelum dan sesudah membacanya) dan meletakkannya di tempat yang layak saja, tetapi mengandung pengertian yang sangat luas, yaitu; penuh kekhusyu'an ketika membacanya, mendengarkan dengan seksama saat dibaca oleh orang lain, melaksanakan perintahnya, mengambil pelajaran dari petunjuknya dan menjauhi segala larangan-larangannya.[1]

[1] Dakwatun ilaa tadabburil Qur'anil Karim, Mukhtar Syakir Kamal, hal; 33-34.

3. Membacanya

Telah datang perintah Ilahi, untuk membaca Al Qur'an *Al Karim* di banyak ayat dalam kitab-Nya. Di antaranya firman Allah ﷻ:

﴿وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya." (Q.S; Al Kahfi : 27).

Walaupun secara tekstual, perintah ayat ini ditujukan buat Rasulullah ﷺ, tapi pada saat yang sama perintah-Nya ditujukan pula bagi para pengikutnya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ pada ayat yang lain:

﴿فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾

"Karena itu bacalah yang mudah bagimu dari Al Qur'an." (Q.S; Al Muzzammil : 20).

Allah ﷻ telah mewajibkan untuk membaca ayat-ayat yang mudah dari Al Qur'an, baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat wal afiat, dalam keadaan bekerja untuk mengais rizki apalagi dalam keadaan rilex (santai). Dalam keadaan jihad (berperang) di jalan Allah ﷻ apatah lagi dalam keadaan damai dan tenang. Allah ﷻ berfirman:

﴿عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ﴾

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. Dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah bagimu dari Al Qur'an." (Q.S; Al Muzzammil : 20).

4. Mentadabburi ayat-ayatnya

Substansi dari tilawah Al Qur'an bukanlah seseorang membacanya berulang kali tanpa mengetahui arti yang dia baca. Namun seyogyanya Al Qur'an itu dibaca dengan tartil diiringi dengan tadabbur walaupun sedikit jumlah ayat yang dibaca. Maka yang demikian itu lebih utama dari pada orang yang membacanya secara cepat dan tergesa-gesa (tanpa tadabbur), walaupun banyak jumlah ayat yang dibacanya. Karena maksud dari tilawah itu sendiri adalah untuk memahami makna, mentadabburi ayat-ayatnya dan mengamalkan isinya.

Tergesa-gesa saat membaca Al Qur'an, menunjukkan bahwa dia tidak menghayati makna ayat secara utuh dan memenuhi maksud yang diharapkan. Oleh karena itu tilawah dengan tenang dan pelan akan mendorongnya untuk mentadabburi ayat-ayat-Nya.

Allah ﷻ mencela orang yang tidak membuka akal dan hatinya untuk memahami Al Qur'an; hikmah, rahasia, nasihat dan syari'at-syariatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?." (Q.S; Muhammad: 24).[1]

Orang yang membaca Al Qur'an tanpa pernah memahami apa yang ia baca, ibarat pemancar radio yang memutar tilawah Al Qur'an dengan tartil tanpa pernah mengerti maksud dari bacaannya sedikitpun. Yang demikian itu berseberangan dengan tujuan diturunkannya Al Qur'an yang agung ini.

[1] Da'watun ila Tadabburil Qur'an Al Karim, hal 41.

Banyak ayat dalam Al Qur'an yang menunjukkan bahwa ayat-ayat yang kita baca adalah supaya kita merenungi, mentadabburi, berpikir dan memahami maknanya. Seperti firman Allah ﷻ:

﴿كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya." (Q.S; Al Baqarah: 242).

Dan juga firman-Nya:

﴿إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Q.S; Yusuf: 2).

Adapun orang yang cukup mendengar dengan telinganya tetapi tuli akalnya, atau orang yang melihat dengan matanya namun buta hatinya, atau berbicara dengan lisannya tetapi kosong pikirannya, maka mereka itu disebut oleh Allah ﷻ sebagai orang yang tuli, bisu dan buta, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat melihat?" (Q.S; Yunus: 43).

Ayat di atas menunjukkan secara terang bahwa mendengarkan bacaan Al Qur'an atau membacanya bukanlah merupakan tujuan yang paling mendasar, tetapi ia merupakan sarana yang akan menghantarkan kepada tujuan. Sesungguhnya orang-orang musyrik terdahulu, telah mendengarkan Al Qur'an, kemudian berlalu begitu saja tanpa memberikan pengaruh sedikitpun di dalam hati mereka, seperti yang banyak dialami oleh sebagian kaum muslimin dewasa ini; mereka mendengarkan bacaan Al

Qur'an setiap hari dari radio, namun tidak membekas sama sekali apa yang didengarnya. Orang yang terbiasa berbuat curang tetap dalam kecurangannya. Pendusta tetap dalam kedustaannya. Orang yang terbiasa dengan riba tetap menjalankan aktivitas ribanya. Orang yang fasik juga konsisten dalam kefasikannya. Seolah-olah mendengarkan Al Qur'an hanya sekadar menjadi adat kebiasaan dan tradisi semata.

Sungguh Allah ﷻ telah mencela perilaku orang-orang musyrik yang telah mendengarkan Al Qur'an, tetapi mereka tidak mau memahaminya, karena mereka sejatinya tidak berakal, tidak melihat dan tidak pula mau mengekang hawa nafsu mereka dan merubah kesalahan-kesalahan mereka.[1]

Dan juga dalam firman-Nya:

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi itu tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." (Q.S; Al A'raaf: 146).

Berkata Sufyan bin Uyainah *rahimahullah*, "Maksudnya, Aku (Allah ﷻ) akan menghilangkan dari hati mereka, pemahaman terhadap Al Qur'an."[2]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Yu'allimuhumul Kitab; At Ta'amul ma'al Qur'anil Karim, Muhammad Khairusy Syi'al, hal; 20-21.

[2] Al Itqan fii ulumil Qur'an, 2/480.

5. Mengamalkan isinya

Mengamalkan isi Al Qur'an yang agung itu, merupakan puncak tertinggi dari kewajiban umat Islam terhadap Al Qur'an. Dan sebenarnya itulah tujuan yang sangat esensi dari diturunkannya kitab yang mulia ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan Al Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat." (Q.S; Al An'aam: 155).

Larangan menyerupai perilaku orang-orang yahudi

Di antara bencana terbesar yang menimpa kaum yahudi, adalah karena mereka mencukupkan diri dengan membaca dan mendengarkan bacaan Taurat tanpa diikuti dengan pengamalan, maka Allah ﷻ menyerupakan mereka dengan keledai, sebagaimana firman-Nya:

﴿مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amat buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Q.S; Al Jumu'ah: 5).

Maksud dari kaum yahudi yang memikul Taurat adalah, mereka mengetahuinya dan dibebankan kepada mereka untuk

mengamalkan isinya, kemudian mereka tidak mengamalkannya dan tidak pula mengambil manfaat dari ajarannya. Perumpamaan mereka seperti seekor keledai yang membawa buku-buku yang tebal, yang meletihkan tubuhnya, tetapi tidak bermanfaat sedikitpun baginya.[1]

Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullah,* "Perumpamaan ini, meskipun (pada ayat ini) ditujukan bagi orang-orang yahudi, namun maknanya meluas pula kepada orang yang telah diberi Al Qur'an, lalu dia tidak mengacuhkannya dan enggan untuk melaksanakannya."[2]

Diriwayatkan pula dari Abu Darda' ﷺ, ia berkata, "Kami pernah bersama-sama dengan Nabi ﷺ, tiba-tiba matanya menerawang jauh menatap langit seraya berucap, "Sekarang ini telah banyak ilmu yang telah dirampas dari manusia, sehingga mereka tidak mampu berbuat apapun jua."

Ziyad bin Lubaid Al Anshari ﷺ berkata, "Bagaimana mungkin ilmu terampas dari kita, sementara kita selalu membaca Al Qur'an? demi Allah, kita akan selalu membacanya dan mengajarkannya kepada isteri-isteri dan anak-anak kita?

Beliau menjawab, "Sungguh mengherankan perkataanmu ini wahai Ziyad, padahal aku telah mengelompokkanmu di jajaran fuqaha penduduk Madinah; maksudnya adalah Taurat dan Injil bagi kaum Yahudi dan Nasrani, mengapa mereka tidak bisa mengambil manfaat darinya?."[3]

Rasulullah ﷺ mengajak umatnya untuk mengamalkan isi Al Qur'an setelah membaca dan memahami maknanya. Tidak terbatas pada tilawah saja, kemudian setelahnya mereka berbuat seperti yang telah diperbuat oleh bani Israil, di mana Allah ﷻ telah berfirman mengenai perbuatan mereka:

---

[1] Ruhul Ma'ani, 28/95. tafsir Al Baidhawi, 5/338.

[2] Al Amtsal fil Qur'anil Karim, hal; 27.

[3] H.R; Tirmidzi, 5/31, hadits no; 2653, dishahihkan oleh syaikh Al Bani dalam shahih sunan Tirmidzi, 2/337, hadits no; 2136.

﴿وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ﴾

"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga." (Q.S; Al Baqarah: 78).

Al Qurthubi *rahimahullah* berkata, "*Al Amaani,* merupakan bentuk jamak dari kata umniyah, yang berarti tilawah (membaca)."[1]

Dan mayoritas umat Islam dewasa ini tidak mengetahui dari Al Qur'an, melainkan hanya tilawahnya saja.

Nabi ﷺ telah memperingatkan para sahabatnya, agar tidak berbuat seperti yang diperbuat orang-orang yang datang sesudah mereka. Mereka membaca Al Qur'an, tetapi bacaannya tidak melebihi tenggorokan mereka, yang hanya sekadar memenuhi lubang suaranya tanpa pernah mereka mengamalkannya. Nabi ﷺ bersabda:

«يَخْرُجُ فِي هَذه الأُمَّةِ-ولم يقل منها- قَومٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِم، يَقْرَؤُونَ القُرآنَ لَا يُجَاوِزُ حُلُوقَهُمْ، أو حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّين مُرُوقَ السَّهْم مِنَ الرَّمِيَّةِ»

"Akan keluar pada umat ini (beliau tidak mengatakan dari umat ini), sekumpulan orang yang meremehkan shalat kalian dengan shalat mereka, mereka membaca Al Qur'an yang tidak melebihi kerongkongannya atau tenggorokannya saja. Teramat cepat mereka keluar dari agama mereka, seperti keluarnya anak panah dari busurnya."[2]

[1] Al Jami' liahkamil Qur'an, 2/6.

[2] H.R; Bukhari, 4/2164, hadits no; 6931.

6. Menjaga adab dan tata krama terhadapnya

Pertama; Adab-adab tilawah

Adab-adab tilawah ada dua macam:

a. Adab-adab bathiniyah.

b. Adab-adab lahiriyah.

a. Adab-adab bathiniyah meliputi:

1. Mengetahui sumber kalam (perkataan)-nya; dengan demikian akan membimbing kita untuk selalu merasai keagungan dan ketinggian kalam (perkataan) yang kita baca serta merasakan karunia Allah ﷻ dan kasih sayang-Nya terhadap manusia. Di mana Dia telah berbicara kepada mereka dengan perkataan yang agung dan mulia ini, juga Dia dengan karunia dan rahmat-Nya telah memberi kemudahan kepada manusia untuk memahaminya.

2. Mengagungkan Dzat yang telah menurunkannya; karena yang kita baca bukanlah perkataan manusia, terlebih ketika kita merenungi sifat-sifat Allah ﷻ, nama-nama-Nya serta perbuatan-Nya.

3. Menghadirkan hati sewaktu membacanya; karena orang yang mengagungkan kalam Allah ﷻ, dia merasa senang sewaktu membacanya, selalu merindukannya dan tidak akan melalaikannya.

4. Mentadabburi ayat-ayat yang dibaca dan didengarnya; di mana tiada kebaikan dalam suatu ibadah dan tidak pula memahami substansinya, terkecuali jika kita memahami makna ayat yang kita baca dan kita dengar, karena ia berisi berbagai perintah dari *Rabb* semesta alam.

5. Mengondisikan hati sesuai dengan ayat yang dibaca;

merenungi makna dari nama-nama Allah ﷻ, sifat dan perbuatan-Nya, yang akan menunjukkan bahwa keagungan perbuatan menunjukkan keagungan pemilik perbuatan itu. Bercermin pada keadaan para Nabi, di mana mereka tetap pada kesabarannya yang agung meskipun mereka didustakan oleh kaumnya, diperangi dan bahkan sebagian mereka terbunuh. Tetapi hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan Allah ﷻ sebesar bulu nyamukpun atau tidak pula menambahnya. Karena sesungguhnya Allah ﷻ Maka Kaya (tidak membutuhkan) dari semesta alam. Tidak bermanfaat bagi-Nya ketakwaan orang-orang yang bertakwa dan tidak pula memberikan mudharat kepada-Nya kedurhakaan orang-orang kafir. Juga kita bisa belajar dari keadaan orang-orang yang telah mendustakan para rasul. Di mana jika kita lalai atau berakhlak yang tercela, maka kita akan disapa oleh bencana dan demikianlah seterusnya..

6. Merasakan bahwa semua perkataan dalam Al Qur'an, ditujukan untuk dirinya. Maka dia membacanya seperti seorang hamba yang sedang membaca surat khusus untuk dirinya dari tuannya, yang di dalamnya terdapat perintah dan larangannya.

   Dan inilah yang pernah dipertegas oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam perkataannya, "Jika kamu ingin mengambil manfaat dari Al Qur'an, maka hadirkan hatimu ketika membaca dan mendengarkan ayat-ayat-Nya. Buka lebar-lebar telingamu, rasakanlah seolah-olah Allah ﷻ berbicara langsung denganmu. Karena ia merupakan perkataan untukmu melalui lisan Rasul-Nya ﷺ."[1]

Sungguh ironis sekali, ada semacam kerenggangan hubungan antara kaum muslimin modern dengan agama dan kitab suci mereka (Al Qur'an), juga interaksi mereka dengan Rabb mereka. Di mana salah seorang dari mereka sama sekali tidak merasakan bahwa dialah orang yang diberikan perintah ataupun bimbingan. Dia yakin bahwa perintah-perintah-Nya wajib untuk dikerjakan, tetapi dia merasa bahwa kalam-Nya

[1] Al Fawaid, hal; 3.

ditujukan buat si Fulan dan Alan. Dia melemparkan tanggung jawab dari dirinya, dan memberikan kewajiban-kewajiban itu kepada orang lain. Oleh karena itu hatinya tidak hidup bersama dengan ayat-ayat-Nya dan dia tidak berusaha untuk komitmen terhadap ajaran-ajaran-Nya.[1]

7. Setiap ayat yang dibaca membekas di dalam hati-hati bergetar penuh rasa takut saat membaca ayat-ayat yang berbicara tentang azab dan siksa neraka, dan hati diliputi rasa gembira dan suka cita sewaktu membaca ayat-ayat yang berbicara mengenai kabar gembira dan kenikmatan surga. Kepala tertunduk patuh saat mengingat Allah ﷻ, nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang luhur. Melirihkan suara, hati seolah menjadi hancur, merasa malu di hadapan-Nya, lantaran buruknya perkataan orang-orang kafir dan tercelanya adab-adab mereka terhadap para juru dakwah.

8. Mensucikan diri dari dosa-dosa. Yakni menjauhi segala bentuk penghalang kefahaman, seperti; mengkonsentrasikan hati pada hukum-hukum tajwid saja. Di antara cara mensucikan diri dari penghalang-penghalang kefahaman yang terbesar adalah; menjauhi dosa-dosa, khususnya penyakit-penyakit hati, sehingga bisa menyiapkan hati untuk menerima kalam Allah ﷻ.

   Hati yang tenang, dapat terwujud dengan dzikir kepada Allah ﷻ, membaca Al Qur'an dan menjauhkan diri dari segala hal yang berseberangan dengannya, seperti; bersenda gurau dan mendengarkan musik. Karena hal itu dapat menyebabkan hati terlena dengan cinta nyanyian dan permainan. Hati menjadi terkunci untuk berdzikir kepada Allah ﷻ dan enggan membaca Al Qur'an serta tidak mau mengambil pelajaran darinya.

9. Membebaskan diri dari rasa bangga diri Karena tiada daya dan kekuatan, melainkan dengan izin Allah ﷻ yang Maha Agung, dan tidak memandang diri sendiri dengan kaca mata puas dan suci.[2]

---

[1] Mafatih lit ta'amul ma'a kitabillah, hal; 132-133.

[2] Haqqut tilawah, Husni Syaikh Utsman, hal; 399-400.

b. Adab-adab lahiriyah

Seperti; bersuci, memakai wewangian, tempat yang bersih, memakai pakaian yang terindah, membersihkan mulut dengan siwak, menghadap Kiblat, duduk dengan tenang dan khusyu', membaca Al Qur'an berdasarkan urutan surat serta menghadirkan kesedihan dan tetesan air mata duka. Jika tidak mampu menangis (ketika membaca ayat-ayat-Nya), maka hal itu menandakan kekerasan hatinya.

Menghentikan tilawah saat menguap, hingga tuntas uapannya. Juga wajib menghentikan tilawah untuk menjawab salam dan untuk mengucapkan *Al Hamdulillah* setelah bersin atau saat menjawab orang yang bersin disertai dengan ucapan *Al Hamdulillah*. Juga disunahkan untuk menghentikan bacaan Al Qur'an untuk menjawab suara adzan.

Makruh hukumnya, menjadikan Al Qur'an sebagai sumber penghidupan. Dimakruhkan pula tilawah Al Qur'an sedangkan mulutnya dalam keadaan kotor, mengeraskan bacaan di pasar, tempat permainan dan hiburan serta perkumpulan orang-orang liar tak beradab. Seperti membaca Al Qur'an dengan suara lantang di kedai-kedai kopi dan di tempat-tempat umum. Karena bacaan di tempat-tempat semacam itu tidak akan didengar orang dan bahkan akan dilecehkan.

Juga makruh hukumnya, membelokkan makna ayat pada suatu momen dari urusan dunia. Seperti orang yang didatangi oleh rekannya, kemudian dia menyitir ayat:

﴿جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ﴾

"Kamu datang menurut waktu yang telah ditetapkan hai Musa." (Q.S; Thaahaa: 40).

Atau saat menghidangkan makanan untuk rekannya, dia menyitir ayat:

﴿كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ﴾

> *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (Q.S; Al Haaqqah : 24).

Tidak boleh membaca Al Qur'an dengan dibalik bacaannya, seperti yang dilakukan oleh orang yang merasa dirinya memiliki perasaan bahasa yang tinggi dan pakar dalam bahasa. Lalu dia membaca : na'udzu billahi min dzalik.[1]

Kedua; Adab-adab umum ketika berinteraksi dengan Al Qur'an

Di sana ada adab-adab yang bersifat umum ketika berinteraksi dengan kitab yang agung dan mulia ini, yang tidak pantas bagi seorang muslim mengabaikannya, di antaranya :

1. Tidak mengabaikannya

Allah ﷻ berfirman :

﴿وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا﴾

> *"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan.'"* (Q.S; Al Furqaan : 30).

Makna ayat yang mulia ini sangat terang, yakni Nabi kita Muhammad ﷺ mengadu kepada *Rabb*-nya bahwa kaumnya tidak mengacuhkan Al Qur'an. Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy. Beliau meninggalkan mereka untuk membenarkan dan mengamalkannya.

Sungguh suatu pengaduan yang agung, yang di dalamnya tersimpan ancaman bagi orang yang tidak mau mengacuhkan Al Qur'an yang agung ini. Tidak mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya, berupa halal dan haram, budi pekerti dan kemuliaan akhlak. Juga tidak mengikuti aqidah yang benar yang ditunjukkannya dan tidak mau mengambil pelajaran dari ancaman, kisah dan perumpamaannya.[2]

---

[1] Rujukan yang sama, hal; 401.

[2] Adhwa'ul Bayan, 6/317.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mengacuhkan Al Qur'an bentuknya bermacam-macam. Dia berkata, "Tidak mengacuhkan Al Qur'an banyak sekali bentuknya, yaitu :

1. Enggan mendengarkannya, tidak mau mengimaninya serta mengabaikannya.
2. Enggan mengamalkannya dan tidak mau melaksanakan hukum-hukumnya, seperti; halal dan haramnya, meskipun dia membaca dan mengimani kebenarannya.
3. Enggan mengambil ajaran dan berhukum kepadanya dalam persoalan prinsip dasar agama dan cabang-cabang ilmunya. Serta meyakini bahwa Al Qur'an itu tidak memberikan ilmu yang meyakinkan dan dalil-dalilnya hanya bersifat *lafdzi*, tak membuahkan suatu ilmu.
4. Enggan untuk mentadabburi, menghayati dan memahami maksud dari firman-Nya.
5. Enggan untuk mengobati penyakit-penyakit hatinya dengan Al Qur'an, bahkan ia mencari obat lain selain Al Qur'an.

Dan pada hari ini kita saksikan umat Islam sudah tidak mengacuhkan Al Qur'an dari semua sisi yang telah disebutkan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* di atas. Dan hanya kepada Allah ﷻ sajalah kita mengadu.

Al Qur'an yang penuh hikmah ini sudah tidak dibaca lagi, hati manusia dihinggapi perasaan malas untuk mempelajari, menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain. Pada saat yang sama mereka cukup giat mengikuti perkembangan sarana informasi yang beraneka ragam, baik yang dibolehkan secara syar'i maupun yang tidak. Mereka berdalih untuk mengetahui perkembangan zaman dan rindu dengan berita dunia yang tidak menyisakan bagian untuk Allah ﷻ sedikitpun.

Juga Al Qur'an itu sudah tidak didengarkan bacaannya. Mereka menganggap bahwa orang-orang yang mau mendengarkan Al Qur'an itu hanya untuk menghilangkan kesedihan hati dan menenangkan jiwa yang bergejolak saja. Bahkan sebagian manusia justru beralih dari mendengarkan Al Qur'an untuk

mendengarkan hiburan, nyanyian dan seruling-seruling syaitan, serta tidak mau lagi mengacuhkan Al Qur'an yang diturunkan dari sisi Dzat yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dan juga Al Qur'an telah diabaikan dan tidak ditadabburi. Sekiranya ia diturunkan Allah ﷻ kepada sebuah gunung yang keras membatu, maka ia akan terpecah belah lantaran takut kepada-Nya. Tetapi hati manusia justru mengeras dan mata mereka membatu. Tiada lagi hati yang mau mentadabburi ayat-ayat-Nya sehingga teraliri rasa takut, tiada pula anggota tubuh yang berguncang karena khusyu' dan tidak ada pula mata yang tergetar menahan tangis.

Al Qur'an diabaikan pula lantaran tidak diamalkan. Al Qur'an yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman hidup yang sempurna (justru pada sebagian orang, kecuali orang yang dirahmati Allah ﷻ), menjadi ayat-ayat yang dibaca di kuburan, yang dihadiahkan pahalanya untuk si mayit. Padahal mereka yang masih hidup lebih membutuhkan pahala tersebut. Bahkan yang demikian itu menjadi tradisi dan budaya, dengan beragam bentuk dan prakteknya.

Bahkan tidak sedikit yang menjadikan Al Qur'an sebagai jimat dan penangkal kemudharatan, yang dikalungkan di leher anak-anaknya, atau diletakkan di rumah-rumah, ruko-ruko dan kendaraan, untuk mencari perlindungan diri dan berkah seperti anggapan mereka.

Al Qur'an diabaikan karena manusia tidak mau berhukum kepada hukum-hukumnya. Manusia terjatuh pada kemungkaran terbesar. Karena mereka memisahkan Al Qur'an dengan hukum yang berlaku di antara manusia. Mereka menganggap bahwa syari'at Allah ﷻ itu penuh dengan kelemahan, ketidak sempurnaan, kekurangan dan tidak relevan lagi dengan peradaban modern. Kemudian mereka mengganti syari'at Allah ﷻ dengan undang-undang dan aturan hidup buatan manusia, yang lemah dan sempit. Yang keputusannya sering menodai kesucian darah, harta dan kehormatan jiwa.

Al Qur'an diabaikan, karena manusia tidak mau menjadikannya sebagai obat dan penyembuh penyakit. Manusia malah berduyun-duyun mendatangi tukang sihir, tukang tenung dan dajjal untuk meminta penyembuhan dan obat bagi penyakit yang mereka derita.

Apakah ada yang mau kembali dan bertaubat? kita memohon kepada Allah ﷻ ampunan dan kebaikan di dunia dan akherat.[1]

2. Perlahan-lahan saat membacanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ﴾

"Dan Al Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya dengan perlahan-lahan kepada manusia." (Q.S; Al Israa': 106).

Ibnu Abbas ؓ berkata, *"Faraqnaahu,"* artinya; Kami menjelaskannya."[2]

Sedangkan hikmah dari firman-Nya *"Agar kamu membacakannya dengan perlahan-lahan kepada manusia,"* adalah supaya pengaruh dari *lafadz* dan maknanya lebih kuat tertancap di hati orang yang mendengarnya.[3] Dan Allah ﷻ berfirman memerintahkan kepada Nabi-Nya (Muhammad ﷺ) untuk membaca Al Qur'an secara pelan dan tartil:

﴿وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا﴾

"Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Q.S; Al Muzzammil: 4).

Nabi ﷺ telah melaksanakan perintah *Rabb*-nya ini. Diriwayatkan dari Qatadah ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik ؓ tentang bacaan Nabi ﷺ, maka ia menjawab, "Beliau selalu memanjangkan bacaannya."

Dalam riwayat lain dari Qatadah, ia berkata, "Anas ؓ pernah ditanya, Bagaimanakah bacaan Nabi ﷺ?," maka ia menjawab, "Beliau memanjangkan bacaannya, kemudian ia membaca *Biamillahirrahmaanirrahiim,* dengan memanjangkan bismillah, dan memanjangkan *arrahmaan* serta memanjangkan *arrahiim."*[4]

[1] Fathurrahman fii bayani hajril Qur'an. Muhammad Ali Abdul Azis dan Mahmud Al Mallah, hal; 4-5.

[2] H.R; Bukhari, 3/1624.

[3] At Tahrir wan tanwir, 14/181.

[4] Kedua hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari, 3/1625, hadits no; 5045 dan 5046.

Ketiga; adab-adab yang terkait dengan mushaf

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa mushaf (Al Qur'an) yang mulia ini merupakan kitab yang termulia di antara *kalam-kalam* Sang Maha Pencipta, Dzat yang patut disembah ﷻ, tentulah ia memiliki hak-hak yang harus ditunaikan, berupa adab-adab yang bersifat *Qauliyah* (ucapan) maupun *Fi'liyah* (perbuatan). Di antara adab-adab kita yang terkait dengan mushaf adalah sebagai berikut:

1. Disyaratkan dalam keadaan suci (thaharah) saat menyentuhnya (memegangnya), juga tidak meremehkan nama, tulisan dan ukurannya. Bagi orang yang menulis Al Qur'an yang agung ini, hendaknya ia membaguskan khath (tulisan) dan memperindahnya serta menulisnya di atas kertas yang sesuai dengan kedudukannya (yang mulia).[1]

2. Mewaspadai untuk tidak menambahnya, diberi hiasan, atau ditulis dengan emas atau perak, tidak menulisnya dengan selain bahasa Arab serta tidak menjadikannya sebagai barang dagangan.

3. Berhati-hati agar tidak membelakanginya, atau menidurinya, atau melemparkannya saat meletakkannya atau memberikannya kepada orang lain atau melangkahinya dengan kedua kaki. Atau memegang dan mengambilnya dengan tangan kiri, atau merendahkan kedudukannya. Dan supaya tidak mengatakan sebagai surat (ayat-ayat) yang remeh.[2]

4. Berhati-hati agar tidak menaruhnya di bawah barang, atau di antara buku, atau membawanya ke tempat-tempat kotor dan najis, atau membawanya ke negeri musuh. Juga menghindarkannya dari segala bentuk kotoran atau najis, seperti mengolesi telunjuk dengan air liur saat membuka lembaran mushaf. Demikian pula menjauhkannya dari sentuhan tangan orang yang tidak mengerti akan kesuciannya, seperti anak kecil, orang gila maupun orang kafir.[3]

---

[1] Al Jami' li ahkamil Qur'an, 1/44.

[2] Al Jami' li ahkamil Qur'an, 1/45.

[3] Al Jami' li ahkamil Qur'an, 1/46-47.

5. Waspada agar tidak menulis ayat-ayat Al Qur'an di atas tanah, atau dinding-dinding masjid, atau di atas dedaunan kering dan kulit binatang sebagaimana yang sering dilakukan oleh para siswa di sekolah-sekolah.

   Di era kontemporer ini musuh-musuh Al Qur'an sengaja mencetak (menulis) sebagian ayat Al Qur'an pada pakaian-pakaian dalam, sepatu, kertas-kertas dan plastik-plastik pembungkus barang dagangan. Yang tujuannya untuk mengelabui umat Islam dan sebagai usaha untuk merendakan martabat kitab suci yang mulia ini.

   Allah ﷻ berfirman:

   "Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Q.S; Al Anfal: 30).[1]

6. Waspada supaya tidak mempergunakannya pada hal-hal yang tidak dibenarkan secara syar'i. Seperti; dikalungkan (ke leher) sebagai jimat pemelihara barang milik, atau dijadikan perhiasan dan bahan tabarruk dan yang semisalnya.[2]

.... ❀ ❀ ❀ ....

[1] Kaifa nahya bil Qur'an, hal; 94-95.

[2] Al Muthafu fii ahkamil Mushaf, DR. Shalih bin Muhammad Ar Rasyid, hal; 22-23.

7. Mendakwahkannya dan menyampaikan pesan-pesannya

Merupakan kewajiban yang dibebankan oleh syari'at bagi seluruh kaum muslimin, di belahan bumi timur dan barat, baik yang berbangsa Arab maupun non Arab, untuk menyampaikan ajaran Al Qur'an kepada orang lain dan mendakwahkannya serta menampakkan keindahannya. Bahwa ia merupakan hujjah Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

"Dan Kami turunkan Al Qur'an kepadamu, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Q.S; An Nahl: 44).

Dan perintah Allah ﷻ kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ, juga merupakan perintah-Nya pula untuk umat Islam. Seluruhnya wajib melaksanakan perintah ini sesuai dengan batas kemampuannya. Dan para ulama tentunya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada umat pada umumnya. Karena mereka memiliki kapasitas yang memadai dari ilmu-ilmu syari'at dan mempunyai kemampuan untuk menerangkan hukum-hukum dalam Al Qur'an dan menjabarkan makna-maknanya kepada manusia.

Allah ﷻ telah mewahyukan Al Qur'an kepada Nabi-Nya ﷺ, agar beliau memberi peringatan kepada kaumnya dan mendakwahkannya kepada umat manusia seluruhnya. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan Allah ﷻ dalam sebuah firman-Nya:

﴿وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ﴾

"Dan Al Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (Al Qur'an) kepadanya." (Q.S; Al An'aam : 19).

Berkata Rabi' bin Anas, "Wajib bagi pengikut Rasulullah ﷺ untuk mendakwahkan (Al Qur'an) kepada manusia seperti yang didakwahkan oleh Rasulullah ﷺ dan memberi peringatan kepada mereka sebagaimana yang dilakukan oleh beliau."[1]

Seluruh umat Islam adalah umat Muhammad ﷺ. Mereka berkewajiban menyampaikan risalahnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" (Q.S; Yusuf : 108).

Sebagai seorang muslim, tidak cukup menikmati keshalihan pribadinya untuk dirinya sendiri. Tetapi ia harus melakukan daya dan upaya untuk menularkan kebaikan dan hidayahnya kepada orang lain.

Tanggung jawab bangsa Arab terbesar

Sesungguhnya bangsa Arab muslim sekarang ini mempunyai tanggung jawab khusus terhadap Al Qur'an yang mulia ini. Karena Al Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Dan sejatinya hal itu cukup menjadi kemuliaan dan kebanggan bagi mereka. Mereka adalah manusia yang paling mengetahui rahasia-rahasia dan kandungannya. Oleh karena itu mereka wajib menyampaikannya kepada seluruh alam, dan menjabarkan keistimewaan-keistimewaannya serta maksud dari firman Allah ﷻ.

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 3/279.

Persoalannya, kapankah mereka terbangun dari tidur panjangnya?. Permasalahannya cukup rumit, tanggung jawabnya cukup besar, amanah yang ada di pundaknya teramat berat. Persoalan dakwah mengajak umat kembali kepada Al Qur'an di zaman ini merupakan kewajiban bangsa Arab secara khusus dan umat Islam secara umum.

Mereka harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghadapi paham materialisme dan untuk memerangi mazhab-mazhab yang menyimpang, perang pemikiran (yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam) dan perbedaan arah politik praktis.

Untuk menghadang gencarnya serangan musuh yang menakutkan ini, maka setiap individu muslim dituntut untuk menjadi bentengnya Islam. Kesadaran ini menjadi motivator supaya menggunakan seluruh jalan dan sarana yang memungkinkan untuk mewujudkan harapannya. Seperti; chanel-chanel televisi, pemancar radio, surat kabar dan majalah serta buku-buku Islami. Demikian pula kontribusi nyata dari organisasi, yayasan dan lembaga-lembaga sosial, untuk berupaya mengibarkan panji-panji Al Qur'an yang agung dan menjelaskannya kepada manusia seluruhnya.[1]

[1] Qur'anukum..ya muslimun, hal; 32-37.